

**MODEL PEMBELAJARAN STUDI AGAMA ISLAM DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN PRAKTIK  
KEBERAGAMAAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS  
SYIAH KUALA BANDA ACEH**

**DISERTASI**

**OLEH:**

**MUCHLINARWATI**

**NIM. 201002016**



**Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebahagian Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Doktor dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY**

**BANDA ACEH TAHUN 2023 M/1445 H**

**LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR**

**MODEL PEMBELAJARAN STUDI AGAMA ISLAM DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN PRAKTIK  
KEBERAGAMAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS  
SYIAH KUALA BANDA ACEH**

**MUHLINARWATI  
NIM. 201002016**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN  
Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

Menyetujui

Promotor I

Promotor II

  
Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

  
Dr. Sri Suyanta, M.Ag

جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

**LEMBAR PENGESAHAN**

**MODEL PEMBELAJARAN STUDI AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PENINGKATAN PRAKTIK KEBERAGAMAAN MAHASISWA DI  
UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH**

**MUHLINARWATI**

**NIM. 201002016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal, **21 September 2023 M**

**6 Rabiul Awal 1445 H**

**TIM PENGUJI**

Ketua,

  
Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed  
Penguji,

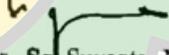
  
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag  
Penguji

  
Dr. Saiful, M. Ag

Sekretaris,

  
Dr. Sehat Hasan Shadiqin, M. Ag  
Penguji

  
Dr. Salami, MA  
Penguji

  
Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Penguji

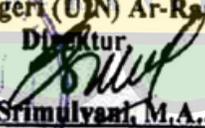
  
Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag

**Banda Aceh, 31 Oktober 2023**

**Pascasarjana**

**Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh**

**Direktur**

  
**(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)**

**NIP. 197702191998032001**

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PEMBELAJARAN STUDI AGAMA ISLAM DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN PRAKTIK  
KEBERAGAMAAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS  
SYIAH KUALA BANDA ACEH

MUCHLINARWATI

NIM. 201002016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

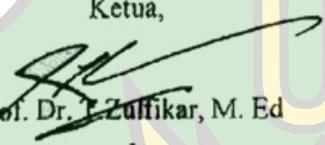
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda  
Aceh

Tanggal, 12 Desember 2023 M

05 Jumadil Akhir 1445 H

TIM PENGUJI

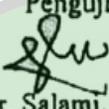
Ketua,

  
Prof. Dr. I. Zulfikar, M. Ed

Penguji,

  
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag

Penguji

  
Dr. Salami, MA

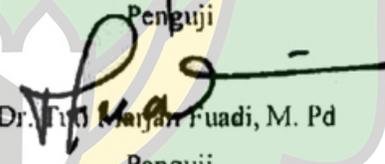
Penguji

  
Dr. Sri Suyanta, M. Ag

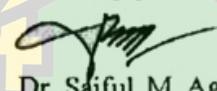
Sekretaris,

  
Dr. Sehat Insan Shadiqin, M. Ag

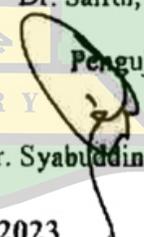
Penguji

  
Dr. Fuad Maifan Fuadi, M. Pd

Penguji

  
Dr. Saiful, M. Ag

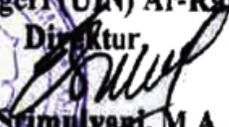
Penguji

  
Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

  
(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)

NIP. 197702191998032001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Muchlinarwati**

Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 21 Februari 1982

Nomor Induk Mahasiswa : 201002016

Program Studi : Doktor (S3)

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Doktor pada prodi S3 PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 19 Juli 2023

Saya yang menyatakan,

AR - R A N I



Muchlinarwati

NIM 201002016

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini dengan judul: “ Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagaman Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh” yang ditulis oleh Muchlinarwati dengan nomor induk 201002016 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada ujian terbuka pada tanggal 12 Desember 2023

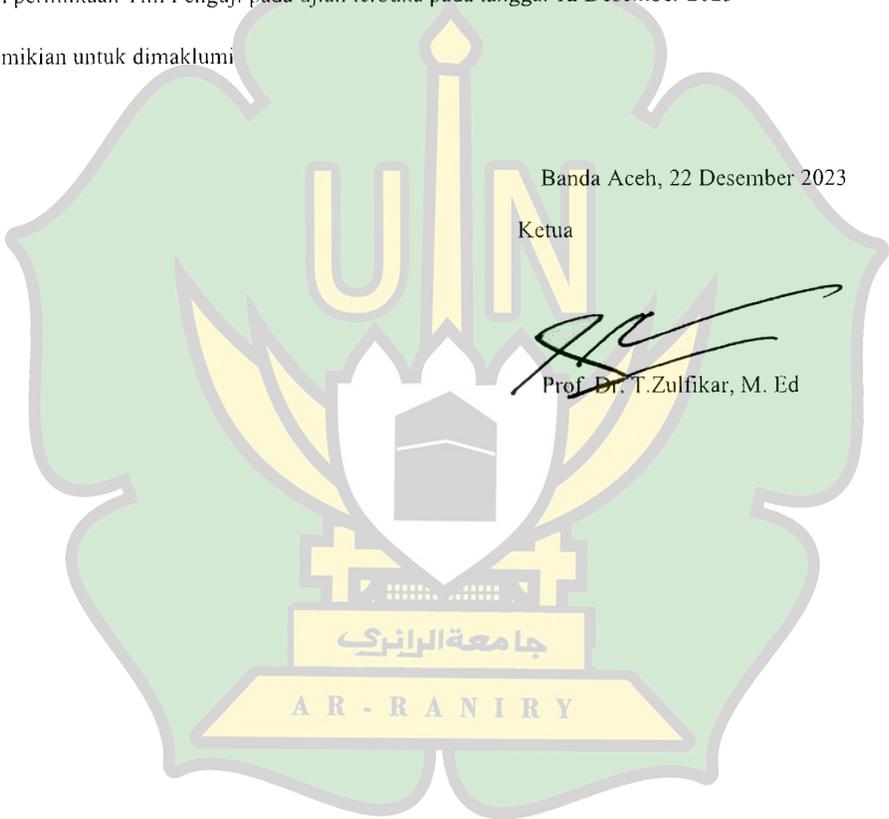
Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Ketua



Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini dengan judul: “ Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagaman Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh” yang ditulis oleh Muchlinarwati dengan nomor induk 201002016 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada ujian terbuka pada tanggal 12 Desember 2023.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Sekretaris

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini dengan judul: “ Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagaman Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh” yang ditulis oleh Muchlinarwati dengan nomor induk 201002016 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada ujian terbuka pada tanggal 12 Desember 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Penguji

Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini dengan judul: “ Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagaman Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh” yang ditulis oleh Muchlinarwati dengan nomor induk 201002016 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada ujian terbuka pada tanggal 12 Desember 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Penguji



Dr. Tuti Marjan Fuadi, M. Pd



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini dengan judul: “ Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagaman Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh” yang ditulis oleh Muchlinarwati dengan nomor induk 201002016 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada ujian terbuka pada tanggal 12 Desember 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Penguji



Dr. Salami, MA



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini dengan judul: “ Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagaman Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh” yang ditulis oleh Muchlinarwati dengan nomor induk 201002016 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada ujian terbuka pada tanggal 12 Desember 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Penguji



Dr. Saiful, M. Ag



## PERNYATAAN PENGUJI

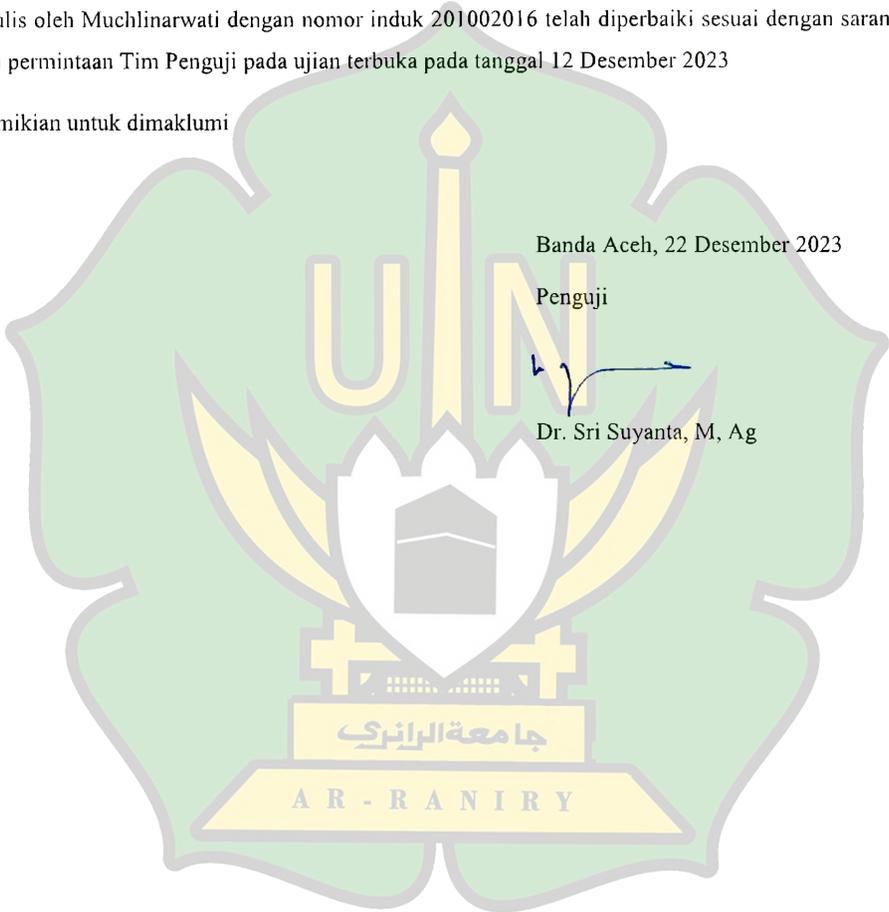
Disertasi ini dengan judul: “ Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagaman Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh” yang ditulis oleh Muchlinarwati dengan nomor induk 201002016 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada ujian terbuka pada tanggal 12 Desember 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Penguji

  
Dr. Sri Suyanta, M, Ag



## PERNYATAAN PENGUJI

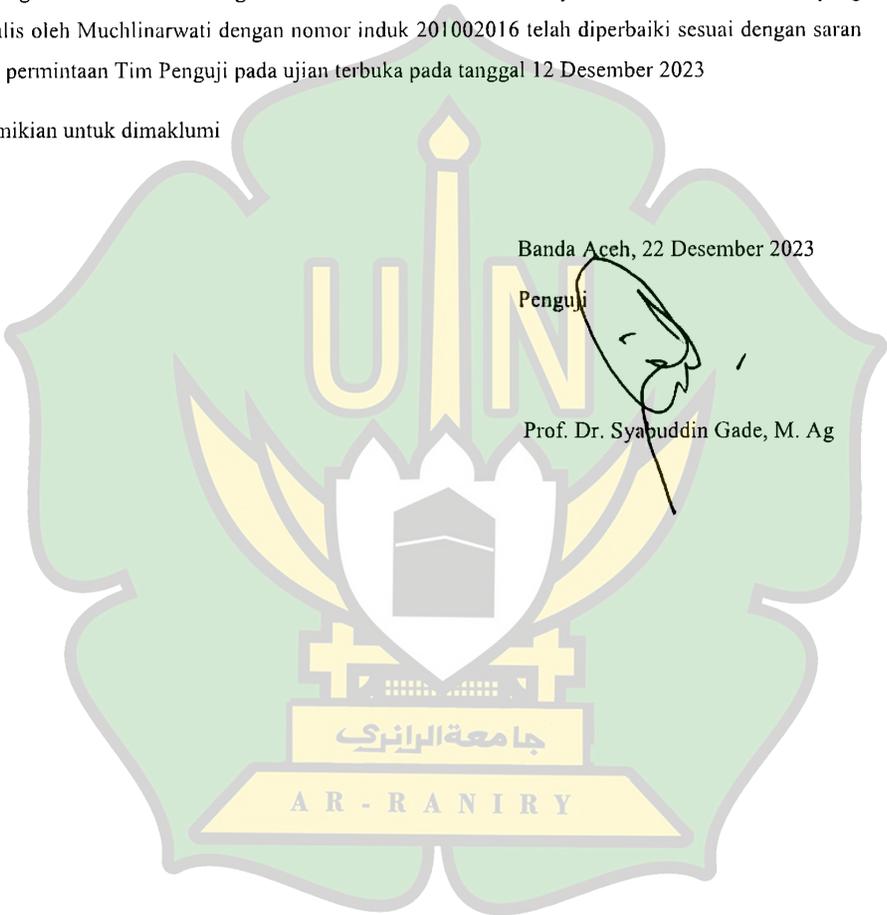
Disertasi ini dengan judul: “ Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh” yang ditulis oleh Muchlinarwati dengan nomor induk 201002016 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada ujian terbuka pada tanggal 12 Desember 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Penguji

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	K'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di

			bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	Ḍ (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Ṭe (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H - R A N I E	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlā	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awy	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
aysar	أيسر
shaykh	شيخ
'aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و)

Ketika digunakan sebagai tanda baca fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولائك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah ditulis lambang ā. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan *kasrah* ditulis dengan *ī*, bukan *ī y*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan *ṣ* (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan *ṣ* (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila *ṣ* (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ṣ* (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

Apabila *ṣ* (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifāt mawṣūf*), dilambangkan *ṣ* (hā'). Contoh:

al-Risālah albahīyah	البهية الرسالة
----------------------	----------------

Apabila *ṣ* (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan "t". Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	التربية وزارة
---------------------	---------------

9. Penulisan *ʿ* (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu: Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". Contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.

Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	جبير ابن رحلة
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat’hā	أقتنتها كتب

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قُوَّة
‘aduww	عُدُو
Shawwal	شَوَّال
Jaw	جَوَّ
al-Miṣriyyah	المصريّة

Ayyām	أيام
Quṣayy	قَصِي
al-kashshāf	الكشّاف

## 12. Penulisan alif lām ( ال )

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الثاني الكتاب
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	المصرية النهضة مكتبة مصر
bi al-tamām wa alkamāl	والكمال بالتمام
Abū al-Layth al- Samarqandī	السمرقندي الليث ابو

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif ( ا ), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf « ه » (hā’) dengan huruf ذ (dh) dan (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	الله بِسْمِ

#### B. Singkatan

as.

= ‘alaihi al-salām

CBR

= Classroom Behaviour Rules

cet.

= Cetakan

Dirjen

= Direktorat Jenderal

dkk.

= dan kawan-kawan

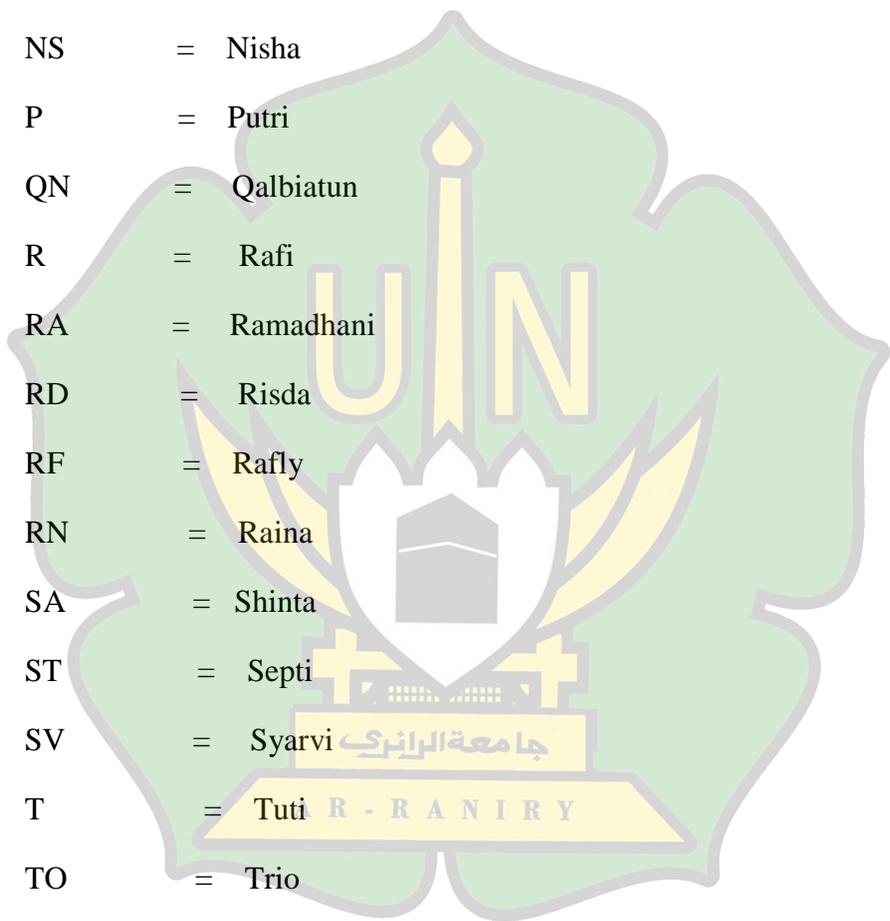
ed	=	Editor
GT	=	Grounded Theory
hal.	=	Halaman
HR.	=	Hadits Riwayat
HRD	=	Human Resources Development
HUT	=	Hari Ulang Tahun
IAIN	=	Institut Agama Islam Negeri
KEMDIKNAS	=	Kementerian Pendidikan Nasional
Keppmendiknas	=	Keputusan Menteri Pendidikan Nasional
Km	=	Kilo Meter
No.	=	Nomor
PAI	=	Pendidikan Agama Islam
SAI	=	Studi Agama Islam
MKU	=	Mata Kuliah Umum
QS	=	Qur'ān Surat
ra.	=	ARaḍiyallāhu 'anhu Y
RI	=	Republik Indonesia
SAW	=	Sallallāhu 'Alaihi wa Sallam
RKU	=	Ruang Kuliah Umum
SISDIKNAS	=	Sistem Pendidikan Nasional
SWT	=	Subhānahu wa Ta'āla

t.t.	=	Tanpa tahun
terj.	=	Terjemahan
tp	=	Tanpa Penerbit
TU	=	Tata Usaha
UGM	=	Universitas Gajah Mada
UIN	=	Universitas Islam Negeri
USK	=	Universitas Syiah Kuala
UU	=	Undang-Undang
UUD	=	Undang-Undang Dasar
Vol.	=	Volume
WIB	=	Waktu Indonesia Bagian Barat
F	=	Fathurrahmi
IM	=	Ilham Maulana
P	=	Pramayudi
RS	=	Rosalia جامعة الران
RW	=	Rosmawati N I R Y
RY	=	Roly
S	=	Safrizal
ZI	=	Zahratul Idami
ET	=	Enzus Tinianus
AJ	=	Aji

AN	=	Anisa
AY	=	Aliyah
AT	=	Anton
BU	=	Bunayya
CS	=	Cut Salwa
D	=	Dina
DN	=	Defrian
EA	=	Ema
FH	=	Fathah
FL	=	Fadlulrijal
FN	=	Fathan
HA	=	Hurnaifah
I	=	Intan
IC	=	Ichsan
ID	=	Ismuhadi
J	=	Jea
JA	=	Juliana
JI	=	Juantri
K	=	Kausar
LC	=	Lucia
MT	=	Mitra



MW	=	Mawar
ND	=	Nadia
NN	=	Nana
NR	=	Nasir
NS	=	Nisha
P	=	Putri
QN	=	Qalbiatun
R	=	Rafi
RA	=	Ramadhani
RD	=	Risda
RF	=	Rafly
RN	=	Raina
SA	=	Shinta
ST	=	Septi
SV	=	Syarvi
T	=	Tuti R - R A N I R Y
TO	=	Trio
Y	=	Yoyon



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa terucap ke hadirat Ilahi Rabbi atas qudrah dan iradah-Nya sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa disertasi untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr) dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada pahlawan revolusi dunia Nabi Besar Muhammad saw, yang telah berjuang menegakkan Islam di bumi Allah swt. Disertasi ini berjudul **Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh**, peneliti mengangkat judul ini didasari dengan kekhawatiran peneliti terhadap arus globalisasi yang bergerak begitu cepat melalui media internet yang serba digital telah berhasil mengubah paradigma, pola dan gaya hidup bahkan tatanan nilai, sikap dan perilaku yang berdampak pada menipisnya sendi-sendi moral dan akhlak anak bangsa yang berimbas pada mudarnya karakter bangsa. Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang seringkali terjadi di depan mata dan membuat miris, di antaranya seperti terjadinya perkelahian, pergaulan bebas, narkoba, tawuran, membunuh bahkan ada juga pelajar yang nekat berbuat mesum. Oleh karena itu, maka di sinilah sangat dibutuhkan peran model pembelajaran studi agama Islam dan Implikasinya terhadap peningkatan praktik keberagamaan pendidik yang biasa memberi perubahan sikap untuk peserta didiknya.

Peneliti menyadari bahwa disertasi ini belum begitu sempurna, maka dalam upaya penyelesaian disertasi ini, peneliti telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai

pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag selaku promotor I yang telah banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan disertasi ini.
5. Dr. Sri Suyanta, M.Ag selaku promotor II yang telah banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan disertasi ini.
6. Dr. Silahuddin, M.Ag, selaku Ketua prodi S3 PAI dan Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku Sekretaris prodi S3 PAI PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan disertasi ini.
7. Pengurus/ Kepala Perpustakaan PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh, perpustakaan Wilayah Kota Banda Aceh, yang telah banyak memberikan kontribusi peminjaman buku-buku rujukan untuk kesempurnaan disertasi ini.
8. Seluruh dosen dan karyawan PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan disertasi ini.
9. Ketua MKU, Koordinator Agama, Tim dan Staf MKU, dosen agama dan mahasiswa USK yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data terhadap penyelesaian penelitian disertasi ini.
10. Ibunda tercinta dan Alm. Ayahanda tercinta, dua tokoh inspiratif pemberi semangat dari sejak kecil hingga saat ini.

11. Adik, ipar dan keponakan tercinta kami, sebagai tokoh inspiratif pemberi semangat dalam penyelesaian disertasi ini.
12. Khususnya untuk teman-teman seperjuangan Tahun Akademik 2020/2021, dan umumnya kawan-kawan lain yang menempuh pendidikan pada PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan disertasi ini sangat peneliti harapkan dan diterima dengan lapang dada. Peneliti juga menaruh harapan semoga hasil penelitian yang telah dilakukan ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam di masa-masa yang akan datang.

Kepada-Mu peneliti kembalikan seraya berserah diri dan memohon keridhaan dan keampunan. Aamiin..

Banda Aceh, 19 Juli 2023  
Peneliti,

**Muchlinarwati**  
NIM. 201002016

AR - R A N I R Y

## ABSTRAK

Judul Disertasi: Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Nama : Muchlinarwati  
Promotor I : Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag  
Promotor II : Dr. Sri Suyanta, M.Ag  
Kata Kunci : Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan praktik Keberagamaan

Proses pembelajaran agama, pendidik menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugas di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran agama yang efektif. Pembelajaran agama yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi peserta didik dan kreativitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dari sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama pendidik tidak saja dituntut menguasai materi ajar, strategi mengajar, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran, tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh proses pembelajaran sangat berbeda dengan perguruan tinggi lainnya baik negeri maupun di swasta. Di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh proses pembelajaran ada dua tahap yaitu materi dan praktik yang berjalan beriringan. Banyak mahasiswa yang tidak lulus dengan matakuliah agama tersebut. Fokus masalah di sini yaitu perencanaan pembelajaran studi agama

Islam, praktik pembelajaran studi agama Islam mahasiswa, dan implikasinya pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan praktik keberagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif interpretatif. Dari hasil penelitian bahwa perencanaan dalam pembelajaran studi agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak mahasiswa ke arah yang lebih baik dan meningkatkan praktik keberagamaan di sekitar lingkungan masyarakat. Hal ini memberikan tantangan dan tugas kepada dosen MKU Agama USK untuk mendidik, membimbing, mengarahkan mahasiswa agar menjadi generasi kedepannya yang mencerminkan akhlak mulia dan Qurani. Selanjutnya dalam penilaian proses pembelajaran studi agama Islam dapat kita lihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari segi kognitif kemampuan mahasiswa di USK tidak sama, ada mempunyai potensi tinggi, potensi menengah dan potensi rendah. Dari segi afektif dan psikomotor dapat kita dari sikap, akhlak yang dulu tidak baik setelah belajar studi agama Islam berubah menjadi baik dan praktik yang dilakukan seperti shalat berjama'ah, membaca, menghafal al-Quran, doa sehari-hari dan berpuasa senin-kamis rutin dilakukan. Implikasi yang diperoleh mahasiswa dari proses pembelajaran studi agama Islam seperti lebih meningkat ibadah kepada Allah swt, meningkatkan daya ingatan dan kecerdasan, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, semangat, keseriusan, termotivasi untuk belajar, kreatif, aktif, rajin dan sebagainya. Sedangkan di sisi lain mahasiswa merasa kejenuhan, bosan, malas, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, hal ini di sebabkan oleh faktor mahasiswa terlalu banyak dengan ruang kelas terlalu besar, infokus dan AC ada yang tidak berfungsi.

## ABSTRACT

Dissertation Title : Islamic Studies Learning Model and Its Implication for Increasing Students' Religious Practices at Syiah Kuala University, Banda Aceh

Name : Muchlinarwati

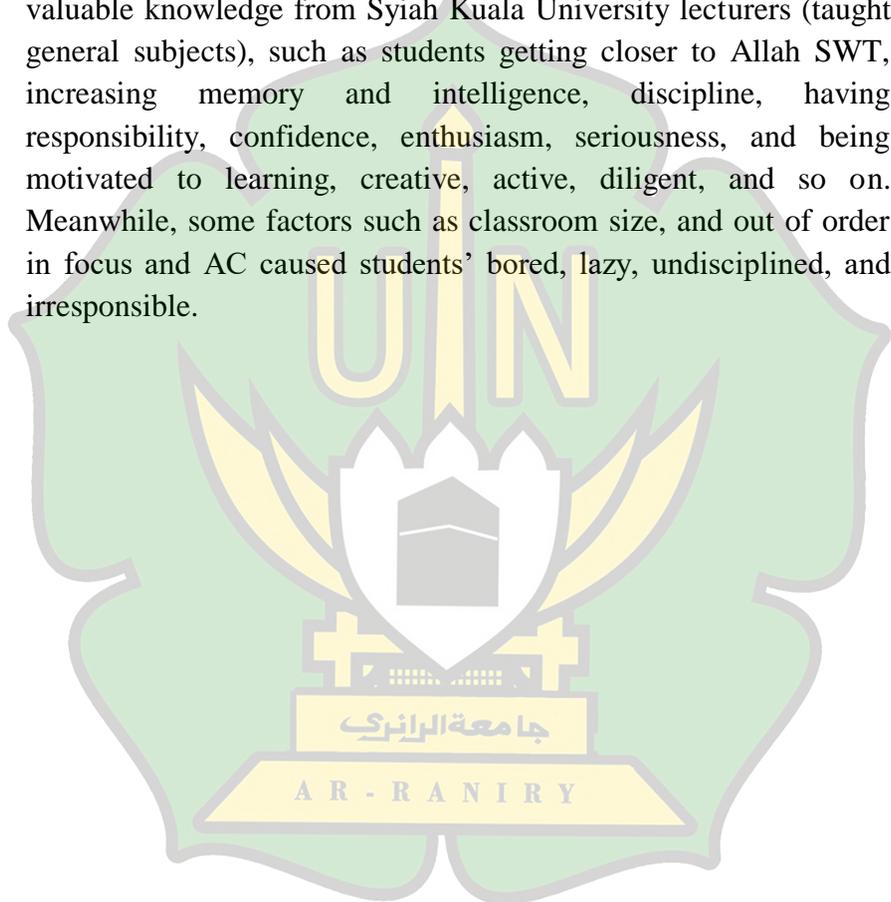
First Supervisor : Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag`

Second Supervisor : Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Keywords : Islamic Studies Learning Model, Religious Practices

In religion subject learning process, educators play a significant role in stating the quality of learning. They should create conducive atmosphere in educational environment and excellently assign their task in the classroom to achieve effective religious learning. This is a qualitative study. The sources of data were gathered from primary and secondary, informant who has deep understanding as researcher's observation result in the field collected from books, journals, documents, and other supportive literatures. The data collection techniques were interview, observation, and documentation. Data analysis techniques were analysis, descriptive and interpretative. This study concluded that the main planning in religious learning was to shape students' character to be a better individual. Students did not receive knowledge transfer only but also applied it in their daily life. The practice of Islamic religious study could assist students to increase their religious side in their surrounding environment. Scoring system in Islamic learning depended on students' ability on both material and practical. In terms of material, they can be measured through cognitive, affective, and psychomotor to analyze whether the students could comprehend the materials given by the lecturers or not. On the other hand, in practical setting, the students were measured through their ability in practicing Islamic religion studies and its implication for increasing religious practices very well. The

obstacles in Islamic religious studies in Syiah Kuala university were planning, practice, and scoring system starting from Semester Teaching Plan to learning process. Some efforts were conducted to overcome the situation, for instance by rearranging any weaknesses in planning and practice. The implications of learning Islamic religious studies for increasing religious practices, students gain valuable knowledge from Syiah Kuala University lecturers (taught general subjects), such as students getting closer to Allah SWT, increasing memory and intelligence, discipline, having responsibility, confidence, enthusiasm, seriousness, and being motivated to learning, creative, active, diligent, and so on. Meanwhile, some factors such as classroom size, and out of order in focus and AC caused students' bored, lazy, undisciplined, and irresponsible.



## الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : النموذج التعليمي للدراسات الإسلامية وانعكاساته على زيادة ممارسات الطلاب الدينية في جامعة سيياه كوالا بياندا  
آتشييه

الاسم : موشلينارواتي

رقم القيد :

المشرف الأول : أ. د. شاب الدين جادي، الماجستير

المشرف الثاني : د. سري سويانتنا، الماجستير

**الكلمات المفتاحية** : نموذج تعليمي للدراسات الدينية الإسلامية والممارسات الدينية

تلعب عملية التعلم الديني للمعلم دورًا مهمًا للغاية في تحديد جودة التعلم الذي يتم إجراؤه، ويجب على المعلمين دائمًا خلق جو ملائم في البيئة التعليمية والقيام بواجباتهم في الفصل الدراسي على أكمل وجه حتى يتحقق التعلم الديني الفعال. تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية. ومصادر البيانات المستخدمة هي مصادر أولية وثانوية، بناءً على بيانات من المخبرين الذين يعرفون بعمق من ملاحظات الباحث في الميدان وتأقي من الكتب والمجلات والوثائق وغيرها من المؤلفات الداعمة وجمع البيانات المقابلات والمراقبة والتوثيق. وأسلوب تحليل البيانات الذي يستخدمه الباحث هو التحليل الوصفي التفسيري. يمكن استنتاج نتائج الدراسة أن التخطيط الرئيسي في تعلم الدراسات الدينية الإسلامية يصوغ شخصية الطلاب في اتجاه أفضل ولا يقتصر في قبول نقل المعرفة ولكن تطبيقه في

الحياة اليومية وممارسة تعلم الدراسات الدينية الإسلامية حيث يمكن أن يساعد الطلاب في زيادة التنوع في جميع أنحاء المجتمع.

يعتمد التقييم في تعلم الدراسات الدينية الإسلامية على قدرة الطلاب من حيث المادة والممارسة. من حيث المادة يمكننا قياس القدرة (المعرفية والعاطفية والنفسية الحركية) على فهم أو عدم فهم المادة التي قدمها المحاضر. تشمل العقبات في تعلم الدراسات الدينية الإسلامية في جامعة سيباه كوالا التخطيط والممارسة والتقييم بدءًا من خطة الدرس إلى عملية التعلم. الجهود المبذولة للتغلب على تعلم الدراسات الدينية الإسلامية وانعكاساتها على زيادة الممارسات الدينية للطلاب في جامعة سيباه كوالا بياندا آتشيه، أي إعادة ترتيب ما ينقص من حيث التخطيط والممارسة. الآثار المترتبة على تعلم الدراسات الدينية الإسلامية لزيادة الممارسات الدينية، فيكتسب الطلاب معرفة مفيدة من محاضري الدورات العامة لجامعة سيباه كوالا، مثل اقتراب الطلاب من الله سبحانه وتعالى، وزيادة الذاكرة والدكاء، والانضباط، وتحمل المسؤولية، والثقة بالنفس، والحماس، والجدية، والوجود الدافع للتعلم، والإبداع، والنشاط، والجد، وما إلى ذلك. وفي الوقت نفسه، يشعر الطلاب بالملل، والملل، والكسل، وعدم الانضباط، وعدم المسؤولية، وهذا ناتج عن العديد من العوامل الطلابية، والفصول الدراسية الكبيرة جدًا، وعدم التركيز وعدم التركيز وعدم عمل التكييف.

AR - R A N I I

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية دارالسلام بندا آتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم :

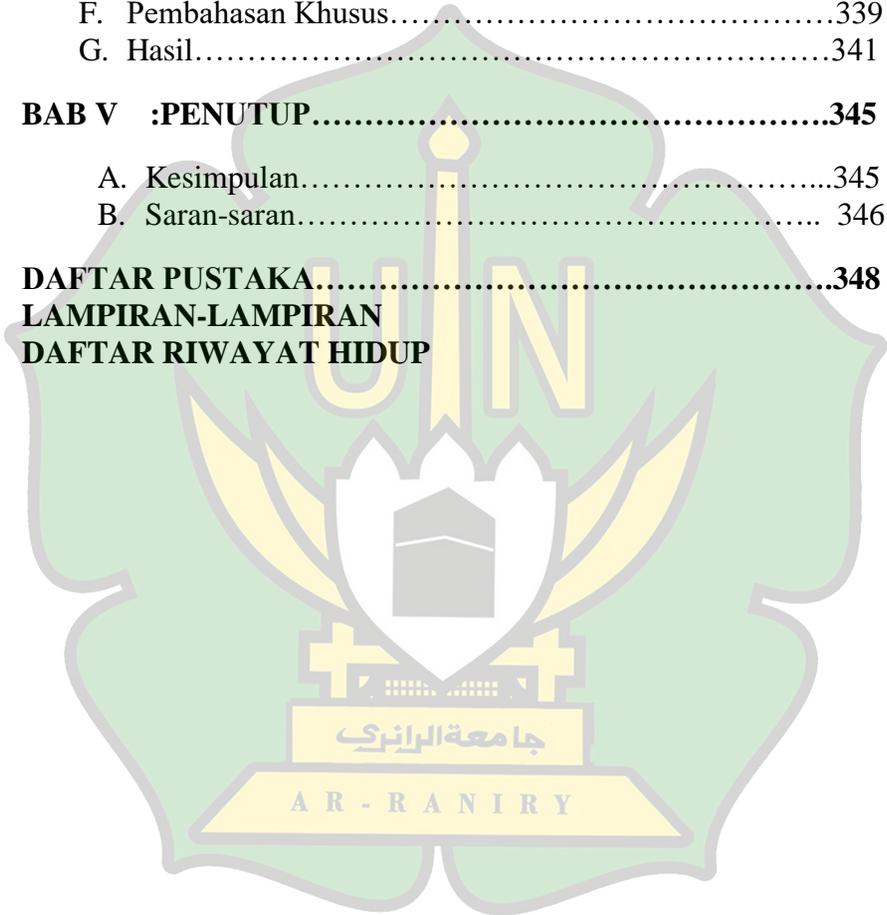
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERBUKA.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PENGUJI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xxvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxxv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xxxix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	25
C. Tujuan Penelitian.....	25
D. Manfaat Penelitian.....	26
E. Definisi Operasional.....	26
F. Kajian Terdahulu.....	28
G. Kerangka Teori.....	42
H. Sistematika Pembahasan.....	46
<b>BAB II: PEMBELAJARAN STUDI AGAMA ISLAM DAN HUBUNGANNYA DENGAN PRAKTIK KEBERAGAMAAN</b>	
A. Pembelajaran.....	47
1. Pengertian Pembelajaran.....	47
2. Pentingnya sebuah perencanaan pembelajaran.....	55
3. Komponen Pembelajaran.....	57
4. Tujuan Pembelajaran.....	77
5. Materi Pembelajaran.....	78
6. Metode pembelajaran.....	79
7. Alat Pembelajaran.....	80
8. Evaluasi.....	81

9. Peranan Pendidikan dalam Proses Pembelajaran.....	89
10. Perencanaan Pembelajaran.....	94
11. Praktik Pembelajaran.....	97
12. Hambatan Pembelajaran.....	97
13. Penilaian Pembelajaran.....	104
14. Teori Pemahaman.....	105
15. Teori Pengamalan.....	113
B. Studi Agama Islam.....	116
1. Definisi Studi Agama Islam.....	116
2. Tujuan Studi Agama Islam.....	118
3. Ruang Lingkup Studi Agama Islam.....	119
4. Pendekatan Studi Agama Islam.....	120
5. Manfaat Studi Agama Islam.....	124
C. Praktik Keberagamaan.....	128
1. Pengertian Praktik Keberagamaan.....	128
2. Tujuan dan Manfaat Praktik Keberagamaan.....	130
3. Perencanaan Praktik Keberagamaan.....	133
4. Pelaksanaan Praktik Keberagamaan.....	134
5. Dimensi Perilaku Keberagamaan.....	138
6. Pendekatan Dalam Memahami Agama.....	140
7. Pentingnya Agama Dalam Kehidupan.....	158
8. Metodologi Memahami Islam.....	160
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>164</b>
A. Jenis penelitian.....	164
B. Prosedur Penelitian.....	169
1. Metode Penelitian.....	169
2. Pendekatan Penelitian.....	170
3. Sumber Data.....	171
4. Subjek Penelitian.....	172
5. Instrumen Penelitian.....	172
6. Teknik Pengumpulan Data.....	174
7. Teknik Analisis Data.....	178
8. Teknik Penjamin dan Keabsahan Data.....	182
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>185</b>
A. Profil Tempat Penelitian.....	185
B. Perencanaan Pembelajaran Studi Agama Islam di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.....	189

1. Perencanaan Pembelajaran Studi Agama Islam.....	189
2. Tahapan Perencanaan Pembelajaran Studi Agama Islam.....	189
3. Bagaimana Tahapan Perencanaan Pembelajaran Studi Agama Islam.....	190
4. Koordinator dalam mengawasi pembelajaran studi agama Islam.....	191
5. Hambatan dan solusi dalam mengawasi pembelajaran studi agama Islam.....	192
6. Dampak terhadap perencanaan pembelajaran studi agama Islam.....	194
7. Kurikulum dalam perencanaan pembelajaran studi agama Islam.....	195
8. Kebijakan perencanaan pembelajaran studi agama Islam.....	197
9. Pencapaian target dalam perencanaan pembelajaran studi agama Islam.....	202
C. Praktik Pembelajaran Studi Agama Islam Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.....	204
1. Praktik pembelajaran studi agama Islam di program UP3AI.....	204
2. Praktik pembelajaran studi agama Islam.....	205
3. Praktik pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif ( sikap) dan psikomotor ( keterampilan).....	208
4. Aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam.....	218
5. Penilaian Pembelajaran Studi Agama Islam Terhadap Mahasiswa.....	243
6. Indikator dalam Praktik Pembelajaran Studi agama Islam.....	247
7. Hambatan dalam Praktik Pembelajaran Studi agama Islam.....	271

8. Upaya dalam mengatasi hambatan praktik pembelajaran studi agama Islam .....	299
D. Implikasi Pembelajaran Studi Agama Islam Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.....	333
E. Novelty Penelitian.....	338
F. Pembahasan Khusus.....	339
G. Hasil.....	341
<b>BAB V :PENUTUP.....</b>	<b>345</b>
A. Kesimpulan.....	345
B. Saran-saran.....	346
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>348</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Panduan Observasi pada MKU USK
- Lampiran 2 Panduan Wawancara pada MKU USK
- Lampiran 3 Panduan Studi Dokumentasi Pada MKU USK
- Lampiran 4 Surat Keterangan Penunjukan Dosen Pembimbing Disertasi Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Lampiran 5 Surat Keterangan Mohon Izin Penelitian Pada MKU USK dari Kampus Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pada MKU USK
- Lampiran 7 Lembaran Bimbingan Disertasi
- Lampiran 8 Struktur Kerangka Teori Pembelajaran Studi Agama Islam Terhadap Praktik Keberagamaan
- Lampiran 9 Surat Pernyataan Keaslian Disertasi
- Lampiran 10 Lembar Persetujuan Promotor
- Lampiran 11 Lembar Instrumen Penelitian
- Lampiran 12 RPS MK Agama usk
- Lampiran 13 RPS MKPK 1 dan 2
- Lampiran 14 Dokumentasi Foto Nara Sumber, Foto Kegiatan Wawancara dan foto kegiatan pada MKU USK
- Lampiran 15 Curriculum Vitae / Biodata Peneliti



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia di mana setiap orang yang telah lahir akan mendapat pendidikan dari orang tuanya. Mendidik seorang anak sejak kecil adalah bagian dari pendidikan dini yang di berikan oleh keluarga yang lambat laun akan memperoleh pendidikan di institusi tertentu dan masyarakat. Pendidikan merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.<sup>1</sup> Pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilili kekuatan spiritual keberagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>3</sup> Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan pendidik dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan lagi figur pendidik. Masyarakat yakin bahwa pendidik yang dapat mendidik peserta didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian

---

<sup>1</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), cet ke 2, hlm. 21.

<sup>2</sup> Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1.

<sup>3</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.7.

mulia.<sup>4</sup> Peserta didik merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>5</sup>

Proses belajar mempunyai tujuan yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya ke arah yang positif. Perubahan tersebut tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan saja, akan tetapi meliputi segala kebiasaan, tingkah laku, pola pikir, serta penyesuaian diri dengan sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka harus ada upaya dari kedua belah pihak, yakni peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>6</sup> Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum.

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Quran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan Kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>7</sup> Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pembelajaran maupun dengan

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta 2000), hlm. 31

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, .....hlm. 51

<sup>6</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Surabaya: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 162- 163.

<sup>7</sup> Armei Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 15.

cara lain yang bernilai pendidikan. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna (insan kamil) sampai akhir hayat. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan.

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada dua macam, yaitu:

1. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Dari kedua tujuan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan versi Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah) sebagaimana yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat duniawi. Karena itu Al-Ghazali memberi ruang yang cukup luas dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Namun dunia, hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. "Dunia" adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat yang dapat mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentu bagi yang memandang dunia sebagai tempat singgahan sementara bukan sebagai tempat untuk selamanya.<sup>9</sup> Pemikiran Al-Ghazali di atas dapat dipahami dari landasan berpikir dan berpijak berdasarkan al-Quran (Surah Al-A'la) ayat 16-17.

---

<sup>8</sup> Fatiya Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Persi Al-Ghazali*, terj, Fathurrahman, (Bandung: Al Ma'arif, 1986), cet. Ke -11, hlm 24.

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Bairut: Darul Al- Fikr, jilid 3, hlm 12.

## بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

Pembelajaran agama Islam merupakan salah satu materi ajar dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di satuan pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata “*Manhaj*” yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.<sup>10</sup> Kajiannya membahas tentang agama sebagai konsep universal. Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri sebagai penunjuk arah dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama disamping mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan antara sesama manusia serta mengatur keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Setiap agama memiliki tuntutan yang harus dipenuhi oleh para penganutnya secara totalitas. Adapun ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Omar Muhammad Al- Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, trj, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm 478.

- a. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada al-Quran dan sunnah serta ijtihad para ulama.
- b. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi peserta didik dari segala intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
- c. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup>

Sebelum membuat dan menentukan suatu kurikulum, ada beberapa prinsip yang patut dipertimbangkan, yaitu:

1. Mata pelajaran yang diberikan dapat berpengaruh terhadap pendidikan serta kesempurnaan jiwa peserta didik.
2. Mata pelajaran yang diberikan dapat memberikan petunjuk serta tuntunan untuk menjalani kehidupan yang mulia.
3. Mata pelajaran sebaiknya secara langsung dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dalam kehidupannya.
4. Mata pelajaran hendaknya mencerminkan pendidikan kejiwaan sesuai bakat dan keinginan pesertra didik.<sup>12</sup>

Dalam keseluruhan proses pembelajaran, agama merupakan aktivitas yang paling utama hal ini berarti keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pembelajaran banyak tergantung pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran agama dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran agama yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi peserta didik dan kreativitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003

---

<sup>11</sup>Omar Muhammad Al- Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...* hlm 490.

<sup>12</sup> Athiyah Al- Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm 173.

menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dari sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama pendidik tidak saja dituntut menguasai materi ajar, strategi mengajar, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran, tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran agama, pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran agama yang efektif. Adapun peran pendidik dalam proses pembelajaran adalah: sebagai demonstrator (pengajar), sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, dan evaluator.<sup>13</sup> Dengan demikian pendidik dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode dalam mengajar.

Sasaran pendidikan Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran ada empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:

- a. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk lainnya, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawab. Manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah di muka bumi. Firman Allah tentang kedudukan manusia dalam al-Quran surah Shaad ayat 71-72:

---

<sup>13</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm 9.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَقَعُوْا لَهٗۤ وَّسَجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interaksi dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, sikap dan watak religius perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan memaknai kehidupan.<sup>14</sup>

Proses pembelajaran agama yang efektif memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Namun kenyataannya masih banyak yang menganggap bahwa proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan bahkan banyak yang menyepelekannya. Hal itu dapat dipengaruhi dari beberapa faktor misalnya dari sistem pendidikan yang minim akan materi adab dan sifat-sifat ketuhanan, kurang tepatnya pendidik dalam memilih strategi, model dan penggunaan metode, pembawaan gaya mengajar pendidik yang monoton, serta kurangnya penguasaan keilmuan pendidik dalam hal teori dan praktik keberagamaan. Para pendidik dengan ilmunya bukan hanya mampu memberikan gambaran dan pemahaman keberagamaan yang luas kepada anak didiknya, tetapi juga dapat mempraktikan keilmuan yang dikuasainya dalam perilaku kesehariannya. Keberagamaan itu adalah bagaimana umat beragama sadar dalam menjalankan ajaran agamanya. Keberagamaan diwujudkan pada setiap ini kehidupan manusia, baik

---

<sup>14</sup> Mohammad Fadhil al-Djamaly, *at-Tarbiyah al-Insan L-jadid*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.23.

ketaatan terhadap Tuhan dalam bentuk ritual ataupun, kebaikan terhadap sesama makhluk yang didorong oleh kekuatan supranatural.<sup>15</sup>

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.<sup>16</sup> Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahapan-tahapan (sintaks) oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini berlangsung di antara pembukaan dan penutup yang harus dipahami oleh pendidik supaya model-model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berhasil.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ancok Djamaludindan, Suroso Fuad Nashori, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.76.

<sup>16</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strtegi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 51.

<sup>17</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strtegi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*...hlm. 54.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>18</sup>

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kekomprehensifan yang mampu memahami keberagaman umat Islam.<sup>19</sup> Ketaatan umat beragama tidak hanya dilihat dari sisi intensitas ritual ibadah yang mereka lakukan. Akan tetapi, harus diimbangi dengan kebaikan terhadap sesama makhluk. Menurut Gus Mus, “saleh ritual, saleh sosial”. Kualitas iman, kualitas ibadah ditunjang dengan kualitas akhlak sosial, dalam arti mukmin yang beramal saleh itu adalah di mana kesalehan yang mencakup keduanya sekaligus, yaitu ritual dan sosial.<sup>20</sup> Pembelajaran agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik

---

<sup>18</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 24.

<sup>19</sup> Suroso Fuad Nashori, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80.

<sup>20</sup> Gus Mus, Saleh, *Ritual Saleh Sosial*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 55.

untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>21</sup> Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Konsorsium Ilmu Agama Islam dalam seminar nasional pada tanggal 14-16 November 1998 di Jakarta merumuskan tujuan pembelajaran agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) sebagai berikut: “membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerjasama antara umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional”<sup>22</sup>

Pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran ingin membentuk mahasiswa agar menciptakan kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk masyarakatnya, baik berkaitan dengan aspek ibadah maupun mu’amalah, baik urusan pribadi maupun urusan publik. Selain itu pendidikan agama Islam juga diharapkan dapat menciptakan pribadi yang shaleh, membentuk calon anggota masyarakat yang berbudi luhur, dan mencetak calon-calon pemimpin yang memiliki kepribadian yang penuh tauladan. Pelaksanaan pelajaran agama Islam di Perguruan Tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966.<sup>23</sup> Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama Islam merupakan mata kuliah

---

<sup>21</sup> Muhaimin, “*Paradigma Pendidikan Islam*”, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm.183.

<sup>22</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), cetakan kedua, hlm. 65.

<sup>23</sup> Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 197.

wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh Perguruan Tinggi Umum di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.<sup>24</sup>

Pendidikan Agama Islam juga sebagai suatu proses *ikhtiyariyah* mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamen mental spiritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong, bagi tingkah laku seseorang.<sup>25</sup> Dalam upaya menanamkan perilaku keberagamaan terhadap peserta didik, maka sangat diharapkan kepada setiap lembaga pendidikan untuk memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keberagamaan pada peserta didik. Namun besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu

---

<sup>24</sup> Wahyuddin, et.all, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), hlm.4.

<sup>25</sup> H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet ke 1V 2000.), hlm. 214.

pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.<sup>26</sup>

Pengaruh pembentukan perilaku keberagamaan pada lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan formal banyak tergantung dari bagaimana karakteristik pendidikan agama yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan Perguruan Tinggi dalam perspektif Islam, berfungsi sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah, akhlak, ibadah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkannya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya.<sup>27</sup> Aqidah merupakan jalan untuk membangun pondasi pengetahuan awal mengenai agama Islam dan mengetahui akan eksistensi Allah dan tujuan kehidupan yang diberikan serta aturan-aturan yang mesti dipatuhi dan larangan-larangan yang harus dijauhi. Aqidah tidak bisa terlepas dari akhlak, karena aqidah dan akhlak mempunyai kesinambungan makna dan implementasi. Dengan demikian keurgensian aqidah dan akhlak dalam pendidikan yang sudah diterapkan sejak awal zaman Rasulullah hingga zaman modern seperti sekarang akan melahirkan insan kamil yang mencerminkan pribadi Islam unggul.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), Cet 1, hlm. 206.

<sup>27</sup> Abdurrahman al-Nahdawi, *Ushul al- Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama' diterjemahkan oleh Shibabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat"* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet II, hlm. 152.

<sup>28</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, *Filsafat manusia (upaya memanusiaikan manusia)*, (Surabaya: Duta Ikhwaana salama, 2004), hlm.66.

Ibadah merupakan kebutuhan rohani seseorang, jika kebutuhannya tidak terpenuhi akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan seperti shalat, puasa, zakat dan amalan-amalan 'ubudiyah yang lain. Secara tidak langsung akan mendatangkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwa, jika hal ini tidak tercapai tentu akan berimplikasi pada kesenjangan hidup, kesenjangan antara aspek lahir dan batin yang selanjutnya akan menggiring pada tataran apatis terhadap sikap bermasyarakat. Dalam melakukan ibadah, seseorang perlu memiliki motivasi baik yang datang dari dalam dirinya sendiri atau berasal dari dorongan orang lain disekitarnya. Motivasi beribadah berbanding lurus dengan sikap keberagamaan, sebab ibadah merupakan nutrisi jiwa. Jika seseorang memiliki kualitas ibadah yang baik, rajin menjalankan ibadah wajib dan berusaha mengamalkan ibadah sunnah, maka akan melahirkan sikap keberagamaan yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki motivasi ibadah yang rendah dan sering mengabaikan perintah Allah, maka jiwanya akan gersang, jauh dari ketenangan.

Ibadah bukan hanya sekedar ruang untuk berinteraksi dengan Khalik saja, tetapi juga bisa membentuk kepribadian bagi pelakunya. Ketaatan beribadah pun berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan (afektif, kognitif, dan konatif).<sup>29</sup> Kemudian Syari'ah (ritual) adalah ungkapan atau tindakan yang dilakukan manusia sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, dan dimanifestasikan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), dan manusia dengan

---

<sup>29</sup> Sciences, H. "Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Pada Anak Di Tpq Fauziah Al Majid, Makasar," *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan)*, vol 4. Nomor 1, 2016.

lingkungannya (*hablum minal alam*),<sup>30</sup> maka dari itu aqidah, akhlak, ibadah dan syariah dapat mempengaruhi keberagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap peserta didik.

Pembentukan perilaku keberagamaan pada lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh karakter pada peserta didik. Pemerintah Indonesia terus menerus berupaya mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Sejak tahun 2010, agenda tersebut dilaksanakan melalui gerakan nasional.<sup>31</sup> Salah satu tugas dan tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah menumbuhkan karakter bangsa yang kuat sebagai landasan pembangunan peradaban.<sup>32</sup> Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Formal, pemerintah berupaya memperkuat karakter peserta didik melalui program penguatan pendidikan karakter. Sejalan dengan itu, pemerintah telah mengimplementasikan kurikulum 2013 yang salah satunya bertugas membimbing siswa untuk memahami potensi, minat, dan bakatnya guna mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>33</sup> Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang membedakan seseorang. Karakter

---

<sup>30</sup> Ulya, "Ritus Dalam Keberagamaan Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini," *Jurnal Fikrah*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juli 2013

<sup>31</sup> Saidek, A. R., & Islami, R. "Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia." *Journal of Education and Practice*, Vol 7 No 17, (2016) 158-165.

<sup>32</sup> Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Ardhan, T. "The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature. International". *Journal of Scientific & Technology Research*, Vol 9 No 4, (2020). 1879-1882.

<sup>33</sup> Santoso, T. "Character Education Values in Revised Edition of the Indonesian Language Learning Curriculum for Year 10. Universal Journal of Educational Research". Vol No 2, (2020) 417-424.

didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan tugas dengan baik.<sup>34</sup> Mengingat pentingnya karakter tersebut, tak heran apabila pemerintah terus berupaya untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter baik.

Beberapa pengamat pendidikan menilai kualitas pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan satuan pendidikan yang semakin tidak sesuai dengan tatanan nilai moral yang diinginkan.<sup>35</sup> Saat ini banyak siswa yang perilakunya kurang santun dan tidak peduli terhadap lingkungan.<sup>36</sup> Selanjutnya, perilaku negatif seperti kebiasaan bolos sekolah, menyontek saat ujian, miras dan narkoba, kekerasan dan anarki, pencurian, tawuran antar pelajar, seks bebas, penyimpangan seksual, dan perbuatan asusila, serta pelanggaran hukum lainnya sering terjadi.<sup>37</sup> Selain itu, di institusi Pendidikan masih dijumpai tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis seperti bullying dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Dengan kondisi penurunan karakter di Indonesia saat

---

<sup>34</sup> Jamaluddin, A. "Exploration of the Indonesian Makassar-Buginese Siri' educational values: The foundation of character education. International." *Journal of Evaluation and Research in Education*, Vol 11 No 1, (2022). 10-19.

<sup>35</sup> Marzuki, M., & Hapsari, L. "Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 6 No 2, (2015). 142-156.

<sup>36</sup> Abdullah, I., Hudayana, B., Kutanegara, P. M., & Indiyanto, A. "Beyond school reach: Character education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia." *Journal of Educational and Social Research*, Vol 9 No 3, (2019), 145.

<sup>37</sup> Aningsih. "How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School." *Journal of Educational and Social Research*, Vol 12 No 1, (2022), 371-380.

<sup>38</sup> Dewi, Fitria Arifa. "Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, Vol 1 No 1. (2023). <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1>. 70

ini, pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan sekaligus ditingkatkan. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagaman pada mahasiswa, oleh karena itu pendidikan studi agama Islam diperguruan tinggi umum sangatlah penting untuk menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran studi agama Islam mahasiswa diajarkan aqidah sebagai dasar keberagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran studi agama Islam adalah pembentukan kepribadian pada mahasiswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran studi agama Islam dikampus salah satunya juga ditentukan oleh penerapan model pembelajaran yang tepat.

Tujuan khusus mata kuliah pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum adalah:

- a. Membentuk manusia bertakwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian Muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah.
- b. Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku ke arah kesempurnaan akhlak.
- c. Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai

landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia.

- d. Menumbuh suburkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Perguruan Tinggi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh merupakan wujud dari pada visi dan misi Tap MPR No VII/2001 tentang visi Indonesia 2020, dalam bab 1V dirumuskan bahwa terwujudnya masyarakat Indonesia yang religius, manusiawi, bersatu dan demokrasi, adil sejahtera, maju, mandiri dan bersih dalam penyelenggaraan dengan terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia sehingga ajaran agama, khususnya yang bersifat universal dan nilai-nilai luhur budaya, terutama kejujuran, dihayati dan diamalkan dalam perilaku keseharian, terwujudnya toleransi antar umat beragama, terwujudnya penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Pembelajaran agama Islam di Perguruan Tinggi Umum diarahkan untuk mengisi keimanan, ibadah dan akhlak yang mampu menjadi sumber pendorong perkembangan iptek. Ini dilakukan demi profesi yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka menunaikan tanggung-jawabnya terhadap pembangunan. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Lebih jauh pembelajaran

agama Islam diharapkan agar dapat membentuk kesalehan peserta didik sehingga pendidikan tidak menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap toleran di kalangan mahasiswa dan masyarakat.

Mahasiswa merupakan aset suatu bangsa yang sangat berharga. Mereka merupakan calon pemimpin dan penerus perjuangan bangsa. Manakala mahasiswa yang sekarang masih belajar di Perguruan Tinggi dapat terdidik secara utuh dan terarah, maka masa depan bangsa dan negara ini akan baik. Tetapi manakala mereka mendapatkan pendidikan yang parsial, hanya mementingkan sisi kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik dan mengesampingkan pembinaan kecerdasan intelektual dan spiritual, maka bangsa yang majemuk ini akan terancam keberlangsungannya. Tantangan besar yang harus dihadapi mahasiswa setelah lulus dan menjadi calon tenaga kerja di era sekarang tidak hanya pada tuntutan kemampuan pada aspek kecerdasan intelektual (kognitif) dan keterampilan fisik (skill), tetapi yang juga harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang kokoh.

al-Quran sebagai pedoman hidup menjelaskan tentang kewajiban manusia dengan amat gamblang, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ  
 وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٤﴾

*Artinya, "...Barang siapa taat pada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang amat menghinakan." (Q S. An Nisaa': 13 dan 14).*<sup>39</sup>

Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya, mahasiswa harus mendapatkan pembinaan yang baik agar kecerdasan emosional dan spiritualnya dapat berkembang optimal. Salah satu aspek dalam diri mahasiswa yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan adalah aspek afeksi (sikap, perilaku dan kepribadian). Selama ini yang relatif banyak berkembang dan menjadi perhatian utama adalah pengembangan aspek kognisi dan psikomotorik. Dalam upaya mengembangkan kemampuan pada aspek afeksi, secara formal para mahasiswa diwajibkan mengikuti kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan yang ingin dicapai dari perkuliahan ini adalah terbentuknya kepribadian yang baik pada mahasiswa yang beragama Islam. Secara khusus mahasiswa Muslim dapat mengikut pembinaan keberagamaan yang lebih intensif pada tutorial pendidikan Agama Islam.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002), hlm. 93.

<sup>40</sup> Niko Syukur Distar, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm 10

Hal ini sejalan dengan konsep Islam bahwa manusia sejak lahir dibekali dengan potensi-potensi yang baik berupa fitrah, sebagaimana Hadits Nabi yang artinya:

*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.<sup>41</sup>*

Dengan demikian, perilaku keberagamaan dan pemahaman etika Islam dalam pergaulan memerlukan perilaku ekstra hati-hati. Hal itu disebabkan penghayatan dan pengamalannya bersifat individual. Artinya, apa yang dipahami dan dihayati seseorang tentang kebenaran, sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Oleh karena itu, perilaku keberagamaan dan pemahaman etika Islam akan sangat berkaitan dengan kepekaan emosional seseorang yang dipengaruhi berbagai faktor. Sedangkan kata keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keberagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Imam Malik, *Al-Muwaththa`* (no. 507); Al-Imam Ahmad dalam Musnad-nya (no. 8739); Al-Imam Al-Bukhari dalam Kitabul Jana`iz (no. 1358, 1359, 1385), Kitabut Tafsir (no. 4775), Kitabul Qadar (no. 6599); Al-Imam Muslim dalam Kitabul Qadar (no. 2658).

<sup>42</sup> Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 11.

Oleh karena itu dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk- pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan ada pula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah shalat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masih banyak lagi. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti: minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk agama dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.<sup>43</sup> Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan perilaku keberagamaan atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik perilaku keberagamaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator perilaku keberagamaan seseorang, yakni :

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah.
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama.
3. Aktif dalam kegiatan agama.
4. Menghargai simbol-simbol keberagamaan.
5. Akrab dengan kitab suci.
6. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
7. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 204.

<sup>44</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12.

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keberagamaan adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman, pengalaman sebagai respon yang diterimanya, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian seperti: shalat, puasa, sabar, tawakal, dan bergaul dengan sesama.<sup>45</sup> Disadari bahwa mahasiswa mulai kritis dalam menyikapi soal-soal kehidupan, baik yang berkenaan dengan agama maupun etika terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan. Terlebih mahasiswa dapat dikatakan sebagai masa-masa peralihan antara masa akhir remaja dengan masa awal dewasa. Pada masa ini mereka mulai berpikir pada tanggung jawab sosial, moral, ekonomi dan agama, diri sendiri, keluarga, serta Allah yang telah memberi kehidupan kepadanya walaupun disertai dengan perasaan emosi yang bercampur baur dalam dirinya. Perbedaan perilaku keberagamaan dan pemahaman etika pergaulan tersebut berdampak begitu luas bagi mahasiswa. Keadaan jiwa pemuda atau pemudi di dalam kampus, perlu diperhatikan dalam membawa mereka kepada penghayatan agama, yang akan menjadi bekal hidup abadi bagi mereka. Kita tidak cukup dengan memikirkan cara dan metode pendidikan agama saja, tapi jauh lebih penting dari itu, adalah pemahaman dan pengertian yang mendalam terhadap mereka secara perorangan, disamping secara umum.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 124.

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), hlm 128.

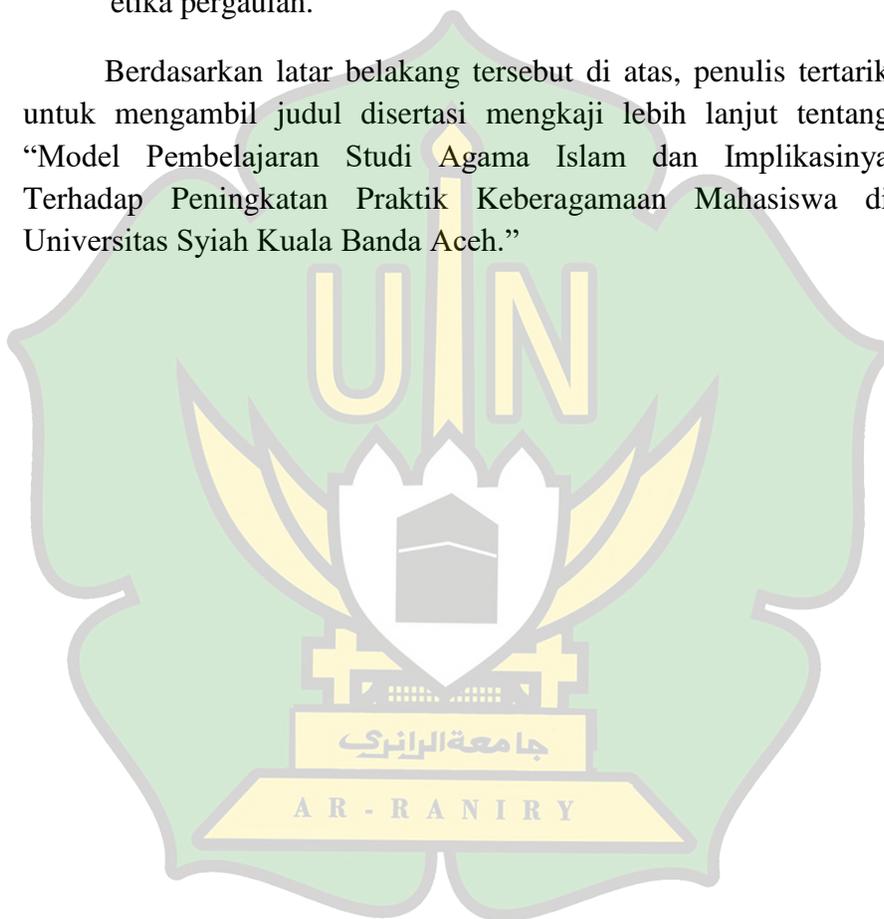
Mahasiswa yang menjadikan dirinya tidak stabil akan mempengaruhi keyakinannya pada ajaran agama dan tingkah laku keberagamaannya. Hal ini disebabkan karena antara pengalaman terhadap ajaran agamanya, (baik mahasiswa yang indekost (mahasiswa yang bertempat tinggal di kos) maupun mahasiswa yang tinggal bersama orang tua), terlebih keyakinan agama mereka merupakan hasil interaksi antara dirinya dengan kenyataan lingkungan. Pemahaman tersebut tidak terlepas dari latar belakang kehidupan beragama keluarga mereka, karena keluarga merupakan titik awal mereka untuk menginjak kehidupan yang lebih luas. Seperti individu lainnya mahasiswa, hidup dalam segala keadaan, waktu, atau kesempatan, ini berlaku untuk masing-masing kegiatan yang dilakukan untuk keseluruhan kehidupannya. Maka tak jarang apa yang dipahaminya benar, atau memang benar yang didapatkan dari lingkungannya, tiba-tiba berubah karena keadaan, kesempatan yang dihadapinya dalam hidup berupa berbagai pilihan dan terjadi lewat proses memilih yang tak kunjung berhenti serta ajaran agama yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan pada Universitas Syiah Kuala Banda Aceh terkait pembelajaran studi Agama Islam terhadap peningkatan praktik keberagamaan mahasiswa dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

- a) Masih dangkalnya pemahaman agama dalam penerapan sehari-hari dibuktikan dengan rendahnya nilai praktik ibadah baik dalam pelaksanaan shalat maupun dalam membaca al-Quran.
- b) Belum sepenuhnya mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang dibuktikan dengan kurang menghargai dosen dalam proses pembelajaran.

- c) Hubungan sosial keberagaman baik sesama mahasiswa maupun dengan lainnya masih belum optimal dibuktikan dengan komunikasi antar sesama mahasiswa masih kurang etika pergaulan.<sup>47</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul disertasi mengkaji lebih lanjut tentang “Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagaman Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.”



---

<sup>47</sup> Observasi dilakukan lingkungan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran studi agama Islam di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh?
2. Bagaimana praktik pembelajaran studi agama Islam mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh?
3. Bagaimana implikasinya pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan praktik keberagaman mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran studi agama Islam di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui praktik pembelajaran studi agama Islam mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui implikasinya pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan praktik keberagaman mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat bagi penulis sebagai salah satu syarat akademis untuk menyelesaikan pendidikan doktor pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- b. Manfaat bagi institusi untuk pengembangan ilmu khususnya pendidikan Islam pada lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- c. Manfaat bagi masyarakat sebagai kontribusi pemikiran terhadap Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan peningkatan Keberagaman di USK secara khusus dan Aceh umumnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan disertasi ini perlu penulis jelaskan definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas<sup>48</sup>.  
Model merupakan suatu pola yang digunakan oleh dosen baik dari kurikulum, RPS, silabus, modul, kontrak perkuliahan di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan,

---

<sup>48</sup> Joyce, B., & Weil, M, “ *Conceptual Complexity, Teaching Style and Models of Teaching,*” *Annual Meeting of National Council for the Social Studies* ( pp. 1—14). Boston: Education Resources Information Center ( ERIC) , 1972), hlm.55.

penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>49</sup>

Pembelajaran di sini adalah pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, baik yang dilibatkan oleh dosen MKU agama USK dan mentor UP3AI USK.

3. Studi agama Islam menurut Muhaimin, Abdul Mujib dan Mudzakkir menyampaikan pendapatnya bahwa Studi Islam merupakan “usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah praktik-praktik pelaksanaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>50</sup>

Studi agama Islam di sini membahas materi agama Islam sesuai kurikulum dan RPS yang telah ditetapkan.

4. Keberagamaan berasal dari kata agama yang artinya adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.<sup>51</sup>

Keberagamaan menurut Ghufron, mengutip Gazalba berasal dari kata religi dalam bahasa latin “religio” yang akarnya adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian,

---

<sup>49</sup> Ahdar Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Yogyakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hlm. 13.

<sup>50</sup> Muhaimin, Mujib dan Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, diedit oleh Marno (Jakarta: Kencana, 2005), hlm.1.

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 60.

mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Keberagamaan dimaksudkan adalah pelaksanaan praktik ibadah dilakukan oleh program UP3AI seperti shalat berjama'ah, baca al-Quran, puasa, penyelenggaraan shalat jenazah, dan sebagainya.

## **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu sangat penting dilakukan untuk menjelaskan hubungan, perbedaan dan persamaan serta kelebihan dalam penulisan disertasi ini. Oleh karena itu perlu mengeksplorasi penelitian terdahulu sebagai penentuan keaslian penulisan berikut penjelasannya.

Nuryadin dalam disertasi yang berjudul, "Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat, (perspektif sosiologi dan antropologi)." Penelitian ini menjelaskan pemikiran keberagamaan di Perguruan Tinggi Umum lebih cenderung tradisional karena diperoleh dari latar belakang pendidikan dan organisasi keagamaan yang mereka ikuti. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Pemikiran keberagamaan mahasiswa ULM cenderung bersifat formalis-tekstualis mengedepankan semangat keagamaan populer navigatif yang dipengaruhi oleh semangat pemikiran keberagamaan macro dan meso, yaitu: a) Pengetahuan, keberagamaan mahasiswa ULM dominan pada aspek-aspek eksoteris-syar'iyah, yakni lebih bersifat Fiqhyah dan hanya sedikit sampai ke tataran teologi dan kurang menyentuh aspek

sufistik, b) Pemahaman keberagaman mahasiswa ULM cenderung bersifat skripturalis tekstualis yang diperoleh melalui pengalaman intra dan ekstra kampus maupun diperoleh secara navigatif, dan c) Keberagaman mahasiswa ULM secara dominan dibentuk oleh pengalaman pembelajaran keagamaan melalui kegiatan mentoring dan aktivitas keberagaman mahasiswa yang bersifat ekstrakurikuler. 2) Perilaku keberagaman mahasiswa ULM cenderung mengikuti tren perkembangan Islam populer yang bersifat formalis dan atributif serta perilaku beragama cenderung bertipologi eksoteris, meliputi: a) Ritual keberagaman mahasiswa ULM bersifat religious individual formil sebagai instrument untuk mendapatkan pahala dan memperoleh ketenangan batin. b) Tradisi keberagaman mahasiswa ULM terbangun dalam tradisi ziarah kubur dan tabur bunga ke makam pendiri ULM, tapak tilas perjuangan Hasanuddin Majedi, kajian-kajian keagamaan, ibadah qurban, dan silaturahmi pimpinan Perguruan Tinggi dengan komunitas keagamaan, c) Interaksi sosial keberagaman mahasiswa ULM terjalin dalam jaringan Kelompok Studi Islam dan komunitas masjid kampus. Kelompok-kelompok tersebut membentuk suatu ikatan emosional dalam grup dalam jama'ah halaqah-halaqah yang memiliki kecenderungan interaksi sosial yang bersifat eksklusif, dan d) Simbol keagamaan pada komunitas mahasiswa ULM tercermin terutama pada pakaian dan bahasa pergaulan yang bersifat formalistis.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Nuryadin, Keberagaman Mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat” (perspektif sosiologi dan antropologi. Disertasi, (UIN Antarsari, pascasarjana Banjarmasin, 2021), hlm.vii.

Annisa, Nur Laili dan Dhanan Abimanto menulis jurnal yang berjudul "Strategi Pengembangan Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung Melalui Praktik Tilawah," jurnal tersebut menjelaskan penelitian ini mendeskripsikan strategi pengembangan keberagamaan mahasiswa di Universitas Islam Negeri Gunung Djati dalam pelaksanaan tilawah al-Quran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan keberagamaan di Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung melalui tilawah al-Quran mempererat silaturahmi antar mahasiswa.<sup>53</sup>

Rosimanidar, dengan jurnal berjudul "Pembelajaran Aljabar Berbasis Nilai Akhlak Untuk Membentuk Sikap Keberagamaan Mahasiswa Semester 1 Unit 1 Prodi Tadris Matematika STAIN Malikul Saleh Lhokseumawe," penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran aljabar berbasis nilai-nilai akhlak agar membentuk sikap keberagamaan mahasiswa prodi Tadris matematika STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran aljabar berbasis nilai-nilai akhlak yaitu nilai terkait dengan hablun minannas yaitu nilai tolong menolong, rasa hormat, dan perhatian, sedangkan nilai yang berhubungan dengan hablun minannafsi (diri sendiri) yaitu teliti, hemat, cermat, kerja keras, tekun, jujur, tegas, bertanggung jawab, pantang menyerah, percaya diri, dan disiplin yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran aljabar melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sehingga sikap

---

<sup>53</sup> Annisa, Nur Laili dan Dhanan Abimanto, "Strategi Pengembangan Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung Melalui Praktik Tilawah," *Attractive : Innovative Education Journal*, Received February 1, 2020 Revised March 10, 2020 Accepted March 31, 2020, <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>, Vol. 2, No. 1, March 2020 ISSN : 2685-6085

keberagamaan berkriteria baik bagi mahasiswa semester 1 unit 1 Prodi Tadris matematika STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.<sup>54</sup>

Titi Kadi, jurnal yang berjudul “Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi,” tulisan ini menganalisis tentang penguatan literasi agama dalam memperkuat pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya keberagaman di Perguruan Tinggi, yang kemudian dikhawatirkan akan terjadi perpecahan dan tindak kekerasan jika tidak dibangun atau diterapkan pendidikan multikulturalisme, mengingat mahasiswa merupakan individu yang berada pada fase remaja menuju dewasa dengan tingkat emosi yang berubah-ubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis library research, di mana analisis datanya menggunakan content analysis. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi agama dalam hal ini merupakan konsep yang bukan saja bermakna membaca, akan tetapi lebih pada pemahaman agama yang mendalam, sehingga mampu menjadi landasan berfikir dan berpijak untuk berperilaku. Terdapat beberapa hal dalam penguatan literasi agama, diantaranya ialah: 1) Penggunaan dan pengadaan media pendukung, 2) Meningkatkan minat baca, 3) Adanya organisasi kemahasiswaan, dan 4) Budaya diskusi.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Rosimanidar, “Pembelajaran Aljabar Berbasis Nilai Akhlak Untuk Membentuk Sikap Keberagamaan Mahasiswa Semester 1 Unit 1 Prodi Tadris Matematika STAIN Malikul Saleh Lhokseumawe,” *jurnal Itqan*, vol VII, No 1, Januari-Juni 2016.

<sup>55</sup>Titi Kadi, “Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi,” *jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04 No. 01, Januari - Juni 2020, Available online at <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>, DOI: 10.33852/jurnalin.v4i1212.

Sarbaini, Muhammad Ihsanul Arief, Noor Ainah, Gt. M. Irhamna Husin, dalam jurnal yang berjudul "Dinamika Keberagamaan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat," dalam penelitian ini menjelaskan Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Selatan, yaitu Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah penelitian lapangan. Hasil penelitian mengenai dinamika keberagamaan mahasiswa FK, FEB, FKIP ULM, kemampuan dalam membaca al-Quran bagi mahasiswa menjadi salah satu aspek sorotan dalam cermin keberagamaan mereka. Walaupun banyak aspek lain yang bisa disoroti misal, pemahaman tentang akidah, fiqh ibadah, fiqh mu'amalah, dan akhlak (tasawuf). Kemampuan membaca al-Quran dengan fasih dan benar menjadi hal yang mutlak dimiliki semua orang Islam, karena terkait langsung dengan urusan ibadah shalat dan ibadah lainnya yang wajib dilaksanakan bagi orang balig dan berakal sehat.<sup>56</sup>

Yedi Purwanto, Shohib Khoiri di dalam jurnalnya "Studi Agama, Etika Islam dan Keberagamaan Mahasiswa "Z" Generation: Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung," Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pertama, pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum sangat diperlukan guna memupuk spiritualitas generasi muda. Kedua, generasi "Z" merupakan objek dakwah yang sangat lekat dengan IT, oleh karena itu model dakwah yang memiliki kedekatan dengan IT merupakan sebuah keniscayaan. Ketiga, peran Masjid Salman sangat sentral dalam

---

<sup>56</sup> Sarbaini, Muhammad Ihsanul Arief, Noor Ainah, Gt. M. Irhamna Husin, "Dinamika Keberagamaan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat," *prosiding seminar nasional lingkungan lahan basah*, vol 6, No 2, April 2021, p- ISSN 2623-1611, e-ISSN 2623-1980.

mengejawantahkan berbagai dakwah Islam kepada mahasiswa ITB.<sup>57</sup>

Muhammad Amin dalam jurnalnya berjudul "Sosialisasi Nilai-Nilai Agama di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Uin Sunan Kalijaga," penelitian ini menjelaskan problematika sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa, terutama di kalangan mahasiswa prodi sosiologi agama fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam merancang format sosialisasi nilai-nilai agama yang tepat di kalangan generasi muda untuk mewujudkan nilai-nilai yang lebih baik di kalangan generasi muda Indonesia. Untuk sosialisasi nilai-nilai agama itu dibutuhkan keteladanan yang baik, selayaknya melalui kegiatan yang menarik dan interaktif, Untuk menghindari pendidikan nilai yang bersifat indoktrinatif, para mahasiswa perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral yang diambilnya.<sup>58</sup>

Neneng Sri Wulan, Hisny Fajrussalam dalam jurnal berjudul "Pengaruh Literasi Membaca Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD," Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei eksplanatori. Data dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca mahasiswa masih tergolong cukup baik dengan rata-rata nilai tes 66,2. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 15. Pemahaman moderasi beragama

---

<sup>57</sup> Yedi Purwanto, Shohib Khoiri, "Studi Agama, Etika Islam dan Keberagaman Mahasiswa"Z"Generation: Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung, "Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. 2, November 2016, 423-450.

<sup>58</sup> Muhammad Amin, "Sosialisasi Nilai-Nilai Agama di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, "vol 10, No 2, Juli-Desember 2016/ ISSN: 1978-4457,(p)2548-477X(o)

secara keseluruhan memiliki nilai persentase kumulatif sebesar 85,28% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan literasi membaca berpengaruh signifikan terhadap moderasi beragama, dengan total persentase pengaruh sebesar 17,39%, sedangkan sisanya yaitu 82,61% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.<sup>59</sup>

Ika Silviana dalam jurnalnya berjudul "Religiusitas Mahasiswa e-Preneur Prodi Sosiologi Agama di IAIN Kediri". Dengan menggunakan teori modal sosial James Coleman dan dimensi religiusitas didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Religiusitas mahasiswa e-preneur terbentuk melalui landasan pendidikan dan pembiasaan di lingkungan keluarga, pendidikan formal berbasis agama dan pesantren. (2) Praktik religiusitas berwirausaha dilakukan melalui penerapan nilai agama, merefleksikan pengalaman, dan menentukan tujuan hidup setelah lulus. (3) Religiusitas digunakan untuk membangun modal sosial berupa kepercayaan akan kesuksesan dengan menerapkan nilai-nilai agama yang diyakini. (4) Praktik religiusitas e-preneur menghasilkan 3 sikap yang mencakup kemandirian, realistis (*waqi'iyah*), dan moderasi (*washathiyah*).<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Neneng Sri Wulan, Hisny Fajrussalam, "Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD," *jurnal Basicedu*, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022, Research & Learning in Elementary Education <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

<sup>60</sup> Ika Silviana, "Religiusitas Mahasiswa e-Preneur Prodi Sosiologi Agama di IAIN Kediri," *jurnal Sosiologi Reflektif*, vol 15, No 2, April 2021.

Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, Puspo Nugroho, dalam jurnal berjudul "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Ilmu Islam Terapan," penelitian ini menjelaskan untuk mengetahui bagaimana Institut Agama Islam Negeri Kudus menyemai moderasi beragama di kalangan mahasiswa dalam menghadapi maraknya radikalisme dan intoleransi. Serta untuk mengetahui paradigma keilmuan seperti apakah yang digunakan dalam menghadapi permasalahan tersebut. metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah paradigam ilmu Islam terapan merupakan pondasi utama dalam menjalankan setiap program kegiatan. Melalui paradigma Islam terapan dan ketiga strategi penyemaian moderasi beragama tersebut diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berpikir moderat dan bertoleransi tinggi.<sup>61</sup>

Mukhoyyaroh dalam jurnalnya berjudul "Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Keagamaan di Universitas Pamulang." Dari hasil penelitian tentang eksistensi PAI terletak pada penerapan model dalam pembelajaran PAI di Sastra Inggris yang menciptakan mahasiswa bersikap inklusif, toleran dan gotong royong dalam keragaman agama dan budaya. Di samping itu, salah satu program yang juga diminati oleh mahasiswa di prodi sastra Inggris adalah pelaksanaan KUM (Kampus UNPAM Mengaji), memberikan pemahaman ukhuwah Islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa),ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Sehingga konsep ukhuwah ini, mahasiswa mengembangkan karakter yang teraktualisasi dalam sikap jujur,

---

<sup>61</sup> Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Ilmu Islam Terapan," *jurnal QUALITY* Volume 8, Nomor 2, 2020.

disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, cinta damai, responsif dan proaktif; bertanggung jawab atas keputusan yang diambil berdasar prinsip musyawarah serta mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya sebagai paradigma berpikir, bersikap, dan berperilaku.<sup>62</sup>

Ismail Suardi, dkk dalam jurnalnya berjudul “Keberagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Wilayah Minoritas Muslim”, penelitian ini menjelaskan bahwa mengidentifikasi bagaimana pendidikan tinggi Islam mengakselerasi institusi mereka untuk memberi mahasiswa kesempatan belajar agama di luar kelas sehingga mereka memiliki waktu untuk belajar tidak dalam kondisi formal. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa institusi pendidikan tinggi memainkan dua peran yaitu pendidikan itu sendiri dan pada saat yang sama mereka menjadi pilar keagamaan bagi masyarakat.<sup>63</sup>

Muhammad Arief Nograho dkk dalam judul jurnal “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Institut Agama Islam Negeri Kudus menyemai moderasi beragama di kalangan mahasiswa dalam menghadapi maraknya radikalisme dan intoleransi. Serta untuk mengetahui paradigma keilmuan seperti apakah yang digunakan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah paradigma ilmu Islam terapan merupakan pondasi utama dalam menjalankan setiap program kegiatan. Melalui paradigma

---

<sup>62</sup> Mukhoyyaroh, “Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Keagamaan di Universitas Pamulang, “ *jurnal kajian agama hukum dan Pendidikan Islam (KAPHI)*, Vol 2, No 2, Desember 2020, p-ISSN 2685-8401, e-ISSN 2685-7502.

<sup>63</sup> Ismail Suardi, dkk, “Keberagamaan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Wilayah Minoritas Muslim,” *Jurnal Ulul Albab*, Vol 17, No 2, 2016.

Islam terapan dan ketiga (membangun rumah moderasi, dan menyelenggarakan kelas IIT) strategi penyemaian moderasi beragama tersebut diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berpikir moderat dan bertoleransi tinggi.<sup>64</sup>

Ramlah Hakim dalam jurnal berjudul "Paham dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kota Samarinda", penelitian ini menjelaskan bahwa mengacu pada ketimpangan dari apa yang ideal-normatif (dassein) dengan realitas di ranah sosial (dassolen) pada paham dan sikap keagamaan kalangan muda Muslim. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan paham dan sikap keagamaan mahasiswa Muslim yang berpotensi pada tumbuhnya benih-benih radikalisme agama, meski pada sisi lain terlihat kecenderungan toleransi pada aspek kehidupan sosial. Penelitian ini juga memperlihatkan kekakuan pada aspek-aspek yang menyentuh pada ranah normatif Islam, semisal penegakkan syariat dan khilafah Islamiyah. Kecenderungan ini dapat menjadi bahaya laten munculnya paham dan gerakan radikalisme agama di kalangan mahasiswa Muslim.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Muhammad Arief Nogroho dkk, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *Jurnal QUALITY*, Volume 8, Nomor 2, 2020, 269-290

<sup>65</sup>Ramlah Hakim, "Paham dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kota Samarinda," *Jurnal Al-Qalam*, vol 16, No 25, Januari-Juni 2010

Efa Ida Amaliyah, jurnal yang berjudul "Makna Keberagaman Mahasiswa Penerima Beasiswa STAIN Kudus." Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dua hal yang berkenaan tentang makna keberagaman mahasiswa bidikmisi STAIN Kudus Tahun Anggaran 2014 dan bentuk keberagaman tersebut. Metode penelitian ini adalah field research, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan etik dan emik. Dalam pendekatan emik, mahasiswa memberikan makna sesuai apa yang dirasa, dilihat, dibayangkan dan difikirkan tentang keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman mahasiswa bidikmisi mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sosial budaya di lingkungan mereka. mahasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa yang mempunyai keistimewaan dalam dua bidang, yaitu bidang akademik dan bidang keagamaan. Hal ini didukung oleh kemampuan akademik yang bagus dan memuaskan melalui tes yang diselenggarakan oleh kemenag pusat melalui STAIN Kudus. Potensi rohaniyah, mahasiswa bidikmisi mendapatkan kesempatan untuk "memakmurkan" Masjid STAIN Kudus melalui kegiatan keagamaan. Memakmurkan masjid inilah yang mempengaruhi keberagaman mahasiswa bidikmisi. Kegiatan ini yang mempengaruhi peningkatan keberagaman mereka karena bernuansa agamis. Kegiatan tersebut antara lain barzanji, ngaji kitab, maulid diba'an, yasinan dan tahlil, qira'ah, dan hafalan juz'amma.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Efa Ida Amaliyah, "Makna Keberagaman Mahasiswa Penerima Beasiswa STAIN Kudus," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol 18, No3, 2020, Website:<http://jurnaledukasikemenag.org>

Saifudin, Zaenal Abidin, Joko Suryanto, Dartim dalam tulisan jurnal yang berjudul “Kepuasan Mahasiswa dan Pimpinan Fakultas Dalam Pembelajaran Studi Agama Islam 1 dan 2 Model Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Surakarta”, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil kepuasan mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran studi agama Islam 1 dan 2 dengan model Baitul Arqam universitas Muhammadiyah Surakarta ditemukan beberapa aspek fasilitasi dan materi yaitu materi mata kuliah dengan buku-buku referensi dan kajian keislaman yang sesuai, aspek yang kedua yaitu inisiatif mahasiswa itu sendiri dengan memulai doa dan membaca al-Quran dalam program pengajian.<sup>67</sup>

Samsul Susilawati dalam jurnal yang berjudul ”Perbedaan Religiusitas dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, dalam penelitian menjelaskan religiusitas adalah penghargaan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diungkapkan melalui ibadah sehari-hari, doa, dan membaca ayat suci. Religiusitas dapat memberikan peran positif terhadap motivasi berprestasi bagi mahasiswa. Pemahaman yang benar tentang agamanya dan praktik konstan keyakinan agamanya yang akan membedakan seseorang dari orang lain. Tanpa pemahaman yang benar dan praktik kepercayaan agamanya, suatu kebutuhan akan membentuk individu yang terampil, inisiatif, kepemimpinan, bertanggung jawab, jujur, disiplin, loyal, optimis, bersemangat dan toleran. Perspektif keagamaan dapat memainkan peran positif dalam kaitannya dengan prestasi yang akan dicapai mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikannya melalui pemahaman dan

---

<sup>67</sup> Saifudin, Zaenal Abidin, Joko Suryanto, Dartim, “Kepuasan Mahasiswa dan Pimpinan Fakultas Dalam Pembelajaran Studi Agama Islam 1 dan 2 Model Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Surakarta, “ *Jurnal Tadjida*, Vol 13, No 2. Desember 15.

kepercayaan pada agamanya. Semakin tinggi tingkat agama seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik dan berjuang untuk kesulitan dalam menghadapi nilai-nilai agama.<sup>68</sup>

Taufiq, jurnal yang berjudul “Pola Pembinaan Keagamaan dan Akhlak Mahasiswa”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah proses modernisasi dan sekularisasi yang kini sedang berlangsung dan menjadikan keberagaman pusat perhatian mahasiswa terutama mengenai masalah aqidah, syariah dan akhlak, selain itu mereka juga cenderung mengalami perubahan gaya hidup yang sekuler, materialistis, berdasarkan kenyataan tersebut perlu adanya pola pembinaan agama dan moral yang profesional, terpadu, intensif dan inovatif.<sup>69</sup>

Ika Santia Irfani dalam judul tesis ”Peran Mahasiswa IAIN Purwokerto Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Desa Banjarparakan Rawalo Banyumas”, penelitian ini menjelaskan pendidikan agama merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai peranan untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual dan perilaku keagamaan mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskripsi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini, penulis

---

<sup>68</sup>Samsul Susilawati, “Perbedaan Religiusitas dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” *JPIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Tersedia secara online: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips>. Vol. 5, No. 1, Desember 2018.

<sup>69</sup> Taufiq, “Pola Pembinaan Keagamaan dan Akhlak Mahasiswa, “ *Jurnal Progresiva*, Vol 4, No 1, Agustus 2010.

menemukan peran mahasiswa IAIN Purwokerto dalam meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 desa Banjarparakan Rawalo Banyumas bahwa mahasiswa IAIN Purwokerto selalu berusaha menjalankan dan mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT. Melaksanakan shalat berjama'ah, berperan dalam kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat desa Banjarparakan, TPQ dan Madrasah Diniyah, peringatan hari-hari besar Islam, dan berperan aktif di Lembaga Pemberdayaan Kesejahteraan Umat (LPKU) dan IPPNU, memiliki sikap yang ramah dan disegani masyarakat. Faktor pendukungnya yaitu mayoritas masyarakat desa Banjarparakan menganut agama Islam, masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, antusias masyarakat sangat baik, adanya sarana yang memadai. Faktor penghambatnya yaitu semenjak adanya Covid-19 setiap melakukan kegiatan harus sangat memperhatikan protokol kesehatan karena apabila lengah atau terjadi penyebaran virus Covid-19 akan membawa dampak bagi nama baik masyarakat, desa, atau mahasiswa.<sup>70</sup>

Firli Hidayat, dalam tesis yang berjudul “Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Uin Raden Intan Lampung”, data menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni berupa data-data yang tertulis atau wawancara secara lisan dari orang yang terlibat dalam penelitian ini (informan) serta perilaku yang diamati. Adapun hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan tentang perilaku keagamaan mahasiswa PAI adalah sebagai berikut: mahasiswa fakultas tarbiyah jurusan PAI kelas E memiliki perilaku keagamaan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa akan tetapi dalam

---

<sup>70</sup> Ika Santia Irfani, *Peran Mahasiswa IAIN Purwokerto Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Desa Banjarparakan Rawalo Banyumas*”, Tesis, 2021.

prosesnya masih memiliki banyak kekurangan. Selanjutnya terdapat beberapa faktor penyebab kurangnya pengamalan nilai perilaku keagamaan diantaranya adalah pola bergaul, gaya hidup serta kedekatan dengan dosen agama Islam.<sup>71</sup>

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa, yang menjadi perbedaan pembahasan dalam penulisan ini adalah Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Penekanannya lebih pada praktik keberagamaannya yang dilakukan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya di USK, seperti mempraktikkan baca dan hafal al-Quran, shalat berjama'ah, penyelenggaraan jenazah, puasa sunnah, doa qunut, wudhu, tayammum, dan sebagainya. Lokasi yang dilakukan oleh penulis yaitu di RKU USK dan UP3AI USK.

### **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan salah satu pendukung sebuah penelitian, hal ini karena kerangka teoritis adalah wadah yang menerangkan variable atau pokok permasalahan yang tergantung dalam penelitian. Teori yang digunakan yaitu teori interaksional oleh Herbert Blumer yaitu suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya.. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerjasama dan interaksi. Dalam pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari pendidik kepada peserta didik dan dari peserta didik kepada dosen. maka dapat disimpulkan dalam teori pendidikan ini interaksi juga terjadi antara peserta didik dengan materi pembelajaran dengan lingkungan, antara pemikiran

---

<sup>71</sup> Firlil Hidayat, *Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Uin Raden Intan Lampung*, Tesis 2017.

manusia dengan lingkungannya. Dalam perspektif Blumer, teori interaksional mengandung beberapa ide dasar yaitu: (1). Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk struktur sosial; (2). Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. (3). Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat oleh manusia sendiri; (4). Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, ini merupakan “tindakan bersama”.<sup>72</sup> Adapun penjelasan kerangka teori dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mengajar, mentransformasikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen yang melibatkan dalam penelitian ini yaitu dosen PAI yang melipatkan di kampus USK dan kampus swasta lainnya.
2. Model pembelajaran studi agama Islam merupakan model pembelajaran yang berisikan tentang hal-hal yang berdasarkan Islam yang bersumber pada al-Quran, hadist, ijma' dan qiyas. Dalam pembelajaran studi agama Islam sangat penting disampaikan dalam model yang sesuai agar tercipta insan kamil yang bertakwa kepada Allah SWT. Model pembelajaran studi agama Islam di USK berbagai macam digunakan oleh dosen di dalam kelas.
3. Praktik Keberagaman adalah suatu sistem penghayatan dan pengamalan agama yang sifatnya relatif implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap dan perilaku sebagai wujud interpretasi terhadap ajaran agama yang

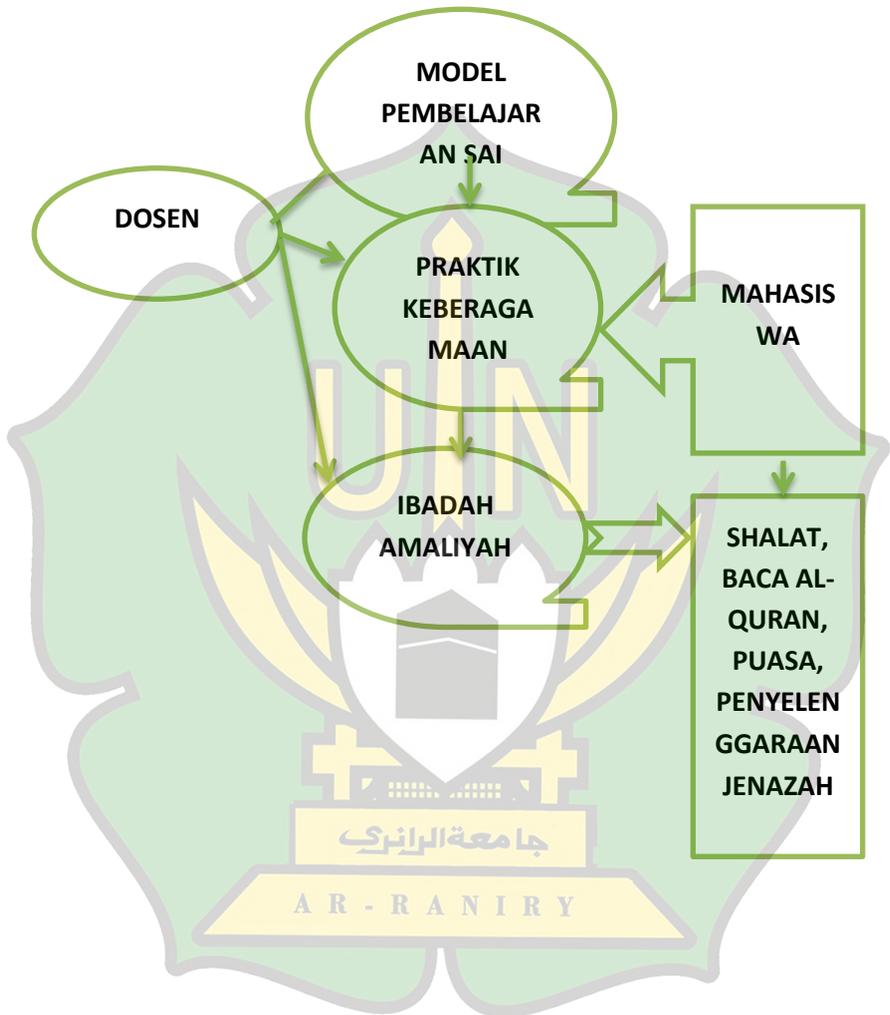
---

<sup>72</sup> Ahmadi D, “ Interaksi: Suatu Pengantar ”, *Jurnal Mediator* , Vol. 9,No. 2.

- bersifat absolut. Praktik keberagaman terhadap mahasiswa dilakukan di UP3AI.
4. Mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Mahasiswa yang di fokus adalah mahasiswa USK.
  5. Ibadah Amaliyah adalah segala apa yang berhubungan dengan tata cara amal, seperti hafalan doa-doa harian. Ibadah amaliyah tidak hanya hafalan, tapi ada praktik seperti praktik shalat, baca al-Quran, puasa dan penyelenggaraan jenazah. Mahasiswa USK melakukan praktik Ibadah Amaliyah di UP3AI.
  6. Shalat merupakan amal ibadah yang pertama yang akan dihisab oleh Allah pada hari kiamat. Jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalan lain dan jika shalatnya rusak, maka rusaklah seluruh amalan lain (HR Thabrani). Shalat yang dilakukan mahasiswa USK shalat berjama'ah.
  7. Baca al-Quran adalah salah satu ibadah yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Selain baca al-Quran memahami, merenungi dan meresapi makna al-Quran melalui pembacaan yang jelas dan sesuai dengan kaidah dan hukum-hukumnya perlu dipahami oleh setiap Muslim. Mahasiswa USK melakukan setiap pertemuan di kelas.
  8. Puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan satu hari mulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat. Mahasiswa juga melakukan puasa senin kamis untuk melatih mereka untuk meningkatkan iman dan takwah kepada Allah swt.
  9. Penyelenggaraan jenazah adalah kewajiban yang harus dilakukan setiap Muslim terhadap saudaranya yang telah meninggal.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, ( Jakarta: Kencana: 2013). hlm. 285.( keterangan).



## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan disertasi ini dengan judul Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan pendidik dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan lagi figur pendidik. Masyarakat yakin bahwa pendidik yang dapat mendidik peserta didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Peserta didik merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Proses belajar mempunyai tujuan yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya ke arah yang positif. Perubahan tersebut tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan saja, akan tetapi meliputi segala kebiasaan, tingkah laku, pola pikir, serta penyesuaian diri dengan sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka harus ada upaya dari kedua belah pihak, yakni peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Di dalam bab tersebut sangat diperlukan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang akan terjadi dan di bahas dalam bab selanjutnya untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan suatu solusi, penemuan baru dan mempunyai hubungan yang saling berkesinambungan yang akan di bahas dalam bab tersebut mulai dari latar belakang sampai kesimpulan dari hasil penelitian.



## BAB II

### PEMBELAJARAN STUDI AGAMA ISLAM DAN HUBUNGAN DENGAN PRAKTIK KEBERAGAMAAN

#### A. Pembelajaran

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Sebelum membahas pembelajaran, sedikit dijelaskan mengenai definisi model. Kata model berasal dari bahasa latin yaitu *mold* (cetakan) atau *pettern*. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang di buat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model juga dikatakan bahwa tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk telaah.<sup>1</sup> Pembelajaran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan, menjadi makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.<sup>2</sup> Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan, disamping kurikulum, koseling, administrasi dan evaluasi.<sup>3</sup> Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar-mengajar dan berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik.<sup>4</sup> Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal-balik antara pendidik dengan peserta didik untuk menuju tujuan yang lebih baik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam

---

<sup>1</sup> Mahmud Ahmad, *Model Pembelajaran*, (Makassar, Universitas Hasanuddin, 2011), hlm. 56.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pembelajaran*, hlm. 45.

<sup>3</sup> Yamin Martinis, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rooijakkess, 2013), hlm. 114.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 55.

desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif,<sup>5</sup> yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Mohamad Surya mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>6</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari pendidik sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pembelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pembelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan pendidik mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.<sup>7</sup> Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses

---

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 29.

<sup>6</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2014), hlm. 7.

<sup>7</sup> Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 39.

belajar dalam diri peserta didik.<sup>8</sup> Menurut Miarso, pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.<sup>9</sup>

Hardini dan Puspitasari menyebutkan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.<sup>10</sup> Menurut pendapat Zainal Aqib menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan pendidik untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>11</sup> Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya suatu proses dalam upaya mencerdaskan peserta didik secara sistematis, kontinue untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.<sup>12</sup> Secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk

---

<sup>8</sup> Sadirman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 7.

<sup>9</sup> Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm. 528.

<sup>10</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: FAMILIA, 2012), hlm. 10.

<sup>11</sup> Aqib, Zainal. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Inovatif), (Bandung: Yrama Widya. 2013), hlm.66.

<sup>12</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 6.

mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran sebagai sesuatu sistem mengacu kepada pengertian seperangkat komponen yang saling bergantung antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, belajar-mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain: tujuan, bahan, peserta didik, pendidik, metode, dan evaluasi. Agar tujuan ini tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antara sikap komponen ini terjadi proses kerjasama. Melihat kondisi pendidikan nasional dewasa ini, perubahan dan implementasi kurikulum baru menjadi tantangan baru, kesesuaian tujuan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Di era demokrasi, belajar-mengajar menjadi sebuah kesatuan sistem yang disebut dengan kegiatan pembelajaran. Kesatuan sistem tersebut terwujud dalam penyusunan dan penerapan kurikulum pendidikan yang efektif, produktif dan berprestasi. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tentu banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran itu sendiri.<sup>13</sup>

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal<sup>14</sup> kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menemukan kualitas hasil belajar. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor

---

<sup>13</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.94.

<sup>14</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 155

psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik, dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.<sup>15</sup> Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.<sup>16</sup> Dari uraian tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan. Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisif, yaitu peserta didik secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan pendidik atau yang ada pada buku pelajaran saja.

---

<sup>15</sup> Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan, Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79, hlm. 74.

<sup>16</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 19.

Adapun menurut Hudojo, menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya yaitu peserta didik terlibat aktif dalam belajarnya, peserta didik belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>17</sup>

Penekanan terhadap pembelajaran ini adalah prosedur yang telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu: yang pertama belajar merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individu, yang mengubah stimulasi yang datang lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang, kemudian kedua kemampuan yang merupakan hasil belajar ini dapat dikategorikan sebagai bersifat praktis dan teoritis. Kejadian-kejadian di dalam pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat di kelompokkan ke dalam kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun tiap-tiap hasil belajar memerlukan adanya kejadian-kejadian khusus untuk dapat terbentuk.<sup>18</sup>

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Dahlan dalam buku Irjoni mengemukakan model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas.<sup>19</sup> Model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur

---

<sup>17</sup> Trianto, *Mendesain Model.....*, hlm. 19.

<sup>18</sup> Gagne, E.D, *The Cognitive Psychology of School Learning*, (Boston Toronto: Little, Brown and Company.1985), hlm. 87.

<sup>19</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Ewektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet 7, hlm. 49.

yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para pendidik dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan.<sup>20</sup> Pada pendapat lain dikemukakan bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan atau sebuah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya referensi buku, komputer, film, kurikulum dan lain-lain.<sup>21</sup> Fungsi dari model pembelajaran ini adalah sebagai pegangan atau pedoman bagi para pengajar maupun perancang pembelajaran pada hal perencanaan atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran.<sup>22</sup>

Di bawah ini merupakan beberapa pendapat mengenai arti dari model pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

- 1) Menurut Agus Suprijino menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang dipakai sebagai patokan dalam merencanakan pembelajaran didalam kelas.
- 2) Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendisain pola-pola. Mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku,

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Rosdakarya, 2013), hlm.13.

<sup>21</sup> Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 67.

<sup>22</sup> Thamrin Tayeb, Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran, *Alauduna* :Vol.4 No. 2 (2017), hlm. 48.

film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum.<sup>23</sup>

- 3) Menurut Saefudin mengemukakan model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan rangkaian sistematis untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran tertentu dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi pendidik atau perancang pendidikan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>24</sup>

Pembelajaran yang dilakukan pada satuan pendidikan tidak terlepas dari perencanaan.

Dalam perencanaan pembelajaran efektifitas sebagai sebuah tolak ukur dalam menilai sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran tersebut berhasil. Dan pengukuran terhadap efektifitas sebagai sebuah tolak ukur dalam menilai sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran disandarkan pada standar komparatif. Agar tidak terdapat kekeliruan dalam mengartikan istilah perencanaan pembelajaran, dikemukakan beberapa pengertian. Kaufman mengatakan bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang baik dan bermutu.<sup>25</sup> William H. Newman mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentu kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan menentukan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 52.

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.28.

<sup>25</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1997), hlm.2.

<sup>26</sup> Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. VI, hlm. 16.

Perencanaan pembelajaran dalam arti usaha awal pembentukan dan perubahan tingkah laku. Maka perencanaan pembelajaran tersebut harus mengandung unsur perubahan perilaku dalam diri individu. Berbeda ketika perencanaan pembelajaran tersebut menyangkut proses, maka perencanaan pembelajaran tersebut harus memperhatikan unsur kesinambungan pembelajaran yang akan dilalui peserta didik. Adapun pendidikan agama Islam yang menjadi satuan pembelajaran, maka proses perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pencapaian tujuan agama Islam dan pembelajaran pendidikan agama dalam upaya penerapan tata nilai dan budi pekerti yang baik.

## 2. Pentingnya sebuah perencanaan pembelajaran

Seorang arsitek yang professional, sebelum ia membangun sebuah gedung, terlebih dahulu ia akan merancang bentuk gedung tersebut sesuai dengan struktur dan kondisi tanah, selanjutnya ia akan menentukan berbagai bahan yang dibutuhkan, menghitung biaya yang akan dikeluarkan, termasuk menghitung perkiraan jumlah karyawan yang dibutuhkan bagi penyelesaian bangunan tersebut. Mengapa kemudian seorang arsitek harus melakukan hal itu? Jawabannya adalah karena sebuah perencanaan yang matang itu perlu. Melalui perencanaan yang baik maka dapat ditentukan estimasi waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian pembangunan gedung tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Bagi seorang professional, merencanakan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab profesinya merupakan tahapan yang tidak boleh ditinggalkan. Begitupun halnya seorang pendidik yang professional harus mampu merencanakan suatu pembelajaran sesuai dengan tugas dan tanggung jawab profesinya sebagai seorang pendidik. Mengapa perencanaan diperlukan dalam sebuah desain pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan. Wina

Sanjaya mengemukakan hal tersebut disebabkan beberapa hal sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan.  
Sederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh seorang pendidik, maka proses tersebut mesti diarahkan guna mencapai suatu tujuan pembelajaran. Maka perencanaan sangat dibutuhkan guna penyusunan kegiatan pembelajaran dan tujuan yang dicapai dari proses tersebut. Sebagai contoh kecil adalah sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat pendidik agar suatu proses pembelajaran di kelas terlaksana dengan baik.
- b. Pembelajaran adalah proses kerjasama  
Proses pembelajaran pasti melibatkan peserta didik dan pendidik. Pendidik tidak akan dapat berjalan sendiri dalam suatu proses pembelajaran tanpa adanya partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Proses kerjasama yang direncanakan seorang pendidik tentu harus memiliki perencanaan yang baik, yang dalam proses pembelajaran biasanya tersusun dalam metode pembelajaran yang dikembangkan pendidik dalam merespon aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.
- c. Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks.  
Pembelajaran bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi sebuah proses pembentukan perilaku peserta didik. Perlu kerjasama yang baik bagi proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif, dalam sebuah satuan pendidikan proses pembelajaran harus dilakukan secara bersama oleh semua komponen dan unsur penyelenggara kegiatan pembelajaran.

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 31-32.

- d. Proses pembelajaran akan berjalan efektif manakala dapat memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan banyak sekali sarana pendukung pembelajaran yang dikembangkan dalam mendukung sukses kegiatan pembelajaran.

### 3. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yaitu membelajarkan peserta didik. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar-mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana pendidik harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.<sup>28</sup>

#### a. Dosen dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Komponen-komponen dalam pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik. Di dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan dan melakukan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat di Perguruan Tinggi.<sup>29</sup> Pendidik adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Seorang pendidik haruslah

---

<sup>28</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/9620/5/Bab%202.pdf>, diakses pada: Kamis, 01/03/2018, Pukul: 14:38.

<sup>29</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang*,..... hlm. 20

memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.<sup>30</sup> Berdasarkan keputusan Menpan No. 26/ MENPAN/ 1989, Tanggal 2 Mei 1989 dijelaskan, bahwa pendidik terlibat langsung dalam proses pendidikan. Oleh karena itu pendidik memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Pendidik haruslah meningkatkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Secara sederhana pendidik berasal dari kata “didik” yang berarti ”memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan dan pemimpin) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran” lalu ditambahkan awalan “pe” menjadi “pendidik” yang berarti orang yang mendidik.<sup>31</sup> Jadi secara harfiah pendidik ialah orang yang memberikan pelatihan dan pengarahan baik mengenai akhlak. Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam pandangan Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.<sup>32</sup> Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi pendidik, bukan hanya bagi peserta didik dan anak sendiri, tapi juga bagi orang lain. Pendidik berperan sebagai pengendali, pengarah proses dan pembimbing arah perkembangan serta pertumbuhan peserta didik.<sup>33</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta dapat berdiri

---

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 315.

<sup>31</sup> [Http://kamusbahasaIndonesia.org/didik](http://kamusbahasaIndonesia.org/didik) diakses pada 22 Februari 2017.

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.74.

<sup>33</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 144.

sendiri memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan individu.<sup>34</sup>

Dari kenyataan di lapangan tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang pendidik merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak dapat diaplikasikan tanpa adanya pendidik. Keberhasilan suatu penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung dengan pendidik dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Seorang pendidik yang memberikan materi pembelajaran dengan hanya sebatas menyampaikan materi akan berbeda dengan seorang pendidik yang menganggap mengajar adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik.<sup>35</sup> Sama halnya dengan pendidik, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan tersebut tentunya memerlukan perlakuan yang berbeda. Sikap dan penampilan peserta didik di dalam ruangan, juga merupakan aspek lain yang mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>36</sup> Oleh sebab itu, peran peserta didik sangat mempengaruhi pendidik dalam proses pembelajaran, begitupun sebaliknya.

Tugas utama pendidik, sebagaimana diamanahkan dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- 1) Guru adalah pendidik *professional* dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

---

<sup>34</sup> Armai Arief dan Busdahiar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wahana Kardofa, 2009).

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 52.

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hlm. 54.

menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

- 2) Dosen adalah pendidik professional dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.<sup>37</sup>

Menurut Ramayulis tugas pendidik ada dua, yaitu:

- a. Tugas pendidik secara umum yaitu sebagai “*waratsat al-anbiya*” adalah sesuatu misi yang mengajak peserta didik untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat, yang kemudian menjadikan peserta didik berkepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi.
- b. Tugas pendidik secara khusus yaitu sebagai pengajar (instruksional) dan sebagai pemimpin (*managerial*). Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pembelajaran dan melaksanakan, sedangkan sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat. Menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2006), hlm. 83.

<sup>38</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. 12, hlm.102.

Dalam bahasa Indonesia peserta didik adalah semua orang yang sedang belajar, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.<sup>39</sup> Peserta didik adalah sekelompok orang tanpa ada batasan usia tertentu, yang akan menjadi sasaran pengaruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>40</sup> Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya atau sering disebut raw material (bahan mentah), pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang ke arah positif dan alamiah (*nature*) serta memerlukan bantuan.<sup>41</sup> Menurut Ramayulis peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis yang merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.<sup>42</sup> Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mengikhlaskan dirinya untuk diajarkan dan dididik di suatu institusi pendidikan baik itu formal maupun non formal.

---

<sup>39</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2013), hlm. 19.

<sup>40</sup> Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 92

<sup>41</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta didik Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.94.

<sup>42</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. 12, hlm. 133.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 12 disebutkan tugas peserta didik sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:
  - a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan.
  - b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
  - c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan.
  - d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan.
  - e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
  - f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
2. Setiap peserta didik berkewajiban:
  - a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pembelajaran.
  - b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pembelajaran, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2006), hlm. 12.

Tugas utama peserta didik adalah belajar. Hal-hal yang harus diperhatikan peserta didik, agar belajar menjadi efektif dan produktif menurut Zakiah Drajat sebagai berikut:

1. Peserta didik harus ikhlas dalam belajar semata-mata karena Allah.
2. Peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya, sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
3. Peserta didik harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan memahami materi pembelajaran.
4. Harus berkonsentrasi terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama atau sendiri.
5. Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “*incidental*”, jadi belajar harus merupakan sesuatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur.
6. Gunakan waktu seefisien mungkin dan hanya bersantai sekedar melepaskan lelah.
7. Harus bekerjasama dengan kelompok untuk mendapatkan pengalaman baru dan harus teguh bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan belajar, sehingga ia tau benar akan batas kemampuannya.
8. Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Zakiah Drajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2008), Cet. 4, hlm. 269

Dja'far Siddik mengungkapkan persoalan yang sering terjadi antara pendidik dengan peserta didik adalah konsep pembelajaran yang memposisikan para pendidik yang dikelompokkan pada proses pembelajaran yang terpusat pada pendidik (*teacher centered*) atau terpusat pada peserta didik (*student centered*). Dalam pembelajaran, istilah fitrah manusia terdapat pada seluruh aspek rohaniah dan jasmaniah manusia, baik berupa sifat dasar moral atau bakat keterampilan yang dimiliki. Menurut pandangan Islam, kecenderungan dan bakat yang dimiliki peserta didik akan dapat dilakukan apabila peserta didik tersebut memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Maka, tidak semua yang ingin diketahui oleh peserta didik dapat diperoleh dengan sendirinya tanpa bantuan pendidik. Peserta didik dan pendidik, masing-masing mempunyai kedaulatan yang sama dalam hal bekerja sama dalam proses pembelajaran. Konsep seperti inilah yang menjadikan hadirnya dua pilihan, terpusat pada pendidik (*teacher centered*) ataukah terpusat pada peserta didik (*student centered*). Jika dilihat dari posisi pendidik yang menjadi pelaku aktif, maka pastilah memberikan peluang bagi terlaksanakannya proses pembelajaran yang terpusat pada pendidik. Sebaliknya, jika dilihat dari posisi peserta didik yang juga pelaku aktif, maka dapat juga diberi peluang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang terpusat pada peserta didik.<sup>45</sup>

AR - R A N I R Y

---

<sup>45</sup> Dja'far Siddik, *Serba-Serbi Pendidikan Islam: Dimensi Teoritis dan Praktis*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 98-99.

## b Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>46</sup> Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>47</sup> Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara, seperangkat cara teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang pendidik dan peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku.<sup>48</sup> Strategi pembelajaran sangat berguna bagi pendidik dan peserta didik, pada proses pembelajaran. Bagi pendidik, strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik dalam penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Agar kegiatan pembelajaran berhasil mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, Sudjana menjelaskan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran harus terlihat dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komperensif) yang terdiri atas unsur kognitif, afektif dan psikomotor secara terpadu pada diri peserta didik.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2021, hlm. 100

<sup>47</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 294.

<sup>48</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 268.

<sup>49</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2009), hlm. 37.

c. Pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pertimbangan ini merupakan pertimbangan pertama yang harus diperhatikan. Apabila kita analogikan dengan sistem tubuh manusia. Tujuan itu adalah jantungnya. Adakah manusia yang hidup tanpa jantung? Nah begitu juga dengan pembelajaran. Tidak mungkin ada proses pembelajaran tanpa tujuan. Semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai maka semakin sulit juga strategi pembelajaran yang harus dirancang.
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran. Materi atau pengalaman belajar merupakan pertimbangan kedua yang harus kita perhatikan. Materi pembelajaran yang sederhana misalnya materi pembelajaran berupa data yang harus dihafal, maka pengalaman belajar pun cukup sederhana pula. Mungkin peserta didik hanya dituntut untuk mendengarkan, mencatat dan menghafalnya. Sedangkan materi pembelajaran berupa generalisasi, teori atau keterampilan, maka pengalaman belajarpun harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi pembelajaran dan pengalaman belajar dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang akan kita belajarkan. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya perbedaan dari sudut minat, bakat, kemampuan, bahkan gaya belajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang kita rancang mestilah sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik.
- 4) Pertimbangan-pertimbangan lainnya. Yang dimaksud dengan pertimbangan lainnya adalah pertimbangan ditinjau dari strategi itu sendiri, sebab begitu banyak strategi yang dapat kita pilih untuk membelajarkan peserta didik misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotorik. Dengan demikian halnya untuk mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

#### d. Macam-macam strategi pembelajaran

Pendidik dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran tersebut, perlu mempertimbangkan pula dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, jumlah peserta didik, waktu (jam pertama, kedua dan seterusnya) dan berapa lama penyampaian isi materi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dapat memilih salah satu macam strategi pembelajaran. Adapun Macam strategi pembelajaran sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*..... hlm. 298.

## 1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang lebih menitikberatkan penyampaian isi materi pembelajaran secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan agar dapat menguasai isi materi pembelajaran secara maksimal. Dalam strategi pembelajaran ini peranan pendidik sangat penting dan seluruh waktu dipergunakan, pendidik lebih dominan menguasai kelas. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik, maka pendidik hendaknya menyiapkan isi materi yang akan disampaikan secara sistematis, lengkap dan rapi, karena dalam hal ini peserta didik tidak ikut dan memperhatikan penjelasan dari pendidik. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran jenis ini pendidik dapat menggunakan beberapa metode pembelajarannya, seperti metode ceramah, demonstrasi, sosiodrama.<sup>51</sup>

## 2. Prinsip-prinsip strategi pembelajaran ekspositori

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik adapun prinsip tersebut sebagai berikut:

### a. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan

---

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran.....* hlm. 177.

strategi ini. Oleh karena itu, sebelum strategi ini ditetapkan terlebih dahulu pendidik harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur.

b. Prinsip berkomunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pembelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi pendidik berfungsi sebagai sumber pesan dan peserta didik berfungsi sebagai penerima pesan.

c. Prinsip kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah setiap individu akan merespons dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaiknya tidak mungkin setiap individu akan merespons setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

d. Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah eksposisi melalui proses penyampaian dapat membawa peserta didik pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.

### 3. Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Ada beberapa hal yang menjadi utama strategi pembelajaran inquiry:

- a. Peserta didik ditantang secara maksimal, mandiri untuk dapat mencari dan menemukan sendiri jawaban dari persoalan yang sedang dihadapinya.
- b. Isi materi pembelajaran tidak harus sudah berbentuk konsep jadi, tetapi bisa saja berupa suatu kesimpulan yang perlu dibuktikan lagi oleh peserta didik.
- c. Strategi pembelajaran ini akan dapat dijalankan bila rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu persoalan cukup tinggi.
- d. trategi pembelajaran ini pelaksanaannya tidak akan berhasil bila peserta didik yang dihadapi memiliki kemampuan rata-rata.
- e. Strategi pembelajaran ini dapat dilaksanakan oleh pendidik bila jumlah peserta didik tidak terlalu banyak.
- f. Strategi pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup lama dan panjang.

Prinsip-prinsip pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual  
Tujuan utama dari strategi inquiry adalah pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inquiry

bukan ditentukan oleh peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran, akan tetapi peserta didik beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan oleh peserta didik melalui proses berfikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan.

b. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi baik interaksi antara peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan pendidik, bahkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan pendidik bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi sendiri. Pendidik perlu mengarahkan (*directing*) agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui interaksi tersebut. Sering pendidik terjebak oleh kondisi yang tidak tepat mengenai proses interaksi itu sendiri, misalnya interaksi hanya berlangsung antar peserta didik yang memiliki kemampuan berbicara saja walaupun pada kenyataannya pemahaman peserta didik tentang substansi permasalahan yang di bicarakan sangat kurang atau pendidik justru menanggalkan peran sebagai pengatur interaksi sendiri.

c. Prinsip bertanya

Peran pendidik yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi pembelajaran inquiry (SPI) adalah pendidik sebagai penanya. Sebab, kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berfikir. Oleh sebab itu, kemampuan pendidik untuk bertanya dalam setiap langkah inquiry sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap pendidik, apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian peserta didik, bertanya untuk melacak,

bertanya untuk mengembangkan kemampuan atau bertanya untuk menguji.

d. Prinsip belajar untuk berfikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak reptile, otak limbik maupun otak neokortek. Pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya dengan memaksa peserta didik untuk berfikir logis dan rasional akan membuat peserta didik dalam posisi "kering dan hampa". Oleh karena itu, belajar berfikir logis dan rasional perlu didukung oleh penggerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang dapat memengaruhi emosi yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan mengairahkan.

e. Prinsip keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, peserta didik perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas pendidik adalah menyediakan ruangan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

#### 4. Strategi Pembelajaran Kooperatif atau Kerjasama Kelompok.

Pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya: metode diskusi, metode tugas.<sup>52</sup>

Prinsip-prinsip strategi pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin dapat diselesaikan manakala ada anggota yang

---

<sup>52</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*.....hlm. 239.

tidak dapat menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugas.

b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, pendidik perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi kelompok harus sama.

c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*).

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara *heterogen* yang berasal dari budaya, latar belakang sosial dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antaranggota kelompok.

d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran cooperation melatih peserta didik untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan

kooperatif pendidik perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya bagaimana cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan bagaimana cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna. Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Peserta didik tidak mungkin dapat menguasainya dalam waktu singkat, oleh sebab itu pendidik perlu terus melatih sampai pada akhirnya setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

##### 5. Strategi Pembelajaran Efektif

Strategi pembelajaran efektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Efektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Dalam batas tertentu, efektif dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus-menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya: metode tugas atau resitasi, metode latihan.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran.....* .hlm. 273.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran efektif sebagai berikut:

a. Pengendalian kelas

Pembelajaran efektif pertama-tama membutuhkan kemampuan pendidik untuk mengendalikan kelas, yaitu mengkondisikan peserta didik agar dengan antusias bersedia mendengarkan, memperhatikan dan mengikuti instruksi pendidik. Pengendalian kelas merupakan kunci pertama keberhasilan pembelajaran. Pengendalian kelas yang kurang maksimal akan berakibat minimal keberhasilan pembelajaran kurang optimal. Intinya, pengendalian kelas merupakan upaya membuat peserta didik secara mental siap untuk dibelajarkan.

b. Membangkitkan minat eksplorasi

Tugas pendidik adalah meyakinkan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang mereka pelajari sangat penting dan mudah, sehingga menciptakan minat mereka untuk mempelajarinya.

c. Penguasaan konsep dan prosedur mempelajarinya.

Tugas inti seorang pendidik secara *professional* adalah memperkenalkan konsep dasar dari pembelajaran yang sedang dipelajari, dimulai dari sisi termudah dan paling menarik. Pendidik yang benar-benar menguasai materi pembelajaran pasti menemukan cara untuk membuat peserta didik memahami materi pembelajaran.

d. Latihan

Memberikan latihan demi latihan baik berupa latihan di kelas, PR, atau pemberian tugas-tugas tertentu merupakan wahana untuk memperkuat penguasaan materi yang telah dipelajari. Pemberian tugas dan latihan mutlak diberikan agar peserta didik berlatih secara terstruktur.

e. Kendali keberhasilan

Selama kegiatan pembelajaran pendidik perlu mulai menjajahi penguasaan materi pembelajaran, misalnya melalui quis, snap shot, atau pertanyaan acak lainnya. Hal yang harus diperhatikan saat memberikan quis atau pertanyaan adalah jawaban peserta didik yang selama ini dikenal paling lemah daya tangkapnya, maka dari daya tangkapnya menjadi indikator awal keberhasilan pembelajaran, sebab secara otomatis dapat diperkirakan penguasaan materi oleh peserta didik yang daya tangkapnya kuat.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yaitu agar peserta didik mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut (*kognitif, afektif dan psikomotor*).<sup>54</sup> Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka pendidik memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan pendidik dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan. Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya, seperti materi pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh karena itu, maka seorang pendidik tidak dapat mengabaikan masalah

---

<sup>54</sup> Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Semarang: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, 1996), hlm.12.

perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pembelajarannya.

## 5 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar-mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar-mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, pendidik yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi pembelajaran merupakan satu sumber belajar bagi peserta didik. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar-mengajar, karena bahan pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik. Maka, seorang pendidik ataupun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.<sup>55</sup> Pada umumnya, aktivitas peserta didik akan berkurang jika materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik tidak menarik perhatiannya disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar. Sering sekali pendidik merasa telah menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik, maka pendidik akan mengalami kegagalan dalam menyampaikan materi dan peserta didik akan mengalami kegagalan dalam menerima materi pembelajaran.<sup>56</sup> Materi pembelajaran juga perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu peserta didik untuk mencapai standar

---

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 44.

<sup>56</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar.....*, hlm. 47.

kompetensi dan kompetensi dasar. Pada hakikatnya, jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media dan cara evaluasi yang berbeda-beda. Ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar sesuai dengan tingkat kompetensinya. Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi terarah. Adapun cara mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran juga perlu dipilih secara tepat agar tidak salah mengajarkannya. Dengan demikian, materi pembelajaran merupakan komponen yang tidak biasa diabaikan dalam pembelajaran, sebab materi adalah inti dari proses belajar-mengajar yang disampaikan kepada peserta didik.<sup>57</sup>

## 6. Metode pembelajaran

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pembelajaran tertentu. Dalam pengertian ini, metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar-mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas pendidik dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran.<sup>58</sup> Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan pendidik dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan teknik adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan

---

<sup>57</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 60.

<sup>58</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 132.

kata lain metode dapat sama, akan tetapi tekniknya berbeda.<sup>59</sup> Metode pembelajaran suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar-mengajar metode sangat diperlukan oleh pendidik, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat. Oleh karena itulah, dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi pendidik untuk memilih metode yang tepat.

## 7. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Cucu Suhana media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan pendidik untuk mendorong peserta didik belajar secara cepat, tepat, mudah, benar, dan tidak terjadinya *verbalisme*.<sup>60</sup> Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan pendidik sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.<sup>61</sup> Pada dasarnya, setiap alat pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal itu sejalan dengan fungsi dari alat tersebut dalam setiap penggunaannya. Penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi yang sedang

---

<sup>59</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 7.

<sup>60</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Redika Aditama, 2014), hlm. 61.

<sup>61</sup> Siddik, *Ilmu Pendidikan.....*, hlm. 142.

berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan adanya media atau alat pembelajaran ini sudah seharusnya dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat dicapai oleh peserta didik.

## 8. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik pendidik atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Menurut Guba dan Lincoln evaluasi adalah sebagai *“a process for describing an evaluand and judging its merit and worth”* yaitu suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang dievaluasikan) dan menimbang makna dan nilainya.<sup>62</sup> Menurut sax, juga berpendapat *“Evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observation and from the background and training of the evaluator”* yaitu evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.<sup>63</sup> Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.

---

<sup>62</sup> Guba, E.G, and Lincoln, YS, *Effective Evaluation*,(San Francisco: Jossey-Bass Pub 1985), hlm.35.

<sup>63</sup> Sax, G, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, ( Belmont California: Wads Worth Pub. Co, 1980),hlm. 18.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar. Menurut Benyamin S. Bloom dalam Indra Jaya<sup>64</sup> hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut sebagai berikut:

1. Ranah *kognitif* merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal dan mempertanggungjawabkan pendapat itu berdasarkan itu, yang dinyatakan dengan kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu hal. Ranah kognitif terbagi menjadi 6 yaitu:

Domain *kognitif* (*cognitive do knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan dan memilih.

- a. Pemahaman (*comprehension*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pembelajaran yang disampaikan pendidik dan dapat memanfaatkan tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lainnya. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menterjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi.

---

<sup>64</sup> Indra Jaya, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 33-36

Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, mempertahankan, membedakan, memperkirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh meramalkan dan meningkatkan.

- b. Penerapan (*application*), yakni jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
- c. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengurai, membuat diagram, memisahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci.
- d. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.

- e. Evaluasi (*evaluation*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.<sup>65</sup>
2. *Afektif* yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:
- a. Kemauan menerima (*Receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.
  - b. Kemauan menanggapi atau menjawab (*Responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan melaporkan, menuliskan, memberitahu, mendiskusikan.
  - c. Menilai (*valuting*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau

---

<sup>65</sup> Indra Jaya, *Evaluasi Pembelajaran*..... hlm. 34-35

- tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya: melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, dan memilih.
- d. Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.<sup>66</sup>
  - e. Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*): mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga dapat menginternalisasikan dalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman yang nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari, yang dinyatakan dengan adanya pengaturan hidup dalam berbagai bidang kehidupan.
3. *Psikomotorik* yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:
- a. *Muscular or motor skill*, yang meliputi menentukkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
  - b. *Manipulation of material or objects*, yang meliputi menyusun, membersihkan, mengesar, memindahkan, membentuk.

---

<sup>66</sup> Indra Jaya, *Evaluasi Pembelajaran*.....hlm. 35-36

c. *Neuromuscular coordination*, yang meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, mengandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan.<sup>67</sup>

Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar *kognitif* (memahami sesuatu) dan hasil belajar *afektif* (kecenderungan untuk berperilaku). Ranah *psikomorik* ada 7 yaitu:

- a. Persepsi (*perception*): mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antar ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan, yang dinyatakan dengan adanya suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (*stimulation*) dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada.
- b. Kesiapan (*set*): mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan, yang dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.
- c. Gerakan terbimbing (*guided response*): mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota tubuh menurut contoh yang telah diberikan.
- d. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*): mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan, kaarena ia sudah mendapat latihan yang cukup yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota-anggota tubuh.
- e. Gerakan yang kompleks (*complex response*): mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang

---

<sup>67</sup> Indra Jaya, *Evaluasi Pembelajaran*.....hlm. 36

terdiri atas berbagai komponen dengan lancar, tepat, dan efisien yang dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan serta menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerakan yang teratur.

- f. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*): mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- g. Kreativitas (*creativity*): mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola, gerak-gerak yang baru, yang dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Menilai tujuan belajar psikomotor berbeda dengan cara menilai tujuan belajar kognitif. Tidak semua tujuan belajar psikomotor dapat diukur dengan tes, melainkan tujuan belajar yang bersifat keterampilan ini dapat diukur dengan kemampuan atau keterampilan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan taksonomi Bloom di atas, maka kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi dan kreatifitas. Dengan demikian, kegiatan peserta didik dalam menghafal termasuk kemampuan tingkat rendah. Dilihat cara berfikir, maka kemampuan berfikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua, yaitu berfikir kritis dan berfikir kreatif. Berfikir kreatif adalah kemampuan melakukan generalisasi dengan menggabungkan, mengubah atau mengulang kembali keberadaan ide-ide tersebut. Sedangkan kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut.

Rendahnya kemampuan mahasiswa dalam berfikir, bahkan hanya dapat menghafal, tidak terlepas dari kebiasaan pendidik dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah saja melalui paper and pencil test. Peserta didik tidak akan mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkannya dan tidak diarahkan untuk itu.

Menurut Djamarah, pendidik adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan pendidik melaksanakan peran dan tugas semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret pendidik di masa sekarang dan kemajuan dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" pendidik di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas pendidik sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2000), hlm.35.

## 9 Peranan Pendidikan dalam proses pembelajaran

Sardiman<sup>69</sup> membedakan tujuh peran seorang pendidik yaitu: Pendidik (*nurturer*).

### a. Peran Sebagai Pendidik (*nurturer*).

Pendidik adalah yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin, serta merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan institut dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk pernikahan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari pendidik yang akan dijadikan contoh bagi peserta didik. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikan bagian dari kehidupan peserta didik itu sendiri. Jadi peran dan tugas pendidik

---

<sup>69</sup> Sadirman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm. 47.

bukan hanya menjelaskan peserta didik dengan semua ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan menjadikan peserta didik tau segala hal. Akan tetapi pendidik juga harus dapat berperan sebagai *pentransfer* nilai-nilai (*transfer of values*).

b. Peran Pendidik Sebagai Model atau Teladan.

Pendidik merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai pendidik. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan pendidik akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungan yang menganggap sebagai pendidik. Setiap peserta didik mengharapkan pendidik mereka dapat menjadi contoh, Oleh karena itu tingkah laku pendidik, orangtua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai pancasila.

c. Peranan Pendidik Sebagai Pengajar dan Pembimbing Dalam Pengalaman Belajar.

Setiap pendidik harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi institut seperti persiapan pernikahan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab tingkah laku sosial peserta didik. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga peserta didik memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup. Dalam posisi ini, pendidik aktif menempatkan dirinya sebagai pelaku imposisi yaitu menuangkan materi ajar kepada peserta didik. Sedangkan di lain pihak, peserta didik pasif

menerima materi pelajaran yang diberikan tersebut sehingga proses pembelajaran bersifat monoton. Padahal, peran pendidik sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan pendidik agar proses pembelajaran mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam upaya memberikan kemungkinan bagi peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Peran Pendidik Sebagai Peserta Didik

Seorang pendidik dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan zaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas professional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.

e. Peranan Pendidik Sebagai Komunikator Pembangunan Masyarakat.

Seorang pendidik diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuan pada bidang-bidang yang dikuasainya.

1. Pendidik Sebagai Administrator.

Seorang pendidik hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar-mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi

yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugas dengan baik.

## 2. Pendidik Sebagai Seorang Aktor.

Sebagai seorang aktor, pendidik harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor. Untuk bisa berperan sesuai dengan tuntutan naskah, dia harus menganalisis dan melihat kemampuannya sendiri, persiapannya, memperbaiki kelemahan, menyempurnakan aspek-aspek baru dari setiap penampilan, mempergunakan pakaian, tata rias sebagaimana yang diminta, dan kondisinya sendiri untuk menghadapi ketegangan emosi dari malam ke malam serta mekanisme fisik yang harus ditampilkan. Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai peranan pendidik di atas.

Sardiman juga merincikan peranan pendidik tersebut menjadi 9 peranan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu:

- a. *Informator*. Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. *Organisator*. Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh pendidik agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri pendidik maupun peserta didik.

- c. *Motivator*. Peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Pendidik harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.
- d. Pengarah atau *Director*. Pendidik harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. *Inisiator*. Pendidik sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didik.
- f. *Transmitter*. Dalam kegiatan belajar-mengajar pendidik juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. *Fasilitator*. pembelajaran wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar- mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar-mengajar berlangsung efektif dan optimal.
- h. *Mediator*. Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, pendidik menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.
- i. *Evaluator*. Pendidik memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Pendidik memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan pendidik harus

dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.<sup>70</sup>

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang peranan utama. Karena proses belajar-mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal-balik antara pendidik dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar ini memiliki arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara pendidik dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pembelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

#### 10. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah sebuah kegiatan belajar-mengajar yang terjadi dengan memperhatikan spesifikasi kondisi-kondisi untuk belajar. Hingga dapat menciptakan strategi, serta produk belajar mengajar dari level mikro hingga level makro. Merencanakan pembelajaran berarti melakukan sebuah tindakan yang sistematis di dalam menerjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam suatu perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran.<sup>71</sup> Perencanaan pembelajaran dalam studi agama Islam merupakan seluruh aktivitas yang telah dilakukan oleh pendidik dalam menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran

---

<sup>70</sup> Moh. User utsman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm.55.

<sup>71</sup> Farida Jaya. *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UIN Sumatera 2019). hlm. 59.

yang akan diterapkan guna mengkoordinasi seluruh komponen-komponen yang sehingga para peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan, bertakwa, akhlak mulia, karakter dan budi pekerti yang baik merupakan inti pembelajaran yang hendak dicapai. Target yang dicapai perencanaan program pembelajaran studi agama Islam, yaitu dengan membentuk RPS mata kuliah, segi pembelajaran PAI di RPS. Terutama dari segi keimanan dan ketakwaan, akhlak dan karakter. Manusia yang beriman dan bertakwa menjadi salah satu tujuan utama dalam tujuan Pendidikan Indonesia. Dasar dari tujuan tersebut termuat dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

“Bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>72</sup>

Kehidupan manusia tidak terlepas dari iman dan takwa untuk mencapai tujuannya yaitu mencapai ridha Allah SWT. Berbicara keimanan berarti sangat berhubungan dengan aqidah manusia. Terkait dengan aqidah, iman mengandung makna al-tashdiq yakni membenaran terhadap suatu hal, yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun karena iman terletak dalam hati yang hanya dapat dikenal secara pribadi.<sup>73</sup> Begitu juga dengan ketakwaan manusia harus ditanamkan dalam pribadi seseorang sehingga akan mudah dalam setiap urusannya. Sementara takwa adalah memelihara diri dari

---

<sup>72</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

<sup>73</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam: Ringkasan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 137.

siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>74</sup> Di dalam iman dan takwa ini diperhitungkan semua amalan-amalan manusia hidup selama di dunia.

Perencanaan pembelajaran studi agama Islam di koordinir oleh koordinator agama di Perguruan Tinggi Umum. Tugas koordinator agama di Perguruan Tinggi Umum selain menyusun RPS meliputi:

- a. Meningkatkan kesadaran beragama.
- b. Membuat schedule program keberagamaan yang lebih baik atau kontekstual dalam meningkatkan dan memakmurkan rumah ibadah.
- c. Rencana program-program keberagamaan untuk tiga tahun kedepan, dalam bentuk time table di dalamnya mencakup jenis program dan pembiayaannya.
- d. Pelaporan dan bertanggung jawab langsung kepada ketua.
- e. Penyusunan laporan secara berkala (triwulan, semester, tahunan).
- f. Pemberi saran dan pendapat pada ketua sesuai bidang tugasnya.
- g. Penyelenggaraan tugas tertentu yang diberikan oleh ketua yang berkaitan langsung dengan seksi keberagamaan.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad Al-Ansyariyah, *Mengapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia* (Bogor: Darul Ilmi, 2003), hlm.17

<sup>75</sup> <https://dki.kemenag.go.id>

## 11. Praktik Pembelajaran

Praktik yang dilakukan secara kontinue akan menghasilkan kesempurnaan keterampilan motorik. Peserta didik melakukan praktik dengan tugas yang diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan praktik. Kegiatan praktik memungkinkan peserta didik untuk lebih efektif terlibat dalam kegiatan belajar. Guna mengoptimalkan proses pembelajaran dalam tahap praktik diantaranya, yaitu: (1) Persiapan praktik, (2) Pelaksanaan praktik.<sup>76</sup>

## 12. Hambatan Pembelajaran

Ada beberapa hambatan yang masih menjadi batu sandungan. Bagaimana mewujudkan tujuan-tujuan tersebut seefektif mungkin. Beberapa problem tersebut antara lain:<sup>77</sup>

### a. Beban SKS Yang Minimalis (hanya 2 sks).

Frekuensi perkuliahan agama yang hanya 2 (dua) sks dirasa kurang memadai mengingat harapan yang demikian besar kepada pendidikan agama. Oleh karena itu bobotnya dipandang perlu untuk ditingkatkan menjadi 4 (empat) sks. Kecuali tenaga pendidik (dosen) di perguruan tinggi umum mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata kuliah lain. Begitu juga pendidik untuk mata kuliah pendidikan agama Islam. Namun skill ini masih sulit di dapat.

---

<sup>76</sup>Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Publisier,2009), cet. Ke- 1, hlm. 410.

<sup>77</sup> Amin, A. R., & others.. “Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum.” *Jurnal : Deepublish*. 2015.

### b. Pola Pembelajaran Yang Berkelanjutan.

Perlunya menjabarkan pendidikan agama di Perguruan Tinggi, sebagai kelanjutan dari materi pendidikan agama dari TK sampai dengan SLTA. Apabila pada tingkat TK materi pendidikan agama tekanannya kepada akhlak, tingkat SD kepada ibadah, tingkat SLTP kepada muamalat, tingkat SLTA kepada munakahat, maka pada Perguruan Tinggi materi pendidikan agama diarahkan kepada pengenalan terhadap perkembangan pemikiran dalam Islam. Penyusunan program seperti ini secara berkelanjutan dapat pula disusun pada mata kuliah agama lain.<sup>78</sup> Namun pola ini lah yang belum muncul, bahkan terkadang kita jumpai ada tenaga pendidik yang menganggap pembelajaran pendidikan agama islam itu ya itu-itu saja dari SD sampai Perguruan Tinggi. Paradigma tenaga pendidik yang seperti ini menunjukkan betapa PAI cenderung dinilai dari segi simbolis-kuantitatif, dan bukan substansial-kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidiknya pun belum mampu menumbuhkan kesinambungan pendidikan itu.

### c. Pola Pengembangan Pendidikan

Agama Islam fenomena pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah atau Perguruan Tinggi Umum tampaknya sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola horizontal lateral (*independent*), yakni bidang studi (non-agama) kadang-kadang berdiri sendiri tanpa dikonsultasikan dan berinteraksi dengan nilai-nilai agama, dan ada yang mengembangkan pola relasi lateral-sekuensial, yakni bidang studi (non agama) dikonsultasikan dengan nilai-nilai agama. Ada pula yang mengembangkan pola *vertical linier*, mendudukkan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi dari berbagai bidang studi.

---

<sup>78</sup> Amin, A. R., & others. "Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum." *Jurnal Deepublish*. 2015

Namun demikian, pada umumnya dikembangkan ke pola horizontal-lateral (*independent*), kecuali bagi lembaga pendidikan tertentu yang memiliki komitmen, kemampuan, atau political will dalam mewujudkan relasi atau hubungan lateral-sequensial dan *vertical linier*.<sup>79</sup> Dari kutipan di atas dapat dinyatakan bahwa masih banyak Perguruan Tinggi Umum yang menjadikan PAI sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Tidak terintegrasi dengan mata kuliah yang lain. Ibarat syair lagu “Kau di sana, dan aku di sini”.

d. Tenaga Pendidik atau Dosen Agama Islam.

Faktor inilah yang memegang *central core* (intinya) pelaksanaan pelajaran agama Islam di Perguruan Tinggi. Bagaimanapun dosen (pendidik) yang mengajar di Perguruan Tinggi harus sarjana dari suatu Perguruan Tinggi Islam. Hal ini menyangkut kewibawaan di mata peserta didik. Selain dari itu, kesediaan dari para pengasuh pendidik agama di Perguruan Tinggi untuk mengembangkan kemampuan penalaran akademisnya. Misalnya, untuk mengikuti program S-2 dan S-3 merupakan hal yang sangat dianjurkan. Karena dengan demikianlah diharapkan munculnya kemampuan untuk mengembangkan memahami ajaran-ajaran agama secara komprehensif, dan atas dasar itu tumbuhlah rasa kebanggaan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Karena mengikuti kuliah agama diharapkan tidak hanya bagi peserta didik sekedar mengejar target 2 (dua) sks, tetapi yang lebih penting lagi semakin meyakini akan kebenaran ajaran agama yang dianutnya.

---

<sup>79</sup>Sanusi, I, “Program Pengembangan Keberagaman Peserta Didik Di Sma Melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pai Di Luar Kelas (Studi Kasus di SMAN 5 Bandung).” *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*. 2019.

Namun kebijakan ini terkadang ditanggapi sebagai suatu pemaksaan. Sehingga tidak jarang, banyak dosen yang melanjutkan jenjang pendidikannya, tetapi tidak mengikuti proses pembelajaran yang semestinya. Dosen-dosen seperti ini cenderung beranggapan ijazah lebih penting daripada proses tersebut. Inilah yang menyebabkan banyak sarjana-sarjana ‘mandul’ di Indonesia. Sarjana-sarjana yang motivasi belajarnya telah mati, namun menginginkan ijazah sebagai bukti telah menyelesaikan pendidikan tinggi.<sup>80</sup> Kemudian seiring perkembangan teknologi informasi saat ini, maka tenaga pendidik untuk pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum juga harus berperan aktif. Karena dunia IT telah merambah ke berbagai disiplin ilmu. Salah satu cara untuk mengantisipasi dampak negatif IT adalah dengan memperkenalkan IT dari segi positifnya. Tenaga pendidik PAI adalah salah satu personil yang tepat untuk memperkenalkan ini kepada peserta didik (mahasiswa).<sup>81</sup>

e. Perilaku Mahasiswa Yang Menyimpang dari Nilai-Nilai Akademik.

Melalui media cetak atau pun media elektronik kita selalu mendapati berita yang menunjukkan berbagai perilaku mahasiswa yang jauh dari nilai-nilai akademik. Misalnya saja banyak mahasiswa yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa amoral, seperti kasus VCD porno, aksi tawuran, perkelahian, tindak kriminalitas yang tinggi (seperti pembunuhan yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya yang sedang hamil), dan lain-lain.<sup>82</sup> Fenomena di atas menunjukkan betapa pendidikan agama di Perguruan Tinggi

---

<sup>80</sup> Hanafi, M. “Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam. “ Islamuna: *Jurnal Studi Islam*.2019.

<sup>81</sup> Amin, A. R., & others. . Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum. *Jurnal Deepublish*. 2015

<sup>82</sup> Pradana, A. P. . *Peran Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa Solidaritas*. ( Jakarta:Rosdakarya, 2019), hlm. 34.

nyaris 'tidak tepat sasaran'. Problem pendidikan agama ini tidak lain cerminan problem hidup keberagamaan di Tanah Air yang telah terjebak ke dalam formalisme agama. Pemerintah merasa puas sudah mensyaratkan pendidikan agama sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum. Dosen agama merasa puas sudah mengajarkan materi pelajaran sesuai kurikulum. Peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Semua pihak merasa puas dengan obyektifikasi agama dalam bentuk kurikulum dan nilai mata kuliah, namun jauh dari implementasinya. Perlu juga kita cermati, semata-mata menyalahkan (menganggap gagal) pendidikan agama untuk kasus seperti ini adalah tidak bijak. Tetapi itulah image yang terkadang hadir di masyarakat.

f. Lingkungan kampus.

Lingkungan Perguruan Tinggi berada harus juga dijadikan perhatian pendidik yang bersangkutan dalam arti lingkungan sosio-kulturilnya, yang menjadi persoalan dalam hubungan ini ialah apakah dosen (pendidik) dan mahasiswa (peserta didik) harus menyesuaikan diri secara *alloplastis* atau secara *autoplastis*? Juga masih dalam masalah lingkungan yaitu yang langsung berpengaruh pada mahasiswa dalam kampus, atau bahkan dalam kelas perlu diciptakan *religious environment* seperti adanya mushalla dalam kampus, peringatan-peringatan hari besar Islam, tatasusila dalam pergaulan, berpakaian, bertingkah laku sopan, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal ini Azyumardi Azra juga mengemukakan bahwa pendidikan memberikan kepada anak didik dorongan dan rasa berprestasi melalui penguasaan pelajaran dengan sebaik-baiknya. Prestasi akademis yang mereka capai, pada gilirannya, juga mendorong munculnya rasa elitisme, yang kemudian memunculkan sikap dan gaya hidup tersendiri, termasuk dalam kehidupan politik. Semakin terpisah lingkungan sekolah dari lingkungan masyarakat pada umumnya, maka semakin tinggi pula

sikap elitisme tersebut. Elitisme yang bersumber dari sekolah ini kemudian memunculkan elitisme “terpisah” dari masyarakat, tetapi pada saat yang bersamaan, mereka memegang pendapat bahwa dengan keunggulan dan priveleges yang mereka miliki, mereka mempunyai “hak” alamiah untuk memerintah masyarakat.<sup>83</sup>

Mengacu pada beberapa kutipan di atas, lingkungan kampus juga mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Lingkunga yang dimaksud bukan hanya dari segi hardware, tetapi juga *software*. Beberapa masalah yang dipaparkan di atas hanyalah segelintir dari berbagai problem kompleks yang ada. Hampir sama dengan pendidikan umum lainnya, pendidikan Islam justru dinilai memiliki problematika yang lebih besar lagi. Di samping kendala kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen. Pendidikan Islam justru terkukung dalam kemunduran, keterbelakangan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan, sebagaimana yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan mereka yang non Islam. Katakan saja, pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran yang tak kunjung selesai yaitu persoalan tuntutan kualitas, relevansi dengan kebutuhan, perubahan zaman, dan bahkan pendidikan apabila diberi label “embel-embel Islam”, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Ramdhani, M. A. “Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter”. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. 2017

<sup>84</sup> Soeroyo , “Berbagai Persoalan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia, “ *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Problem dan Prospeknya, Vol.1, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN SUKA. 1991.

Hingga kini pendidikan Islam masih saja menghadapi permasalahan yang kompleks, dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga persoalan operasional-praktis. Tidak terselesainya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Tidak heran jika kemudian banyak dari generasi Muslim yang justru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan non Islam. Dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional menyebutkan pendidikan Islam merupakan sub-sistem pendidikan nasional. Jadi sistem pendidikan itu satu yaitu memanusiaikan manusia, tetapi pendidikan memiliki banyak wajah, sifat, jenis dan jenjang, mulai dari pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, pondok pesantren, madrasah, program diploma, sekolah tinggi, institusi, universitas, dsb, dan hakikat pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia, memanusiaikan manusia agar benar-benar mampu menjadi khalifah.<sup>85</sup> Pendidikan Islam yang dibanggakan pada Perguruan Tinggi yang beralmamater Islam sebenarnya merupakan solusi terhadap pendidikan sekuler, tetapi pendidikan Islam sekarang ini dipandang sebagai acuan keterbelakangan dan kemunduran, bahkan simbol yang sering muncul ke permukaan ketika berbicara masalah pendidikan Islam adalah pendidikan yang hanya untuk kalangan garis bawah, bahkan sering disandingkan dengan teroris. Hal ini tentu tidak benar karena tidak ada lembaga pendidikan Islam yang merumuskan tujuannya untuk memproduk gerakan-gerakan kekerasan. Namun kondisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari banyak pola kekerasan tersebut yang sering bersandingan mengatasnamakan Islam. Dari sini mungkin ada kesalahpahaman dalam segi politik, sistem, proses dan bahkan orientasinya.

---

<sup>85</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press dan MSI, 2003), hlm. 84.

Menurut penulis hambatan pendidikan Islam jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya dapat berupa:

1. Rumusan yang terlambat dalam menanggapi kemajuan era sekarang dan akan datang.
2. Hanya beroperasi pada bidang sosial dan humaniora.
3. Pembaharuan yang tidak bersifat esensial.
4. Berorientasi pada masa silam ketimbang masa depan.
5. Belum profesional dalam pengelolaan.

Mungkin hampir sama antara PTU (Perguruan Tinggi Umum) dan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) bahwa permasalahan yang melanda sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia adalah ketidakmampuan lulusan itu untuk cepat beradaptasi dengan kebutuhan dunia industri modern. Kondisi ini yang mengakibatkan tingkat pengangguran terdidik di Indonesia terus meningkat. Ketidakmampuan lulusan Perguruan Tinggi beradaptasi dengan kebutuhan dunia industri disebabkan oleh adanya kesenjangan mengenai kualitas lulusan Perguruan Tinggi antara pengelola Perguruan Tinggi dengan pengelola industri.<sup>86</sup>

### 13. Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk memperoleh suatu keputusan dengan mengimplementasikan informasi yang didapat untuk mengukur hasil belajar peserta didik dengan menggunakan instrumen tes maupun non tes.<sup>87</sup> Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga

---

<sup>86</sup> Ramly Nadjamuddin, *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerahkan*, ( Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm. 29.

<sup>87</sup> Wahyudi, "Asesmen Pembelajaran Berbasis Portofolio Di Sekolah," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, n.d., 288–97.

menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.<sup>88</sup> Penilaian memberikan gambaran tentang suatu kualitas tertentu. Dalam penilaian bukan saja mencari jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan, namun lebih kepada menjawab pertanyaan bagaimana dan sejauh mana proses yang menunjukkan hasil yang diperoleh peserta didik atau sejauh mana keterampilan peserta didik tersebut selama pembelajaran yang telah dilakukan.

#### 14. Teori Pemahaman

##### a. Pengertian pemahaman

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Pemahaman artinya proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.<sup>89</sup> Pemahaman ini sendiri diartikan dengan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Dalam pembelajaran, pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan peserta didik untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh pendidik, maka pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan.<sup>90</sup> Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar. Seseorang pendidik dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.<sup>91</sup> Menurut Devi Afriyuni Yonanda sebagaimana dikutip dari buku yang ditulis oleh Sadirman pemahaman bersifat dinamis dengan isi, diharapkan pemahaman akan bersifat kreatif, pemahaman akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenaga, apabila subjek belajar atau peserta didik benar-benar

---

<sup>88</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 23

<sup>89</sup> Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1995), hlm. 714.

<sup>90</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 208.

<sup>91</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 24

memahaminya maka akan siap menerima jawaban yang pasti akan pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar.<sup>92</sup>

Teori pemahaman digunakan untuk menganalisis pemahaman Dosen agama dan mahasiswa di USK, sebab pemahaman merupakan kunci untuk mengimplementasikan dan implikasinya terhadap peningkatan praktik keberagamaan. Teori pemahaman adalah sebagai berikut:

1. Wiggins dan McTighe

Pemahaman berarti kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu fenomena, fakta dan data yang sistematis dan benar serta dapat menafsirkan suatu ide, gagasan dan peristiwa kemudian menerapkan dalam kenyataan.<sup>93</sup> Pemahaman memiliki enam tingkat yaitu: *pertama* dapat menjelaskan, yakni menerangkan fenomena, fakta dan data serta mampu membuat ilustrasi; *kedua* dapat menafsirkan yaitu mampu menceritakan kisah yang bermakna, mengungkapkan dimensi historis atau pribadi pada gagasan dan peristiwa; *ketiga* dapat menerapkan secara efektif mampu menggunakan dan menghadaptasi apa yang diketahui secara beragam dan nyata; *keempat* memiliki perspektif, yaitu mampu melihat dan mendengar sudut pandang yang kritis; *kelima* dapat berempati yaitu menemukan nilai dan merasakan secara sensitive berdasarkan pengalaman; *keenam* memiliki pengetahuan diri yaitu menunjukkan kesadaran tentang diri,

---

<sup>92</sup> Devi Afriyuni Yonanda, "Peningkatan Pemahaman Peserta didik Mata Pelajaran Pkn Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode M2M (Mind Mapping) Kelas IV Mi Mambaul Ulum Tegalondo Karangploso Malang", *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol 03, no. 01 (Januari 2017), hlm. 57.

<sup>93</sup> Grant Wiggins dan Jay Mc Tighe, *Understanding by Design*, ( USA: Association for Supervision and Curriculum Depeloment, 2005), hlm.82-85.

menyadari keterbatasan dan mampu memberikan makna tentang belajar dan pengalaman.<sup>94</sup>

## 2. Anderson dan Krathwohl

Pemahaman Anderson dan Krathwohl bermakna kemampuan untuk memahami suatu makna dari pesan pembelajaran, termasuk pesan komunikasi lisan, tertulis maupun dalam bentuk grafis.<sup>95</sup> Karena itu memahami berarti kemampuan untuk mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar computer. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi: 1) proses kognitif menafsirkan yang terjadi ketika peserta didik dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain; 2) proses kognitif mencontohkan yang terjadi ketika peserta didik memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum; 3) proses kognitif mengklasifikasikan terjadi ketika peserta didik mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, suatu contoh) termasuk dalam kategori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip); 4) proses kognitif merangkum yang terjadi ketika peserta didik mengemukakan suatu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksi sebuah tema; 5) proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh; 6) proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi, seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa terkenal menyerupai peristiwa yang kurang terkenal; 7) proses kognitif menjelaskan yang berlangsung ketika peserta didik dapat membuat dan menggunakan model sebab

---

<sup>94</sup> Grant Wiggins dan Jay Mc Tighe, *Understanding by Design*, ( USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005), hlm.82-85.

<sup>95</sup> Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl ( Editor), *Taxonomy For Learning, Teaching and Assesing A. Revisiong of Bloom's Taxonomy for Educational Objectives*. ( New York: David McKey, 2010), hlm. 105-114.

akibat dalam sebuah sistem.<sup>96</sup> Mengacu pada penjelasan tentang teori pemahaman tersebut di atas yang bermakna kemampuan seseorang untuk menjelaskan, menafsirkan, menerapkan memiliki perspektif, menemukan nilai, refleksi kesadaran tentang diri (metakognisi). Kemampuan untuk memahami tersebut juga merupakan kemampuan untuk melakukan proses kognisi dari level bawah sampai pada level tinggi. Seorang pendidik yang mampu melihat pespektif, menemukan nilai dan merefleksikan kesadaran dirinya merupakan kemampuan pendidik yang berada pada level tinggi.

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar banyak jenisnya, akan tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

##### 1. Faktor-faktor intern

Faktor-faktor yang dibahas dalam faktor intern ini ada tiga faktor, yaitu:

- a) Faktor Jasmaniah Sehat berarti dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu mejadi kurang bersemangat dan adanya gangguan-gangguan lainnya.
- b) Faktor Psikologis.
  1. Inteligensi. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seseorang. Dalam situasi yang

---

<sup>96</sup> Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl ( Editor), *Taxonomy For Learning, Teaching and Assesing A. Revisiong of Bloom's Taxonomy for Educational Objectives*. ( New York: David McKey, 2010), hlm. 105-114.

sama, peserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Namun demikian, walaupun peserta didik mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi ini merupakan salah satu faktor diantara faktor yang lainnya.

2. Perhatian. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Dan agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka usahakanlah bahan pelajaran tersebut selalu menarik perhatian.
3. Minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan yang pelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut tidak akan dapat tercapai. Karena bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik akan lebih mudah untuk dipelajari dan peserta didik pun akan menjadi paham.
4. Bakat. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar. Dan jelaslah bahwa bakat tersebut mempengaruhi belajar seseorang.
5. Motif. Dalam proses belajar mengajar, haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif

untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang menunjang belajar.

6. **Kematangan.** Kematangan adalah suatu tingkat atau *fase* dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar dan belajarnya akan lebih berhasil jika anak telah siap (matang).
7. **Kesiapan.** Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesiapan ini juga perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan padanya ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.
8. **Faktor Kelelahan.** Kelelahan pada diri seseorang itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membandingkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk melakukan sesuatu itu akan menjadi hilang.

## 2. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu

### a. Faktor Keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar diantaranya mencakup: Metode mengajar atau media pembelajaran. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Media memiliki berbagai peran dalam aktivitas pembelajaran. Selama ini, pembelajaran mungkin lebih banyak tergantung pada keberadaan pendidik. Dalam situasi demikian, media mungkin tidak banyak digunakan oleh pendidik. Atau, apabila digunakan media hanya sebatas sebagai “alat bantu” pembelajaran. Pandangan demikian ini mengisyaratkan tidak adanya upaya pemberdayaan media dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran mungkin juga tidak memerlukan kehadiran pendidik. Pembelajaran yang tidak tergantung pada pendidik, *instructorindependent instruction*, atau disebut juga sebagai “*self-instruction*,” bahkan kerap kali diarahkan oleh siapa yang merancang media tersebut. Dalam situasi pembelajaran yang berbasis pada pendidik, *instructor-based instruction*. penggunaan media pembelajaran secara umum adalah untuk memberikan dukungan suplementer secara langsung kepada pendidik. Media pembelajaran yang dirancang secara memadai dapat meningkatkan dan memajukan belajar dan memberikan dukungan pada pembelajaran

yang berbasis pendidik dan tingkat keefektifan media pembelajaran tergantung pada pendidik itu sendiri. Kemudian faktor sekolah dapat dilihat juga dari kurikulum, relasi antara pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin, waktu, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan pekerjaan rumah (PR).

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat.

Sudjana juga mengkategorikan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:<sup>97</sup>

- 1) Tingkat Terendah. Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemah
- 2) Tingkat Sedang. Pemahaman tingkat sedang adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan bukan pokok.
- 3) Pemahaman Tingkat Tertinggi. Pemahaman tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

---

<sup>97</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*..... hlm. 24

Mulyasa menyimpulkan bahwa pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas dan pengarahan diri. Dalam hal ini, peserta didik akan lebih mudah untuk memahami pelajaran jika :

- a. Dikembangkannya rasa percaya diri dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik tersebut akan lebih mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah.
- c. Melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sehingga pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran dapat tercapai.<sup>98</sup>

## 15. Teori Pengamalan

### a. Pengertian Pengamalan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.<sup>99</sup> Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.<sup>100</sup> Menurut Zakiah Darajat Pengamalan diambil dari kata dasar yaitu amal yang berarti berbuat. Pengamalan yaitu proses melaksanakan, menerapkan, menunaikan dan menyampaikan.<sup>101</sup> Menurut Ancok

<sup>98</sup> Hartono dkk, *PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008), hlm. 13.

<sup>99</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: mydyredzone, 2008), hlm. 48

<sup>100</sup> Ghuftron, M Nur, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm.170.

<sup>101</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 59

dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berkerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.<sup>102</sup>

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan

Faktor yang mempengaruhi pengamalan bisa dari internal (dari dalam diri) dan eksternal (dari luar diri) berikut penjelasannya :

Faktor intern atau bisa disebut juga faktor bawaan adalah segala sesuatu yang di bawa sejak lahir. Biasanya merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya, atau kombinasi antara keduanya. Faktor intern yang mempengaruhi perkembangan seseorang diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Pengalaman pribadi

Semua pengalaman pribadi yang dilalui seseorang sejak lahir adalah pengalaman pribadinya. Pengalaman pribadi termasuk pengalaman beragama, maka dalam pembentukan sikap dan perilaku keberagaman hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam pribadi seseorang yakni sejak dalam kandungan.

---

<sup>102</sup> Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 80-81

## 2. Pengaruh emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai kesesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif tentang perasaan yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contoh, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya. Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku seseorang. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya”.<sup>103</sup>

Faktor eksternal dalam pengamalan agama yaitu :

### a. Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keberagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk di bentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin untuk membuat tembikar. Maka hendaknya pendidikan agama Islam sudah ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan.

### b. Pergaulan teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak

---

<sup>103</sup> <http://www.jepakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-25.html> di akses pada hari selasa 6 Juni 2018 pukul 11.00 WIB

mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan Agama Islam juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan Agama Islam juga buruk.<sup>104</sup>

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat yang memiliki tradisi keberagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keberagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keberagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keberagamaan.

## **B. Studi Agama Islam**

### **1. Definisi Studi Agama Islam**

Pengertian studi agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya.<sup>105</sup> Manusia adalah makhluk yang memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain, dia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan. Pertolongan sejak awal kepadanya adalah bagian dari pendidikan. Ketika orangtuanya pertama kali memberi pertolongan kepadanya, maka itulah awal pendidikan baginya setelah dia lahir. Pertolongan yang diberikan ada dua bentuk yaitu perawatan fisik dan rohani. Dalam bentuk perawatan fisik yaitu memberi makanan yang bergizi, memeriksa kesehatan dan menyediakan tempat tinggal yang layak, pakaian,

---

<sup>104</sup> Julian, *Belajar Kepribadian The Accelerated Learning for Personality*. (Yogyakarta : BCA, 2008), hlm.27-30

<sup>105</sup> Haidar Putra Daulay, *Studi Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 11.

serta memberikan pendidikan jiwa. Dari bentuk rohani ada empat potensi yaitu akal, qalbu, nafs dan ruh.

Secara terminologi merupakan dari Bahasa Arab *Dirasah Islamiyah*. Dalam kajian Islam di Barat disebut Islamic Studies secara harfiah adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Secara terminologi adalah kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memakai dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok ajaran Islam, sejarah Islam maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran yang mengambil berbagai aspek ialah al-Quran dan hadits. Kedua sumber ini sebagai pijakan dan pegangan dalam mengakses wacana pemikiran dan membumikan praktik penghambaan kepada Tuhan, baik bersifat teologis maupun humanistik. Studi agama Islam adalah kajian ataupun pembahasan yang berkaitan dengan keislaman.<sup>106</sup> Studi agama Islam ini kajian untuk mengetahui, mendalami hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, ajaran pokok-pokok Islam, dan banyak juga membahas mengenai keislaman secara jelas dan akurat. Dan agama Islam juga sebenarnya dapat dimaknai sebagai arahan untuk keselamatan dunia dan akhirat. Sesungguhnya agama Islam ini pada hakekatnya membimbing atau membina manusia untuk berbuat kebajikan dan juga berbuat apa yang seharusnya kewajiban yang dilakukan dan apa yang seharusnya kewajiban yang dilarang oleh agama Islam itu sendiri.<sup>107</sup> Islam secara harfiah berasal dari Bahasa Arab yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Arti pokok Islam

---

<sup>106</sup> Muhibuddin Hanafiah, "Refitalisasi Metodologi Dalam Studi Agama Islam Suatu Pendekatan Studi Ilmu-ilmu Keislaman," *Jurnal Didaktika* 11, No 2 (2012), hlm. 294.

<sup>107</sup> Rahayu Fitri, Dedi Wahyudi, "Islam dan Dialog Antar Kebudayaan Studi Dinamika Islam di Dunia Barat," *Fikri* 1, no 2 (2016), hlm.275.

adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Maka studi agama Islam diarahkan pada kajian keislaman yang mengarah pada 3 hal:

- a. Islam yang bermuara pada ketundukkan atau berserah diri, berserah diri artinya pengakuan yang tulus bahwa Tuhan satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Keadaan ini membawa timbulnya pemahaman terhadap orang yang tidak patuh dan tunduk sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrah dirinya sendiri.
- b. Islam dapat dimaknai yang mengarah kepada keselamatan dunia dan akhirat sebab ajaran Islam pada hakikatnya membina dan membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua larangan dalam kehidupan dunia termasuk kehidupan akhirat.
- c. Islam bermuara pada kedamaian manusia harus hidup berdampingan dengan makhluk hidup yang lain bahkan berdampingan dengan alam raya. Dengan demikian kedamaian harus dilakukan secara utuh dan multi dimensi.

## 2. Tujuan Studi Agama Islam

Bagi umat Islam mempelajari Islam mungkin untuk memantapkan keimanan dan mengamalkan ajaran Islam, sedangkan bagi non Muslim hanya sekedar dikursus ilmiah, bahkan mungkin mencari kelemahan umat Islam dengan demikian tujuan studi agama Islam:

- a) Untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkan secara benar, serta menjadikannya sebagai pegangan dan pedoman hidup. Memahami dan mengkaji Islam direfleksikan dalam konteks pemaknaan yang sebenarnya bahwa Islam adalah agama yang mengarahkan pada pemeluknya sebagai hamba yang berdimensi teologis,

humanis, dan keselamatan di dunia dan akhirat, dengan studi agama Islam diharapkan dapat tercapai.

- b) Untuk menjadikan ajaran-ajaran Islam sebagai wacana ilmiah. Secara transparan yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Dalam hal ini, seluk-beluk agama dan praktik-praktik keberagamaan yang berlaku bagi umat Islam dijadikan dasar ilmu pengetahuan. Dengan kerangka ini, dimensi-dimensi Islam tidak hanya sekedar dogmatis teologis, tetapi aspek empirik sosiologis. Ajaran Islam yang di klaim sebagai ajaran universal betul-betul mampu menjawab tantangan zaman, tidak sebagaimana diasumsikan sebagian orientalis yang berasumsi bahwa Islam adalah ajaran yang menghendaki ketidakmampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

### 3. Ruang Lingkup Studi Agama Islam

Kehadiran agama Islam bahwasanya agama yang dibawa oleh Nabi kita yaitu Nabi Muhammad saw, dan juga dapat menjamin terciptanya kehidupan manusia bersejahtera yang juga cikal bakal selama hidupnya di dunia dan akhirat. Adapun petunjuk dan juga ajaran-ajaran agama Islam ini yang sudah mempunyai pedoman akurat yaitu al-Quran dan sunnah. Sesungguhnya agama Islam mengajarkan kehidupan yang dapat menggerakkan kita untuk maju, sesungguhnya Islam mengajarkan kita untuk saling menghargai akal dan fikiran, dengan melalui cara pengembangan dan pemikiran ilmu pengetahuan serta ilmu teknologi. Agama Islam ini sesungguhnya harus dapat menjalankan suatu forum yang harus seimbang antara material ataupun spiritual yaitu antara dunia dan akhirat. Ruang lingkup studi agama Islam ini membahas kajian mengenai keislaman yang pada dasarnya mengikuti segala wawasan dan keahlian para pengkajiannya, dikalangan umat Islam pastinya sangat berbeda tujuan dan berbeda

motivasi antara orang-orang yang diluar ajaran umat Islam. Biasanya tujuan umat Islam itu yang bertujuan untuk memahami serta mendalami ajaran-ajaran Islam agar dapat menjalankan dengan benar dan tidak tersesat. Ruang lingkup studi agama Islam menurut Muhammad Nur Hakim bahwa ia menyatakan sesungguhnya tidak semua aspek agama khususnya agama Islam itu dapat menjadi objek studi. Adapun untuk memahami suatu agama khususnya agama Islam ada dua model yang perlu diperhatikan yaitu model tekstual dan kontekstual, tekstual adalah memahami agama Islam dalam pedoman al-Quran dan hadits sedangkan kontekstual adalah memahami agama Islam itu hanya lewat realitas sosial saja.<sup>108</sup> Pada dasarnya ruang lingkup studi agama Islam adalah bertujuan untuk mempelajari agama Islam yang dikategorikan untuk menghayati, mengamalkan. Dengan tertanamnya keberagamaan yang benar maka akan terselamatkan dari segala kesesatan. Karena apabila kita tidak mengetahui agama Islam dengan benar yang terdapat dalam al-Quran dan hadits.

#### 4. Pendekatan Studi Agama Islam

Pedekatan merupakan cara pandang atau hasil pemikiran seseorang yang digunakan oleh seorang pengkaji dalam menganalisis serta memahami Islam secara mendalam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu. Ilmu-ilmu atau teori tertentu itu pada dasarnya digunakan untuk menganalisis atas permasalahan yang berkaitan dengan agama dengan tujuan untuk mempermudah ruang lingkup kajiannya. Studi dalam agama tersebut dapat berupa dimensi ajarannya maupun dimensi realitasnya. Pendekatan historis digunakan untuk melihat objek kajian dari paradigma Islam sebagai realitas ini, seperti kondisi

---

<sup>108</sup> Dedi Wahyudi, "Konsepsi al-Quran Tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Hikmah* 12, no 2 (2016), hlm. 252.

sosial umat Islam, kondisi politik, peradaban dan kebudayaan.<sup>109</sup> Charles berpendapat bahwa ada dua macam agama yaitu peneliti yang dilandasi komitmen terhadap agamanya, peneliti hanya bertujuan untuk memuaskan rasa ingin taunya.<sup>110</sup> Dapat dijabarkan menjadi beberapa pendekatan secara spesifik sebagaimana tersebut di bawah ini:

a) Pendekatan Normatif (keberagamaan)

Pengkajian dalam pendekatan ini lebih kepada motivasi atau kepentingan daripada masing-masing agama tersebut, selain itu prinsip dasar dari pendekatan keberagamaan ini bagaimana memahami teks-teks yang tertulis di dalam kitab suci masing-masing agama.

b) Pendekatan Filologi dan Historis

Pendekatan filologi dalam pengkajian Islam sudah digunakan cukup lama. Pendekatan filologi sangat penting digunakan dalam pengkajian Islam terutama dalam memahami naskah-naskah kuno peninggalan para penulis terdahulu. Begitu pentingnya pendekatan ini maka sangat dibutuhkan dalam pengkajian Islam. Tanpa pendekatan tersebut maka manuskrip atau tulisan-tulisan kuno peninggalan para ulama terdahulu akan sulit untuk dipahami. Selanjutnya naskah-naskah yang sudah diterjemahkan tersebut baik dalam bahasa Jerman, Eropa, Arab dan bahasa-bahasa lain disebarkan ke penjuru dunia guna untuk dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari guna kemajuan peradaban silam. Pendekatan filologi dalam kajian Islam merupakan suatu yang sangat vital, sebab dengan kajian filologi maka kekayaan Islam baik berupa naskah-naskah atau manuskrip yang ditulis oleh

---

<sup>109</sup> H.m. Atho Mudhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: pustaka pelajar,2004), hlm.36-37.

<sup>110</sup> H.M.Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar,1996), hlm. 34.

para ulama atau ilmuwan Muslim terdahulu biar dipahami baik maknanya maupun biar di praktikkan dalam kehidupan sekarang ini. Sehingga seorang ilmuwan ternama yaitu Carles mengatakan, studi filologi haruslah diteruskan dalam studi, karena banyak naskah yang meliputi sejarah, teologi hukum, mistik dan lain-lainnya, belum diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dan belum dikaji oleh negara-negara Islam. Berdasarkan hal tersebut di atas maka pendekatan filologi dalam kajian Islam mempunyai khazanah tersendiri dalam menyebarkan wawasan pemikiran ulama-ulama terdahulu melalui tulisan-tulisannya berupa manuskrip-manuskrip yang masih terjaga keauntetikannya sampai sekarang. Kemudian hasil dari kajian tersebut disebarluaskan ke negara-negara Islam di seluruh penjuru dunia dengan tujuan untuk memajukan khazanah Islam dan mengembalikan kejayaan Islam masa lalu yang sudah pudar. Melalui pendekatan seperti ini maka Islam biasa mengembalikan kejayaannya.

### c) Pendekatan Historis

Secara etimologis, sejarah mempunyai banyak arti, sejarah bisa berarti cerita, suatu rekonstruksi, atau juga kumpulan gejala empiris masa lampau. Secara umum, sejarah mempunyai dua pengertian, yaitu sejarah dalam arti subyektif, dan sejarah dalam arti objektif. Menurut materinya (subject-matter) nya, sejarah dapat dibedakan atas: (a) Daerah (Asia, Eropa, Amerika, Asia Tenggara, dan sebagainya). (b) Zaman, (misalnya zaman kuno, zaman pertengahan modern). dan (c) Tematis (ada sejarah sosial politik, sejarah kota, agama, seni dll).<sup>111</sup> Menurut Soerjono Soekanto, pendekatan historis mempergunakan analisa atas peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Metode ini dapat dipakai misalnya, dalam mempelajari

---

<sup>111</sup> Supiana, *Metodologi Studi Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ( Jakarta: Kementerian Agama 2012). hlm. 90. Tidak dalam terbitan

masyarakat Islam dalam hal pengamalan, yang disebut dengan "Masyarakat Muslim" atau "kebudayaan Muslim". Metode ini sebaiknya dikombinasikan dengan metode comparative (perbandingan). Contohnya seperti yang digunakan oleh Geertz yang membandingkan bagaimana Islam berkembang di Indonesia (Jawa) dan di Maroko. Berdasarkan di atas, maka pendekatan historis merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami kejadian pada masa lalu secara akurat dan terstruktur, baik mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian tersebut. Kegunaan untuk memahami budaya, bahasa, di suatu masyarakat atau Negara tertentu. Menurut Charles pendekatan historis sangat penting dalam penelitian atau pengkajian Islam, sebab dengan pendekatan ini para peneliti dapat mengetahui perubahan dan perkembangan sebuah peristiwa, hukum, atau bahkan sejarah yang terjadi pada masa lampau secara terperinci dan akurat.<sup>112</sup>

#### d) Pendekatan Ilmu Sosial

Pendekatan sosial merupakan suatu kajian Islam yang berkaitan dengan manusia yang satu dengan manusia yang lain atau bisa juga antara satu organisasi dengan organisasi yang lain atau satu partai dengan partai yang lain dengan tujuan untuk mempererat silaturahmi dan lebih saling kenal mengenal. Objek dari pendekatan ini yaitu masyarakat, yang bersifat empiris teoritis, dan kumulatif. Dan ini juga sesuai dengan teori sosiologi mengatakan "penjelasan apapun dan seperangkat informasi faktual tertentu, atau hubungan informasi dan perkembangannya yang bersifat spesifik harus dikelompokkan pada suatu kerangka kerja yang lebih komprehensif dari tingkah laku manusia".

---

<sup>112</sup> Charles J. Adams, *Islamic Religious Tradition dalam Leonard Binder[edt.], The Study of The Middle East; Research and Scholarship in The Humanities an The Social Sciences* (New York; John Wiley dan Sons, 1976), hlm. 43.

#### e) Pendekatan Fenomenologi

Menurut Jamali Sahrodi Pendekatan fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat fenomenologi yakni mengajarkan pada pentingnya melihat gejala yang tampak dari sebuah identitas untuk menafsirkan alam pemikiran yang berkembang dalam identitas tersebut. Jika fenomenologi digunakan dalam mengkaji Islam, berarti seorang peneliti memahami dan menganalisis Islam bukan atas dasar nilai-nilai yang tertuang dalam teks yang bersifat normatif, namun bagaimana seorang peneliti memahami dan menganalisis Islam berdasarkan apa yang dipahami dan diamalkan oleh umatnya. Menurut Charles, di dalam pendekatan fenomenologi memiliki beberapa ciri tersendiri dengan pendekatan-pendekatan yang lain, di antara ciri-ciri dari pendekatan ini yaitu: Pertama, sebagai usaha memahami agama lain dengan berusaha untuk masuk pada suatu komunitas agama dengan melepaskan atribut yang dimilikinya. Kedua, pendekatan fenomenologi di pandang sebagai suatu pendekatan yang mencoba mengelompokkan struktur dasar dari fenomena-fenomena agama dengan melintasi batas-batas komunitas agama dan bahasa.

#### 5. Manfaat Studi Agama Islam

Manfaat mempelajari studi Agama Islam ialah memberikan pola pikir kritis mengenai segala permasalahan yang terjadi dalam bidang kehidupan baik itu agama, sosial, masyarakat dengan kajian pandangan pola pemikiran Muslim Islam yang mengedepankan konsep kebenaran dan akal sehat. Mempelajari metodologi studi Islam mengembangkan pola berfikir maju dimana menganggap Islam bukan lagi menciptakan sebuah inovasi dan perkembangan dalam kehidupan manusia. Pola berfikir maju dengan dasar konsep Islam yang jelas dan tidak melenceng dari aturan yang sudah ditetapkan yaitu al-Quran dan hadits. Manfaat agama dalam kehidupan manusia sangat penting dimana Islam memiliki dunia

yang menakjubkan dan membawa kedamaian bagi umat, keselarasan, pola pikir sehat serta terbuka segala bentuk perubahan yang tidak mempengaruhi tauhid dan prinsip dalam beragama. Adapun manfaat studi agama Islam sebagai berikut:

a) Berfikir Kritis

Pola berfikir studi agama Islam adalah kritis terhadap segala bentuk corak kehidupan, dalam hal ini pola pikir yang dikembangkan merupakan kritis positif dimana manfaat berfikir positif dalam Islam akan membawa kebaikan, bukan hanya sekedar menerima bentuk perubahan melainkan melihat manfaat dan kerugian yang akan ditimbulkan.

b) Pengetahui Bahasan Teologi

Mempelajari bahasan studi Islam akan mempertemukan bahasan tema mengenai teologi, yakni aspek ketuhanan, hal ini tidak dapat dihindarkan, bagaimana orang akan selalu berpihak pada diri sendiri, hal ini lah menjadi tantangan bagaimana menerapkan konsep teologi secara arif dan bijaksana.

c) Menganalisis Pola Masalah Kehidupan

Dalam kajian studi agama Islam kita akan dapat mendiskusikan mengenai ilmu humaniora klasik seperti Fikih, Hadits, Kalam, Ulumul Quran dengan ilmu-ilmu humaniora kontemporer sehingga Islam dapat dijadikan sebagai ajaran yang mampu menjadi obat mujarab dalam mengatasi masalah kekinian karena mengetahui manfaat memeluk agama Islam dan esensi ajarannya yang benar merupakan hal yang sangat penting.

#### d) Pembaharuan Pola Pikir Yang Maju

Banyak sekali diskusi dan perdebatan tentang manfaat demokrasi dalam Islam. Beberapa pendapat jelas-jelas menolak demokrasi. Pola pikir modern perlu dikembangkan hal ini agar perkembangan Islam menjadi perkembangan modern dan berakhlak mulia, bukan karena tuntutan zaman melainkan tuntunan untuk terus memperbaiki manusia yang mengikuti perkembangan zaman, kontrol positif terhadap teknologi yang terus maju yang mengikis tak jarang nilai-nilai Islam perlu diimbangi dengan pemikiran dewasa yang berlandaskan pedoman manusia yakni al-Quran dan hadits. Sama halnya dengan manfaat zakat dari segi keberagamaan ahlak dan sosial menjadi hal yang patut dijadikan sebagai kajian dalam hidup bahwa berbagi merupakan pola pikir yang maju dan hidup hanya sementara dan segala apa yang dilakukan tidak akan dibawa mati, tapi berusaha menjadikan kehidupan dunia sebagai jembatan untuk menggapai kehidupan di akhirat kelak.

#### e) Mempelajari Kemajuan Zaman

Kemajuan zaman akan terus berlanjut, tetapi sebagai dewasa kita harus mampu mengarahkan pada anak cucu kita bahwa hal tersebut bukanlah aspek utama tapi hanya sebagai landasan membawa perubahan kedepan ke arah yang lebih baik.

#### f) Mempelajari Aspek Keberagamaan

Mempelajari studi agama Islam juga akan mengajarkan kita belajar mengenai agama dimana al-Quran dan hadits tetap dijadikan sandaran utama agar kajian keislaman tidak keluar dan tercabut dari teks dan konteks. Wacana keberagamaan mampu disampaikan secara baik guna menjadi landasan kehidupan dalam berperilaku tanpa melepaskan kerangka normatif. Elemen dasar keislaman yang harus dijadikan pegangan ialah Islam sebagai dogma juga merupakan pengamalan universal dari kemanusiaan.

Oleh karena itu sasaran studi agama Islam diarahkan pada aspek-aspek praktik dan empirik yang memuat nilai-nilai keberagamaan agar dijadikan pedoman dan arahan. Islam tidak hanya terbatas pada kehidupan setelah mati, tapi orientasi utama adalah dunia sekarang. Dengan demikian sasaran studi agama Islam diarahkan pada pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam dan aplikasinya dalam kehidupan. Oleh karena itu studi agama Islam dapat mempertegas dan memperjelas wilayah agama yang tidak bisa dianalisis dengan kajian empirik yang kebenarannya relatif dalam pola keberagamaan dimana manfaat menghargai perbedaan ialah demi kebaikan bersama.

g) Memahami Konsep Keilmuan

Dalam kajian keilmuan pendekatan historis, empiris, analitis dan kritis merupakan sebuah tujuan dalam kajian. Ilmu pengetahuan merupakan pola pikir manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT dan tidak berhubungan dengan wahyu dan Sebagian besar berpijak pada pola pikir rasional padahal hal tersebut tidaklah benar, segala apa yang ada di bumi merupakan kehendak Allah SWT apapun yang terjadi baik dilangit dan dibumi. Oleh karena itu kajian keilmuan studi agama Islam berperan dalam kajian bernuansa ilmiah meliputi aspek kepercayaan normatif dogmatik yang bersumber dari wahyu dan aspek perilaku manusia yang lahir dari dorongan kepercayaan yang diyakini.

h) Menyampaikan bahwa ajaran Islam merupakan objek kajian ilmiah yang membawa kebaikan segala bentuk perubahan tujuannya adalah kebaikan.

Studi agama Islam merupakan kajian ilmu yang menyelaraskan pola kehidupan dunia dengan konsep perkembangan yang selaras dengan al-Quran. Mempelajari studi agama Islam tentunya mampu membuahkan wawasan secara luas mengenai setiap aspek kehidupan dengan pola pikir Islam yang kritis, inovatif, empiris.<sup>113</sup>

### C. Praktik keberagamaan

#### 1. Pengertian Praktik Keberagamaan

Praktik keberagamaan diambil dari dua kata yaitu praktik dan keberagamaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata “praktik” diartikan sebagai pelaksanaan secara nyata, apa yang disebut di teori-teori.<sup>114</sup> Kata keberagamaan berakar dari kata “agama” yang menjadi kata beragama, kemudian ditambahkan imbuhan ke-dan-an. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, agama didefinisikan sebagai pedoman hidup manusia yang mengatur keyakinan dan ibadah kepada Tuhan, hubungan dengan manusia yang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.<sup>115</sup> Dalam bahasa latin, agama dikenal dengan istilah “religio” yang dalam bahasa Inggris berarti “obligation”. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, agama didefinisikan sebagai keyakinan terhadap Tuhan yang kekal, pengatur alam semesta, dan memiliki hubungan dengan manusia. Berarti agama diartikan suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup, sebagai suatu sistem nilai, agama mengandung persoalan-persoalan pokok yaitu tata keyakinan, tata

---

<sup>113</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 55.

<sup>114</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa,..... hlm. 892.

<sup>115</sup> Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hlm. 34.

peribadatan, dan tata aturan.<sup>116</sup> Sedangkan menurut ahli pengertian keberagamaan dapat dikemukakan beberapa pendapat yaitu menurut Endang Saifudin Anshari “Agama dari bahasa sanskerta, yaitu dari kata a=tidak, dan gama=kacau atau kocar-kacir,<sup>117</sup> teratur”. Menurut Harun Nasution “Agama” berasal dari kata sansekerta yang tersusun dari dua kata, a ialah tidak dan gama ialah pergi, jadi artinya tidak pergi, diwarisi turun-temurun.<sup>118</sup> Menurut Abuddin Nata, kata agama sebagaimana tersebut di atas dapat berarti tuntunan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.<sup>119</sup> Sedangkan secara terminologi agama dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut Nasrudin Razak  
Kata “Agama dianggap sama dengan peristilahan Bahasa Inggris, religion, atau dalam peristilahan sehari-hari religi.<sup>120</sup>
- b. Menurut Sidi Gazalba  
Keberagamaan adalah kepercayaan pada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu”.<sup>121</sup>

<sup>116</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Pengembangan Moral Keberagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 29.

<sup>117</sup> Endang Saifudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm.122.

<sup>118</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa aspek*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 9.

<sup>119</sup> Abudin Nata, *al Quran dan Hadist, Dirosah Islamiyyah I*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 2.

<sup>120</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1997), hlm. 60.

<sup>121</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, Jakarta, 1997), hlm. 13.

c. Menurut Mudjahid Abdul Manaf

Mendefinisikan agama adalah “suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.<sup>122</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa praktik keberagamaan adalah keadaan atau sifat orang-orang beragama yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama.

2. Tujuan dan manfaat praktik keberagamaan

Pelaksanaan program praktik keberagamaan mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama yang mampu mengamalkan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan pengetahuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

---

<sup>122</sup> Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 3.

- e. Menumbuh kembangkan akhlak Islam yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan keberagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan peluang peserta didik agar memiliki kemampuan komunikasi (human relation) dengan baik.
- h. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- i. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah sehari-hari.<sup>123</sup>
- j. Membina dan membangun hubungan yang teratur dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>124</sup>
- k. Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi remaja berkembang dan diaktifkan secara terarah dan maksimal. Menambah ilmu pengetahuan agama Islam.
- l. Menjalin silaturahmi dengan baik.

Adapun menurut Wiyani, bentuk aktivitas keberagamaan yang di tetapkan di kampus dalam membentuk budaya dalam peningkatan kualitas iman dan takwa peserta didik meliputi membaca al-Quran 5 sampai 10 menit sebelum jam pelajaran di mulai, berdoa secara islami di awal dan akhir pelajaran, Membiasakan shalat berjama'ah, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Kemudian membiasakan berinfaq, pelaksanaan perayaan hari besar Islam, Mengadakan kegiatan sosial keberagamaan,

---

<sup>123</sup> Ida Mahmuddin, *Strategi Pembinaan Kegiatan Keberagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukosewu Gendusari Blitar*, Tesis, (Malang: Fakultas Tarbiyah Uin Malang, 2008), hlm. 15.

<sup>124</sup> Tim Penyusun Ensiklopedia Islam, (Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994) , cet ke-3, hlm. 120.

mengadakan pengajian secara rutin, mengadakan kegiatan baca tulis atau tilawah al-Quran, membudidayakan 3S (senyum, sapa, salam) di lingkungan kampus.<sup>125</sup> Aktivitas keberagamaan merupakan bagian dari aktivitas pendidikan. Aktivitas keberagamaan yang diselenggarakan bertujuan untuk mengoptimalkan upaya pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia peserta didik. Aktivitas keberagamaan yang bermutu berada dalam suasana aktif dan kompetitif untuk mencapai hal baru yang menjadi bagian dari perubahan ke arah positif.<sup>126</sup> Aktivitas keberagamaan yang dikembangkan di kampus dalam pembentukan kepribadian Muslim bagi peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan aktivitas keberagamaan yang dilakukan secara kontinyu.

Kegiatan keberagamaan atau ibadah dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, yaitu:

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdoa, membaca tahmid, membaca al-Quran.
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu orang lain, jihad, mengurus jenazah.
- 3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud dan perbuatannya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- 4) Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, itikaf, dan ihram.
- 5) Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan, membebaskan hutang.

---

<sup>125</sup> Ida Mahmuddin, *Strategi Pembinaan Kegiatan Keberagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukosewu Gendusari Blitar*, Tesis, hlm. 20.

<sup>126</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013).

### 3. Perencanaan praktik keberagamaan

Perencanaan adalah proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar atau tolok ukur keberhasilan sesuatu kegiatan.<sup>127</sup> Perencanaan adalah suatu kegiatan untuk menetapkan aktivitas yang berhubungan 5W1H yaitu: apa (*what*) yang akan dilakukan, mengapa (*why*) hal tersebut dilakukan, siapa (*who*) yang melakukannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan tujuan-tujuan yang akan dirumuskan, teknik, metode yang dipergunakan, dan sumber yang diperdagakan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>128</sup> Perencanaan praktik keberagamaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat. Proses ialah hubungan tiga kegiatan yang berurutan, yaitu menilai situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan datang), dan menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan. Dari definisi ini perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian dan pelaporan. Perencanaan praktik

---

<sup>127</sup> Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm.135.

<sup>128</sup> Engkoswar. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 132.

keberagamaan dapat dikatakan bahwa rancangan sejumlah aktifitas maupun kegiatan terstruktur atau tidak terstruktur yang berhubungan dengan keberagamaan atau nilai-nilai religius dan hal tersebut sudah dilaksanakan.

Perencanaan praktik keberagamaan yang sudah di rencana oleh fakultas Universitas Syiah Kuala (USK), dimana praktik keberagamaan yang diselenggarakan di USK untuk membantu peserta didik untuk memahami praktik keberagamaan dan dapat di aplikasikan kehidupan sehari-hari, mengubah tingkah laku atau akhlak kearah yang lebih baik. Perencanaan praktik keagamaan itu di bagi 2 yaitu di UP3AI dan dosen MKU USK. Nilai di bagi 2 yaitu dosen USK 50% dan UP3AI 50%.

#### 4. Pelaksanaan Praktik Keberagamaan

Pelaksanaan praktik keberagamaan dalam beribadah merupakan pengaturan hidup seorang Muslim, yang pelaksanaannya telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah serta penerimaan terhadap berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrawi. Proses pelaksanaan praktik keberagamaan dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik sebagai berikut:

- a) Mengembangkan wawasan pemahaman peserta didik tentang ibadah melalui kegiatan keberagamaan, dan pengarahan ataupun nasihat demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada peserta didik.
- b) Mengingatkan para peserta didik untuk mengikuti shalat, terutama shalat dluha dan tahlil berjama'ah, membaca al-Quran.
- c) Kegiatan pembiasaan membaca do'a setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik. Pembiasaan praktik

keberagamaan tersebut mampu meningkatkan peserta didik akan kesadaran beribadah pada peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini sesuai Najati yang menyatakan dalam seruannya pada keimanan terhadap aqidah tauhid, al-Quran telah menaruh perhatian dalam membangkitkan berbagai dorongan pada diri manusia untuk memperoleh imbalan yang akan dikaruniakan kepada orang-orang yang beriman dalam surga dan membuat mereka takut akan azab dan siksa yang akan ditimpakan pada orang-orang yang melanggar perintah Allah SWT.<sup>129</sup> Untuk melaksanakan praktik ibadah tersebut, diperlukan adanya kesadaran. Pengertian kesadaran keberagamaan meliputi rasa keberagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keberagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia, maka kesadaran beribadah pun meliputi aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keberagamaan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik nampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keberagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

---

<sup>129</sup> Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung; Pustaka, 1997), hlm. 183.

Beribadah, secara khusus ditanamkan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat dalam dirinya.<sup>130</sup> Faktor yang membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri seseorang ialah berbagai bahaya yang dalam sebagian keadaan mengancam kehidupannya, menutup semua pintu keselamatannya, dan tiada jalan berlindung kecuali hanya kepada Allah. Maka dengan dorongan alamiah yang dimilikinya ia kembali kepada Allah guna meminta pertolongan.<sup>131</sup> Tujuan pelaksanaan praktik keberagamaan adalah untuk terbentuknya peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>132</sup>

Pelaksanaan praktik keberagamaan meliputi shalat 5 waktu berjama'ah, shalat sunat rawatib, shalat dhuha, shalat tahajud, membaca al-Quran dengan hukum tajwid, menghafal ayat al-Quran, menghafal doa sehari-hari, doa qunut, menyelenggarakan shalat jenazah secara berjama'ah, mengafani dan menguburkan jenazah. Tempat pelaksanaan di selenggarakan UP3AI yaitu matakuliah pembinaan karakter 1 dan 2 (MKPK), selain itu praktik keberagamaan di lakukan oleh pendidik meliputi memberikan ilmu agama ke peserta didik melalui presentasi, Tanya jawab, diskusi, mengajarkan kejujuran, disiplin waktu, mengajarkan kesopanan ke pendidik ke peserta didik, peserta didik ke peserta didik,

---

<sup>130</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995). 63.

<sup>131</sup> Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa.....*, hlm. 41.

<sup>132</sup> Haidar Putra Dulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam diIndonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 176.

menghormati dan menghargai. Dengan pelaksanaan praktik keberagaman peserta didik dapat mengaplikasikan lingkungan sekitarnya.

Fungsi pelaksanaan praktik keberagaman sebagai berikut.

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena sebenarnya yang berkewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan adalah orangtua atau keluarga. Sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan yang sudah ada dalam diri peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keberagaman secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat

tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>133</sup>

## 5. Dimensi Keberagamaan

Glock dan Stark dalam Jalaluddin mengemukakan tentang dimensi-dimensi yang membentuk keberagamaan, yaitu dimensi pengetahuan agama, dimensi keyakinan, dimensi pengamalan, dimensi praktik agama, dan dimensi pengalaman. Adapun penjabaran mengenai dimensi keberagamaan sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan memuat harapan bahwa orang yang memeluk suatu agama akan meyakini dan berpegang teguh terhadap ajaran yang terdapat dalam agamanya.
- b. Dimensi praktik agama melingkupi amalan, kepatuhan, dan hal lainnya yang diamalkan seseorang sebagai bentuk kepatuhan pada agamanya.
- c. Dimensi pengalaman berkaitan dengan apa yang dialami seseorang pada perjalanan kehidupan beragama. Pengalaman ini dapat berupa sensasi atau perasaan yang dirasakan seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan agama berisi pengharapan bagi orang yang memeluk suatu agama mempunyai pengetahuan mengenai ajaran agama yang benar.
- e. Dimensi pengamalan mengacu pada konsekuensi yang ditimbulkan oleh agama yang dianut baik dari segi keyakinan, praktik agama atau ibadah, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>133</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*..... hlm. 15-16.

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, teori mengenai keberagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan Stark memiliki kesamaan dengan ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan dengan, dimensi keyakinan setara akidah, praktik agama setara syari'ah, dan pengamalan setara akhlak. Berikut penjabaran mengenai ketiga dimensi tersebut.<sup>134</sup>

- 1) Dimensi akidah mengacu pada sejauh mana keyakinan yang dimiliki seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran Islam. Dimensi ini berisikan tentang rukun Iman yang terdiri dari iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar.
- 2) Dimensi syariah mengacu pada ketaatan yang dimiliki seorang Muslim dalam melakukan amalan yang diperintahkan Allah SWT. Dimensi ini meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji. Ditambah dengan ibadah lainnya seperti berdzikir, membaca al-Quran, berkorban, dan lain-lain.
- 3) Dimensi akhlak mengacu pada tingkah laku seseorang dalam aktivitas kesehariannya yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Dimensi ini meliputi perilaku jujur, senang membantu sesama, bekerjasama, bersedekah, memaafkan, menjaga amanat, adil, menjaga lingkungan hidup, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa keberagamaan seseorang dilihat dari berbagai aspek. Glock dan Stark mengemukakan lima aspek yang membentuk keberagamaan yaitu aspek pengetahuan, keyakinan, pengamalan, praktik agama, dan pengalaman. Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso menyesuaikan aspek keberagamaan Glock dan Stark dengan ajaran Islam sehingga aspek keberagamaan terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak. Seluruh aspek tersebut tercermin di kehidupan sehari-hari

---

<sup>134</sup> Ancok dan Suroso,....hlm. 80-81

dalam bentuk amalan sehingga menunjukkan keberagaman seseorang. Berdasarkan teori Glock dan Stark, diketahui bahwa salah satu aspek yang membentuk keberagaman seseorang adalah pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan keberagaman dari segi akidah, syariah, dan akhlak maka seseorang Muslim diharapkan dapat menjaga keimanan dalam dirinya, melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt, dan menerapkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-harinya.

#### 6. Pendekatan Dalam Memahami Agama.

Secara etimologi pendekatan terbentuk dari kata dasar dekat, yang artinya tidak jauh (jaraknya atau antaranya), setelah mendapat awalan pe- dan akhiran-an maka artinya (a) proses, perbuatan, cara mendekati (b) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.<sup>135</sup> Adapun pengertian pendekatan secara terminologi adalah pola pikir (*al-Ittijah al-fikriy*) yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah.<sup>136</sup> Dalam konteks memahami agama, Abuddin Nata dalam “Metodologi Studi Islam” memberikan pengertian bahwa pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.<sup>137</sup> Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan di dalam memahami agama, cara untuk mengkaji, mempelajari serta memahami agama dengan menggunakan pola pikir, cara pandang atau paradigma dalam bidang ilmu tertentu. Tentunya, hal ini akan memperkaya pemahaman serta pengetahuan kita akan agama dan keberagaman.

---

<sup>135</sup> Syarifuddin Ondeng, *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), cet 1, hlm. 151.

<sup>136</sup> Sitti Aisyah Chalik, *Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), cet 1, hlm. 8.

<sup>137</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ....hlm. 28.

Dengan berbagai macamnya disiplin ilmu yang digunakan sebagai pendekatan di dalam memahami agama, maka studi agama akan dinamis dan menarik, tidak terkesan membosankan dan monoton.

Pendekatan-Pendekatan di dalam Memahami Agama Sebagai Berikut:

a) Pendekatan Teologis Normatif

Teologi sebagaimana telah diketahui, membahas mengenai ajaran-ajaran pokok dari suatu agama. Secara etimologis teologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu: “theos” yang berarti Tuhan dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi, teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ilmu yang membincang tentang Tuhan. Sedangkan secara terminologis, teologi berarti disiplin ilmu yang membahas tentang Tuhan (realitas Tuhan) dan hubungan Tuhan dengan dunia.<sup>138</sup> Sementara itu, dalam Islam teologi dikenal dengan istilah tauhid, suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah SWT. sifat-sifat wajib, “ja’iz” artinya boleh, dan mustahil yang ada pada-Nya. Terkadang tauhid disebut juga dengan ilmu kalam.<sup>139</sup>

Pendekatan teologis dalam memahami agama bisa dimaknai dengan menggunakan teologi atau ilmu ketuhanan sebagai paradigma dalam memahami suatu agama. Pendekatan teologis, menggunakan cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya, karena ajaran berasal dari Tuhan, sudah pasti benar, sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dahulu melainkan dimulai dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi.

---

<sup>138</sup> Alwi Bani Rakhman, “Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan, Jurnal Esensia 14, no. 2 (Oktober 2013), hlm. 166.

<sup>139</sup> Faisal Ananda Arfa, dkk. *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), cet 1, hlm. 107.

Dengan keyakinan kebenaran mutlak dan berangkat dari keyakinan tersebut sehingga pendekatan teologis ini menunjukkan adanya kekurangan antara lain bersifat eksklusif, dogmatis, tidak mau mengakui kebenaran agama lain dan sebagainya. Kekurangan ini dapat diatasi dengan cara melengkapinya dengan pendekatan sosiologis. Sedangkan kelebihanannya, melalui pendekatan teologis ini seseorang akan memiliki sikap militansi dalam beragama, yakni berpegang teguh kepada agama yang diyakininya sebagai yang benar, tanpa memandang dan meremehkan agama lainnya. Dengan pendekatan yang demikian seseorang akan memiliki sikap fanatis terhadap agama yang dianutnya.<sup>140</sup>

Pendekatan teologis ini selanjutnya erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia.<sup>141</sup> Sementara itu, definisi yang lebih akurat mengenai pendekatan normatif menurut Syarifuddin Ondeng dalam “Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam”, pendekatan normatif adalah sebuah pendekatan yang lebih menekankan aspek norma-norma dalam ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al-Quran dan sunnah.<sup>142</sup> Dalam pendekatan teologis ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada kekurangan sedikitpun dan tampak bersikap ideal. Dalam kaitan ini agama tampil sangat prima dengan seperangkat ciri yang khas. Islam misalnya, secara normatif pasti benar serta menjunjung nilai-nilai yang luhur. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, Islam menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, saling menghormati, tolong-menolong, kebersamaan, toleransi umat beragama. Dalam

---

<sup>140</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*..... hlm. 34.

<sup>141</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.....hlm. 54.

<sup>142</sup> Syarifuddin Ondeng, *Teori-teori Pendekatan Metodologi Studi Islam*, hlm. 153.

bidang ekonomi, Islam menawarkan keadilan, kejujuran, kebersamaan dan saling menguntungkan. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Islam mendorong agar manusia memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi setinggi-tingginya. Demikian pula dalam bidang-bidang lainnya, bahkan Islam hadir dengan sangat ideal dan mantap dalam segala aspek dan bidang kehidupan manusia.

Pendekatan teologis normatif dalam metodologi studi Islam, diklasifikasikan menjadi tiga. Pertama, missionaris tradisional, yaitu pendekatan yang bertujuan merubah suatu masyarakat agar masuk agama tertentu disertai keyakinan akan pentingnya peradaban missionaris, seperti yang dilakukan Belanda dengan menjajah Indonesia. Kedua, apologetik, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menguatkan keimanan suatu kaum yang terlindas arus modernitas agar bangkit dan percaya dengan identitas keislamannya. Ketiga, irenic, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk menyatukan non Muslim yang berorientasi negatif tentang orang Muslim, dengan Muslim yang berorientasi menyimpang. Supaya tercapai perdamaian bangsa dan hilangnya prasangka, perlawanan dan saling menghina.<sup>143</sup> Pendekatan model kedua dan ketiga ini sebagaimana yang banyak dilakukan para ulama, sarjana dan cendekiawan Muslim dewasa ini, seperti Syed Naquib al-Attas dengan gagasannya *“Islamic Wordview”*, Syaikh Yusuf al-Qardawi, Syaikh Ahmad al-Tayyib, Muhammad Qurasih Shihab dan sebagainya.

---

<sup>143</sup> Syarifuddin Ondeng, *Teori-teori Pendekatan Metodologi Studi Islam*,.....hlm. 160.

## b) Pendekatan Antropologis

Antropologi berasal dari kata antropos (manusia) dan logos (ilmu), secara harfiah antropologi berarti ilmu tentang manusia. Secara istilah, antropologi atau “ilmu tentang manusia” pada awalnya mempunyai makna lain, yaitu “ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia. Dalam fase ketiga perkembangan antropologi, istilah ini terutama mulai dipakai di Inggris dan Amerika dengan arti yang sama seperti ethnology pada awalnya. Di Inggris, istilah antropologi kemudian malahan mendesak istilah *ethnology*, sementara di Amerika antropologi mendapat pengertian yang sangat luas karena meliputi bagian-bagian fisik maupun sosial dari “ilmu tentang manusia”. Di Eropa Barat dan Eropa Timur istilah antropologi hanya diartikan sebagai “ilmu tentang ras-ras manusia dipandang dari ciri-ciri fisiknya”.<sup>144</sup>

Dari uraian yang telah disebutkan, maka kita dapat memberikan pengertian bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi fisik maupun kehidupan sosial dan kebudayaannya, sejarah serta perkembangannya. Pendekatan antropologis dalam mengkaji berbagai kehidupan masyarakat telah dilakukan para pengkaji sosial budaya di wilayah barat, dan pada gilirannya pendekatan antropologis juga telah dimanfaatkan dalam mengkaji atau dalam memahami agama. Pendekatan antropologis dalam memahami agama menurut Abuddin Nata, dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keberagaman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.<sup>145</sup> Dengan demikian, pendekatan antropologis dalam memahami agama juga berarti menggunakan cara-cara yang digunakan disiplin

---

<sup>144</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), cet 1, hlm. 8.

<sup>145</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*..... hlm. 35.

ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah dalam memahami agama.

Pendekatan seperti ini sangat diperlukan dalam memahami agama, sebab banyak persoalan-persoalan dan ajaran-ajaran agama yang nanti bisa dijelaskan secara tuntas melalui bantuan ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Salah satu kunci terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti.<sup>146</sup> Maka, dalam upaya memahami agama melalui pendekatan antropologis, agama tidak bisa dilihat secara otonom yang terpisah dan tidak terparung oleh praktik-praktik sosial lainnya. Tetapi, agama dilihat “secara bersama-sama” dengan praktik-praktik pertanian, ekonomi, politik keluarga dan sebagainya. Selain sifatnya yang holistik, antropologi sebagaimana dikatakan Dawam Rahardjo dalam Abuddin Nata, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya parsipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif yang biasanya digunakan dalam pengamatan sosiologis.<sup>147</sup>

Melalui pendekatan antropologis sebagaimana telah dipaparkan, kita dapat melihat hubungan agama dalam hubungannya dengan mekanisme pengorganisasian (*social organization*). Klasifikasi sosial dalam masyarakat Muslim di Jawa oleh Clifford Geertz, adalah salah satu contoh yang menarik dalam bidang ini, sebagaimana telah tertuang karyanya “*The Religion of Java*”. Geertz dalam penelitiannya memandang masyarakat Jawa di Mojokerto sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan

---

<sup>146</sup> Peter Connolly, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), cet 1, hlm.88.

<sup>147</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*..... hlm. 66.

Jawanya yang akulturatif dan agama yang sinkretik, yang terdiri atas sub Jawa yang masing-masing merupakan struktur sosial yang berlainan, yakni: Abangan (yang intinya berpusat di pedesaan), santri (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar) dan priyayi (yang intinya berpusat di kota, kantor pemerintahan). Pada masyarakat Mojokerto yang penduduknya sembilan puluh persen beragama Islam, sesungguhnya memiliki variasi dalam kepercayaan, nilai dan upacara yang berkaitan dengan struktur sosial tersebut.<sup>148</sup> Dalam ritual keberagamaan abangan menunjukkan pentingnya aspek-aspek animistik, santri menekankan pentingnya ajaran Islam dan priyayi yang menekankan aspek-aspek Hindu. Selain itu, melalui pendekatan antropologis kita juga dapat melihat adanya korelasi agama dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Demikian juga hubungan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Golongan masyarakat yang kurang mampu dan golongan miskin pada umumnya tertarik dengan gerakan-gerakan keberagamaan yang bersifat mesianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan golongan orang kaya (para pemilik modal) lebih untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya. Karl Marx (1818-1883), sebagai contoh, melihat agama sebagai candu masyarakat tertentu sehingga mendorongnya memperkenalkan teori konflik atau yang biasa disebut teori pertentangan kelas. Menurutnya, agama disalah fungsikan oleh kalangan tertentu untuk mendukung sistem kapitalisme di Eropa yang beragama Kristen. Sementara Max Webber, melihat adanya korelasi positif antara ajaran Protestan dengan munculnya semangat kapitalisme modern.<sup>149</sup> Melalui pendekatan antropologis sebagaimana tersebut di atas terlihat jelas

---

<sup>148</sup> Faisal Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*.....hlm. 173.

<sup>149</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*..... hlm. 68.

hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia, dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan manusia. Khususnya dalam memahami agama Islam, Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam karena konsep manusia sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi, misalnya simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam.<sup>150</sup>

### c) Pendekatan Sosiologis

Sosiologi merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial, secara etimologi sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata *socius* yang berarti teman dan *logos* yang berarti berkata atau teman bicara. Jadi sosiologi artinya berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.<sup>151</sup> Sedangkan secara terminologi, para pakar memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan sosiologi. Menurut Roucken dan Warren, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Pitirim Sorokin memberikan definisi bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari: 1). Hubungan dan pengaruh timbal-balik antara aneka macam gejala sosial: 2). Hubungan dan pengaruh timbal-balik antara gejala sosial gejala-gejala non-sosial: 3). Ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial.<sup>152</sup> Sementara itu, Soerjono Soekanto menyimpulkan sosiologi dari sudut sifat hakikatnya bahwa sosiologi adalah ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak, berusaha mencari pengertian-

---

<sup>150</sup> Hasan Baharun, dkk., *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet 1, hlm. 234.

<sup>151</sup> Faisal Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*..... hlm. 154.

<sup>152</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), Edisi Baru 4, cet. XXII, hlm. 20.

pengertian umum, rasional dan empiris, serta bersifat umum.<sup>153</sup> Dari pemaparan tentang pengertian sosiologi di atas maka dapat diketahui bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, keadaannya, strukturnya, lapisannya dan segala dinamika serta gejala sosial yang terjadi di dalamnya. Yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis adalah peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keberagaman serta pengaruh suatu fenomena dengan fenomena yang lainnya.<sup>154</sup> Pendekatan sosiologis dalam suatu penelitian tidak hanya melihat perilaku manusia dari yang tampak saja, tetapi secara eksplisit dan implisit.<sup>155</sup>

Dalam pendekatan sosiologis, minimal ada tiga teori yang digunakan yakni:

1. Teori fungsional yakni teori yang mengamsusikan masyarakat sebagai organisme ekologi mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhan yang terjadi semakin kompleks pula masalah-masalah yang dihadapi.
2. Teori interaksionisme yang mengamsusikan dalam masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dengan individu, antara individu dengan individu lain. Teori Interaksionis sering diidentifikasi sebagai deskripsi yang interpretatif yaitu suatu pendekatan yang menawarkan analisis yang menarik perhatian besar pada pembekuan sebab senjatanya ada.
3. Teori konflik yakni teori yang kepercayaan bahwa setiap masyarakat mempunyai kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) yang merupakan pusat dari segala hubungan sosial.

---

<sup>153</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*....hlm. 25.

<sup>154</sup> Ajahari, *Memahami Islam Perspektif Metodologis*..... hlm. 9.

<sup>155</sup> Faisal Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*.....hlm. 159.

Menurut pemegang aliran ini nilai dan gagasan-gagasan selalu dipergunakan sebagai senjata untuk melegitimasi kekuasaan.<sup>156</sup> Selanjutnya, pendekatan sosiologis dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian tentu dapat dimengerti, mengingat banyaknya kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Dalam kaitannya dengan studi Islam, pendekatan sosiologis ini sangatlah berguna bagi pengembangan ajaran agama Islam berkaitan dengan persoalan masyarakat. Terbukti dalam Al-Quran begitu banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial dan muamalah. Apalagi Islam memang hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap suatu kondisi sosial masyarakat yang jahiliyyah.

#### d) Pendekatan Filosofis

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata philo (pecinta, pencari) dan sophia (hikmah, kebijaksanaan atau pengetahuan). Selain itu, filsafat dapat juga diartikan mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Pengertian filsafat yang umumnya digunakan adalah pendapat yang dikemukakan Sidi Gazalba menurutnya, filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.<sup>157</sup> Louis O. Kattsof mengatakan bahwa kegiatan kefilosofan adalah merenung, tetapi merenung bukanlah melamun, juga bukan berpikir secara kebetulan yang sifatnya untung-untungan,

---

<sup>156</sup> M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam", *jurnal Tribakti*, Vol 25, no. 2 (September 2014): hlm. 399-400.

<sup>157</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.....hlm. 70.

melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis dan universal. Mendalam artinya dilakukan sedemikian rupa hingga dicari sampai ke batas di mana akal tidak sanggup lagi. Radikal artinya sampai akar-akarnya sampai tidak ada lagi yang tersisa. Sistematis maksudnya dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu. Dan universal maksudnya tidak dibatasi hanya pada suatu kepentingan kelompok tertentu, tetapi untuk seluruhnya.<sup>158</sup>

Pada umumnya pendekatan filosofis ini memiliki empat cabang aktivitas filosofis. Pertama adalah logika, yang merupakan seni argumen rasional dan koheren. Kedua metafisika, terkait hal-hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi dan watak. Ketiga yang tergabung dengan logika dan metafisika adalah epistemologi. Epistemologi menitikberatkan apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana kita mengetahui. Keempat adalah etika, yang secara harfiah berarti studi tentang “perilaku”. Etika menitikberatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tentang kewajiban, keadilan, cinta dan kebaikan.<sup>159</sup> Cara berpikir secara filosofis ini kemudian dapat digunakan dalam memahami agama. Sehingga diketahui hikmah, inti atau hakikat dari suatu ajaran agama itu. Pada dasarnya pendekatan ini sudah banyak dilakukan para ahli, khususnya kaum sufi. Para kaum sufi selalu berusaha mencari tahu apa arti dan hikmah dari ajaran-ajaran agama. Muhammad al-Jurjawi dalam bukunya yang berjudul “*Hikmah al-Tasyri’ wa Falsafathu*” berupaya mengungkapkan hikmah yang terdapat di dalam syariat dan ajaran agama Islam. Misalnya, ajaran Islam menganjurkan agar shalat berjama’ah, tujuannya antara lain agar seseorang merasakan indahnyanya hidup secara berdampingan dengan orang lain.<sup>160</sup> Dalam

---

<sup>158</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.....hlm. 70.

<sup>159</sup> Peter Connolly, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*..... hlm.170

<sup>160</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*..... hlm. 75.

bidang tafsir, al-Tustari menggunakan pendekatan filosofis pada tafsirnya. Al-Tustari mencoba menyingkap hikmah-hikmah dari teks, pesan, ajaran yang terkandung dalam al-Quran melalui tafsirnya. Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik tetapi juga menyadari dan merasakan nilai-nilai spiritual dan hikmah di balik pengamalan-pengamalan agama tersebut.

e) Pendekatan Historis

Sejarah atau histori secara leksikal merupakan pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Sedangkan secara terminologi, sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia, baik yang berhubungan dengan peristiwa politik, sosial, ekonomi maupun gejala alam. Menurut Ibnu Khaldun, sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lalu, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau. Dengan demikian, unsur penting sejarah merupakan adanya peristiwa, tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku (manusia) dari peristiwa tersebut, serta daya kritis dari peneliti sejarah.<sup>161</sup> Adapun pendekatan historis, merupakan cara pandang yang digunakan untuk merekonstruksi masa lalu umat manusia yang melihat suatu peristiwa dari segi kesadaran sosial yang mendukungnya. Pendekatan ini lebih populer disebut “sejarah sosial” atau “sosial-historis”. Pendekatan ini merupakan alternatif terbaik untuk menjelaskan perkembangan dan perubahan-perubahan historis pada masa lampau secara lebih aktual dan komprehensif.<sup>162</sup> Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan

---

<sup>161</sup> Faisal Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*..... hlm. 133.

<sup>162</sup> Faisal Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*.....,hlm. 134.

mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keserasian antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.<sup>163</sup> Pendekatan historis dalam memahami agama merupakan upaya dalam memahami agama dari perspektif yang dikenal dalam ilmu-ilmu sejarah, dalam hal ini sebuah sejarah dipengaruhi oleh banyak faktor, sejarah dipengaruhi oleh masa dan cara berpikir pada masa itu, dan sebagainya.<sup>164</sup> Pendekatan historis ini tentu sangat dibutuhkan dalam memahami agama, sebab agama turun pada suatu situasi yang kongkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Dalam al-Quran, ada beberapa ayat atau surat yang turun sebagai respon terhadap problematika masyarakat pada waktu itu. Agar dapat memahami ayat tersebut secara tepat dan komprehensif, diperlukan pengetahuan tentang kondisi sosio-historis masyarakat ketika ayat tersebut turun. Pengetahuan itulah kemudian merupakan bagian dari ilmu asbab al-nuzul, yang intinya berisi sejarah yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Demikian pula pada hadist, yang dikenal dengan istilah asbab al-wurud. al-Quran juga tidak memberikan porsi yang sedikit dalam berbicara masalah kisah-kisah dan peristiwa masa lampau. Dalam hal ini, Kuntowijoyo sebagaimana dikutip Abuddin Nata berkesimpulan setelah melakukan studi yang mendalam terhadap al-Quran, bahwa pada dasarnya al-Quran itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama, berisi konsep-konsep dan yang kedua, berisi kisah-kisah sejarah dan perumpaan.<sup>165</sup> Pada bagian konsep-konsep al-Quran bermaksud memberikan pemahaman yang komperhensif mengenai nilai dan ajaran Islam, dan pada bagian kedua yang berisikan kisah-kisah, al-

---

<sup>163</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*..... hlm. 47.

<sup>164</sup> Faisal Ananda Arfa, dkk. *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*.....hlm 135

<sup>165</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.....hlm. 69.

Quran mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah dari kisah-kisah yang diceritakan al-Quran. Kisah-kisah dalam al-Quran dapat dibagi kepada tiga bagian. Pertama, kisah-kisah para nabi dan rasul serta orang-orang shaleh. Kedua, kisah tentang para pendurhaka. Ketiga, kisah tentang penciptaan alam semesta dan isinya.<sup>166</sup>

#### f) Pendekatan Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, yang merupakan bentuk plural dari budhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa asing, kebudayaan disebut culture yang berasal dari bahasa latin colere yang berarti mengolah, mengerjakan dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah atau bertani.<sup>167</sup> Jadi secara umum, kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia dengan tujuan mengolah tanah atau tempat tinggalnya, atau dapat juga diartikan segala usaha manusia untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya di dalam lingkungannya.<sup>168</sup> Seorang antropologi, E.B. Tylor (1871) memberikan defenisi bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, definisi ini menyatakan bahwa kebudayaan segala sesuatu yang didapatkan dan dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Sutan Takdir Alisyahbana lebih luas lagi mendefenisikan kebudayaan. Ia menyatakan “kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir,” dari defenisi ini budaya mencakup

---

<sup>166</sup> Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qasas al- Qur'an li al- Da 'wah wa al- Du'ah* (Beirut: Mu'assasah al- Risalah, 1998), CetI, hlm. 5-9.

<sup>167</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*.....hlm. 73.

<sup>168</sup> Widyo Nugroho dan Achmad Munchi, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Gunadarma, 1994), cet 1,hlm. 20.

semua laku dan perbuatan, dan dapat diungkapkan pada basis dan cara berpikir, perasaan serta maksud pikiran.<sup>169</sup> Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Kesemuanya kemudian dijadikan kerangka acuan oleh seseorang dalam menjawab problematika yang dihadapinya. Dengan demikian, kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuk dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.<sup>170</sup> Kebudayaan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama dapat dipahami sebagai cara memahami agama dengan melihat wujud agama pada tataran empiris atau wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat.

Praktik agama yang terdapat dalam masyarakat tersebut diproses penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran. Kita misalnya membaca kitab fiqih, yang merupakan manifestasi dari teks al-Quran maupun hadist sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian, agama menjadi membudaya di tengah-tengah masyarakat. Melalui ajaran agama yang telah membudaya serta pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang dapat mengamalkan ajaran agama.<sup>171</sup> Pendekatan kebudayaan sebagaimana dimaksudkan sangat diperlukan. Paling tidak bertujuan untuk yang pertama, mengetahui corak keberagaman suatu masyarakat dan yang kedua, mengarahkan dan menambah keyakinan agama yang dipunyai oleh para warga masyarakat tersebut sesuai dengan ajaran yang benar

---

<sup>169</sup> Widyo Nugroho dan Achmad Munchi, *Ilmu Budaya Dasar*....hlm. 20-21.

<sup>170</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.....hlm. 49.

<sup>171</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.....hlm. 50.

menurut agama tersebut, jika ternyata dalam masyarakat tersebut belum mengamalkan agama secara benar tanpa harus menimbulkan pertentangan.<sup>172</sup> Dalam kehidupan sehari-hari kita menjumpai budaya yang berintegrasi dengan unsur-unsur agama, seperti budaya berpakaian, bergaul dan sebagainya. Sebaliknya pun demikian, tanpa unsur budaya maka sulit melihat sosok agama secara jelas. Sebagai contoh mesjid, sajadah, peci, sarung adalah produk budaya.

#### g) Pendekatan Psikologis

Secara etimologis, psikologi diambil dari bahasa Inggris *psychology* yang berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa (*soul, mind*) dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau biasa disebut dengan ilmu jiwa.<sup>173</sup> Para pengkaji psikologi tidak terlalu berbeda dalam mendefinisikan ilmu psikologi. Lahey, seorang psikolog memberikan definisi "*psychology is the scientific study of behavior and mental processes*" (psikologi merupakan kajian ilmiah tentang tingkah laku dan proses mental). Tingkah laku merupakan segala sesuatu atau kegiatan yang dapat diamati, sedangkan proses mental di dalamnya mencakup pikiran, perasaan juga motivasi.<sup>174</sup> Dengan demikian, objek formal dari psikologi adalah jiwa manusia. Karena jiwa manusia tidak dapat diamati secara langsung, maka objek materilnya merupakan sikap dan tingkah laku manusia yang merupakan cerminan atau perwujudan

---

<sup>172</sup> Khaerisa Affiani, Pendekatan Pokok dalam Studi Budaya, Sampurasun.<http://kaffiani.blogspot.co.id/2013/02/pendekatan-pokok-dalam-studi-budaya.html> (15 oktober 2016).

<sup>173</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), cet. IV, hlm. 1.

<sup>174</sup> Faisal Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam.....*hlm. 177.

dari jiwa manusia itu sendiri.<sup>175</sup> Selanjutnya, ilmu psikologi juga dapat digunakan sebagai salah satu metode pendekatan dalam memahami agama. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi. Karena ilmu psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia, maka pendekatan psikologi membatasi diri pada kajian tentang jiwa manusia. Jika agama didekati oleh pendekatan psikologis, maka objek kajiannya adalah jiwa manusia yang dilihat dalam hubungannya dengan agama. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti merupakan keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama. Pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagamaan manusia yang dijelaskan dengan mengurai keadaan jiwa manusia.<sup>176</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat kepada kedua orangtua, kepada pendidik, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran, dan sebagainya merupakan gejala-gejala keberagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama (psikologi agama). Ilmu jiwa agama, menurut Zakiah Daradjat, tidak mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya. Dalam ajaran agama sering dijumpai yang menggambarkan sikap batin seseorang. Misalnya, sikap beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagai orang shaleh, orang

---

<sup>175</sup> Faisal Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*..... hlm. 178.

<sup>176</sup> Faisal Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*.... hlm. 179.

yang berbuat baik, jujur, dan sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama.<sup>177</sup> Sebagai disiplin ilmu yang otonom, maka psikologi agama juga memiliki beberapa pendekatan, antara lain: Pertama, Pendekatan struktural, pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari pengalaman seseorang berdasarkan tingkat atau kategori tertentu. Kedua, Pendekatan fungsional, merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari bagaimana agama dapat berfungsi atau berpengaruh pada tingkah laku hidup individu dalam kehidupannya. Ketiga, Pendekatan psiko-analisi, pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk menjelaskan tentang pengaruh agama dalam kepribadian seseorang dan hubungannya dengan penyakit-penyakit jiwa.<sup>178</sup> Melalui pendekatan psikologis, kita dapat mengetahui tingkat keberagamaan yang dihayati, dipahami, dan diamalkan seseorang. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai alat untuk memasukkan nilai-nilai dan ajaran agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkat usianya. Dengan menggunakan ilmu ini, agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok menanamkan nilai dan ajarannya. Misalnya, kita dapat mengetahui pengaruh dari shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya melalui ilmu psikologi. Dengan pengetahuan tersebut, maka dapat disusun langkah-langkah baru yang lebih efisien lagi dalam menanamkan ajaran agama.

---

<sup>177</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*..... hlm. 50.

<sup>178</sup> Faisal Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*.....hlm.180.

## 7. Pentingnya Agama Dalam Kehidupan Manusia.

Agama Islam adalah segalanya bagi kehidupan manusia, pentingnya agama sebagai sarana terbaik yang dapat untuk mengajarkan hal-hal yang baik dapat menguntungkan banyak pihak sesuai dengan perintah atau larangan yang harus dijalankan dan dipatuhi, agar seseorang bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu berada pada jalan kebenaran dan kebaikan menurut ajaran dan kepercayaan masing-masing. Ada beberapa pentingnya agama dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana untuk penyelamat. Agama sebagai jalan terbaik bagi penganutnya berhubungan dengan Tuhannya, agar dapat memohon dan mengharapkan keselamatan dari kejahatan.
- b. Sebagai jembatan perdamaian dunia. Ajaran agama yang selalu mengutamakan untuk selalu hidup berperilaku baik saling menghormati dan menyayangi dengan orang yang beragama berbeda dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan dan sebagai alat untuk menuju perdamaian dunia. Di dunia memiliki ratusan negara dengan ideologi dan agama yang berbeda-beda, tetapi semua negara dilandasi rasa saling menghormati hak asasi manusia, saling menghargai, mengutamakan persamaan derajat tapi tidak saling merugikan satu sama lainnya, menjauhi penghinaan atau penghujatan terhadap orang lain, dan tidak saling merasa benar, maka perdamaian dunia akan selalu tercipta hingga akhir zaman.
- c. Sebagai alat untuk sosial. Dengan beragama manusia akan lebih peka, lebih cerdas dan lebih tanggap dalam menyingkapi dan menghadapi masalah-masalah sosial dimasyarakat, misalnya adanya kemiskinan, keadilan, kesejahteraan rakyat, tentang hak asasi manusia atau tentang aktifitas yang berjalan pada jalan kemaksiatan

segera ditertibkan dan dimusnahkan, agar perilaku tersebut tidak menodai wilayah sekitarnya dan tidak lagi menjerat perilaku generasi berikutnya ke arah yang penuh dosa.

- d. Sebagai jenjang hidup yang baru. Ajaran agama selalu mengajarkan hal-hal yang baik dan melarang manusia untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang lain apapun bentuknya. Ajaran agama mampu memperbaiki kualitas kehidupan seseorang dalam bergaul dan berinteraksi di tengah masyarakat. Bahkan mampu mengubah pribadi seseorang atau kelompok menjadi memiliki jenjang kehidupan yang baru yaitu kehidupan yang lebih baik dan mencapai spiritual masing-masing.
- e. Sebagai tempat untuk berinteraksi. Pada dasar ajaran kebaikan dan kebenaran ada pada semua agama apapun di dunia. Agama mengajarkan manusia untuk saling bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain (agama lain). Semua ajaran agama memiliki aturan yang membolehkan segala bentuk usaha yang mempunyai sifat duniawi dan sekaligus agamawi selama usaha yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.
- f. Sebagai semangat kreativitas. Ajaran agama untuk memberi semangat kemandirian dan kreativitas seseorang agar lebih baik dan terarah tanpa disusupi oleh kecurangan atau kejahatan yang merugikan orang lain. Semangat kreativitas dapat mengajak seluruh manusia di dunia untuk saling bekerjasama dalam berkarya, bekerja dan memanfaatkan keterampilan, minat dan bakat untuk kemajuan bangsa dan negara.
- g. Sebagai identitas diri. Agama apapun di dunia sebagai identitas seseorang sebagai umat beragama dan tidak atheism (tidak beragama). Identitas tersebut bisa terdapat pada kartu tanda penduduk, paspor dan surat-surat penting

lain. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus menghormati agama orang lain yang sebenarnya telah diakui sebagai agama yang sah di dunia.

- h. Sebagai ajaran teoritis. Ajaran teoritis yaitu mengajarkan tentang cara bagaimana berperilaku yang baik yang sesuai norma, moral dan aturan-aturan, perintah serta larangan yang berhubungan dengan etika bermasyarakat. Yang bertujuan agar mudah tercipta kerukunan, saling menghormati dan hidup saling berdampingan tanpa mengenal perbedaan agama ataupun tradisi.
- i. Sebagai benteng kekuatan. Yaitu sebagai benteng kekuatan yang tidak mengenai ruang dan waktu karena berperan besar dalam mempengaruhi perilaku dan sikap manusia secara individu ataupun secara sosial, kalimat ini pernah dinyatakan oleh seorang pakar ahli sosiologi bernama Emile Durkhien.
- j. Sebagai kebanggaan. Kebanggaan karena mempunyai Tuhan tempat kita berserah diri, memohon bantuan, dan sarana untuk beribadah agar menjadi manusia bisa lebih dekat dengan yang maha kuasa dan menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>179</sup>

## 8. Metodologi Memahami Islam

Adapun metode-metode dalam memahami agama Islam. Ajaran Islam secara lebih rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Metode diakronis adalah metode mempelajari Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya studi komparasi tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Metode ini juga menghendaki adanya pengetahuan, pemahaman dan penguraian ajaran-ajaran Islam sumber

---

<sup>179</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*..... hlm. 66.

dasarnya, yakni al-Quran dan sunnah serta latar belakang masyarakat, sejarah, budaya disamping sirah Nabi SAW dengan segala akal dan pikirannya.

b. Metode sinkronik-analitis adalah metode mempelajari Islam yang memberikan kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelek umat Islam. Metode ini lebih mengutamakan segi aplikatif dan praktis, tetapi juga mengutamakan teoritik. Metode diakronis dan metode sinkronik-analitik menggunakan asumsi dasar sebagai berikut:<sup>180</sup>

- 1) Islam adalah agama wahyu ilahi yang berlainan dengan kebudayaan sebagai hasil daya cipta dan rasa manusia (Q.S Al-Najm: 3-4).
- 2) Islam adalah agama yang sempurna di atas segala-galanya (Q.S. Al-Maidah: 3).
- 3) Islam merupakan supra sistem yang mempunyai beberapa sistem dan sub sistem serta komponen dengan bagian-bagiannya dan secara keseluruhan merupakan struktur yang unik (Q.S. Fushilat:37).
- 4) Wajib bagi umat Islam untuk mengajak pada yang ma'ruf dan nahi munkar (Q.S. Ali Imran: 104).
- 5) Wajib bagi umat Islam untuk mengajak orang lain ke jalan Allah swt (Q.S. An-Nahl:125).
- 6) Wajib bagi umat Islam untuk menyampaikan risalah Islam menurut kemampuannya.
- 7) Metode problem solving (hallu al-musykilat) adalah suatu metode yang mempelajari Islam dan mengajak pemeluknya untuk berlatih menghadapi berbagai masalah dari suatu cabang ilmu pengetahuan dengan

---

<sup>180</sup> Awaludin Pimay, Ilyas Supena, *Pendekatan Studi Islam*, (Semarang: Gunung jati, 2008), hlm 48-49.

menggunakan solusi atau cara penyelesaian masalah secara bersama-sama.<sup>181</sup>

- c. Metode Emperis (*Tajribiyah*) Suatu metode mempelajari Islam yang memungkinkan umat Islam mempelajari ajarannya melalui proses aktualisasi dan internalisasi norma-norma dan kaidah Islam dengan suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial, kemudian secara deskriptif proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru.<sup>182</sup>
- d. Metode deduktif (*Al-Manhaj Al Istinbathiyah*) Suatu metode memahami Islam dengan cara menyusun kaidah-kaidah secara logis dan filosofis dan selanjutnya kaidah tersebut diaplikasikan untuk menentukan masalah-masalah yang dihadapi. Metode ini dipakai untuk sarana mengistimbatkan hukum syara' dan kaidah itu benar-benar bersifat penentu dalam masalah furu' tanpa menghiraukan sesuai tidaknya dengan mazhabnya.
- e. Metode induktif (*al-Manhaj al-Istiqraiyyah*) Suatu metode memahami Islam dengan cara menyusun kaidah-kaidah hukum untuk diterapkan kepada masalah-masalah furu' yang disesuaikan dengan mazhabnya terlebih dahulu. Metode pengajiannya dimulai dari masalah-masalah khusus, lalu dianalisis kemudian di susun kaidah hukum dengan catatan setelah terlebih dahulu disesuaikan dengan mazhab. Metode memahami Islam yang dikemukakan oleh Nasruddin Razak yaitu cara tersebut digunakan untuk memahami Islam paling besar agar menjadi pemeluk agama yang mantap dan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Metode tersebut juga di

---

<sup>181</sup> <http://indonesiakujayasekali.blogspot.com/2012/12/metode-pemecahan-masalah-problem-solving.html>. Diakses 24 november 2013.

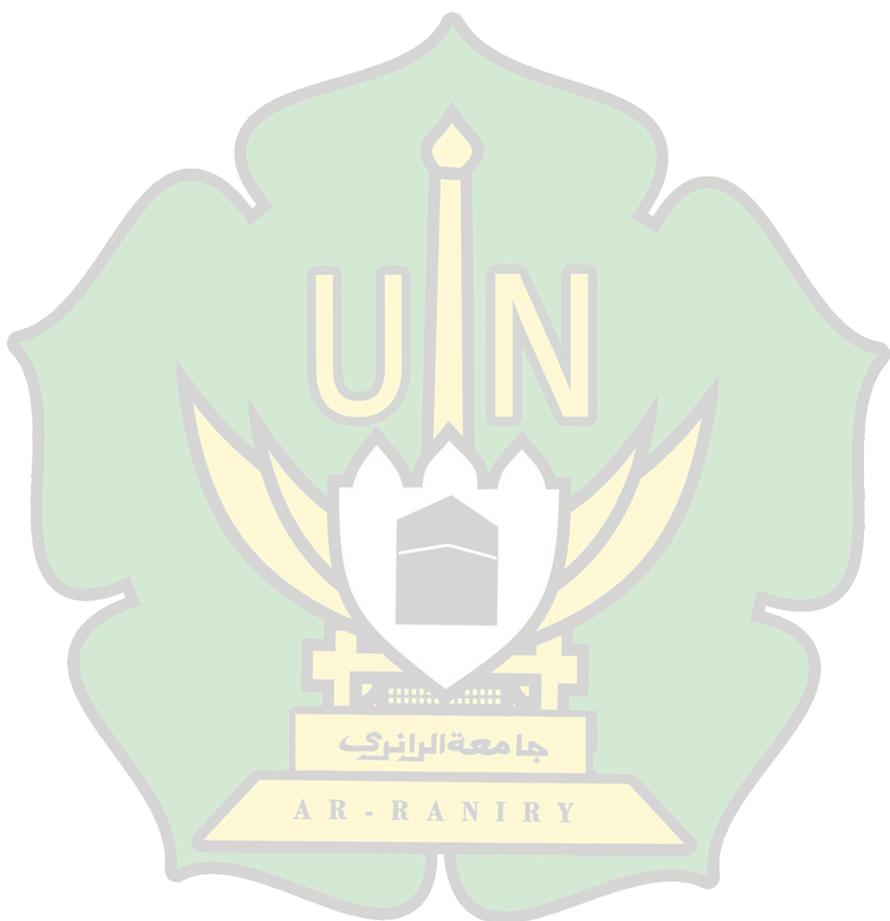
<sup>182</sup> Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 157.

tempuh dalam rangka menghindari kesalahfahaman yang menimbulkan sikap serta pola hidup beragama yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>183</sup>

- f. Metode filosofi. Filsafat adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas segala sesuatu dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan sedalam-dalamnya sejauh kemampuan akal manusia, kemudian berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti akar permasalahannya. Memahami Islam melalui pendekatan filosofis, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik, yaitu mengamalkan agama dengan tidak memiliki makna apa-apa atau kosong tanpa arti. Namun bukan pula menafikan atau menyepelkan bentuk ibadah formal, tetapi ketika dia melaksanakan ibadah formal disertai dengan penjiwaan dan penghayatan terhadap maksud dan tujuan melaksanakan ibadah tersebut.
- g. Metode historis. Metode historis ini sangat diperlukan untuk memahami Islam, karena Islam itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan sangat berhubungan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Melalui metode sejarah, seorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya dan hubungannya dengan terjadinya suatu peristiwa.
- h. Metode teologi. Metode teologi dalam memahami Islam dapat diartikan sebagai upaya memahami Islam dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari satu keyakinan. Bentuk metode ini selanjutnya berkaitan dengan pendekatan normatif yaitu suatu pendekatan yang memandang Islam dari segi ajarannya dari Allah yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia.

---

<sup>183</sup> Badruzzaman M. Yunus, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.69.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi. Penelitian kualitatif berpijak kepada filsafat post positivisme atau enterpretatif yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek alamiah dimana status peneliti di dalam metode penelitian kualitatif adalah sebagai instrument kunci (*key instrument*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu digunakan untuk mendiskripsikan kondisi sebenarnya dari subjek penelitian berdasarkan objek yang menjadi perhatian dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang dihasilkan berupa data kualitatif. Analisis data dilakukan secara induktif kualitatif dan hasil penelitian bersifat memahami makna, keunikan, konstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.<sup>1</sup> Objek dalam penelitian kualitatif adalah bersifat objek alamiah (*natural setting*). Objek alamiah adalah objek yang bersifat natural dimana peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap kondisi suatu objek dan membiarkannya dalam kondisi apa adanya baik sebelum atau sesudah penelitian dilakukan. Dari segi perlakukannya terhadap objek penelitian, metode penelitian kualitatif juga dikenal dengan metode *naturalistik*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Ed. 3, Cet, 1, hlm. 9-10.

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian....*, hlm.9.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena utama pada objek yang diteliti sehingga memperoleh pemahaman mendalam dan menghasilkan temuan yang unik. Tahapan penelitian kualitatif bersifat dinamis dan artistik, tahapannya tidak baku dan sesuai dengan tujuan penelitian. Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif harus mampu menyesuaikan alur penelitian dengan kondisi alamiah lapangan, karenanya peneliti harus mempunyai pengetahuan teori dan wawasan yang luas, sehingga ia akan mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang teliti menjadi lebih jelas dan bermakna.<sup>3</sup> Dan untuk memaknai simbol-simbol, makna peristiwa dan interaksi dalam masyarakat membutuhkan kepada orientasi teoretik atau perspektif teoretik sebagai bekal awal peneliti sebelum terjun langsung ke lapangan.<sup>4</sup> Maka dalam konteks penelitian ini, peneliti akan melihat kondisi alamiah tentang Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Objek utama penelitian ini adalah Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Maka metode penelitian kualitatif dianggap tepat untuk digunakan di dalam penelitian ini. Dan untuk menghindari kebimbangan subjek penelitian maka dibutuhkan kepada ketelitian peneliti dalam berinteraksi dengan subjek penelitian dan ketetapannya dalam memilih informan kunci (key informan). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai model pembelajaran studi

---

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian .....*, hlm.9.

<sup>4</sup> Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, ( Boston: Aliyn and Bacon, Inc, 1998), hlm. 31.

agama Islam dan Implikasinya terhadap peningkatan praktik keberagamaan mahasiswa, Praktik model pembelajaran studi agama Islam mahasiswa, Implikasi model pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan praktik keberagamaan mahasiswa. Dipilih pendekatan kualitatif, karena mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan mendeskripsikan fenomena.<sup>5</sup>

Selain menggunakan penelitian kualitatif dapat juga digunakan penelitian kuantitatif yaitu keterangan atau fakta-fakta yang dapat diolah dan di analisis secara matematis. Karena itu data kuantitatif berwujud satuan angka dan lebih bersifat hasil atau produk. Data kuantitatif dilakukan setelah peneliti mengumpulkan semua data yang di perlukan dalam penelitian. Data yang terkumpul biasanya dalam jumlah besar, biasanya dalam bentuk lembar jawaban angket yang sudah terisi atau ratusan lembar lembar jawaban test tabel-tabel berisi data yang bisa dihitung.<sup>6</sup> Kumpulan ini memerlukan proses untuk meringkas dan mengorganisasikannya sedemikian rupa agar dapat dipahami. Karena itu, diperlukan statistik untuk meringkas dan mengorganisasi data tersebut melalui proses pengolahan untuk selanjutnya dianalisis. Penelitian dengan sampel dilakukan apabila populasi tak terhingga.<sup>7</sup> Hal ini juga sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa: “apabila populasi kurang dari 100 orang maka dapat diambil semua secara

---

<sup>5</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Malang: YA3, 1990), hlm.22.

<sup>6</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan ( KDT ), 2008), hlm. 96.

<sup>7</sup> Suharmi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), hlm. 108.

keseluruhan, sehingga penelitian nantinya menjadi penelitian populasi, dan apabila populasi lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10%,15%,20%,25%, dan 50%”.<sup>8</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa dalam lingkungan USK. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel secara ditunjuk (*purposive sampling*) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>9</sup> Maka yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu UP3AI di lingkungan Fakultas USK, sebanyak 77 responden secara rinci sebagai berikut:

**Table 1.1**

**Populasi dan Sampel Penelitian**

No	Responden	Jumlah	Keterangan
1	Ketua MKU USK	15	Peningkatan praktik keberagamaan mahasiswa
2	Koordinator Agama USK	1	
3		1	
4	Ketua UP3AI	9	
5	Dosen agama USK	1	
6	Mentor UP3AI USK	9	
7			

<sup>8</sup>Suharsimi Arikinto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*,... hlm. 120.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metodologi Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2007), hlm. 122.

	Mahasiswa	50	
	Jumlah	77	

Kemudian data diolah melalui teknik tabulasi persentasi dalam bentuk tabel dengan rumus yang di kemukakan Anas Sudjono sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket: p = persentase

F = frekuensi

N = bilangan frekuensi

100% = bilangan tetap.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>M. Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 100.

## B. Prosedur Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Guna memperoleh data yang valid dan kredibel serta tidak terjadi bias, maka berikut metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data ketika penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi, memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, diantaranya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus menuju tema-tema umum, dan menafsirkan data. Cara pandang penelitian bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Bogdad dan Taylor, mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.<sup>12</sup> Menurut Metthew B. Miles dalam bukunya, “Analisis Data Kualitatif“ yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah rangkaian kata-kata dan bukan merupakan rangkaian angka. Data-data ini diperoleh dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, dokumentasi.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> John W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), cetakan IV, hlm. 245.

<sup>12</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 4.

<sup>13</sup> Metthew B. Miles, *Analisis Data Kualitaif* (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 15

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini. Pertama, penelitian melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari satu keseluruhan. Kedua, peneliti merupakan instrument kunci dalam mengumpulkan data-data. Ketiga, peneliti akan lebih mudah untuk menentukan, memilih, dan menyimpulkan data-data yang ganda disaat mengumpulkan data pada proses penelitian. Keempat, cenderung menganalisis data secara induktif. Kelima, makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.<sup>14</sup> Seorang peneliti dalam sebuah penelitian dapat diibaratkan sebagai kunci yang bisa membuka pintu-pintu masalah yang tertutup, sehingga melalui seorang penelitalah sebuah masalah bisa terungkap, hal ini sebagaimana John W. Creswell menyatakan bahwa, “peran peneliti” dianggap sebagai instrumen primer, maka bagian awal penelitian diperlukan adanya identifikasi terhadap nilai-nilai, asumsi-asumsi, dan bias-bias personal (peneliti).

## 2. Pendekatan Penelitian

Jika dilihat melalui pendekatannya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa atau gejala sosial yang muncul dalam pendidikan dan kaitan-kaitannya terhadap konsep dan teori serta berusaha mencari dan menguraikan ciri-ciri permasalahan terhadap objek dan kejadian di lokasi penelitian.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Sugiyono, “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berpandangan bahwa realitas dipandang sebagai sesuatu yang holistik, kompleks,

---

<sup>14</sup> Ahmad Sonhaji, *Teknik Penulisan Kualitatif dan Penelitian Ilmu Sosial*, (Malang: Kaliama Sada Press, 1977), hlm. 108.

<sup>15</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian ...*, hlm. 16.

dinamis, penuh makna dan pola pikir induktif<sup>16</sup>. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dan informasi tentang apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh berdasarkan data dari informan yang mengetahui secara mendalam dari hasil observasi (pengamatan) peneliti di lapangan.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data atau informasi yang didapatkan dari perpustakaan yang dianggap baik bersumber dari buku-buku, jurnal, dokumen atau literatur pendukung lainnya. Selain itu sumber data sekunder juga meliputi: artikel dan berita media masa baik cetak maupun elektronik yang ada kaitannya dengan penelitian dan topik kajian.

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 39.

Data yang diperoleh yaitu data RPS, materi bahan ajar, pengurus, struktur organisasi MKU dan UP3AI, data dosen PAI USK, data mahasiswa dan nilai, foto kegiatan proses pembelajaran studi agama Islam yang dilakukan oleh dosen USK dan foto kegiatan proses pembelajaran di UP3AI yang dilakukan oleh mentor-mentor.

#### 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan atau orang-orang yang dapat memberikan secara langsung data-data yang diperlukan di lokasi penelitian. Guna menjawab segala permasalahan dalam penelitian ini, maka subjek penelitian adalah ketua MKU sebanyak 1 orang, dosen sebanyak 9 orang dan mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh sebanyak 50 orang perwakilan dari 12 fakultas, yang diambil secara sampel bertujuan (purposif sampling). Subjek penelitian di atas merupakan representasi dari orang-orang yang terlibat dalam aktivitas keseharian di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh yang merupakan informan kunci untuk mengungkapkan perihal “Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.”

#### 5. Instrumen Penelitian. R A N I R Y

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Jenis penelitian kualitatif yang valid diharuskan mendapatkan data yang akurat dan tepat. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Peneliti dalam jenis penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis

data dengan diskriptif analisis kualitatif, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan. Instrumen lain untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data penelitian adalah meliputi data dari: *tape recorder*, camera, alat tulis, fortopolio, pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, surat-surat edaran dan lain-lain yang dapat membantu memberikan informasi bagi peneliti. Melalui beberapa komponen di atas, setidaknya akan dapat memberikan kemudahan dan masukan tambahan bagi peneliti untuk mengumpulkan data tanpa harus mengulangi kesalahan data yang diperlukan. Melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi diharapkan juga dapat mempermudah proses pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan prosedural dan sistimatis yang benar. Berikut beberapa instrumen penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini, yaitu:

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi mengacu pada metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Dalam artian, bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan menggunakan panca indera. Menyangkut dengan pedoman observasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara melakukan pemantauan langsung di lokasi penelitian. Adapun yang menjadi pedoman observasi yaitu adanya praktik shalat, baca al-Quran, puasa, penyelenggaraan mayit dalam “Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagaman Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.”

## b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang peneliti persiapkan mengacu pada konsep materi dan sudah peneliti rangkai dalam bentuk-bentuk pertanyaan. Adapun pedoman wawancara peneliti tekankan “Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh”.

## c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi berlandaskan pada data yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian berupa profil Universitas, struktur organisasi, grafik capaian kinerja ketua MKU USK, buku tamu, data manuskrip sejarah pendirian Universitas, surat-surat edaran, foto-foto dan beberapa arsip lainnya yang dianggap penting dan dibutuhkan oleh peneliti.

## d. Pedoman Angket

Suatu sarana dalam pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang suatu keadaan. Angket mempunyai peranan penting, sebab di dalamnya mencakup semua tujuan dari survei atau penelitian. Selain itu angket harus mencakup tiga hal, yaitu mudah ditanyakan, mudah dijawab dan mudah diproses.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui telaah dokumen. Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti lebih menitik beratkan penggunaan teknik wawancara mendalam (Indepth interview) karena lebih mendapatkan makna yang tersembunyi dibalik

fenomena yang ada. Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat atau metode pengumpulannya. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam pengumpulannya, digunakan 3 (tiga) metode yaitu: a) Observasi; b) Wawancara; dan c) Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu panca indera yang lain.<sup>17</sup> Metode observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan.<sup>18</sup> Observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu Universitas Syiah Kuala Banda Aceh untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi untuk melihat, mensurvei dan mengamati secara langsung mengenai “Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh”. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

---

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 115.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 2006), hlm. 133.

## b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara (indepth interview) dengan menggunakan panduan pertanyaan yang berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah. Namun, jika ditengah-tengah jalannya wawancara muncul pertanyaan baru yang belum ada dalam daftar pertanyaan yang telah disiapkan, maka pertanyaan baru ini bisa dimasukkan dalam daftar pertanyaan tersebut. Metode wawancara ini dilakukan kepada informan yang terlibat langsung dengan peristiwa terkait yaitu “Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Praktik Keberagaman Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh”. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan).<sup>19</sup> Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Tehnik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah bersifat wawancara mendalam (indepth interview) dengan jenis wawancara terstruktur yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka (face to face) antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan membawa instrumen sebagai pedoman (guide) wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa wawancara merupakan proses memperoleh

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan...*, hlm 186.

keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dengan penjawab. Tanya jawab ini akan dilakukan terhadap Ketua MKU USK, dosen dan mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. yang diambil secara sampel bertujuan (purposif sampling).

c. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Penelaahan dokumentasi dilakukan khususnya untuk mendapatkan data-data dalam segi konteks. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan yang berkorelasi dengan permasalahan penelitian, seperti surat-surat penting dari tempat penelitian yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi. Dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti adalah berupa daftar hadir mahasiswa, daftar capaian hasil kinerja atau peran dosen, capaian hasil kinerja Ketua MKU, data jumlah dosen, atau pegawai, struktur organisasi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, surat edaran, foto-foto, surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan dan lainnya yang berkenaan langsung dengan objek kajian pada penelitian ini.

d. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan maksud agar mereka bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Angket diberikan kepada Mahasiswa yang sudah pernah mengambil program UP3AI di setiap Fakultas di lingkungan USK, sebanyak 50 orang yang

akan dipilih per fakultas sebanyak 10 orang dan mentor UP3AI sebanyak 20 orang.

Dari uraian di atas, teknik pengumpulan data secara sederhana dapat di lihat dalam table 1.2 berikut:

**Table 1.2**  
**Teknik Pengumpulan Data**

No	Teknik Pengumpulan Data	Instrument Pengumpulan Data	Responden
1	Observasi	Instrument/cek list observasi	-
2	Wawancara	Instrument wawancara	Ketua MKU USK, Koordinator agama,
3	Studi Dokumentasi	Instrument studi dokumentasi	Ketua UP3AI
4	Angket	Instrument angket	USK, dosen mk agama USK dan Mahasiswa USK

#### 7. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif interpretatif. Peneliti menginterpretasi data

untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat dari lapangan.<sup>20</sup> Proses pencarian dan penyusunan secara sistimatis data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan teknik pengamatan (observasi), dan dokumentasi yang selanjutnya dilakukan dengan cara induktif yang mengarah pada pengorganisasian data ke dalam klasifikasi sesuai dengan kebutuhan, dengan memilah data yang penting dan yang tidak, lalu dipelajari dan mengambil kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>21</sup> Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>22</sup> Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya

---

<sup>20</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 151.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* ....., hlm. 334.

<sup>22</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data atau transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

b. Penyajian Data atau Display Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran

yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:

### 8. Analisis data kuantitatif

Analisis data ada dua macam teknik statistik dalam menganalisis dan menyajikan data kuantitatif yaitu secara deskriptif dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari populasi atau sampel yang diteliti agar mudah ditafsirkan. Model sajian dan analisisnya cukup dengan tabel frekuensi distribusi dari persentasi. Sedangkan statistik induktif digunakan untuk menarik kesimpulan dan memprediksi kondisi yang dimiliki populasi berdasarkan analisis terhadap sampel yang diteliti. Untuk itu perlu dihitung

dengan menggunakan rumus-rumus statistik tertentu.<sup>23</sup> Berkaitan dengan hal ini, penulis hanya menggunakan model sajian dalam bentuk tabel frekuensi distribusi dan persentasi.

#### 9. Tehnik Penjamin dan Keabsahan Data.

Tehnik penjamin dan keabsahan data mengenai kriteria-kriteria serta penetapan keabsahan data hasil penelitian dilakukan berdasarkan atas kriteria-kriteria berikut. Kredibilitas adalah kegiatan untuk memeriksa keabsahan data sampai seberapa jauh tingkat kepercayaannya. Teknik yang dilakukan adalah memperpanjang observasi serta dilakukan terus-menerus di lokasi penelitian, melakukan pengecekan kebenaran data, mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, menentukan struktur hubungan antara data satu dengan data yang lain, menentukan keterangan secukupnya.

- a. Pengecekan anggota (*Member chek*) yaitu pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian. Dalam kesempatan suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan dan beberapa orang peserta pengujian aktif. Peneliti akan membacakan laporan hasil penelitian.<sup>24</sup>
- b. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

---

<sup>23</sup>Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan, ...* hlm. 97.

<sup>24</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang : UMM Press, 2005), hlm. 82.

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif'.<sup>25</sup>

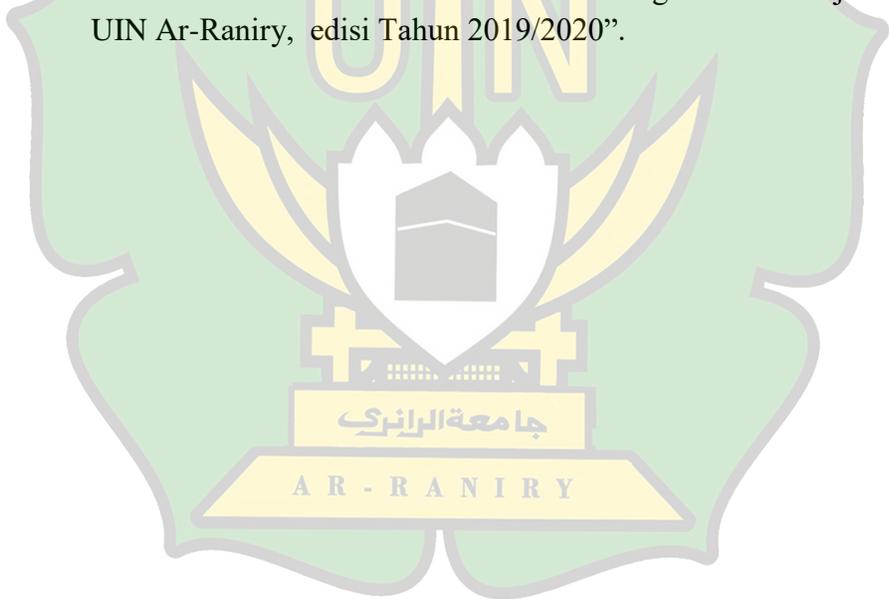
- c. Transferabilitas berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat disesuaikan pada situasi lain, atau suatu temuan penelitian berpeluang untuk diambil pelajaran dan disesuaikan pada konteks lain, jika ada kesamaan karakteristik antara situasi penelitian dengan situasi penerapan. Implikasinya, peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif tentang situasi penelitian yang dilakukannya secara utuh, menyeluruh, perlu teknik yang harus dilakukan adalah melengkapi data secara mendalam, dan rinci dan mengembangkan data yang disesuaikan dengan data yang diperoleh di lokasi penelitian.<sup>26</sup>
- d. Depentabilitas dan kompirmabilitas dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan konsistensi dan kenetralan peneliti. Konsistensi tersebut dilihat dari arti yang lebih luas dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mungkin mengalami perubahan, karena manusia sebagai instrumen dapat menurun perhatian dan ketajaman pengamatannya serta dapat membuat kekhilafan dan kesalahan. Netralitas mengandung aspek kuantitas yakni bergantung pada jumlah orang yang membenarkan atau mengkonfirmasi. Netralitas bermakna objektivitas. Objektivitas merupakan suatu kesesuaian inter-subjektif. Objektivitas juga mengandung aspek kualitatif, karena kebenaran suatu data dapat juga dibenarkan atau dikonfirmasi oleh orang lain. Jadi dependabilitas dan konfirmabilitas adalah berhubungan dengan konsistensi dan kenetralan data yang kebenarannya

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan...*, hlm. 330.

<sup>26</sup> Geoffrey E. Mills, *Action Research a Guide for the Teacher Researcher* (USA: Merrial Prentice Hall, 2003), hlm. 80

tergantung pada konfirmasi orang lain. Untuk memenuhi kriteria dependabilitas dan konfirmabilitas dapat ditempuh melalui auditorial. Auditorial adalah proses untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data, yang dilakukan dengan cara menyediakan bahan-bahan: 1) Data mentah yang meliputi material rekaman, catatan lapangan yang telah dicek melalui informan, dokumen dan foto. 2) Reduksi data yang meliputi ringkasan dalam bentuk rangkuman dan konsep. 3) Catatan proses yang digunakan melalui metodologi desain dan strategi agar penelitian dapat dipercaya. Mengenai teknik penulisan karya tulis ilmiah ini, peneliti berpedoman pada buku “Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry, edisi Tahun 2019/2020”.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Tempat Penelitian**

Universitas Syiah Kuala (USK) adalah Perguruan Tinggi Negeri tertua di Aceh. Berdiri tanggal 2 September 1961 dengan surat keputusan menteri pendidikan tinggi dan ilmu pengetahuan nomor 11 tahun 1961, tanggal 21 Juli 1961. Pendirian USK di kukuhkan dengan keputusan Presiden Republik Indonesia, nomor 161 tahun 1962, tanggal 24 April 1962 di Kopelma Darussalam, Banda Aceh. USK berkedudukan di Ibu Kota Provinsi Aceh dengan kampus utama terletak di Kota pelajar mahasiswa (Kopelma), Darussalam, Banda Aceh. Saat ini USK memiliki lebih dari 30.000 orang mahasiswa yang menuntut ilmu di 12 fakultas dan program pascasarjana. Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, USK memiliki fungsi yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik untuk kebutuhan lokal, nasional maupun regional. Sebagai Universitas jantung hati rakyat Aceh yang mengutamakan mutu, USK mengintegrasikan nilai-nilai Universal, nasional dan lokal untuk melahirkan sumber daya manusia yang memiliki keselarasan dalam antara IPTEK dan IMTAQ, keseimbangan diantara keduanya menjadi komponen utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berbudi pekerti, menjunjung tinggi etika, estetika serta berakhlak mulia.

Diawali dengan pembentukan Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA) pada tanggal 21 April 1958 yang dibentuk untuk mengadakan pembangunan dalam bidang rohani dan jasmani guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakat. YDKA menyusun program antara lain (a). Mendirikan perkampungan pelajar atau mahasiswa di Ibu Kota Provinsi dan setiap Kota Kabupaten dalam wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, (b). Mengusahakan berdirinya satu Universitas untuk daerah Nanggroe Aceh Darussalam. Selaras dengan ide tersebut, tgl 29 Juni 1958 penguasa perang daerah istimewa Aceh membentuk komisi perencanaan dan pencipta Kota pelajar atau mahasiswa. Komisi yang dipandang sebagai saudara kandung YDKA, ini mempunyai tugas sebagai komisi pencipta, badan pemikir, dan inspirasi bagi YDKA sehingga komisi ini dipandang sebagai modal utama pembangunan perkampungan pelajar atau mahasiswa.

Universitas Syiah Kuala (USK) terdiri dari bidang-bidang ilmu umum, untuk menuntut ilmu mahasiswa, salah satu matakuliah agama dan tempat mahasiswa belajar yaitu di RKU dan UP3AI Universitas Syiah Kuala (USK), tepatnya berada di jalan Mesjid Jamik Kampus Universitas Syiah Kuala Lt 1 Kopelma, Darussalam. RKU (Ruang Kuliah Umum) di belakang Biro dan Gedung AAC Universitas Syiah Kuala, pengambilan lokasi penelitian RKU dan UP3AI dikarenakan dari hasil pengamatan peneliti masih harus diteliti mengenai “Pembelajaran Studi Agama Islam Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh”, sehingga lebih akurat dalam memperoleh data. RKU merupakan suatu tempat dimana mahasiswa mengambil matakuliah umum, terutama di bidang agama. Dan wajib mengambil serta mengikuti matakuliah tersebut, karena nilai dari program UP3AI dan para dosen agama di RKU masing-masing 50%. Apabila salah satu tidak mengikutinya,

maka nilai mahasiswa per fakultas ditunda atau mengulang tahun depan. Karena UP3AI adalah syarat kelulusan mengambil matakuliah agama Islam.

UP3AI adalah suatu unit pengembangan program pendamping agama Islam, yang di selenggarakan oleh Universitas Syiah Kuala (USK). Berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Syiah Kuala No 009 tahun 2003 tanggal 2 Januari 2003, Rektor Universitas Syiah Kuala (USK) menetapkan status kelembagaan dan sekaligus personalia tim yang diberi nama Unit Pengembangan Program Pendamping Matakuliah Agama Islam (UP3AI). Lahirnya UP3AI bukan secara tiba-tiba, namun sudah diawali dengan kegiatan yang dikenal dengan *menthorning* yang dimulai sejak tahun delapan puluhan akhir. Kegiatan berupa asistensi materi-materi matakuliah agama Islam ini dikoordinir oleh UKM, Fosma, kemudian koordinasi dilakukan oleh musalla masing-masing fakultas, sebuah lembaga informal yang mengakar dan meluas.

Sebenarnya keputusan Rektor Universitas Syiah Kuala (USK) Nomor 043 tahun 2001 tertanggal 7 Februari 2001, Rektor sudah secara tegas menyebutkan pembentukan laboratorium pendidikan agama yang disebutkan dengan nama Lembaga Pengembangan Program Pendamping Matakuliah pendidikan Agama (LP3AI), namun lembaga tersebut tidak pernah diajukan personalianya sehingga tidak berfungsi dengan baik. Kemudian dengan beberapa pertimbangan LP3AI diubah dan muncul dengan nama baru UP3AI. SK dari Rektor Universitas Syiah Kuala (USK) mengenai program UP3AI setiap tahun berubah, bahkan ketua berserta pengurus UP3AI setiap tahun berganti. Tahun 2021 nama UP3AI berubah lagi menjadi pembinaan karakter 1 dan 2, kegiatan di dalamnya sama.

Sebagai unit kerja yang baru terbentuk, langkah awal yang dilakukan akan lebih banyak terkonsentrasi kepada konsolidasi internal baik secara organisatoris maupun fungsionaris. Kegiatan utama UP3AI sejauh ini masih tiga yaitu program iqra, praktik ibadah, dan menthoring. Untuk program iqra sampai saat ini merujuk buku iqra 1 sampai 6 sebagai pegangan, namun kedepan akan dicoba untuk menggunakan buku panduan dengan jam pertemuan yang lebih singkat guna lebih mengefektifkan waktu. Sementara untuk kegiatan praktik ibadah, menthoring belum ada pegangan baku, sehingga diharapkan dengan adanya modul menthoring matakuliah pendidikan agama Islam yang sederhana ini dapat membantu dalam menyamakan persepsi dalam penyampaian materi menthoring, sambil terus kita melakukan proses improvement guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Melihat tantangan yang dihadapi kedepan akan semakin berat, tentu ini perlu membangun kerjasama dengan semua pihak agar kerja dakwah yang diembannya bisa berhasil. Sekalipun UP3AI hanya ditugaskan menangani aktivitas kegiatan keberagamaan pada ruang lingkup mahasiswa, namun kita semua yakin bahwa dakwah itu harus utuh.

Kebajikan (*alkhair*) harus terstruktur suatu sistem yang saling terkait, belum lagi hubungan murid-guru atau peserta didik-pendidik, maka peran pendidik sebagai qudwah yang ditiru dan juga sangat penting. Sehingga sebenarnya kerja dakwah ini harus terintegrasi yang melingkupi semua segmen. Lebih jauh, bila melihat hasil survey UP3AI terhadap mahasiswa baru Universitas Syiah Kuala (USK) akademik 2002 yang menunjukkan bahwa 914 orang dari 3.993 peserta program iqra atau 23% masih harus mengikuti iqra I dan hanya 10% atau 353 orang mahasiswa yang dikategorikan lancar tilawah Al-Quran. Suatu data yang cukup

mencengangkan bahwa satu dari lima orang mahasiswa baru PTN terbesar di Serambi Mekkah ini yang buta huruf hijaiyah.

## **B. Perencanaan Pembelajaran Studi Agama Islam di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.**

1. Apa saja perencanaan yang dilakukan. Perencanaan dilakukan yaitu ada kurikulum, RPS, silabus, modul, dan kontrak perkuliahan.
2. Apa saja tahapan perencanaan  
Tahapan yang dilakukan dalam perencanaan yaitu
  - a. Menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.
  - b. Perencanaan dan pelaksanaan assemen diagnostic.
  - c. Mengembangkan modul ajar.
  - d. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik.
  - e. Perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan assesmen formatif dan sumatif.
  - f. Pelaporan kemajuan belajar.
  - g. Evaluasi pembelajaran dan assemen.
  - h. Merumuskan tujuan khusus
  - i. Memilih pengamalan belajar yang akan diterima peserta didik.
  - j. Menentukan kegiatan belajar-mengajar
  - k. Menentukan orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran
  - l. Menentukan alat dan bahan untuk belajar.
  - m. Memperhatikan ketersediaan fasilitas fisik.
  - n. Merencanakan proses evaluasi dan pengembangan.

### 3. Bagaimana tahapan perencanaan dilakukan

Tahapan dilakukan dengan cara: para dosen akan mengadakan rapat untuk mempersiapkan proses belajar-mengajar, pengolahan kelas, fasilitas yang akan disediakan, waktu, bahan ajar, metode, media, soal-soal quis, tugas, midtem, final, jawaban, nilai.

Perencanaan yang dilakukan dalam pembelajaran studi agama Islam di MKU USK bertujuan untuk membentuk mahasiswa berakhlak mulia, aktivitas praktik keberagaman secara rutin agar meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan perencanaan ini mahasiswa dapat berubah ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran studi agama Islam di Universitas Syiah Kuala sudah ada. bahkan penyusunan RPS sebelum proses belajar-mengajar sudah dipersiapkan.

ET mengatakan “perencanaan pembelajaran studi agama Islam di USK harus disesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah ditetapkan”.<sup>1</sup>

Selanjutnya ET memberikan dokumentasi kepada penulis sebagai bukti adanya perencanaan yang dilakukan setiap semester dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>2</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran studi agama Islam di

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator Agama USK, ET pada tanggal 21 Juli 2022

<sup>2</sup> Hasil dokumentasi penulis pada tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022.

USK dilakukan berdasarkan RPS dan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh koodinator agama.

4. Koordinator dalam mengawasi pembelajaran studi agama Islam.

Pengawasan dalam proses pembelajaran adalah salah satu aspek terpenting dari kurikulum merdeka. Fungsi pengawasan yaitu untuk memastikan bahwa semua mahasiswa mengikuti kurikulum dengan benar, menjamin bahwa semua mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang optimalkan, memastikan bahwa semua materi pelajaran yang diajarkan sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai, membantu dosen meningkatkan metode peengajaran mereka, meningkatkan kinerja dosen, menilai kemajuan mahasiswa dan memberikan umpan balik, memonitor dan mengevaluasi keefektifan proses dan hasil belajar. Koordinator berkewajiban memantau mahasiswa dan dosen saat berlangsung proses pembelajaran di MKU USK.

Koordinator mempunyai teknik dalam mengawasi pembelajaran studi agama Islam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa: “Mengawasi pembelajaran antara lain: (a). Mengawasi kurikulum, yaitu kurikulum harus sesuai dalam penerapan. (b) Mengawasi tenaga pengajar USK.”<sup>3</sup>

Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa koordinator agama benar-benar mengawasi kurikulum, mengawasi tenaga pengajar USK.<sup>4</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa koordinator

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator Agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>4</sup> Hasil dokumentasi penulis pada tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022.

agama selain membuat RPS juga mengawasi kurikulum, mengawasi tenaga pengajar USK. Mengawasi kurikulum bermaksud supaya dosen mengajar sesuai RPS yang telah ditetapkan di USK dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam (menambah dan tidak sesuai kemampuan mahasiswa), masing-masing bisa menemukan ide agar proses belajar-mengajar dapat menarik, menyenangkan dan tidak membuat bosan para mahasiswa. Koordinator agama USK juga memperhatikan dosen, terutama dari segi akhlakul karimah, pakaiannya, disiplin waktu, cara mengajar (bahan materi, cara memberi soal, cara menilai).

5. Hambatan dan solusi dalam mengawasi pembelajaran studi agama Islam.

MKU USK memiliki hambatan baik dari segi waktu, dosen, mahasiswa dan fasilitas pada saat proses pembelajaran studi agama Islam yang berlangsung dan berupaya membenah dan mencari solusi agar dapat berjalan dengan baik.

Adapun hambatan dalam mengawasi pembelajaran studi agama Islam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ET adalah: "Hambatan dalam pengawasan yaitu keterbatasan waktu untuk mengawasi seluruh pengajar pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, kurangnya CCTV pemantau setiap ruangan dan budaya."<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator Agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa ada beberapa hambatan dalam keterbatasan waktu untuk mengawasi seluruh pengajar yang pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, kemudian kurangnya CCTV pemantau setiap ruangan, dan budaya.<sup>6</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa segala hambatan dan solusi dalam pengawasan pembelajaran studi agama Islam yang di lakukan oleh koordinator agama memang ada, terutama dalam keterbatasan waktu, CCTV pemantau setiap ruangan, dan budaya.

Solusi untuk mengatasi hambatan sebagai koordinator agama Islam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa: “Solusi untuk kedepannya di usahakan pemasangan CCTV pemantau setiap ruangan, memperhatikan potensi dosen dan mahasiswa.”<sup>7</sup>

Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa CCTV pemantau ruangan agar diusahakan kedepannya sudah ada, potensi dosen dan mahasiswa harus mendapatkan perhatian yang penuh dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa pemasangan CCTV untuk pemantau setiap ruangan terus di tingkatkan melalui kerjasama dengan pimpinan secara berlahan, kemudian antara dosen dan mahasiswa melakukan evaluasi dan ada perhatian.

---

<sup>6</sup> Hasil dokumentasi penulis pada tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022.

<sup>7</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator Agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>8</sup> Hasil dokumentasi penulis pada tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022.

6. Dampak terhadap perencanaan pembelajaran studi agama Islam.

Perencanaan pembelajaran studi agama Islam mempunyai dampak yang baik dan koordinator agama berusaha dan mencari solusi yang terbaik, agar tujuan tercapai sesuai dengan harapan.

Dampak koordinator agama Islam terhadap perencanaan pembelajaran studi agama Islam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa: “Peran koordinator sangat penting, dengan adanya koordinator maka masalah lebih mudah terselesaikan dan tugas koordinator menjadi misi dan visi.”<sup>9</sup>

Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa koordinator sudah semaksimal mungkin bekerja yang terbaik untuk membentuk akhlak mulia dan Qurani terhadap mahasiswa.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengontrolan dari koordinator dalam proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa akan berjalan dengan baik.

Pentingnya koordinator agama terhadap studi agama Islam dalam peningkatan keberagaman mahasiswa. Sebagaimana yang disampaikan ET bahwa:

“Kepentingan koordinator ini dipahami bahwa memang di seluruh Indonesia ini ada MKU, nama yang berbeda-beda ada MKU misalnya Unipra, Uniyaya, itu binaan akhlak mahasiswa. Mereka mengolah mata kuliah di sana ada

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator Agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>10</sup> Hasil dokumentasi penulis pada tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022.

koordinator (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Agama dan seterusnya), seperti itu dan di tinjau fakultas lain seperti Upi segala macam sama, jadi yang struktur di susun oleh diktis, proses belajar-mengajar output menjadi bagus. Jadi dengan adanya koordinator lebih tercermati dan hasilnya lebih bagus.”<sup>11</sup>

Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa koordinator masing-masing fakultas seluruh Indonesia sangat di butuhkan sehingga dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik.<sup>12</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa di setiap MKU mempunyai koordinator masing-masing di setiap fakultas seluruh Indonesia sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Begitu juga ada penambahan RY bahwa “tahap awal kita mempersiapkan dosen untuk mengajar bahwa kita belajar mandiri, baca referensi dan panduan yang di berikan dan arahan dari Menteri agama terkait pelaksanaan materi agama.”<sup>13</sup>

#### 7. Kurikulum dalam perencanaan pembelajaran studi agama Islam

Perencanaan pembelajaran studi agama Islam mahasiswa harus sesuai dengan kurikulum yang sudah di tetapkan oleh koordinator. Kurikulum yang berdasarkan pada kementrian agama Republik Indonesia dengan materi-materi yang mengolak atau isu-isu yang menjadi pembincangan hangat, apalagi yang berkaitan dengan perilaku mahasiswa zaman sekarang. Misalnya LGBT, pergaulan bebas, aqidah, dan sebagainya. Sebagaimana

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator Agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>12</sup> Hasil dokumentasi penulis pada tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022.

<sup>13</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022

disampaikan oleh ET bahwa: “kurikulum sudah sesuai dengan Perencanaan pembelajaran studi agama Islam.”<sup>14</sup>

Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa perencanaan pembelajaran studi agama Islam dalam mengajar yang dilakukan dosen sudah sesuai kurikulum di RPS.<sup>15</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran sudah memenuhi kurikulum di RPS pada saat dosen mengajar.

Selanjutnya penambahan informasi yang disampaikan oleh IM bahwa. Dari kurikulum ada muatan-muatan yang ada secara nasional (ada proxy war, revolusi mental, dan lain-lain.”<sup>16</sup> Kemudian informasi yang disampaikan oleh RS bahwa “kurikulumnya di tetapkan oleh MKU, tapi saya juga membuat rencana beberapa pusat (*center* yang lain), misalnya tanya uji apa kira-kira yang apdate tentang pembelajaran agama di tempat mereka.”<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator Agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>15</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>16</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>17</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus

## 8. Kebijakan perencanaan pembelajaran studi agama Islam

Kebijakan perencanaan pembelajaran studi agama Islam di Universitas Syiah Kuala (USK) ini sangat baik di rencanakan dan dilaksanakan, karena bertujuan untuk membentuk akhlak mulia mahasiswa yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan selain memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang di sampaikan oleh MM bahwa:

“Pertama kita punya visi MKU yang mengelolah sejenis mata kuliah, ada 4 mata kuliah wajib nasional sesuai undang-undang dikti no 12. Di undang-undang itu termasuk mata kuliah agama. Ini nasional tidak hanya di tempat kita, jadi perlu seluruh dikti Indonesia itu wajib memiliki mata kuliah agama, di USK itu mata kuliah agama yang di dalamnya tentu, karena mahasiswa banyak yang Muslim. Sebagian besar yang diajarkan adalah materi-materi yang berkaitan dengan Islam. Kemudian berkaitan dengan Islam sendiri ini juga berkaitan UP3AI sebagai jenis pendukung mata kuliah agama dalam praktiknya sekarang, kita membagi penilaian untuk mata kuliah agama ini yaitu 50% nilainya yang diberikan oleh dosen agama yang diajarkan pada mata kuliah agama dan waktu tertentu yang diberikan oleh pengurus UP3AI. Kumpulan 2 komponen itu menjadi total dari mata kuliah agama. Sekurang kita kembangkan UP3AI ke dalam mata kuliah MKPK 1 dan 2, semester ini sudah berjalan dan efektif. Jadi mahasiswa yang mengambil mata kuliah agama, mahasiswa yang sudah lulus mata kuliah pembinaan karakter 1 dan 2 sebagai prasyarat. Kalau tidak lulus maka secara otomatis, dia tidak bisa mengambil

mata kuliah pendidikan agama yang muatan di dalamnya adalah agama Islam.”<sup>18</sup>

Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa perencanaan pembelajaran studi agama Islam sudah berjalan baik. Walau ada hambatan dan berusaha untuk memperbaiki. Dosen seluruh jurusan di USK dan kampus swasta terlibat dalam proses pembelajaran bersama mahasiswa Muslim, bagi mahasiswa non Muslim itu diarahkan oleh MKU untuk belajar dengan pemuka masing-masing dan nilai mereka setelah belajar diserahkan ke MKU dan selanjutnya para dosen yang berstatus dosen tetap di USK dapat *mengupload* di *portal*, sedangkan dosen kontrak atau dosen luar biasa, nilai mahasiswa diserahkan oleh tim MKU USK. Kemudian penulis juga melihat selain perencanaan pembelajaran studi agama Islam, mahasiswa harus mengikuti mata kuliah pembinaan karakter 1 dan 2 (UP3AI) dan lulus. Apabila tidak lulus UP3AI tidak bisa ambil mata kuliah agama, karena nilai mata kuliah agama 50% dan mata kuliah pembinaan karakter 1 dan 2 (UP3AI).<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen MKU berdasarkan RPS yang telah ditetapkan, mahasiswa wajib mengambil mata kuliah studi agama Islam dan lulus pembinaan karakter I dan 2, sebaliknya apabila tidak lulus pembinaan karakter 1 dan 2 maka tidak bisa mengambil mata kuliah agama, Hal ini merupakan prasyarat. Pembinaan karakter 1 materi yang di ajarkan oleh mentor yaitu materi Iqra. Sedangkan materi pembinaan karakter 2 meliputi praktik ibadah dan mentoring. Mereka mengambil mata kuliah

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara penulis dengan ketua MKU USK, MM, tanggal 21 juli 2022.

<sup>19</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

pembinaan karakter 1 dan 2 di semester pertama, setelah lulus baru bisa mengambil mata kuliah agama yang di ajarkan oleh dosen MKU agama dengan materi berdasarkan RPS yang di tetapkan oleh koordinator agama di USK. Mata kuliah agama di USK di libatkan oleh seluruh mahasiswa Muslim, bagi mahasiswa non Muslim koordinator agama mengarahkan ke MKU USK untuk meneruskan mereka belajar dengan pemuka agama masing-masing. Setelah selesai belajar nilai di serahkan ke MKU untuk proses selanjutnya di *portal* simkuliah, agar nilai mereka dapat masuk di KHS.

Perencanaan pembelajaran studi agama Islam sudah menyusun kegiatan mulai dari masuk ruangan sampai akhir proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa:

“Rencananya tentu yang pertama memang sudah ada RPS, kemudian secara berlahan kita secara pribadi masuk kita selesaikan di kontrak perkuliahan seperti masuk jam berapa, keluar jam berapa, kita sampaikan materinya apa, ujiannya bagaimana cara memeriksa soal, kemudian apa saja kita nilai, kita rencanakan dari awal sehingga ketika idealnya memberikan nilai kita bisa menjadi lebih objektif, kemudian prosesnya menjadi cepat.”<sup>20</sup>

Berdasarkan data dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen sudah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai RPS. <sup>21</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen sudah mempersiapkan kegiatan rencana pembelajaran mulai dari awal sampai akhir pertemuan dalam perkuliahan seperti memberi salam,

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, E T tanggal 21 Juli 2022

<sup>21</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

beradaptasi dengan ruangan kelas, mahasiswa, membaca surat Al-Fatihah, doa belajar, menjelaskan kontrak mengajar, menjelaskan tujuan ajar, memberikan bahan, menggunakan media, memberikan soal dan tugas, memberikan nilai, evaluasi, penutup dengan doa.

Begitu juga dengan P mengatakan bahwa “sebelum di mulai perkuliahan membuat pertemuan para dosen, di kumpulkan dan diarahkan termasuk pembagian kelas masing-masing dosen.”<sup>22</sup> Selanjutnya ZI juga mengatakan bahwa “membuat di RPS itu sesuai dengan kurikulum, metode pembelajarannya memakai apa, kegiatannya apa, ada tugas kelompok, ada tugas pribadi, kemudian ada juga presentasi, kemudian ada tugas yang saya kaitkan dengan UP3AI misalnya saya menyuruh mereka hafal dan memahami makna ayat.”<sup>23</sup>

Sebagaimana disampaikan oleh RY bahwa “di tambah referensi dan kreatifitas terkait dengan konsep materi yang disampaikan dengan arahan misalnya ada UP3AI nya. Kita biasa ambil kesimpulan bahwa perencanaan itu kita ikuti sesuai dengan aturan yang dibuat oleh MKU, koordinator mata kuliah agama.”<sup>24</sup> Kemudian F juga mengatakan bahwa “kegiatan perencanaan mulai dari pembelajaran, berapa waktu lamanya, kemudian kapan UTS, kapan evaluasi, bentuk metode ceramah, diskusi, tanya jawab, ada tertulis dan lisan.”<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>23</sup>Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, ZI tanggal 21 juli 2022

<sup>24</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022

<sup>25</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus 2022

Selanjutnya yang disampaikan oleh IM bahwa “saya memberikan tugas literatur misalnya tugas mewawancarai orang-orang yang terdiri dari komunitas yang berbeda, ada dari komunitas anak *punk*, wawancara mereka tanya mereka (apa pendapat, mereka tentang agama Tuhan), wawancara orang-orang yang datang ke mesjid (apakah mereka begini juga dan dari situ kita bisa diskusikan).”<sup>26</sup>

Selanjutnya RW menyampaikan bahwa “saya membuat lab untuk para mahasiswa semacam program *project*, jadi mereka melakukan *riset* kecil-kecilan di lapangan melihat kondisi masyarakat sekitar terkait dengan topik nilai-nilai agama dan ada juga program lainnya seperti efektifitas kelas.”<sup>27</sup> Begitu juga disampaikan oleh RS bahwa “saya biasanya pakai drama, jadi ada beberapa kasus itu kita kasih seleksi beberapa kasus (disiapin 9 atau 10 kasus). Saya menyuruh membentuk 4 atau 5 kelompok nanti saya kasih kasusnya, mereka sangat kreatif dari *question* kemudian mereka tertarik dari metode pembelajarannya.”<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM Tanggal 25 Juli 2022

<sup>27</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 Agustus 2022

<sup>28</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus 2022

## 9. Pencapaian target dalam perencanaan pembelajaran studi agama Islam

Target yang dicapai dalam perencanaan pembelajaran studi agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh MM bahwa:

“Menurut saya tentu untuk menentukan tujuan, kapan terbentuknya nilai-nilai akhlak dalam diri mahasiswa jadi berubah sikap biasa menjadi sikap yang lebih baik dari sisi amalan jariah maupun dari sisi pengetahuan. Di MKU terutama fokus kepada mendidik mereka itu menjadi berakhlak mulia. Perilakunya kita tekankan, jadi ketika nanti keluar dari USK maka dia jadi mahasiswa yang tidak hanya mempunyai kompetensi pengetahuan, iptek dan pengetahuan lain. Pada saat yang sama memiliki imtaknya di ruang dan begitu juga tentu bisa kita kaitkan dengan misi dan visi USK, antaranya mencakup mengenai keimanan, ketakwaan, dan akhlak.”<sup>29</sup>

Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa penulis melihat proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya mengajarkan materi sesuai RPS yang telah di tetapkan saja, tetapi memperhatikan akhlak mereka berdasarkan keimanan dan ketakwaan. Contohnya waktu azan tiba mahasiswa bergegas ke masjid untuk menunaikan shalat, menghormati dan menghargai dosen dan mahasiswa lain, dari segi pakaian dan bergaul sudah mengikuti syari'at Islam.<sup>30</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai dosen mengajarkan mata kuliah studi agama Islam kepada mahasiswa harus sesuai dengan RPS yang di tetapkan oleh

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara penulis dengan ketua MKU USK, MM, tanggal 21 juli 2022.

<sup>30</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

koordinator agama di USK, terutama yang berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mereka.

Hasil yang telah dicapai selama 5 tahun dalam pembelajaran studi agama Islam. Sebagaimana disampaikan oleh MM bahwa:

“Saya berfikir dengan perubahan dengan evaluasi yang kita lakukan, kita dapat merubah dengan sistem UP3AI di dalam ada unit MKPK 1 dan 2. Sisi kuantitatif kita tidak bisa di ukur, tapi dari sisi apa yang kita lihat tentu kita bandingkan. Misal istilah perilaku dengan MKU tidak terhindar, apalagi yang kita ajarkan dari UP3AI yang berkaitan dengan itu. Kalau dulu survei mahasiswa kita awal sudah lulus baca iqra misalnya setelah mata kuliah ini sudah ada kewajiban di UP3AI yang sekarang dia ikut mata kuliah sudah transfer sudah mampu baca iqra.”<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa ketua MKU akan berusaha melakukan evaluasi dan perubahan ke arah yang lebih baik untuk kedepannya. Terutama akhlak mahasiswa yang di bantu juga dengan program UP3AI atau MKPK 1 dan 2.

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara penulis dengan ketua MKU USK, MM, tanggal 21 juli 2022.

Table 1

## Perencanaan Dalam Pembelajaran Studi Agama Islam

No	Jawaban alternatif	F	%
a	Iya	100	100
b	Tidak	0	0
Jumlah		100	100

Sumber Data: Hasil Angket

Dari hasil kesimpulan tabel di atas perencanaan dalam pembelajaran studi agama Islam sudah berjalan dengan baik 100% perencanaan mulai dari menyusun kurikulum, RPS, silabus, modul, bahan ajar, dan kontrak perkuliahan.

### **C. Praktik Pembelajaran Studi Agama Islam Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.**

#### **1. Praktik pembelajaran studi agama Islam di program UP3AI**

Praktik pembelajaran studi agama Islam dilakukan di program UP3AI atau mata kuliah pembinaan karakter (MKPK 1 dan 2). MKPK 1 praktik iqra dan al-Quran kemudian MKPK 2 praktik dilakukan praktik ibadah dan menthoring (kajian keislaman). Praktik yang dilakukan dengan cara mahasiswa belajar seperti mata kuliah yang lain hanya saja di UP3AI banyak praktiknya seperti belajar membaca IQRA, al-Quran dengan mengetahui huruf hijaiyah, panjang pendek, hukum tajwid, belajar secara tartil dan berirama. Selanjutnya menthoring mengkaji materi keislaman seperti marifatullah, marifarasul, ghazwul fikri, peran pemuda dalam Islam, ukhuwah Islamiah dan sebagainya. UP3AI dipandukan oleh mentor dan mata kuliah studi agama Islam oleh dosen MKU USK, kemudian RPS MKU agama di USK dan praktik

di UP3AI berbeda, dimana MKU agama USK memberikan materi saja, namun dosen ada juga yang melakukan praktik secara spontan. Sedangkan RPS di UP3AI praktik dan materi langsung yang di pandu oleh Mentor UP3AI.

Table 2

## Praktik Pembelajaran Iqra, Mentoring dan Target ibadah

No	Jawaban alternatif	F	%
a	Iya	49	98
b	Tidak	1	2
Jumlah		50	100

Sumber Data: Hasil Angket

Dari hasil kesimpulan tabel di atas mahasiswa sudah melakukan praktik pembelajaran studi agama Islam dengan baik 98%. Praktik yang dilakukan yaitu Iqra di semester 1, praktik ibadah dan methoring di semester ke 2.

## 2. Praktik pembelajaran studi agama Islam

Muatan praktik yang dilakukan oleh mahasiswa seperti membaca al-Quran, menghafal al-Quran, shalat berjam'ah, puasa, penyelenggaraan jenazah, doa Qunut, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

Praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa sudah dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa:

“Praktik keberagaman pada mahasiswa USK ada dilakukan seperti shalat, karena di USK sudah ada praktik ibadah. Maka ini sudah tertampung semua di praktik ibadah walaupun demikian kadang-kadang di awal kuliah ada yang di mulai dengan baca al-Quran.”<sup>32</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam sudah dilakukan dengan baik, dosen mempraktikkan supaya mahasiswa meniru kembali perbuatan yang dilakukan oleh dosen tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca al-Quran, shalat dan sebagainya.<sup>33</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam dosen memberikan praktik melalui cek list di lembaran yang telah disediakan yaitu praktik ibadah yang kemudian dilakukan oleh mahasiswa.<sup>34</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam sudah dilakukan di UP3AI (pembinaan karakter 1 dan 2). Hanya saja dosen mengulang kembali dan mengajak para mahasiswa melakukan praktik seperti shalat berjama'ah (baik shalat magrib, isya, zhuhur, ashar, shubuh), membaca dan menghafal al-Quran. Selain praktik ibadah dosen juga melakukan praktik di luar kampus seperti membuang sampah pada tempat sampah, tidak menerobos lampu lalu lintas. Tujuan dosen melakukan praktik tersebut, agar mahasiswa dapat meniru perbuatan yang dilakukan oleh dosen tersebut. Selanjutnya

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>33</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>34</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

penambahan oleh P bahwa “praktiknya ada dilakukan pelatihan tamyit mayit juga.”<sup>35</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dalam praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu di mata kuliah pembinaan karakter 1 dan 2 atau UP3AI sudah dilakukan dengan baik, selain praktik shalat, baca al-Quran, hafal surat dalam al-Quran, mereka juga diberikan materi mengenai tamyit mayit (pelatihan penyelenggaraan jenazah mulai dari memandikan, mengafani, mengantarkan jenazah ke liang kubur, mengshalatkan sampai menguburkan),<sup>36</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu penyelenggaraan shalat jenazah. Mereka dapat mengambil pelajaran dari materi ini, karena hidup di dunia hanya bersifat sementara yang abadi tempatnya di akhirat.<sup>37</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam salah satunya praktik penyelenggaraan jenazah. Materi ini sangat penting mereka pelajari, memahami dan di amalkan, karena berkaitan dengan kematian. Kematian yaitu berpindahnya dari alam dunia menuju alam akhirat. Dari materi ini dapat mereka dapat mengambil makna hidup yang baik, selalu taat dan patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya, sabar atas ujian Allah, berbuat baik kepada sesama makhluk hidup.

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>36</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>37</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

3. Praktik pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Begitu juga disampaikan oleh RY bahwa “dari bahan materi itu ada aspek kognitif, bagaimana dan aspek afektif kita lihat respon dia. Kita sampaikan referensi-referensi teori saat dia mendengar dan ada aspek psikomotorik. Kita evaluasi dia di waktu tertentu kita tetap berkomunikasi, diskusi di kelas dan ada pertanyaan di kelas dan di ruang luar kuliah, bahkan saya terima habis shalat ashar, shalat zhuhur.”<sup>38</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam yang dilakukan oleh dosen, penulis menemukan adanya keselarasan antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar yang berlangsung. Di sinilah ada nilai ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Di ranah kognitif dosen memberikan pertanyaan ke mahasiswa dan menjawab pertanyaan dari dosen, di ranah afektif timbul rasa nilai sikap dan sopan santun apabila mahasiswa berhadapan dengan dosen, di ranah psikomotor ada nilai keterampilan seperti berpakaian rapi dan syar’i.<sup>39</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa penulis melihat dalam praktik pembelajaran studi agama Islam menemukan mahasiswa dalam praktik sudah baik dilakukan seperti shalat berjama’ah tepat waktu, perbanyak baca al-Quran, berpuasa senin-kamis, hal ini melatih mahasiswa untuk memahami agama Islam sesungguhnya.<sup>40</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penulis melihat praktik pembelajaran studi agama Islam dapat dilakukan mencakup aspek

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara peneliti dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022

<sup>39</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>40</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian dosen melihat dan mengevaluasi setiap pertemuan, agar mahasiswa dapat memahami, mengamalkan sehingga terbiasa melakukan kesehariannya serta memberikan contoh kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Kemudian disampaikan juga oleh IM bahwa “saya sedikit ragu, apakah praktik materinya praktik metodologi. Secara umum yang sebenarnya yang kita sebutkan tadi praktik kalau dianggap praktik yang saya sebutkan. Mereka terjun ke lapangan untuk mempertanyakan beberapa hal, itu bisa menjadi praktikkum (praktik mereka), kalau seandainya dianggap praktik itu misalnya praktik ibadah.”<sup>41</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam tidak hanya dilakukan praktik shalat, baca al-Quran, termasuk target ibadah lainnya, diskusi, presentasi. Ada praktik lain di luar lingkungan masyarakat yaitu mendekati anak jalanan, terutama anak *punk*, kemudian mengajak mereka ke jalan Allah.<sup>42</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen menyuruh mahasiswa untuk melakukan survei di lingkungan masyarakat, terutama pada anak jalanan yang belum memahami ilmu tentang agama Islam.<sup>43</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen berkewajiban memberikan ilmu kepada mahasiswa dan praktik ibadah, kemudian dosen mengevaluasi dengan mengecek melalui sebuah pertanyaan oleh dosen, disinilah ketahuan ada yang membuat atau tidak. Dosen menguji kejujuran atau kebohongan mahasiswa dalam melakukan praktik ibadah.

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>42</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>43</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

Sebagaimana yang disampaikan oleh S bahwa “praktik pembelajaran seperti baca al-Quran, shalat dapat dilihat di segi lain meliputi kebersihan, sopan santun, karena itu praktik tidak terlihat dengan kasat mata tapi terlihat perilaku mereka..”<sup>44</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa pembelajaran studi agama Islam di ruang kelas, dalam praktik dosen tidak hanya menyuruh mahasiswa untuk mengerjakan shalat berjama’ah, baca al-Quran tetapi dengan menjaga kebersihan, sopan santun.<sup>45</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam juga dilihat dari sikap mahasiswa dengan menjaga kebersihan lingkungan dan memiliki nilai-nilai perilaku mereka seperti sopan santun terhadap dosen.<sup>46</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam praktik pembelajaran agama Islam dosen tidak hanya menyuruh mahasiswa shalat berjama’ah, membaca dan menghafal al-Quran tapi dari segi lain dosen memperhatikan mahasiswa dari praktik kesopanan, akhlak atau perilaku mereka, menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya. Hal ini untuk mempererat ukhuwah uswatun hasanah kepada mereka.

Selanjutnya RW menyampaikan bahwa “iya insyaallah, biar RPS tercapai. Secara teoritis, temukan masalah. Jadi kita melihat mereka baca, mereka presentasikan. Maka, kita ketahui tingkat pemahaman mereka dan kita diskusikan. Kemudian dalam bentuk penugasan dalam kesehari-harian misalnya topik tentang akhlak, bab berbakti kepada

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

<sup>45</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>46</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

orangtua, kemudian saya melihat perkembangannya. Selanjutnya masalah pakaian, akhlak, pacaran, dan seterusnya kita melihat ada peningkatan lebih baik, kalau dulu pakaian minim, jadi lebih baik itu terlihat nilai Islam di aplikasikan kehidupan sehari-hari.”<sup>47</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen melihat dan perkembangan mahasiswa melalui pemahaman materi yang disampaikan kemudian dosen menyuruh mahasiswa menghafal surat dalam al-Quran dan setor ke dosen sesanggup sebelum masuk materi.<sup>48</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam dapat berupa berbakti kepada orangtua, berpakaian yang syar’i, akhlak yang mulia, menyayangi sesama makhluk.<sup>49</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam tidak hanya dilakukan menghafal dan meraja’ah bacaan al-Quran tapi di lakukan juga melalui materi, presentasi dan diskusi kepada mahasiswa. Dosen juga melihat perkembangan mahasiswa baik dari segi pakaian, akhlak, pacaran, dan seterusnya. Dengan adanya perhatian seperti ini, mahasiswa akan berubah lebih baik dan dekat dengan dosen, terutama Allah swt.

Sebagaimana yang disampaikan oleh T bahwa “dosen memberikan tugas praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu shalat sunnah dhuha kepada mahasiswa”<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 agustus 2022

<sup>48</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>49</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>50</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, T tanggal 22 Juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa mahasiswa ada atau tidak melakukan praktik shalat sunnah dhuha.<sup>51</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa mahasiswa melakukan shalat sunnah dhuha .<sup>52</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sudah di berikan praktik pembelajaran studi agama Islam berupa shalat sunnah dhuha, karena shalat sunnah faidahnya cukup banyak seperti membuka pintu rezeki, sedekah, dicukupi kebutuhan hidup, pahala haji dan umrah, diampuni semua dosanya walaupun sebanyak buih di laut, istana di surga.

Begitu juga yang disampaikan oleh JA bahwa ”praktik pembelajaran studi agama Islam, ada di berikan oleh dosen seperti adab berpakaian, disiplin.”<sup>53</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa mahasiswa mengerjakan praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu adab berpakaian, disiplin.<sup>54</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh dosen telah memberi tugas kepada mahasiswa untuk mengerjakan praktik pembelajaran studi agama Islam, sehingga mereka terbiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sudah melakukan praktik pembelajaran studi agama Islam yang di perintahkan oleh dosen, supaya mereka lebih memahami, dan lebih mempunyai tanggung jawab dalam menjalankan hidup. Kemudian juga ST

---

<sup>51</sup> Hasil observasi penulis tanggal 23 Juli 2022 s.d 24 Juli 2022

<sup>52</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 23 Juli 2022 s.d 24 Juli 2022

<sup>53</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, JA tanggal 23 Juli

2022

<sup>54</sup> Hasil observasi penulis tanggal 24 Juli 2022 s.d 25 Juli 2022

<sup>55</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 24 Juli 2022 s.d 25 Juli 2022

mengatakan bahwa “praktik pembelajaran studi agama Islam sudah dilakukan oleh mahasiswa yaitu diskusi, presentasi.”<sup>56</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa mahasiswa ada melakukan praktik pembelajaran studi agama Islam sudah dilakukan oleh mahasiswa dengan diskusi, presentasi.”<sup>57</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dalam praktik pembelajaran studi agama Islam mahasiswa sudah diamalkan materi yang diberikan oleh dosen.<sup>58</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik dilakukan mahasiswa berupa diskusi, presentasi dapat memantapkan iman dan takwa, membuka pemikiran yang positif terhadap ilmu Islam.

Selanjutnya T juga menyampaikan bahwa: “dosen sudah memberikan praktik pembelajaran studi agama Islam berupa bersedekah, membantu orang lain yang membutuhkan.”<sup>59</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen sudah memberikan materi kepada mahasiswa, agar mereka mempunyai kesadaran dan bertanggungjawab menjalankan kehidupan.<sup>60</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa mahasiswa lebih peka dan langsung mempraktikkan di lapangan seperti membantu orang yang mengalami kesusahan, memberi bantuan makanan dan lainnya.<sup>61</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, ST tanggal 27 Juli 2022

<sup>57</sup> Hasil observasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>58</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>59</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, T tanggal 25 Juli 2022

<sup>60</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>61</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam yang dilakukan oleh mahasiswa mempunyai rasa tanggung jawab dan kesadaran baik terhadap diri, terhadap Allah, terhadap orang lain dan makhluk hidup. Begitu juga disampaikan oleh FH bahwa: “Praktik pembelajaran studi agama Islam ada di berikan oleh dosen ke mahasiswa yaitu doa sehari-hari.”<sup>62</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa mahasiswa secara mandiri belajar praktik doa sehari-hari<sup>63</sup>. Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa mahasiswa sudah terbiasa membaca doa sehari-hari sebelum memulai materi dan di akhir perkuliahan.<sup>64</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu doa-doa sehari-hari, sudah dilakukan oleh mahasiswa yang di perintahkan oleh dosen. Agar bertujuan untuk memberikan kesadaran dan tanggung jawab dalam membiasakan melakukan praktik setiap hari. R juga menyampaikan bahwa “praktik pembelajaran studi agama Islam seperti berpuasa sunnah, sudah dilakukan.”<sup>65</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa mahasiswa sudah mempraktikkan berpuasa sunnah.<sup>66</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa mahasiswa melakukan praktik puasa sunnah, agar mereka terlatih rasa haus dan makan, mengendalikan diri dari emosi, terhindar dari penyakit

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, FH tanggal 25 Juli 2022

<sup>63</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>64</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>65</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, R tanggal 27 Juli 2022

<sup>66</sup> Hasil observasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

hati.<sup>67</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam sangat baik dilakukan oleh mahasiswa, agar jiwa mereka lebih tenang dan dapat meningkatkan motivasi belajar.

Selanjutnya juga disampaikan oleh I bahwa: “Dosen membagikan tugas ke mahasiswa mengenai praktik pembelajaran studi agama Islam untuk di kerjakan meliputi shalat subuh berjama’ah, membaca Al-matsurat, zikir malam dan pagi.”<sup>68</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa mahasiswa sudah melaksanakan praktik shalat subuh berjama’ah, membaca Al matsurat, zikir pagi dan malam.<sup>69</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa shalat subuh berjama’ah, membaca Al-matsurat zikir pagi dan malam sudah menjadi jadwal mahasiswa untuk dilaksanakan, agar mereka lebih mantap keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>70</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen memberi tugas praktik pembelajaran studi agama Islam yang di kerjakan oleh mahasiswa meliputi shalat subuh berjama’ah, membaca Al-matsurat, zikir malam dan pagi, dengan praktik ini mahasiswa lebih semangat, termotivasi dalam belajar dan ingatan menjadi kuat. RN juga menyampaikan bahwa

---

<sup>67</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 28 Juli s.d 29 Juli 2022

<sup>68</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, I tanggal 26 Juli 2022

<sup>69</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>70</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

“dosen ada melakukan praktik pembelajaran studi agama Islam seperti doa qunut, tayamum.”<sup>71</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa doa qunut, tayamum patut diajarkan oleh dosen kepada mahasiswa bertujuan untuk lebih memahami, diamalkan, selalu menjaga kesucian, kesabaran.<sup>72</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dengan praktik tersebut mahasiswa dapat menjaga diri, menjaga kebersihan, bersyukur atas nikmat Allah berikan.<sup>73</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam ke mahasiswa seperti doa qunut, tayamum mengajarkan mahasiswa lebih hidup bercukupan (*Qana'ah*), selalu menjaga diri, bersyukur dan sabar. Selanjutnya IC juga mengatakan bahwa “praktik pembelajaran studi agama Islam seperti hafal hadits, sudah dilakukan oleh mahasiswa.”<sup>74</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa mahasiswa sudah hafal hadits dalam praktik pembelajaran studi agama Islam setiap pertemuan perkuliahan.<sup>75</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen memberikan target ibadah kepada mahasiswa, dengan kegiatan ini dapat menumbuhkan ukhuwah Islamiyah.<sup>76</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam yang dilakukan oleh mahasiswa

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa, USK, RA tanggal 24 Juli 2022

<sup>72</sup> Hasil observasi penulis tanggal 25 Juli 2022 s.d 26 Juli 2022

<sup>73</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 25 Juli 2022 s.d 26 Juli 2022

<sup>74</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, IC tanggal 29 Juli 2022

<sup>75</sup> Hasil observasi penulis tanggal 30 Juli 2022 s.d 1 Agustus 2022

<sup>76</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 30 Juli 2022 s.d 1 Agustus 2022

yaitu memberikan motivasi untuk belajar dan menambah wawasan yang luas, terutama pemahaman hadist-hadist Rasulullah saw.

Begitu juga P menyampaikan bahwa ”praktik pembelajaran studi agama Islam seperti shalat sunnah tahajud dan witr ada dosen memberikan kepada mahasiswa dalam setiap pertemuan di dalam kelas.”<sup>77</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa setiap pertemuan di dalam kelas, dosen telah melakukan praktik pembelajaran studi agama Islam ke mahasiswa dengan materi shalat tahajud dan witr.<sup>78</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa praktik shalat sunnah tahajud dan witr sudah mejadi target bagi mahasiswa itu sendiri untuk terus memperbaiki diri menjadi baik.<sup>79</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam sangat terbantu mahasiswa dalam hal belajar, dan akan terbentuk perubahan akhlak mereka menjadi baik serta kemandirian.

Selanjutnya disampaikan juga oleh MW bahwa “praktik ibadah seperti menghafal tafsir dari al-Quran sesuai materi yang disampaikan, ini merupakan tugas dari dosen untuk mahasiswa, agar mereka belajar dan terapkan.”<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>78</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>79</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>80</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, MW tanggal 2 Agustus 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam dengan belajar tafsir al-Quran dipadukan dengan materi yang disampaikan oleh dosen sangat memberikan faidah kepada mahasiswa.<sup>81</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa praktik hafalan tafsir dalam al-Quran membuka cakrawala terhadap mahasiswa, banyak yang tidak tau menjadi tau maknanya.<sup>82</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik tafsir dalam al-Quran sangat terbantu mahasiswa untuk memahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tafsir yang membahas penciptaan manusia dan alam sekitarnya, tafsir memahami makna sedekah, haji, umrah, shalat, dan sebagainya.

#### 4. Aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam

Aspek merupakan komponen yang membentuk suatu keseluruhan atau situasi tertentu. Setiap aspek memiliki peran dan kontribusi unik, dalam membentuk dan mempengaruhi suatu hal. Aspek yang mempengaruhi dalam praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan praktik keberagaman mahasiswa, meliputi: shalat, baca al-Quran, hafalan al-Quran, shalat jenazah, wudhu, tayammum dan sebagainya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh T bahwa: “aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam meliputi praktik shalat, bacaan dan artinya, praktik wudhu dan hafalan al-Quran.”<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Hasil observasi penulis tanggal 3 Agustus 2022 s.d 4 Agustus 2022

<sup>82</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 3 Agustus 2022 s.d 4 Agustus 2022

<sup>83</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, T tanggal 22 Juli

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa salah satu aspek dalam praktik dalam pembelajaran studi agama Islam yang sudah dilakukan oleh mahasiswa ini sangat penting, karena dengan aspek tersebut mereka terbiasa di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>84</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek yang di terapkan mahasiswa itu sudah berjalan dengan baik, terkadang ada kendala saat dilaksanakan.<sup>85</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam meliputi praktik shalat, bacaan, dan artinya, praktik wudhu dan hafalan al-Quran sudah dilakukan oleh mahasiswa, sehingga hati mereka menjadi lembut. Kemudian J juga mengatakan bahwa “Aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam meliputi memahami materi yang disampaikan dosen.”<sup>86</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek yang terdapat dalam praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu meliputi materi yang disampaikan dosen sangat mempengaruhi pada mahasiswa untuk belajar dan memberikan motivasi yang besar, misal aspek membaca al-Quran.<sup>87</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa mahasiswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh dosen sehingga mahasiswa lebih semangat untuk belajar, berargumentasi dalam diskusi di kelas.<sup>88</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek materi yang disampaikan dosen menarik dan memahami sehingga mahasiswa berantusias untuk banyak bertanya atas materi yang disampaikan. Selanjutnya

---

<sup>84</sup> Hasil observasi penulis tanggal 23 Juli 2022 s,d 24 Juli 2022

<sup>85</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 23 Juli 2022 s,d 24 Juli 2022

<sup>86</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, J, tanggal 22 Juli 2022.

<sup>87</sup> Hasil observasi penulis tanggal 23 Juli 2022 s,d 24 Juli 2022

<sup>88</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 23 Juli 2022 s,d 24 Juli 2022

D juga mengatakan bahwa “Aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu kedisiplinan, keaktifan, kejujuran.”<sup>89</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penulis melihat aspek kedisiplin, keaktifan, kejujuran sudah di terapkan oleh mahasiswa dalam praktik pembelajaran studi agama Islam.<sup>90</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa penulis melihat dan mendapatkan data aspek praktik pembelajaran studi agama Islam mahasiswa ada waktu proses pembelajaran berlangsung sesuai materi. Dengan adanya kedisiplinan, keaktifan dan kejujuran mahasiswa akan lebih termotivasi dan semangat belajar, dan memunculkan akhlak yang baik di lingkungan sekitarnya terutama lingkungan kampus.<sup>91</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya aspek kedisiplinan, keaktifan dan kejujuran dalam praktik pembelajaran studi agama Islam memberikan dampak positif kepada mahasiswa di lingkungan sekitarnya, contoh berbuat baik kepada orang lain, menghormati dan menghargai, masuk kuliah tepat waktu. Sebagaimana yang disampaikan ST bahwa “aspek pembelajaran studi agama Islam meliputi presentasi dan diskusi.”<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, D tanggal 22 Juli 2022.

<sup>90</sup> Hasil observasi penulis tanggal 23 Juli 2022 s.d 24 Juli 2022

<sup>91</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 23 Juli 2022 s.d 24 Juli 2022

<sup>92</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, ST tanggal 27 Juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek presentasi dan diskusi sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran studi agama Islam, dengan aspek tersebut mahasiswa menambah wawasan ilmu dan terbuka pemikiran mengenai agama Islam.<sup>93</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa mahasiswa sudah dapat menerapkan aspek presentasi dan diskusi, dengan aspek tersebut mahasiswa dapat memberikan informasi terbaru mengenai perkembangan agama Islam sampai pada zaman sekarang .<sup>94</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek dalam pembelajaran studi agama Islam sangat baik dilakukan oleh mahasiswa dengan aspek ini mahasiswa lebih meningkatkan motivasi dalam belajar dan mendapatkan informasi baru baik dari media cetak, media elektronik, artikel, koran dan majalah. Selanjutnya FH juga menyampaikan bahwa “aspek praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu jujur.”<sup>95</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek jujur adalah aspek terpenting dalam praktik pembelajaran studi agama Islam, karena dengan menerapkan jujur, terlihat perilaku mereka menjadi baik.<sup>96</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek jujur akan berdampak positif kepada mahasiswa seperti dapat dipercaya. <sup>97</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan aspek jujur mahasiswa dapat dilihat dari berkata apa adanya yang dia lihat, mengakui perbuatan yang di lakukan baik

---

<sup>93</sup> Hasil observasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>94</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>95</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, FH tanggal 25 Juli 2022

<sup>96</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>97</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

benar maupun salah. Begitu juga dengan R mengatakan bahwa “aspek praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu kerajinan.”<sup>98</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek kerajinan dalam praktik pembelajaran studi agama Islam mahasiswa sangat terbantu dalam belajar.<sup>99</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek kerajinan terhadap mahasiswa sebagai contohnya dosen memberikan tugas dari dosen dan selanjutnya mahasiswa mengerjakan tugas tersebut.<sup>100</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya aspek kerajinan dalam praktik pembelajaran studi agama Islam dapat mempengaruhi motivasi belajar, kualitas dosen, suasana ruang kelas. RA juga mengatakan bahwa “aspek praktik pembelajaran studi agama Islam mahasiswa yaitu kehadiran tepat waktu.”<sup>101</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu kehadiran tepat waktu, mereka akan melatih dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>102</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek kehadiran tepat waktu mahasiswa juga mempengaruhi semangat belajar, psikologis mahasiswa, penilaian dari dosen.<sup>103</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek kehadiran tepat waktu sangat baik diterapkan sehingga mereka akan terbiasa menjalankan aktivitas dan terkontrol dengan baik. Sebagaimana yang

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, R tanggal 27 Juli 2022

<sup>99</sup> Hasil observasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>100</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>101</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RA tanggal 24 Juli 2022

<sup>102</sup> Hasil observasi penulis tanggal 25 Juli 2022 s.d 26 Juli 2022

<sup>103</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 25 Juli 2022 s.d 26 Juli 2022

disampaikan oleh I bahwa “aspek praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu aqidah dan akhlak.”<sup>104</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek aqidah dan akhlak dalam praktik pembelajaran studi agama Islam sangat baik di terapkan pada mahasiswa, karena dengan aspek tersebut dapat membantu memperbaiki ke arah yang baik.<sup>105</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dengan kehadiran aspek aqidah dan akhlak menjadi perhatian dalam praktik pembelajaran studi agama Islam, mahasiswa akan berusaha melakukan perubahan kearah yang lebih baik.<sup>106</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek aqidah dan akhlak sangat perlu di perhatikan pada mahasiswa, karena melihat kemajuan dan pengembangan zaman sekarang aqidah dan akhlak sangat minim dan kurang di perhatikan di kalangan mahasiswa, itu di pengaruhi oleh lingkungan di mana tempat tinggal mereka. Maka dari itu tugas kita sebagai dosen untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan kearah yang lebih baik. Kemudian MT juga mengatakan bahwa “aspek praktik pembelajaran studi agama Islam meliputi sopan santun.”<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, I tanggal 26 Juli 2022

<sup>105</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>106</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>107</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, MT tanggal 26 Juli 2022.

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek praktik pembelajaran dilihat dari sopan santun dalam praktik pembelajaran akan meningkatkan mahasiswa untuk giat belajar tentang agama Islam dan mereka merasa diri masih kurang, saling menghormati dan menghargai orang yang lebih tua dan orang lain.<sup>108</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa sopan santun salah satu aspek praktik pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa untuk termotivasi belajar. Aspek sopan santun dapat dilihat dari saling menghormati dan menghargai yang lebih tua dan orang lain, bertutur kata dengan lembut.<sup>109</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan aspek sopan santun mahasiswa lebih terjaga, menghormati orang tua dan dosen, menghargai sesama teman, bertutur kata yang baik. Selanjutnya RD menyampaikan bahwa “aspek praktik pembelajaran studi agama Islam meliputi bersikap baik kepada orang yang lebih tua.”<sup>110</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa mahasiswa sudah tanamkan aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam meliputi bersikap baik kepada orang yang lebih tua di dalam kampus maupun di luar kampus.<sup>111</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek bersikap kepada orang yang lebih tua sudah di lakukan oleh mahasiswa mulai dari lingkungan keluarga yaitu orang tua kita dan dosen sebagai oran tua kita yang kedua.<sup>112</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek praktik pembelajaran studi agama Islam dari segi bersikap kepada orang

---

<sup>108</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s,d 28 Juli 2022

<sup>109</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s,d 28 Juli 2022

<sup>110</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RD tanggal 26 Juli

2022

<sup>111</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>112</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

yang lebih tua, sangat membantu dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat dan aspek ini akan melatih dan membimbing mereka ke arah yang lebih baik. Selanjutnya K juga menyampaikan bahwa “aspek praktik pembelajaran studi agama Islam meliputi praktik mandi wajib.”<sup>113</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penulis melihat aspek mandi wajib dalam praktik pembelajaran studi agama Islam sudah diajarkan kepada mahasiswa baik di dalam kampus atau di luar kampus. Dari aspek tersebut kita bisa belajar dari pengalaman yang terjadi di sekitar lingkungan, karena masih ada orang tidak memahami aspek tersebut.<sup>114</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa mahasiswa sudah mendapatkan materi tersebut dan di amalkan aspek mandi wajib di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>115</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu mandi wajib. Aspek ini sangat penting di pelajari oleh mahasiswa, karena untuk menguatkan diri dengan selalu memperbaiki ke arah yang baik dan selalu bersuci diri baik dari hadast besar maupun hadast kecil. SP juga mengatakan bahwa aspek pembelajaran studi agama Islam yaitu adab.”<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, K tanggal 25 Juli 2022

<sup>114</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>115</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>116</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SP tanggal 25 Juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek adab adalah hal terpenting yang wajib mahasiswa lakukan baik di lingkungan kampus maupun di luar, karena dengan aspek tersebut akan memberi dampak positif bagi mereka.<sup>117</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek adab harus di miliki oleh semua orang, terutama mahasiswa seperti adab terhadap orang tua kita, adab terhadap dosen adab terhadap sesama umat, adab bergaul sesama teman dan sebagainya dan sudah diterapkan di lingkungan.<sup>118</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek adab dalam praktik pembelajaran studi agama Islam sangat penting di miliki oleh mahasiswa, karena dengan adanya adab pada dirinya akan terjaga, dihormati dan dihargai oleh orang lain. HF juga mengatakan bahwa “cara mandi jenazah merupakan aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam.”<sup>119</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa mahasiswa sudah lakukan aspek cara mandi jenazah. Aspek ini sangat penting di terapkan, karena mahasiswa lebih memahami mengenai kematian yang sesungguhnya.<sup>120</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa mahasiswa melakukan karena aspek tersebut mengajarkan kita supaya lebih bersyukur, tidak sombong, tidak ujub, tidak ria, tidak takabur dan sebagainya. Semua ini milik Allah SWT, kita hidup di dunia hanya sementara dan membawa bekal untuk menuju alam akhirat yaitu amal kita.<sup>121</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi

---

<sup>117</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>118</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>119</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, HF tanggal 25 Juli

2022

<sup>120</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>121</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

agama Islam terdapat aspek cara mandi jenazah. Aspek tersebut mengajarkan mahasiswa lebih belajar arti hidup dan selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT. Sebagaimana disampaikan oleh HS bahwa “aspek praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu evaluasi.”<sup>122</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa mahasiswa sudah melakukan aspek evaluasi dalam pembelajaran studi agama Islam. Aspek tersebut mengajarkan mahasiswa lebih memahami hidup ini, memperbaiki akhlak terus- menerus hingga menjadi lebih baik, memperhatikan orang disekitar yang membutuhkan, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>123</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek praktik evaluasi sudah di terapkan oleh mahasiswa. Terkadang mahasiswa sudah melakukan evaluasi, tetapi masih ada yang tidak melakukan evaluasi. Hal ini ada kesadaran diri pada mahasiswa untuk mengevaluasi kearah yang lebih baik.<sup>124</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek evaluasi salah satu praktik pembelajaran studi agama Islam, karena dengan aspek ini mereka mengevaluasi diri menjadi lebih baik. Kemudian QN juga mengatakan bahwa “aspek praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu memberi tugas.”<sup>125</sup>

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, HS tanggal 27 Juli 2022

<sup>123</sup> Hasil observasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>124</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>125</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, QN tanggal 26 Juli 2022.

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek memberi tugas pada mahasiswa dari materi yang sudah di berikan oleh dosen sangat baik, karena dengan mengerjakan tugas mahasiswa lebih mengetahui lebih detil mengenai perkembangan agama Islam saat ini sesuai materi yang disampaikan oleh dosen.<sup>126</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa memberikan tugas kepada mahasiswa bertujuan supaya mereka lebih mengetahui, membuka pikiran dan memahami materi apa yang telah disampaikan dosen baik tugas tulisan, lisan dan lapangan (Praktik).<sup>127</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu memberi tugas kepada mahasiswa, agar dengan tugas tersebut mereka lebih banyak berpikir untuk mencari solusi dari masalah, memotivasi untuk lebih banyak belajar agama Islam. Selanjutnya RY menyampaikan bahwa “aspek praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu memakai pakaian jenazah.”<sup>128</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa praktik aspek memakai pakaian jenazah, kita dapat menerungkan kembali pada saat kita hidup di dunia dengan fasilitas lengkap, kita dapat berbuat bebas dan kita juga akan mati tertanam di dalam kubur. Aspek ini mengajarkan kita untuk berbuat baik pada sesama, memakai pakaian yang sederhana, tidak boleh sombong.<sup>129</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek memakai pakaian jenazah ini merupakan praktik pembelajaran studi agama Islam yang diajarkan di UP3AI atau MKPK 1 dan 2, banyak manfaat dari aspek ini. Mengingat bagaimana kehidupan Rasulullah saw dan

---

<sup>126</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>127</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>128</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RY tanggal 27 Juli 2022.

<sup>129</sup> Hasil observasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

keluarga pola hidup yang sederhana dan Siti Fatimah dengan baju di jahit 70 kali saat robek berkali-kali, dengan ini mahasiswa dapat mengambil hikmah semua ini .<sup>130</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu memakai pakaian jenazah sangat penting kita terapkan, dengan mengajarkan kita hidup sederhana, memakai pakaian sederhana, tidak hidup bergelimang dengan kemewahan, tidak sombong. Begitu juga JI juga menyampaikan bahwa “aspek praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu ilmu.”<sup>131</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek ilmu sangat penting di terapkan mahasiswa terutama ilmu agama Islam, karena ilmu agama Islam banyak mengajarkan ke arah yang lebih baik, misal menolong orang lain, menghormati dan menghargai orangtua dan orang lain, menyayangi sesama makhluk.<sup>132</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek ilmu sangat diperlukan oleh mahasiswa, terutama ilmu agama Islam, dengan munculnya ilmu akan terlahir perilaku atau akhlak yang baik.<sup>133</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan aspek ini kita dapati bahwa berilmu itu penting apalagi ilmu agama Islam, dengan berilmu timbul perilaku yang baik dan di amalkan. Begitu juga yang disampaikan oleh AN bahwa “aspek praktik pembelajaran studi agama Islam bisa dilihat dari tanggung jawab.”<sup>134</sup>

---

<sup>130</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>131</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, JI tanggal 27 Juli 2022.

<sup>132</sup> Hasil observasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>133</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>134</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, AN tanggal 27 Juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek tanggung jawab harus dimiliki setiap mahasiswa terutama dalam praktik pembelajaran studi agama Islam. Dengan adanya rasa tanggung jawab, masalah yang dihadapi dapat diatasi secara bersama.<sup>135</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek tanggung jawab sebagian besar mahasiswa sudah di terapkan oleh mahasiswa dalam praktik pembelajaran studi agama Islam, terkadang masih ada terdapat mahasiswa yang tidak ada rasa tanggung jawab. dikarenakan mereka seolah sudah pandai daripada dosen, kesadarannya kurang apalagi untuk menuntut ilmu.<sup>136</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek tanggung jawab salah satu kesadaran yang harus diterapkan oleh mahasiswa dalam menjalankan hidup. Dengan tanggung jawab mahasiswa dapat memberikan dampak positif terhadap dirinya dan orang lain. tanggung jawab juga dapat memberikan semangat belajar, percaya kepada mahasiswa dalam menimba ilmu. Selanjutnya SI juga mengatakan bahwa “aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu kerjasama.”<sup>137</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek kerjasama antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lain harus saling berkesinambungan terutama dalam praktik pembelajaran studi agama Islam, adanya kerjasama antar mahasiswa semua tugas akan teratasi bersama.<sup>138</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek kerjasama sangat penting dilakukan oleh mahasiswa mulai dari membuat tugas, presentasi makalah dan diskusi yang dikoordinir oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut agar pada

---

<sup>135</sup> Hasil observasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>136</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>137</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SI tanggal 28 Juli

<sup>138</sup> Hasil observasi penulis tanggal 29 Juli 2022 s.d 30 Juli 2022

saat proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.<sup>139</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam dari segi kerjasama sudah di terapkan sebagian mahasiswa, hal ini timbul rasa perhatian antara dosen, mahasiswa baik dalam proses pembelajaran dan pemberian tugas. Begitu juga AT mengatakan bahwa “aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu keperdulian.”<sup>140</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa keperdulian mahasiswa baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus sangat baik dilakukan terutama dalam praktik pembelajaran studi agama Islam sehingga dengan aspek tersebut menunjukkan kesadaran pada mahasiswa akan pentingnya mempelajari agama Islam.<sup>141</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek keperdulian telah di terapkan oleh mahasiswa bertujuan untuk meningkatkan keberagaman dalam praktik pembelajaran studi agama Islam di kampus.<sup>142</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek keperdulian dalam praktik pembelajaran studi agama Islam sangat baik di lakukan oleh mahasiswa sehingga menumbuhkan ukhuwah antar Muslim, menjalin silaturahmi. Sebagaimana yang disampaikan DF bahwa “ praktik pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat dari segi presentasi kelompok.”<sup>143</sup>

---

<sup>139</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 29 Juli 2022 s.d 30 Juli 2022

<sup>140</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, AT tanggal 28 Juli 2022

<sup>141</sup> Hasil observasi penulis tanggal 29 Juli 2022 s.d 30 Juli 2022

<sup>142</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 29 Juli 2022 s.d 30 Juli 2022

<sup>143</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, DF tanggal 29 Juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek presentasi kelompok dalam praktik pembelajaran studi agama Islam sangat baik dilakukan oleh mahasiswa, karena dengan presentasi kelompok dapat menukar pendapat antar mahasiswa dan menambah ilmu baru sesuai materi yang di bahas.<sup>144</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek presentasi kelompok sudah dilakukan mahasiswa setiap pertemuan perkuliahan dalam praktik pembelajaran studi agama Islam.<sup>145</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek presentasi kelompok dalam praktik pembelajaran studi agama Islam telah dilakukan mahasiswa dan bertujuan untuk memberikan ide dalam pembahasan sesuai materi. Z juga menyampaikan bahwa “praktik pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat dari segi menjawab soal.”<sup>146</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek diskusi dan menjawab soal dalam praktik pembelajaran studi agama Islam dilakukan mahasiswa agar dapat melatih berpikir kritis, menginspirasi untuk orang banyak, dan meningkatkan IQ, QS yang baik sesuai dengan syari’at Islam.<sup>147</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa menjawab soal dilaksanakan mahasiswa dalam praktik pembelajaran studi agama Islam di kampus, dengan aspek tersebut mahasiswa lebih terbuka memberikan pendapat atau ide dan berpikir kritis dalam menjawab soal baik secara tulisan maupun lisan.<sup>148</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan

---

<sup>144</sup> Hasil observasi penulis tanggal 30 Juli 2022 s.d 1 Agustus 2022

<sup>145</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 30 Juli 2022 s.d 1 Agustus 2022

<sup>146</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, Z tanggal 29 Juli

2022

<sup>147</sup> Hasil observasi penulis tanggal 30 Juli s.d 31 Juli 2022

<sup>148</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 30 Juli 2022 s.d 31 Juli 2022

bahwa aspek menjawab soal dalam praktik pembelajaran studi agama Islam telah diterapkan oleh mahasiswa, dengan aspek ini mahasiswa berfikir kritis, memecahkan masalah dan solusi untuk orang banyak, dan meningkatkan IQ, QS yang baik sesuai dengan syari'at Islam. Kemudian SV juga mengatakan bahwa aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu kepatuhan.”<sup>149</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek kepatuhan di pertemuan perkuliahan sudah di tanamkan oleh dosen sehingga mereka mempunyai sifat yang baik seperti menghormati dan menghargai, menerima dengan ikhlas. <sup>150</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek kepatuhan di dalam kelas sudah di terapkan mahasiswa walaupun sebagian mahasiswa belum memiliki kesadaran untuk patuh pada peraturan USK mata kuliah agama. <sup>151</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek kepatuhan dalam pembelajaran studi agama Islam sudah dilakukan mahasiswa, walaupun sebagian mahasiswa belum memiliki kesadaran untuk patuh pada peraturan USK mata kuliah agama, kepatuhan mencerminkan rasa taat dan nurut apa yang diperintahkan oleh dosen. Selanjutnya RF juga mengatakan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat dari segi percaya diri.”<sup>152</sup>

---

<sup>149</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SV tanggal 29 Juli 2022

<sup>150</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>151</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>152</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RF tanggal 29 Juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek percaya diri harus di miliki oleh mahasiswa sehingga dalam aktivitas baik di dalam kampus maupun di luar kampus tidak ragu melakukan sesuatu.<sup>153</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa rasa percaya diri pada mahasiswa harus ada dan ditanamkan pada diri mereka sehingga tidak ada ragu saat melakukan praktik ibadah di dalam model pembelajaran agama Islam dan implikasinya terhadap peningkatan keberagamaan.<sup>154</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek percaya diri sangat penting bagi mahasiswa dan harus di tanamkan pada diri sehingga saat dosen memberikan ilmu, mahasiswa yakin dan berani mengajukan pertanyaan. Begitu juga MT juga mengatakan bahwa “aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat segi tata krama.”<sup>155</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penulis melihat aspek tata krama dalam kehidupan sangat diperhatikan kepada mahasiswa agar mereka bermoral dan perilaku baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus sehingga kita dapat menilai.<sup>156</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek tata krama itu sudah diajarkan pada saat masih kecil sampai dewasa, tapi dilihat kasat mata masih ada yang belum ditanamkan tata krama, hal ini di pengaruhi oleh faktor lingkungan terutama lingkungan keluarga.<sup>157</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek tata krama merupakan hal terpenting dan harus di

---

<sup>153</sup> Hasil observasi penulis tanggal 30 Juli 2022 s.d 1 Agustus 2022

<sup>154</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 30 Juli 2022 s.d 1 Agustus 2022

<sup>155</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, MT tanggal 26 Juli 2022.

<sup>156</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>157</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

miliki oleh mahasiswa dan kita dapat menilai mereka dengan memperhatikan tata krama baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus seperti cara bergaul dan bicara antara dosen dan sesama mahasiswa, cara berpakaian dan sebagainya. Selanjutnya FL juga mengatakan bahwa “aspek keseriusan dalam pembelajaran studi agama Islam.”<sup>158</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa mahasiswa sangat serius dalam mempelajari praktik pembelajaran studi agama Islam, dengan keseriusan menuntut ilmu mereka akan termotivasi belajar agama Islam.<sup>159</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa adanya keseriusan dapat meningkatkan semangat belajar, mempunyai kesadaran dan tanggung jawab kepada mahasiswa yang mempelajari studi agama Islam .<sup>160</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek keseriusan dalam praktik pembelajaran studi agama Islam akan mencapai keberhasilan dalam motivasi belajar, mempunyai kesadaran dan tanggung jawab. Begitu juga EA mengatakan bahwa “aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu shalat sunnah.”<sup>161</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek shalat sunnah dianjurkan mahasiswa untuk mengerjakan selain shalat wajib, karena shalat sunnah menutup rakaat shalat wajib yang ketinggalan baik di rakaat maupun bacaan dalam shalat.<sup>162</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek shalat sunnah dikerjakan oleh mahasiswa banyak manfaat seperti hati

---

<sup>158</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, FL tanggal 29 Juli 2022.

<sup>159</sup> Hasil observasi penulis tanggal 30 Juli 2022 s.d 1 Agustus 2022

<sup>160</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 30 Juli 2022 s.d 1 Agustus 2022

<sup>161</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, EA tanggal 25 Juli 2022

<sup>162</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

menjadi tenang, diampuni segala dosa, keselamatan dalam hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>163</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat dari aspek shalat sunnah. Dengan melakukan shalat sunnah kita terhindar dari perbuatan munkar, mendidik pribadi yang disiplin, melatih pribadi yang tangguh, meninggikan derajat, membersihkan kesalahan dan dosa, meraih pertolongan Allah swt. Sebagaimana disampaikan oleh RA bahwa “praktik pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat dari aspek perilaku.”<sup>164</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek perilaku mahasiswa di didik dan di bimbing dengan baik akan melahirkan perilaku yang baik, tapi tanpa kita sadari di kampus sebagian mahasiswa belum mencapai perilaku yang baik.<sup>165</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek perilaku sudah diterapkan mahasiswa dalam praktik pembelajaran studi agama Islam, sehingga dengan perilaku yang baik mereka di kenal oleh masyarakat dan dapat di terapkan dalam kehidupan.<sup>166</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku sangat penting bagi mahasiswa dalam praktik pembelajaran studi agama Islam dan dapat diamalkan kehidupan sehari-hari. Aspek perilaku dapat dilihat dari aspek kognitif (kepercayaan) dan afektif (perasaan). Kemudian NR juga mengatakan bahwa: “aspek dalam praktik

---

<sup>163</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>164</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RA tanggal 30 Juli 2022

<sup>165</sup> Hasil observasi penulis tanggal 1 Agustus 2022 s.d 2 Agustus 2022

<sup>166</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 1 Agustus 2022 s.d 2 Agustus 2022

pembelajaran studi agama Islam dilihat dari memakai pakaian syar'i."<sup>167</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam melalui pakaian syar'I mahasiswa akan terbentuk akhlak yang baik, terjaga pandangan, terhindar dari fitnah.<sup>168</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh aspek memakai pakaian yang syar'i sudah dilakukan oleh mahasiswa dan salah satu peraturan di USK, agar mahasiswa bisa belajar dengan penuh konsentrasi.<sup>169</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam dengan aspek pakaian syar'I mahasiswa terbiasa menutup aurat keseluruhan, terhindar dari kejahatan, dan nyaman. Selanjutnya RN juga mengatakan bahwa "aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu menjaga kebersihan."<sup>170</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek menjaga kebersihan lingkungan kampus diterapkan seluruh mahasiswa agar terhindar dari penyakit. Hal ini kita patut memberi contoh kepada mereka sehingga mereka dapat mengaplikasikan di lingkungan sekitarnya.<sup>171</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa mahasiswa selalu menjaga kebersihan lingkungan kampus supaya saat proses pembelajaran berlangsung dengan nyaman dan asri.<sup>172</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam praktik

---

<sup>167</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, NR tanggal 30 Juli 2022

<sup>168</sup> Hasil observasi penulis tanggal 1 Agustus 2022 s.d 2 Agustus 2022

<sup>169</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 1 Agustus 2022 s.d 2 Agustus 2022

<sup>170</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RN tanggal 30 Juli 2022

<sup>171</sup> Hasil observasi penulis tanggal 1 Agustus 2022 s.d 2 Agustus 2022

<sup>172</sup> Hasil dokumen penulis tanggal 1 Agustus 2022 s.d 2 Agustus 2022

pembelajaran studi agama Islam melalui aspek menjaga kebersihan lingkungan kampus sangat penting dilakukan seluruh mahasiswa USK, dengan menjaga kebersihan dalam proses pembelajaran berjalan baik dan lancar. Begitu juga CS juga mengatakan bahwa: “aspek praktik dalam pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat dari waktu.”<sup>173</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa sebelum memulai pembelajaran dosen dan mahasiswa menyepakati bersama masalah waktu, karena dalam proses praktik pembelajaran studi agama Islam akan berjalan sesuai dengan tujuan.<sup>174</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa masalah dengan waktu antara dosen dan mahasiswa susah sekali untuk dijadwalkan, terkadang sudah di jadwalkan masih saja beradu antara prodi dan MKU, jadi solusi yang diambil adalah membuat kesepakatan bersama dari awal kontrak perkuliahan sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik.<sup>175</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu salah satu aspek terpenting dalam praktik pembelajaran studi agama Islam, oleh karena itu, harus disepakati secara bersama antara dosen dan mahasiswa agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan. LC juga mengatakan bahwa aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam yaitu ujian.”<sup>176</sup>

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, CS tanggal 30 Juli 2022

<sup>174</sup> Hasil observasi penulis tanggal 1 Agustus 2022 s.d 2 Agustus 2022

<sup>175</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 1 Agustus 2022 s.d 2 Agustus 2022

<sup>176</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, LC tanggal 1 Agustus 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa aspek ujian yang melibatkan mahasiswa dalam praktik pembelajaran studi agama Islam yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman mereka.<sup>177</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek ujian terhadap mahasiswa ada yang mudah, sulit di jawab tergantung mahasiswa menanggapi soal-soal di ujikan (sesuai pemahaman mereka menjawab pertanyaan).<sup>178</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek ujian mahasiswa wajib mengikuti yang di berikan oleh dosen supaya mereka mengetahui sampai di mana kemampuan, memahami pertanyaan, mendapatkan nilai dari dosen dan meningkatkan motivasi belajar. Sebagaimana disampaikan oleh MW bahwa “aspek shalat 5 waktu salah satu praktik praktik pembelajaran studi agama Islam.”<sup>179</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa shalat 5 waktu wajib dilakukan oleh mahasiswa yang merupakan salah satu aspek praktik pembelajaran studi agama Islam.<sup>180</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa shalat 5 waktu sudah dilakukan oleh mahasiswa baik di lingkungan kampus dan di luar kampus dan bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>181</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek shalat 5 waktu adalah aspek terpenting di dalam praktik pembelajaran studi agama Islam dengan shalat 5 waktu dapat mencegah dari perbuatan munkar, mendidik pribadi disiplin, tanggung, meninggikan derajat, diampuni segala dosa, meraih pahala dari Allah SWT. Kemudian

---

<sup>177</sup> Hasil observasi penulis tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>178</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>179</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, MW tanggal 2 Agustus 2022

<sup>180</sup> Hasil observasi penulis tanggal 3 Agustus 2022 s.d 4 Agustus 2022

<sup>181</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 3 Agustus 2022 s.d 4 Agustus 2022

SA mengatakan bahwa aspek dalam praktik pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat dari keteladan.”<sup>182</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa keteladan sangat baik diterapkan pada mahasiswa dalam praktik pembelajaran studi agama Islam, sehingga memberi contoh dan meniru kepada mahasiswa seperti datang tepat waktu, kedisiplinan, sopan santun pada dosen, menghormati dan menghargai orang lain, menerima pendapat dengan baik.<sup>183</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa aspek keteladan sudah dilakukan mahasiswa dalam praktik pembelajaran studi agama Islam, dengan adanya keteladanan di kampus maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar.<sup>184</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek keteladan dalam praktik pembelajaran studi agama Islam membawa dampak positif kepada mahasiswa. Dengan adanya aspek keteladan yang sudah diterapkan mahasiswa di kampus, akan terus terbawa sampai di mana mereka berada, baik di lingkungan tempat kerja, dan instansi lainnya. Keteladan diterapkan berawal mulai dari lingkungan keluarga.

Pertemuan praktik pembelajaran studi agama Islam antara mahasiswa dan dosen di kelas. Sebagaimana disampaikan oleh T bahwa: “praktik shalat 1 kali, hafalan al-Quran 1x, dalam 16 kali pertemuan persemester.”<sup>185</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa pertemuan praktik pembelajaran studi agama Islam 16 kali pertemuan

---

<sup>182</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SA tanggal 2 Agustus 2022

<sup>183</sup> Hasil observasi penulis tanggal 3 Agustus 2022 s.d 4 Agustus 2022

<sup>184</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 3 Agustus 2022 s.d 4 Agustus 2022

<sup>185</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, T tanggal 22 Juli

persemester, para dosen berbeda-beda melakukan praktik ke mahasiswa. Ada yang melakukan setiap hari pertemuan, 1 kali pertemuan, 3 kali pertemuan, dan seterusnya. Ini untuk membantu mahasiswa termotivasi belajar.<sup>186</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam sudah dilakukan mahasiswa tergantung dosen sepakati berapa kali dalam pertemuan di kelas.<sup>187</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa pertemuan praktik pembelajaran studi agama Islam dilakukan dalam pertemuan di kelas, para dosen berbeda-beda melakukan ke mahasiswa. Ada 1 kali dalam 16 kali pertemuan persemester, 2 atau 3 kali dalam 16 kali pertemuan dan seterusnya. Tujuan dosen melakukan hal ini yaitu untuk lebih meningkatkan praktik keberagaman pada mahasiswa. Dengan ini mereka lebih meningkatkan iman dan takwa dan dapat mengaplikasikan ke masyarakat.

Kemudian D juga mengatakan bahwa: “praktik pembelajaran studi agama Islam ada individu dan kelompok: praktik shalat jenazah dan baca al-Quran, hafalan al-Quran, doa Qunut, tayammum, wudhu.”<sup>188</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa praktik pembelajaran studi agama Islam ada dilakukan secara individu dan berkelompok. Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa mahasiswa sudah melaksanakan praktik pembelajaran studi agama Islam baik secara individu dan berkelompok, seperti baca al-Quran, hafalan, wudhu, tayammum, penyelenggaraan shalat jenazah, doa Qunut, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan

---

<sup>186</sup> Hasil observasi penulis tanggal 23 Juli 2022 s.d 24 Juli 2022

<sup>187</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 23 Juli 2022 s.d 24 Juli 2022

<sup>188</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, D tanggal 22 Juli

keimanan kita kepada Allah dan mempererat persaudaraan silaturahmi sesama umat Muslim. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah melakukan praktik pembelajaran studi agama Islam di program UP3AI atau MKPK, itu baik secara Individu dan berkelompok. Selama dalam belajar mereka mendapat manfaat yang besar terhadap praktik tersebut, secara individu seperti membaca dan menghafal al-Quran, tayammum dan wudhu setelah mereka belajar (yang salah baca makrajul huruf, pendek panjang, hukum tajwid bisa di betulkan melalui meraja'ah), begitu juga secara berkelompok adanya kerjasama untuk membetulkan gerakannya.

Table 3

## Aspek dalam Pembelajaran Studi Agama Islam

No	Jawaban artenatif	F	%
a	Iya	24	48
b	Tidak	26	52
Jumlah		50	100

Sumber Data: Hasil Angket

Dari hasil kesimpulan tabel di atas aspek pembelajaran studi agama Islam yang diterapkan pada mahasiswa sudah berjalan dengan baik 48% , sedangkan sebagian mahasiswa belum menerapkan 52%. Hal ini aspek yang dicapai belum maksimal.

## 5. Penilaian Pembelajaran Studi Agama Islam Terhadap Mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara, observasi adalah sebagai berikut:

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Penilaian pembelajaran studi agama Islam mahasiswa sudah di terapkan dalam UP3AI atau Mata kuliah Pembinaan Karakter 1 dan 2 (MKPK).

Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa:“Praktik itu yang pertama terhadap ibadah maddah sudah diselesaikan di UP3AI dalam pembinaan karakter 1 dan 2, sedangkan praktik ghairul maddah seperti membuang sampah pada tempatnya, sering melihat melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid.”<sup>189</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penilaian praktik sudah dilakukan dengan program UP3AI dan penilaian presentasi, diskusi, 243anya jawab, aktivitas sehari-hari mahasiswa, midtem dan final itu dilakukan oleh dosen.<sup>190</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik yang dilakukan pertama berupa ibadah maddah diselesaikan di UP3AI mata kuliah Pembinaan Karakter 1 dan 2 (MKPK), praktik ghairul maddah dosen juga melakukan upaya mahasiswa dapat meniru dan dapat mengaplikasikan sehari-hari.

---

<sup>189</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, E T tanggal 21 Juli 2022

<sup>190</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

Penyelesaian soal di MKU USK melalui tugas berupa quis, presentasi, makalah 10%, UTS 15% dan UAS 25%. Soalnya dalam bentuk tulis (essay dan coss) tergantung soal dari dosen mk agama masing-masing di MKU USK, kemudian presentasi dan diskusi di UP3AI (MKPK 1 dan 2) penyelesaian tugas praktik (melakukan gerakan dalam praktik ibadah dan materi), dan memberikan soal materi berupa essay dan coss yang di berikan oleh mentor. Penyelesaian soal di UP3AI (MKPK 1 dan 2) dapat juga diselesaikan, baik dari sikap 20%, keterampilan 20%, quis 15%, UTS 22,5%, UAS 22,5% total keseluruhan 100% kemudian di persen lagi 50%. Sikap dinilai kerjasama dan kejujuran, keterampilan dinilai presentasi.

Kemudian penambahan dari P bahwa “mengevaluasi ketika perkuliahan misalnya kegiatan praktik ibadah di MKPK 2 saat perkuliahan kita bertanya kepada mereka seperti doa shalat jenazah untuk mayit perempuan atau shalat jenazah itu, kenapa rakaat? Apa dan bagaimana?, Jadi kita bisa mengevaluasi saat perkuliahan.”<sup>191</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen wajib melakukan evaluasi setiap mahasiswa ketika masuk perkuliahan, agar memori mereka masih tersimpan, memahami materi yang telah diajarkan, bukan sekedar masuk, duduk, dengar dan selesai, tanpa menanyakan dan aktif di dalam kelas.<sup>192</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran itu sangat penting, agar dapat mengetahui kekurangan-kekurangan terhadap mahasiswa apakah mereka memahami atau tidak materi yang disampaikan.

---

<sup>191</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>192</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

Kemudian F memberikan informasi bahwa “menyampaikan teori diskusi kelas, memberikan tugas semester ada memberikan poin tersendiri untuk mensupport dan motivasi mahasiswa.”<sup>193</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen di dalam kelas sudah memberikan materi dan tugas ke mahasiswa dengan maksimal.<sup>194</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen memberikan materi ke mahasiswa dengan pertanyaan dan memberikan bonus atau nilai langsung bagi yang menjawab benar agar mereka termotivasi dan semangat untuk belajar.

Selanjutnya disampaikan oleh IM bahwa “secara umum sistem yang diberlakukan sekarang ini adalah praktiknya dalam bentuk non sks, kemudian kita buat praktik-praktik khusus yang sebenarnya tidak terhubung langsung mungkin dilakukan oleh dosen. Tapi praktik itu kita berikan mahasiswa dalam pembelajaran seperti lis target ibadah dari dosen, kemudian dosen melakukan evaluasi.”<sup>195</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen sudah memberikan materi dengan baik dan semangat mereka belajar agama Islam.<sup>196</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen sudah memberikan materi secara maksimal kepada mahasiswa, tinggal mereka mau menerima atau tidak materi tersebut, kemudian memberikan materi praktik dengan membuat lis target dan dosen menilai. Selanjutnya RW menyampaikan bahwa:

---

<sup>193</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus 2022

<sup>194</sup> Hasil observasi penulis tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>195</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>196</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

“Secara teoritis temukan masalah, mereka presentasikan dan kemudian kita ketahui tingkat pemahaman mereka pada saat diskusikan. Kemudian ada juga dalam bentuk penugasan setiap pertemuan misalnya topik tentang akhlak, bab berbakti kepada orangtua kemudian terkait dengan masalah pakaian, masalah pacaran, dan seterusnya. Itu kita lihat ada progress lebih baik. Kalau dulu pakaian minim, jadi lebih baik itu terlihat nilai Islam di aplikasikan kehidupan sehari-hari.”<sup>197</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen sebelum memulai materi terlebih dahulu menyuruh setor ayat al-Quran kepada mereka.<sup>198</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen memberikan materi kepada mahasiswa, kemudian dipresentasikan, berdiskusi dan selain itu juga memperhatikan perilaku mereka. Di situ dosen melihat tingkat pemahamannya dan peningkatan perubahan mereka yang lebih baik.

Table 4

## Penilaian dalam Pembelajaran Studi Agama Islam

No	Jawaban alternatif	F	%
a	Sangat Baik	7	46,7
b	Baik	8	53,3
c	Kurang Baik	-	
Jumlah		15	100

Sumber Data: Hasil Angket

<sup>197</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 Agustus 2022

<sup>198</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

Dari hasil kesimpulan tabel di atas para dosen MKU USK baik dengan 53,3% dibandingkan sangat baik dengan 46,7%. Hal ini mahasiswa tidak terlalu fokus belajar.

#### 6. Indikator dalam praktik pembelajaran studi agama Islam

Indikator merupakan perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan dalam penilaian. Penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam mempunyai beberapa indikator.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa: “Praktik itu indikatornya shalat, menyelenggarakan shalat jenazah, membaca al-Quran. Praktik ini ada ukuran bisa di nilai.”<sup>199</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penilaian pembelajaran studi agama Islam dilakukan oleh UP3AI dari segi praktiknya (shalat, wudhu, azan, dan lain-lain) dan segi materinya dari dosen (presentasi, tanya jawab, diskusi kelompok).<sup>200</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran studi agama Islam, di praktiknya itu sudah di UP3AInya, seperti menyelenggarakan shalat jenazah, wudhu, tayamum, baca al-Quran, membaca doa shalat, doa qunut, doa azan, dan sebagainya Sedangkan materinya dari dosen (presentasi, tanya jawab, diskusi kelompok).

Begitu juga yang disampaikan oleh P bahwa “indikator dalam penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam meliputi: a. Mencerminkan kegiatan sehari-harinya, tidak bisa kita pantau 24 jam, misal waktu shalat zhuhur atau ashar,

---

<sup>199</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>200</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

terkadang bisa terlihat mahasiswa itu shalat berjama'ah atau tidak. b.Kehadiran, materi, berperan aktif.”<sup>201</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penilaian pembelajaran studi agama Islam yaitu di UP3AI dan penilaian materi baik kehadiran, keaktifan, midtem dan final. Nilai UP3AI 50% dan nilai dari dosen 50%.<sup>202</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perkuliahan 16 kali pertemuan, jadi UTS pertemuan ke 8 UAS pertemuan 16, tapi ada jeda di antara UTS itu misalnya pertemuan pertama sampai 8, akan mengevaluasi quis, kemudian dipertemuan ke 9 sampai ke 16 ada quis lagi itu untuk mengefress materi yang diberikan dan membantu mereka untuk betul-betul memahami ketika nanti menjawab saat ujian. Jadi diperlukan ada quis, maka total semua ada 4 kali dalam 16 pertemuan. Misalnya ada komponen kehadiran, absen, keaktifan di kelas dalam memberikan komentar dan sebagainya. Ada tugas-tugas kita berikan, ada quis, UTS dan UAS semua komponen penilaian. Penilaian pembelajaran studi agama Islam itu dapat di nilai target ibadah yang dilakukan oleh mahasiswa dengan kegiatan UP3AI (mata kuliah pembinaan karakter 1 dan 2) bobot nilai 50%, selain itu nilai mahasiswa dapat di lihat dari nilai agama meliputi nilai tugas, kehadiran, UTS dan UAS, keaktifan, karakter dengan nilai 50%. Maka nilai keseluruhan menjadi 100%. Begitu juga yang disampaikan oleh RY bahwa:

“Kalau dilihat kita visi dan misi. Pendidikan dilihat generasi secara umum ke imtak dan imtek ketimbang dunia dan akhirat. Kita mendidik mahasiswa ini supaya dia tau

---

<sup>201</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>202</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

terkait dengan ilmu-ilmu sesuai dengan pendidikan, kuat dan kokoh terhadap agamanya.”<sup>203</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam, dosen menilai mahasiswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor, baik penilaian dari segi praktik maupun penilaian materi.<sup>204</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran studi agama Islam sesuai dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, Secara objektif nilai ujian, nilai tugas, secara subjektif penilaian perilaku. Sebagaimana yang ditambahkan oleh F bahwa “di USK mengajarkan aqidah dan keislaman, ada fardhu kifayah.”<sup>205</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penilaian pembelajaran studi agama itu di bagi penilaian praktik dan materi masing-masing bobot nilainya 50% menjadi total semua 100%.<sup>206</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran studi agama Islam itu sesuai from penilaian yang sudah di berikan oleh tim MKU USK.

Begitu juga disampaikan oleh IM bahwa “ini sulit dikarenakan mata kuliah agama Islam ini, seharusnya pengajar itu tidak layak memberikan ujian karena ujian final. Mungkin dari segi praktik bisa melihat apakah mereka

---

<sup>203</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022

<sup>204</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>205</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus 2022.

<sup>206</sup> Hasil observasi penulis tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

mempraktikkan atau tidak dengan memberikan table harian ibadah (target ibadah).”<sup>207</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam dosen memberikan target ibadah yang mereka isi melalui cek list, di situ ketahuan apakah mereka melakukan atau tidak dengan jujur.<sup>208</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran studi agama Islam melalui praktik target ibadah. Hal ini sangat baik dilakukan, karena dengan list target ibadah tersebut dosen dapat mengetahui peningkatan atau tidak mereka melakukan praktik.

Selanjutnya disampaikan oleh S bahwa “indikator yang formal mereka menjawab yang benar mulai dari mereka paham atau tidak materi yang sudah disampaikan.”<sup>209</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penilaian pembelajaran studi agama Islam di nilai baik praktik, materi, kehadiran, keaktifan, berpakaian, sopan santun, akhlak dan juga menilai mahasiswa di lingkungan kampus maupun di luar kampus.<sup>210</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran studi agama Islam itu di nilai praktik dari segi kehadiran, kemampuan iman, akhlak dan menilai mahasiswa bukan hanya di kelas melainkan di luar kelas.

---

<sup>207</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>208</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>209</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

<sup>210</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

Kemudian RW menyampaikan bahwa:“Saya sharing dulu ke mahasiswa, apa penting belajar agama dan saya mencoba membangun kesabaran bagi mahasiswa. Jadi agama itu bukan sekedar ilmu, tapi bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai agama Islam itu dalam kehidupan sehari-hari dan kita evaluasi.”<sup>211</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penilaian pembelajaran studi agama Islam dengan cara keteladanan seorang dosen agar mereka melihat dari segi kedisiplinan, tegas, kedekatan dengan mahasiswa, memperlihatkan akhlak kita ke mereka dengan memberi semangat dan motivasi kepada mereka, karena belajar agama Islam juga penting apalagi mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>212</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran studi agama Islam dalam praktik tidak hanya dinilai kehadiran, tugas, midtem, final, presentasi, diskusi, keaktifan, menghafal al-Quran melainkan dilihat penilaian dari keteladanan dosen, mahasiswa dapat melihat kita datang tepat waktu, kedisiplinan, sikap. Di samping itu dosen juga meminta bantuan kepada lingkungan di luar kampus terutama lingkungan keluarga yaitu orangtua mahasiswa, bagaimana penilaian mereka setelah anaknya mengikuti mata kuliah agama di USK, apakah ada perubahan pada diri mereka ke arah yang lebih baik atau tidak.

Kemudian T juga mengatakan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam dan implikasinya terhadap peningkatan praktik keberagamaan

---

<sup>211</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 agustus 2022

<sup>212</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

yaitu pengetahuan.”<sup>213</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh D bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam yaitu praktik shalat di lafaznya, apakah kita ingat, dipahami lebih di tekankan tajwidnya dalam baca Al-Quran.”<sup>214</sup> Y juga mengatakan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran dari segi menyampaikan argumentasi saat diskusi makalah.”<sup>215</sup> ST juga mengatakan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam bisa dilihat dari kedisiplinan, mulai masuk kelas dan baca doa di awal dan akhir.”<sup>216</sup> Begitu juga RA mengatakan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam bisa dilihat dari kejujuran.”<sup>217</sup> Selanjutnya RD juga mengatakan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam bisa dilihat dari sopan santun, nilai midtem, nilai kelompok, keaktifan di kelas.”<sup>218</sup> Kemudian K juga mengatakan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran yaitu waktu.”<sup>219</sup> Kemudian SP juga mengatakan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam bisa

---

<sup>213</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, T tanggal 22 Juli 2022

<sup>214</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, D tanggal 22 Juli 2022.

<sup>215</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, Y tanggal 25 Juli 2022

<sup>216</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, ST tanggal 27 Juli 2022

<sup>217</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RA tanggal 24 Juli 2022.

<sup>218</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RD tanggal 26 Juli 2022.

<sup>219</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, K tanggal 25 Juli 2022

dilihat kehadiran, dan adab.”<sup>220</sup> ID juga mengatakan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam dan yaitu pakaian.”<sup>221</sup> Sebagaimana disampaikan oleh ND bahwa “hafalan Quran salah satu indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam.”<sup>222</sup> Selanjutnya HA juga mengatakan bahwa “kebersihan lingkungan merupakan indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam.”<sup>223</sup> Selanjutnya RN menyampaikan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam yaitu shalat berjama’ah.”<sup>224</sup> Begitu juga Sebagaimana disampaikan oleh NN bahwa “penilaian pembelajaran studi agama Islam ada indikator salah satunya keseriusan.”<sup>225</sup> Selanjutnya TO juga menyampaikan bahwa “baca Al-maturat adalah salah satu indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam.”<sup>226</sup> Kemudian RA juga mengatakan bahwa “presentasi dan diskusi merupakan indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam.”<sup>227</sup> SI juga mengatakan bahwa “shalat jenazah, tayammum salah satu indikator dalam penilaian

---

220 Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SP tanggal 25 Juli 2022

221 Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, ID tanggal 27 Juli 2022

222 Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, ND tanggal 24 Juli 2022

223 Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, HA tanggal 27 Juli 2022

224 Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RN tanggal 27 Juli 2022.

225 Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, NN S tanggal 26 Juli 2022

226 Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, TO tanggal 27 Juli 2022

227 Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RA tanggal 27 Juli 2022

pembelajaran studi agama Islam.”<sup>228</sup> Begitu juga dengan AJ mengatakan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam yaitu kerajinan.”<sup>229</sup> ZK juga menyampaikan bahwa “shalat tahajud, shalat dhuha yaitu salah satu indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam.”<sup>230</sup> FL juga mengatakan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam dapat dari sikap.”<sup>231</sup> Sebagaimana disampaikan oleh EA bahwa “keteladanan salah satu indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam.”<sup>232</sup> Selanjutnya RY juga mengatakan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam seperti memandikan jenazah, mengafani.”<sup>233</sup> Kemudian CS juga mengatakan bahwa “hafal hadist, merupakan indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam.”<sup>234</sup> Begitu juga BU mengatakan bahwa “indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam yaitu tanya jawab.”<sup>235</sup>

---

<sup>228</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SI tanggal 28 Juli 2022

<sup>229</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, AJ tanggal 25 Juli 2022

<sup>230</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, ZK tanggal 25 Juli 2022

<sup>231</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, FL tanggal 29 Juli 2022

<sup>232</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, EA tanggal 25 Juli 2022

<sup>233</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RY tanggal 30 Juli 2022

<sup>234</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, CS tanggal 30 Juli 2022

<sup>235</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, BU tanggal 2 Agustus 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam meliputi pengetahuan, akhlak, bacaan al-Quran (lafalnya, mad, hukum bacaan), praktik shalat di lafaznya, kedisiplinan, sikap, menghargai dosen dan mahasiswa, tata cara shalat dan doa, kejujuran, sopan santun, nilai midtem, nilai kelompok, keaktifan di kelas, waktu, kerajinan, pakaian, dan Tanya jawab. Dengan adanya indikator tersebut mahasiswa lebih memahami dan penting untuk menerapkan dalam kehidupan.<sup>236</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator dalam pembelajaran studi agama Islam sangat baik di terapkan oleh mahasiswa, karena dengan adanya indikator tersebut mereka lebih peka terhadap target ibadah yang di berikan oleh dosen.

Table 5  
Indikator Dalam Pembelajaran Studi Agama Islam

No	Jawaban arternatif	F	%
a	Iya	45	90
b	Tidak	5	10
Jumlah		50	100

Sumber Data: Hasil Angket

Dari hasil kesimpulan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran studi agama Islam memperoleh indikator yang baik dengan 90% dan sebaliknya mahasiswa yang belum memperoleh indikator 10%. Hal ini di sebabkan bahwa mahasiswa belum memahami pembelajaran studi agama Islam dan harus ada peningkatan motivasi kepada mereka.

<sup>236</sup>Hasil observasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

Penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam dilihat dari aspek. Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa: “Aspeknya shalat mulai dari wudhu, azan dan lain-lain dinilai oleh UP3AI.”<sup>237</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen menyuruh mahasiswa praktik shalat, baca al-Quran, azan tayammum, wudhu, dan sebagainya di UP3AI dan di kelas dosen memberi sebuah pertanyaan yang harus di jawab oleh mahasiswa dan memberi nilai.<sup>238</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menjelaskan kembali materi praktik ibadah dan melihat sampai di mana pemahaman mereka mengenai praktik yang mereka lakukan dan menilai.

Selanjutnya ZI juga menyampaikan bahwa “bukan hanya penilaian tugas, tugas akhirnya dan sebagainya, berarti sikap dan akhlak dia, itu semua jadi penilaian.”<sup>239</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen melakukan penilaian sikap dan akhlak selain tugas, UTS dan UAS.<sup>240</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen tidak hanya mengambil penilaian dari tugas, UTS, dan UAS, tapi lebih ditekankan kepada perilaku mereka selama berlangsung perkuliahan di MKU USK.

---

<sup>237</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>238</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>239</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, ZI tanggal 21 juli 2022

<sup>240</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

Sebagaimana yang disampaikan oleh RY bahwa “aspek penilaian praktik pembelajaran bisa dilihat dari a. Terkait ilmu pengetahuannya, pemahaman terhadap tiap nilai-nilai materi-materi disampaikan. b. Melihat dari aspek kognitif, aspek prakteknya.”<sup>241</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penulis melihat dosen melakukan penilaian dari segi kognitif, afektif dan psikomotor dengan melalui diskusi, presentasi dan bertanya secara acak kepada mahasiswa.<sup>242</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen melakukan penilaian kepada mahasiswa secara presentasi, diskusi, bertanya melalui aspek kognitif, dan afektif, psikomotor melalui perilaku dan praktik keseharian mereka lakukan. Agar mereka lebih terbuka dan menambah wawasan mengenai ilmu agama.

Begitu juga yang disampaikan oleh F bahwa: “Aspeknya di praktik ibadah, kemudian ada keaktifan atau tidak, kita kasih kehadiran, keaktifan, dan program khusus misalnya ada kuliah umum, orientasi keislaman setiap fakultas.”<sup>243</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen menilai mahasiswa setiap fakultas dengan kehadiran, keaktifan kuliah umum dan orientasi keislaman.<sup>244</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen melakukan penilaian terhadap mahasiswa di praktik ibadah tersebut dan menjadi aspek yang dapat

---

<sup>241</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022

<sup>242</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>243</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus 2022.

<sup>244</sup> Hasil observasi penulis tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

mendorong mereka lebih semangat untuk melakukan praktik ibadah karena Allah swt.

Sebagaimana yang disampaikan oleh IM bahwa: “Aspek yang dinilai salah satunya yaitu kejujuran. Itu sulit kita baca, tapi sebenarnya mereka bohong akan kelihatan mereka untuk menyimpan kebohongan kepada ulama. Karena profesi-profesi tertentu bisa kita pantau misalnya kita keluar kuliah pas pada waktu zhuhur kemudian kita mengarahkan mereka untuk shalat berapa orang yang datang. Itu menjadi penilaian meskipun tidak dinilai langsung dan jadi pertimbangan untuk mereka.”<sup>245</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen melakukan penilaian yaitu kejujuran dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa kemudian mahasiswa menjawab dengan jujur.<sup>246</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen selain menilai mahasiswa dengan tugas, UTS, UAS, keaktifan, kehadiran juga menilai dengan kejujuran. Dengan kejujuran agar mereka terlatih dalam melakukan hal yang baik di sekitar lingkungan mereka berada baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan S bahwa “aspek kita tekankan beberapa saja yang ada di silabus yaitu akhlak dan pergaulan.”<sup>247</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penulis melihat dosen melakukan penilaian lebih menekankan beberapa di silabus yaitu akhlak dan pergaulan, sehingga di kelas dibatasi duduk antara laki-laki dan perempuan.<sup>248</sup> Berdasarkan hasil

---

<sup>245</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>246</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>247</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

<sup>248</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menilai mahasiswa lebih menekankan dari segi akhlak dan pergaulan, karena kita melihat dari kasat mata banyak terjadi di luar sana, misal akhlak terhadap orangtua, pendidik, bahkan sesama mahasiswa dan berhubungan dengan pergaulan juga tidak diperhatikan dan di jaga dengan baik, akibatnya rusak iman mereka.

Selanjutnya disampaikan juga oleh RW bahwa “Kita bisa melihat pencapaian misalnya saya ada kasih tugas, target bisa berorientasi dengan al-Quran, mereka bisa hafal surat itu salah satu indikator, kemudian tampilan pakaian mereka jauh lebih baik, adanya rambut gondrong, urakan, cuek, tiba-tiba sudah sopan. Saya suka menilai perorangan dan berkelompok sehingga terukur untuk nilai sama yang nanti jadi *soft skill* buat mereka di luar perkuliahan.”<sup>249</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen menilai mahasiswa yaitu dari tugas dan praktik.<sup>250</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menilai mahasiswa dengan memberikan tugas dan menjawab baik secara teoritis, praktik dan hafal al-Quran. Dosen melihat pemahaman mahasiswa sampai di mana, misal dari akhlak mereka, pakaian mereka dan lain-lain. Kita sebagai dosen terus harus dekat dan perhatian banyak dengan mereka walau pertemuan kelas hanya 16x pertemuan, di luar lingkungan kampus terus menjalin silaturahmi antara dosen dan mahasiswa di situlah mereka lebih semangat dan termotivasi terus belajar mengenai agama Islam.

---

<sup>249</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 agustus 2022

<sup>250</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

Begitu juga ada tambahan yang disampaikan oleh RS bahwa: “Aspek yang jadi penilaian yaitu presentase kelompok dari drama dengan menggunakan bahasa Inggris. (baik sebagai penyaji atau pembanding), sisi keaktifan dalam kelas.”<sup>251</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen selain menilai mahasiswa dari presentasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Mereka bersemangat dan termotivasi belajar terkadang ada satu-satu yang tidak fokus belajar.<sup>252</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa presentasi dengan menggunakan drama dalam bahasa Inggris ini sangat penting dalam proses pembelajaran, itu salah satu memberikan motivasi, inovasi, dan kreatifitas mereka berdiskusi. Biasanya mata kuliah agama komunikasi antara dosen dan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Inggris mereka lebih terlatih dan dapat berkomunikasi dengan orang asing lebih mudah. Apalagi ketika kita berada di luar negeri.

Selanjutnya J juga mengatakan bahwa “aspek yang dinilai gerakan dan bacaan dalam shalat.”<sup>253</sup> Kemudian D juga mengatakan bahwa “aspek yang akan dinilai yaitu keteladanan.”<sup>254</sup> Sebagaimana di sampaikan oleh Y bahwa “aspek yang dinilai keaktifan mahasiswa.”<sup>255</sup> Begitu juga

---

<sup>251</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus 2022

<sup>252</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>253</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, J, tanggal 22 Juli 2022.

<sup>254</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, D tanggal 22 Juli 2022

<sup>255</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, Y tanggal 25 Juli 2022

T juga menyampaikan bahwa “aspek yang jadi penilaian adalah keseriusan dalam belajar.”<sup>256</sup> Sebagaimana disampaikan oleh K bahwa “aspek dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu cara kita memandikan jenazah.”<sup>257</sup> Kemudian SP juga mengatakan bahwa “aspek dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu disiplin.”<sup>258</sup> Begitu juga I mengatakan bahwa “kebersihan.”<sup>259</sup> Selanjutnya NA juga mengatakan bahwa “aspek dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam adalah kehadiran, ujian.”<sup>260</sup> Begitu juga HA menyampaikan bahwa “kesucian adalah aspek dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam.”<sup>261</sup> Kemudian NS mengatakan bahwa “aspek dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam seperti tanggung jawab, tata krama.”<sup>262</sup>

Sebagaimana RY juga mengatakan bahwa “aspek dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat dari nilai praktik, tulisan, lisan.”<sup>263</sup> NN juga mengatakan bahwa “aspek dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu

---

2022 <sup>256</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, T tanggal 25 Juli

2022 <sup>257</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, K tanggal 25 Juli

2022 <sup>258</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SP tanggal 25 Juli

2022 <sup>259</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, I tanggal 24 Juli

2022 <sup>260</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, NA tanggal 24 Juli

2022 <sup>261</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, HA tanggal 27 Juli

2022. <sup>262</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, NS tanggal 26 Juli

2022. <sup>263</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RY tanggal 27 Juli

hukum tajwid dalam mempelajari al-Quran.”<sup>264</sup> Selanjutnya FH juga mengatakan bahwa “aspek dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat dari kerjasama.”<sup>265</sup> Selanjutnya EA juga mengatakan bahwa “sabar salah satu adalah aspek dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam.”<sup>266</sup> NR menyampaikan bahwa “aspek dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam dapat dilihat dari berinteraksi.”<sup>267</sup> R juga mengatakan bahwa “aspek dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu presentasi, diskusi.”<sup>268</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penulis melihat aspek yang dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam mahasiswa meliputi: gerakan dan bacaan dalam shalat, keaktifan mahasiswa, akhlak, sopan santun, kedisiplinan waktu, kehadiran, sikap, tanggung jawab, tata krama, berwudhu, shalat jenazah, pakaian, kejujuran, keteladanan. Aspek yang dilakukan oleh mahasiswa bertujuan untuk lebih memantapkan kembali iman dan takwa kepada Allah dan diamankan dalam kehidupan.<sup>269</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sudah menerapkan aspek yang dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam. Dengan aspek ini mahasiswa lebih memantapkan diri untuk meningkatkan amal mereka.

---

<sup>264</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, NN tanggal 26 Juli 2022

<sup>265</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, FH tanggal 25 Juli 2022

<sup>266</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, EA tanggal 25 Juli 2022

<sup>267</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, NR tanggal 30 Juli 2022

<sup>268</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, R tanggal 30 Juli 2022

<sup>269</sup> Hasil observasi penulis tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

Penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam dilakukan setiap masuk mata kuliah pada saat proses belajar-mengajar secara langsung. Sebagaimana hasil wawancara dengan ET yang menyampaikan bahwa:

“Penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam sudah dilaksanakan oleh UP3AI, maka dalam 2 atau 3 pertemuan praktik menyuruh baca al-Quran dan shalat 2 atau 3 pertemuan, nilai UP3AI masuk kedalam agama.”<sup>270</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dalam pertemuan proses pembelajaran dosen menilai 2 atau 3 pertemuan kemudian penilaian praktik dilanjutkan oleh UP3AI.<sup>271</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung dosen secara spontan mengambil nilai praktik antara 2 atau 3 pertemuan kemudian dilanjutkan oleh UP3AI agar terfokus di sana. Kemudian dari dosen hanya materi saja.

Kemudian P menyampaikan bahwa “yang pasti dalam perkuliahan 16 kali pertemuan, jadi UTS pertemuan ke 8 UAS pertemuan 16, tapi ada jeda di antara UTS misalnya pertemuan pertama sampai 8, saya akan mengevaluasi quis, kemudian dipertemuan ke 9 sampai ke 16 ada quis lagi itu untuk mengefress materi yang diberikan dan membantu mereka untuk betul-betul memahami ketika nanti menjawab saat ujian. Jadi diperlukan ada quis, maka total semua ada 4 kali dalam 16 pertemuan.”<sup>272</sup>

---

<sup>270</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>271</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>272</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen mengambil nilai sesuai jadwal UTS di pertemuan ke 8 dan UAS pertemuan ke 16, walau ada nilai tugas.<sup>273</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menilai mahasiswa sesuai jadwal yang di tentukan, misal pertemuan 8 mengambil nilai UTS, pertemuan ke 16 UAS,

Selanjutnya sebagaimana yang disampaikan oleh RY bahwa “a. Pertama saat perkuliahan di kelas di mana kita sampaikan diterima atau tidak. Kita kasih quis tes tertulis dan lisan, diskusi, dan bertanya. b. Apabila diskusi, tidak mengerti dan dipahami. Silahkan bertanya bukan saja di dalam kelas, tapi di luar kelas bisa saja setiap hari dan bisa saja dalam 2 kali sehari.”<sup>274</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen melakukan penilaian sebanyak 2 kali sehari dari 16 pertemuan.<sup>275</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menilai mahasiswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dosen memberi tugas kepada mahasiswa supaya mengetahui tingkat kemampuan dan pemahaman sampai dimana dan menilai.

Kemudian F juga menyampaikan bahwa “banyak kegiatan dibantu oleh mentor seperti mentoring, praktik ibadah (ada fardhu kifayah), doa sehari-hari ditambah materi di luar mentoring dan iqra, kemudian subuh education

---

<sup>273</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>274</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022

<sup>275</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

dengan kuliah umum, ada 4x dalam 2 minggu pertama dan kedua.”<sup>276</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen melakukan penilaian 4 kali dalam 2 minggu pertama dan kedua.<sup>277</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen juga menilai dari praktik mahasiswa. Dengan penilaian praktik, mahasiswa lebih termotivasi dan meningkatkan semangat untuk beribadah.

Begitu juga disampaikan oleh IM bahwa: “Secara periodik dan konten kalau dilakukan 5 kali 5 penilaian, tapi di sisi lain yang kita mengajar. Dikelas ada hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu periodik, tapi tetap ada misalnya di saya 2 atau 3 kali dalam semester.”<sup>278</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen melakukan penilaian 5 kali dalam 16 pertemuan.<sup>279</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menilai mahasiswa 5 kali dari 16 pertemuan. Dari segi praktiknya shalat, hafalan al-Quran lebih di tekankan agar mereka punya ingatan yang kuat dan dapat mengubah akhlak mereka ke arah yang lebih baik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh S bahwa : “hampir setiap pertemuan masuk kuliah itu banyak catatan dan absen, keterampilan nilai sehari-hari.”<sup>280</sup>

---

<sup>276</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus 2022

<sup>277</sup> Hasil observasi penulis tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>278</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>279</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>280</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen melakukan penilaian setiap kali pertemuan.<sup>281</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menilai mahasiswa dari mulai masuk kuliah sampai selesai pertemuan. Dosen tersebut lengkap menilai banyak catatan dan absen, keterampilan nilai sehari-hari, akhlak, keaktifannya. Sehingga dosen tersebut tidak berlama-lama memberikan nilai ke mahasiswa, maka apabila terdapat kekeliruan bisa diperbaiki dengan waktu sanggah.

Selanjutnya RW menyampaikan bahwa: “Penilaian dilakukan 5 kali dalam 16 kali pertemuan. penilaian akhlak yang terlihat sesuai kurikulum. Jadi istilah anak pendidikan tidak tau pencapaian teoritis, praktik itu saya nilai, target selanjutnya saya minta ada penilaian orang di luar kampus. Misalnya orangtua, saya minta apa penilaian orangtua setelah mereka mengikuti perkuliahan ataupun ketika berinteraksi dengan pengais, apa reaksi mereka ketika melakukan kebaikan, jadi ada *refleksi* dari orang luar dan juga akan membantu penilaian untuk mereka.”<sup>282</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen melakukan penilaian selain di lingkungan kampus juga meminta bantuan kepada orangtua mahasiswa bagaimana perkembangan mereka baik di kampus maupun di luar.<sup>283</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menilai mahasiswa secara teoritis, akhlak mereka sesuai dengan kurikulum. Praktik baca al-Quran

---

<sup>281</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>282</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 Agustus 2022

<sup>283</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

lebih di tekankan ke mereka agar mereka lebih memahami isi kandungan ayat tersebut.

Kemudian RS juga menyampaikan bahwa: “Setiap hari menilai, karena setiap hari ada quis, 2x ujian besar-besar (UTS dan UAS), tugas, presentasi kelompok, kehadiran dan keaktifan.”<sup>284</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh dosen melakukan penilaian terhadap mahasiswa setiap hari baik presentasi, diskusi, tanya jawab, keaktifan, kreatifitas mahasiswa dalam berdiskusi, UTS, UAS, tugas quis, baca al-Quran.<sup>285</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dosen melakukan semua ini ke mahasiswa adalah melihat kemampuan mereka dan memahami bagaimana Islam itu yang sebenarnya yang kita hadapi perkembangan di masa ini.

Selanjutnya NS menyatakan bahwa: “proses pembelajaran berlangsung bertatap muka dalam 1 kali seminggu mata kuliah pembelajaran studi agama Islam.”<sup>286</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa proses pembelajaran sekarang sudah bertatap muka dalam 1 kali seminggu antara dosen dan mahasiswa. Proses pembelajaran berlangsung meliputi presentasi makalah, diskusi, tanya jawab, saling memberikan masukan mengenai agama Islam dan dosen juga menilai langsung.<sup>287</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan

---

<sup>284</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus 2022

<sup>285</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>286</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa, NS tanggal 6 Agustus 2022

<sup>287</sup> Hasil observasi penulis tanggal 7 Agustus 2022 s.d 8 Agustus 2022

observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bertatap muka 1 kali dalam seminggu, mahasiswa lebih termotivasi dalam belajar karena langsung berhadapan dengan dosen baik melalui presentasi makalah, diskusi, tanya jawab, dengan semua ini mahasiswa dapat memberikan masukan dan bersikap terbuka dan dosen memberikan penilaian langsung. Penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam mahasiswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa: “penilaian diserahkan ke UP3AI.”<sup>288</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penilaian di serahkan oleh UP3AI.<sup>289</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian praktik yang lengkap di serahkan oleh UP3AI, walau dosen ada menyimpan nilai praktik bertujuan untuk membantu nilai mereka. Dari UP3AI 50% dan dari dosen 50% berupa materi-materi dari RPS yang sudah ditetapkan bersama.

Kemudian P menyampaikan bahwa: “Ada komponen kehadiran, absen, keaktifan di kelas dalam memberikan komentar, tanya jawab dan sebagainya. Kemudian tugas-tugas kita berikan, ada quis, UTS dan UAS semua komponen penilaian.”<sup>290</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen di dalam kelas memberikan penilaian baik kehadiran, absen, keaktifan tanya jawab, UTS, UAS, quis.<sup>291</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen memberikan penilaian tersebut bertujuan untuk memotivasi

---

<sup>288</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>289</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>290</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>291</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

mahasiswa untuk lebih semangat belajar agama Islam, melatih kemandirian, mempunyai tanggung jawab dan kesadaran akan praktik yang telah dilakukan. Mereka berfikir kapan lagi kalau tidak sekarang (masih muda) untuk mendapatkan ilmu agama dan memahami.

Begitu juga yang disampaikan oleh RY bahwa: “Secara objektif nilai ujian, nilai tugas secara subjektif, penilaian perilaku secara afektif dan psikomotor dari aspeknya kita nilai.”<sup>292</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen menilai mahasiswa secara objektif nilai ujian, nilai tugas secara subjektif, penilaian perilaku secara afektif dan psikomotor. Dapat melalui presentasi, tanya jawab secara acak dan diskusi.<sup>293</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen memberikan penilaian tugas-tugas kepada mahasiswa baik secara objektif, subjektif, agar mereka betul-betul memahami ilmu tidak sekedar kuliah saja.

Selanjutnya informasi yang disampaikan oleh IM bahwa “dengan membuat tugas kelompok dan menilai teman, kemudian dosen memberi sebuah matrik misalnya seberapa aktif teman.”<sup>294</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen membentuk kelompok kemudian setiap kelompok, dosen menyuruh mahasiswa bertanya sesuai matrik yang di berikan, seperti simulasi dalam suatu kasus. Di situ ketahuan seberapa kejujuran, keaktifan mereka dalam simulasi tersebut.<sup>295</sup> Berdasarkan hasil wawancara

---

<sup>292</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022

<sup>293</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>294</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>295</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen memberikan simulasi dengan membuat kelompok untuk mereka dan saling bertanya antara mereka atas matrik yang di berikan oleh dosen.

Begitu juga yang disampaikan oleh S bahwa: “Penilaian itu tidak melihat kemampuan berfikir menulis jawaban, tapi saya memulai kemampuan iman, akhlak.”<sup>296</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen melakukan penilaian dari iman dan akhlak selain dari materi yang sudah di sampaikan kepada mahasiswa.<sup>297</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen memberikan penilaian tidak hanya dari jawaban mahasiswa tapi lebih utama menilai dari segi iman dan akhlak. Agar mereka lebih memahami, memantapkan diri dalam melaksanakan aktivitas. Kemudian juga dosen tidak hanya menerapkan di dalam kelas tapi di luar kelas.

Selanjutnya disampaikan juga oleh RS bahwa: “Praktik ada, ujian praktik di UP3AI setiap 6 minggu itu ada ujian lagi, ujian praktik, ujian pembinaan karakter, sedangkan ujian teorinya pada mata kuliah agama Islam. Mata kuliah agama tuh bagi dua yaitu 50% praktik, 50% teori.”<sup>298</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen mengambil nilai secara praktik ada, tapi keseluruhan praktik di lakukan oleh UP3AI.<sup>299</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan

---

<sup>296</sup> Hasil wawancara penulisan dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

<sup>297</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>298</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus 2022

<sup>299</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menilai mahasiswa dari segi praktik ada, misal baca Al-Quran tujuannya adalah untuk mengulangi kembali kepada mahasiswa. Secara teori dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa apakah mereka bisa menjawab atau tidak. Penilaian praktik secara keseluruhan dilakukan oleh UP3AI, nilai dari dosen ke UP3AI digabungkan masing-masing 50%. Jumlah totalnya semua 100%.

#### 7. Hambatan dalam praktik pembelajaran studi agama Islam

Hambatan yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa dapat dilihat dari waktu, konsisten dalam belajar, psikologi mahasiswa, kompetensi dosen dan mahasiswa, fasilitas belajar, metode, media dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

Hambatan perencanaan dalam pembelajaran studi agama Islam mahasiswa, sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa: “Hambatan dalam pembelajaran di bagi dua yaitu hambatan pendidikan agama sendiri dan hambatan di praktik ibadah (UP3AI).”<sup>300</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa tidak ada hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam, akan tetapi mahasiswa masih terpancing dengan abang kakak letting di fakultas tidak mengambil mata kuliah agama, tetap lulus. Hambatan lainnya yaitu jadwal kuliah beradu antara dosen dan mahasiswa, dan kemampuan mahasiswa dalam praktik berbeda-beda, sehingga

---

<sup>300</sup>Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

terdapat ada yang tinggi, sedang dan rendah IQ nya.<sup>301</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan pembelajaran studi agama Islam ketika mahasiswa tidak konsisten dan serius dalam mengambil mata kuliah agama, jadwal sering tidak sama antara dosen dan mahasiswa, dan kompetensi mahasiswa ada yang tingkat rendah, tingkat menengah dan tingkat tinggi.<sup>302</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam baik pendidikan agama dan praktik ibadah, tapi sebagian mahasiswa masih tergotha pengaruh dengan apa yang disampaikan senior. Agama ini tidak penting tidak belajar baca al-Quran, lulus juga. Padahal setiap mata kuliah sama saja tidak lulus tidak bisa sidang, yudisium, wisuda ambil ijazah dan seterusnya. Kita temukan di lapangan mahasiswa seperti itu atau mahasiswa merasa bisa sehingga menganggap sepele mata kuliah agama. Hambatan lain yaitu masalah jadwal antara dosen dan mahasiswa sering beradu dan hambatan praktik yang dialami UP3AI bahwa kemampuan mahasiswa tidak sama bahkan ada di bawah rata-rata sekali seperti doa shalat tidak bisa, baca al-Quran tidak bisa, tidak bisa praktik shalat.

Kemudian P juga menyampaikan bahwa: “Hambatan kita sudah jalani, terkadang mahasiswa itu menjadi evaluasi semua, sebagian tidak begitu memahami terhadap pembelajaran agama Islam itu, ia menganggap belajar agama ini sama seperti ia belajar matematika, bisa jawab sudah bisa. Padahal dalam kontek agama ini kitauntut belajar untuk hal beribadah sehingga bisa

---

<sup>301</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>302</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

mengimplementasikan kegiatan-kegiatan praktik ibadah menjadi sebuah nilai pahala.”<sup>303</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam terdapat masih ada mahasiswa yang tidak serius dalam belajar, masuk tidak disiplin waktu dan nilai masih telat di berikan bahkan memalsukan sertifikat UP3AI.<sup>304</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan yang terjadi di lapangan bahwa masih terdapat mahasiswa tidak fokus dalam belajar, berbicara saat dosen menjelaskan materi, main hp, mengantuk.<sup>305</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum memahami materi yang di sampaikan oleh dosen, melainkan hanya berharap nilai saja, pada program UP3AI saat membaca al-Quran selalu tidak bisa dan tidak mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak serius dalam mengikuti mata kuliah, tidak aktif dalam berdiskusi di kelas. Dari segi penilaian pengurus UP3AI telat memberikan nilai ke dosen, sehingga telat menginput nilai di portal.

Selanjutnya ZI menyampaikan bahwa: “Kita harus selalu *apdate* dan melihat tentang persoalan-persoalan kedamaian sekarang, karena dosen sering melihat perkembangan tv, di media sosial, kemudian hambatan yang lain yaitu mahasiswa.”<sup>306</sup>

---

<sup>303</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>304</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>305</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>306</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, ZI tanggal 21 juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa kita harus bersabar menghadapi mahasiswa, karena perilaku atau ahlak mereka berbeda-beda, mahasiswa tidak fokus dalam belajar, tidak mau apa yang di suruh dosen misal sangat berat baca al-Quran, sarana dan prasarana tidak lengkap sehingga kurang nyaman untuk melakukan proses pembelajaran.<sup>307</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa faktor penghambat mahasiswa tidak fokus belajar di karenakan dosen kurang mengetahui perkembangan seputar informasi studi agama Islam terkini, panas, ruang yang cukup besar, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung masih kurang nyaman seperti infokus tidak ada, kipas angin atau AC tidak ada atau mati.<sup>308</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan pembelajaran studi agama Islam masih terdapat dosen yang kurang *update* berita-berita terkini mengenai studi agama Islam, mahasiswa dengan berbeda perilaku atau akhlak para dosen harus bersabar menghadapi, sarana dan prasarana harus dilengkapi lagi untuk kedepannya, dan masalah memberikan nilai pada mahasiswa sering terlambat.

Begitu juga yang disampaikan oleh RY bahwa: “Hambatan sepertiya tidak ada. Kemauan dosen menyampaikan untuk tetap komitmen aturan penilaian aturan prosedur yang dibuat oleh mata kuliah agama Islam, lalu tinggal apakah punya waktu komitmen untuk tetap melakukan proses pembinaan dan membimbing mahasiswa di luar kelas melalui diskusi materi agama Islam.”<sup>309</sup>

---

<sup>307</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>308</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>309</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa tidak ada hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam, kembali kepada komitmen waktu, ikut peraturan yang telah di tetapkan oleh MKU dan koordinator agama di USK.<sup>310</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam tidak ada, mahasiswa fokus dalam proses pembelajaran yang berlangsung, mahasiswa disiplin masuk dalam ruang kelas. Kemampuan mahasiswa tidak sama, dosen harus mengambil kebijakan dalam memberikan nilai dapat berupa kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>311</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran studi agama Islam tidak ada, kita ikuti peraturan yang telah di sepakati bersama, selalu berkomunikasi dengan mahasiswa dan punya komitmen serta konsisten dalam mengikuti mata kuliah studi agama Islam di MKU USK.

Kemudian informasi yang disampaikan oleh F bahwa: “Sebenarnya dari program jelas, cuma ini sebenarnya kemauan dari kita. Mahasiswa jumlahnya mungkin skala besar untuk memantau sangat kesulitan, kadang mahasiswa tidak tau informasi tidak ikut, jadi ulang lagi semester pendek.”<sup>312</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa masih terdapat hambatan pada mahasiswa tidak berkomitmen dalam belajar, masuk kelas tidak disiplin, mahasiswa tidak fokus dalam belajar, sehingga dalam menjawab soal tidak memahami.<sup>313</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa berbagai hambatan pada

---

<sup>310</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>311</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>312</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus 2022.

<sup>313</sup> Hasil observasi penulis tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

mahasiswa yang tidak fokus belajar di karenakan itu bukan keinginan mereka untuk menjadi orang sukses pada saat nanti, walaupun mengharap nilai dan hanya sekedar lulus.<sup>314</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu di mahasiswa dan itu tergantung kepada dosen. Dosen memberi materi dan menilai sesuai kemampuan mereka. Banyak mahasiswa yang mengulangi kembali mata kuliah studi agama Islam, karena tidak lulus di UP3AI, bahkan sampai menjelang di DO. Selanjutnya yang disampaikan oleh RS bahwa:

“Banyak sekali mahasiswa kurang partisipatif di dalam kelas, cenderung pasif, sekedar mendapat nilai. Mereka belum bisa sampai taraf menjelaskan, dari daya *injemen* mahasiswa kurang. Mahasiswa juga tidak punya keterlibatan secara emosi, mereka tidak ada rasa gairah dengan agama Islam ini seakan-akan mata kuliah biasa gitu, padahal kita menuntut mereka aplikasi, shalat, ibadah, dakwah juga.”<sup>315</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan pembelajaran studi agama Islam, mahasiswa kurang partisipasi, pasif, berbicara saat dosen memberikan materi, kurang aktif, kurang kompetensi, kurang akhlak.<sup>316</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa mahasiswa yang seperti ini adalah mahasiswa yang hanya sekedar mendapatkan gelar sarjana saja, selesai kuliah, wisuda, tapi tidak meresapi dan di terapkan ilmu yang sedalamnya yang di berikan oleh dosen.<sup>317</sup> Berdasarkan hasil

---

<sup>314</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>315</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus 2022

<sup>316</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>317</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa seperti ini hanya ingin mengharapkan nilai dan mereka belum bisa tahap penjelasan. Hambatan lainnya adalah masih terdapat mahasiswa masih kurang kompetensi, malas.

Hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran studi agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh MM bahwa:

“Semua tentu mata kuliah apapun kita kerjakan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor penghambat saya kira dari sisi mereka datang dari berbagai macam background dari asrama, dari bording school, sekolah biasa. Jadi mahasiswa ketika di bawa dalam sistem kita akan bervariasi seperti contohnya saya sampaikan adalah tidak tau mahasiswa kita di terdeksi misalnya tidak mampu membaca iqra sekian %. Sekarang lebih bagus dan itu jadi hambatan dalam pelaksanaannya, makanya kita target semuanya mahasiswa mampu baca al-Quran dan penilaian di hubungkan dengan imtaknya muncul dari mereka termasuk kepekaan. Semuanya kepekaan dari sisi mengingatkan teman belum shalat kita ajarkan juga.”<sup>318</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa kita lihat masih terdapat hambatan pada mahasiswa yang datang berbeda arah daerah, ada yang berasal dari asrama, bording school, dan sekolah biasa, tujuan untuk menuntut ilmu di USK. Mereka banyak tidak lulus mata kuliah Pembinaan Karakter 1 dan 2 (MKPK) atau UP3AI di program Iqranya. Nilai mereka tidak mencapai KKM, maka ada solusi kedepannya supaya mahasiswa dapat mengikuti

---

<sup>318</sup> Hasil Wawancara dengan ketua MKU USK, MM, tanggal 21 juli 2022.

MKPK dan bisa baca al-Quran.<sup>319</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa masih terdapat mahasiswa yang tidak mengikuti atau tidak lulus UP3AI, maka nilai mereka di bawah KKM dan harus ulang lagi semester depan. Harapannya kita membantu mereka bisa mengikuti MKPK dan bisa baca al-Quran.<sup>320</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan terletak di mahasiswa, karena mereka berasal di berbagai background baik dari asrama, dari bording school, sekolah biasa. Jadi mahasiswa ketika di bawa dalam sistem kita akan bervariasi seperti contohnya tidak mampu membaca iqra sekian %, maka kita target semuanya mahasiswa mampu baca al-Quran dan penilaian di hubungkan dengan imtaknya muncul dari mereka termasuk kepekaan, baik dari sisi mengingatkan teman belum shalat kita ajarkan juga dan memberikan motivasi lebih baik.

Hambatan pelaksanaan dalam pembelajaran studi agama Islam dan implikasinya terhadap peningkatan praktik keberagaman mahasiswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa: “Kita buat rencana sudah bagus, tapi ternyata di lapangan kita temukan mahasiswa-mahasiswa yang tidak konsisten dan hambatan dari sisi kurikulum.”<sup>321</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan pelaksanaan dalam pembelajaran studi agama Islam terdapat mahasiswa yang tidak konsisten dan kurikulum.<sup>322</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa masih ada mahasiswa tidak

---

<sup>319</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>320</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>321</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>322</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

konsisten dalam perkuliahan seperti sering tidak disiplin waktu masuk kuliah, tidak fokus belajar dan kurikulum juga jadi hambatan dalam pelaksanaan.<sup>323</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi sekarang adalah mahasiswa yang tidak konsisten seperti masuk tidak disiplin dan telat masuk, sering mengubah jadwal kuliah dengan alasan beradu dengan kuliah yang lain, kurikulum belum mencapai target. Sebagaimana yang disampaikan juga oleh P bahwa:

“Saya mengajar semester pendek dan menjadi rahasia umum bahwa yang masuk mahasiswa yang semester pendek itu kan dalam tanda kutip, mahasiswa yang tidak aman masa akhir. Kita memang membolehkan kehadiran itu minimal 4 kali absen, tapi ternyata kenyataannya dalam pelaksanaan seharusnya tidak boleh absen, tetapi mahasiswa tidak peduli dosen senior kemudian ada materi-materi khusus yang mahasiswa tidak nyambung antara materi sebelumnya sampai kedepannya, karena tidak datang kendala bagi kita untuk menjelaskan.”<sup>324</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penulis melihat hambatan pada mahasiswa yang telat mengambil mata kuliah agama, absen bagi mahasiswa yang tidak hadir atau telat datang, mahasiswa tidak bertanggungjawab ketika tidak datang mengikuti materi, tidak menanyakan materi ke teman sehingga ketinggalan materi sebelumnya padahal dosen sudah melanjutkan materi selanjutnya.<sup>325</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan yang menjadi terhambat adalah pada mahasiswa yang tidak konsisten dalam mengikuti mata kuliah agama, sehingga

---

<sup>323</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>324</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>325</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

ketinggalan dan harus mengulang kembali di semester depan atau semester pendek. mahasiswa tidak serius belajar.<sup>326</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi dosen adalah mahasiswa yang tidak memperdulikan mata kuliah agama itu sangat penting, sehingga dia mengambil kembali mata kuliah agama di semester atau semester pendek.

Kemudian ZI menambahkan informasi bahwa: “Hambatan di sarana dan prasarana, jadi MKU pihak fakultas sarana dan prasarana harus dilengkapi.”<sup>327</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen menghadapi hambatan sarana prasarana yang belum lengkap.<sup>328</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan terletak sarana prasarana seperti AC belum lengkap, infokus sebagian tidak bisa di gunakan, projector masih ada tidak berfungsi.<sup>329</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi dosen adalah sarana prasarana belum semua di lengkapi.

Begitu juga yang disampaikan oleh RY bahwa “pelaksanaan komitmen di waktu dengan kendala-kendala teknis berkomunikasi pada mahasiswa waktu tidak ada, mahasiswa tidak bisa.”<sup>330</sup>

---

<sup>326</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>327</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, ZI tanggal 21 juli 2022

<sup>328</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>329</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>330</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan yang di hadapi dosen yaitu waktu, harus berkomunikasi kepada mahasiswa.<sup>331</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan pada komitmen waktu antara dosen dan mahasiswa itu harus mempunyai komunikasi yang kuat, agar di dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik.<sup>332</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam terdapat pada masalah waktu. Harus sama-sama berkomitmen dan berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Kemudian IM juga menyampaikan bahwa: “Hambatannya tidak begitu signifikan, tapi sudah membantu yang di sebut mata kuliah pembinaan karakter, termasuk nilai agama 50%.”<sup>333</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan tidak terlalu signifikan dan disesuaikan saja dengan UP3AI dan membantu dalam hal praktik.<sup>334</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa tidak terlalu rumit sudah membantu praktiknya di UP3AI. Sehingga dosen menilai materi mata kuliah agama 50%.<sup>335</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen tidak terlalu permasalahan dengan hambatan, karena sudah di bantu oleh UP3AI sehingga terbantu juga dalam penilaian, dosen hanya memfokuskan pada nilai mata kuliah agama 50%, yang 50% lagi dari UP3AI. Begitu juga yang disampaikan oleh S bahwa:

---

<sup>331</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>332</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>333</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>334</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>335</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

“Perencanaan dalam ruangan tidak ada hambatan. Saya tuntun mereka ini supaya datang ke ruang tepat waktu. Apabila telat masuk 10 menit, tidak di benarkan masuk ke ruang. Sehingga materi disampaikan tidak ketinggalan mahasiswa yang lain.”<sup>336</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan yang di hadapi oleh dosen adalah hambatan pada kedisiplinan dan materi.<sup>337</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen menghadapi masalah pada kedisiplinan pada mahasiswa masih kurang, begitu juga dengan materi masih belum di tanggapinya oleh sebagian mahasiswa.<sup>338</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan pada dosen bahwa kurangnya kedisiplinan pada mahasiswa, materi tersampaikan kepada mahasiswa belum semua mahasiswa menerimanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh RW bahwa:

“Alhamdulillah belakang ini tidak ada hambatan kecuali sks yang diambil terlalu banyak, maka tidak optimalkan. Lainnya sudah didukung rektor, jadi kita semangat untuk mempersiapkan apalagi kawan-kawan hebat, motivasi.”<sup>339</sup>

Berdasarkan observasi dan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen mengajar tidak ada hambatan.<sup>340</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran

---

<sup>336</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

<sup>337</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>338</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>339</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 Agustus 2022

<sup>340</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

berlangsung dosen tidak terdapat hambatan apapun, dan pelaksanaan terus mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan optimalkan baik. Selanjutnya RS juga menyampaikan bahwa:

“Ketika pelaksanaan kita sendiri di kelas itu, sedangkan mahasiswa banyak. Kita butuh mereka terlalu banyak energi yang dibutuhkan dan mahasiswa juga tidak siap, kurang antusias. Kemudian AC tidak hidup, infokus tidak ada, projector tidak ada.”<sup>341</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan masalah sarana dan prasarana seperti AC tidak hidup infokus tidak ada, projector tidak ada, mahasiswa banyak dan ruang yang besar.<sup>342</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dengan menghadapi masalah ini mahasiswa akan jenuh, bosan belajar, apalagi dengan ruangan yang besar, fasilitas di ruang tidak lengkap. Maka dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai keinginan.<sup>343</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menghadapi hambatan dari segi mahasiswa yang kurang semangat belajar, sarana prasarana kurang lengkap seperti AC tidak berjalan di ruang, projector tidak ada, maka proses pembelajaran tidak sesuai dengan semestinya.

Hambatan praktik dalam pembelajaran studi agama Islam, sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa:

“Hambatan praktik yang dialami UP3AI bahwa kemampuan mahasiswa tidak sama bahkan ada di bawah rata-rata sekali, doa shalat tidak bisa, baca al-Quran tidak bisa, tidak bisa

---

<sup>341</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, Rosalia tanggal 5 Agustus 2022

<sup>342</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>343</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

praktik shalat, ini tentu sangat merusak perencanaan. Kita merencanakan materi lebih tinggi ternyata tidak sama sekali.”<sup>344</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan dari praktik dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu tingkat kemampuan mahasiswa berbeda-beda. Ada yang cepat menanggapi materi dengan cepat, sedang dan lambat. Kadang mahasiswa tidak sama sekali melakukan praktik, sehingga nilai mereka di bawah rata.<sup>345</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan dalam praktik yaitu tingkat kemampuan mereka yang berbeda, ada yang cepat menerima, sedang dan lambat.<sup>346</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung dosen menghadapi hambatan pada mahasiswa di kemampuan menerima materi. Ada yang menerima dengan cepat, sedang dan lambat bahkan tidak sama sekali tidak bisa. Hal ini tantangan bagi dosen untuk membantu mengupayakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya P juga menyampaikan bahwa:

“Hambatan mahasiswa ketika kita ajak diskusi selalu tidak mau berperan aktif. Ketika dosen menanyakan ke mahasiswa selalu jawaban mereka tidak tau, bahkan ada yang salah menjawab. Menyulitkan kita terkadang dosen sudah mentransfer keilmuan agama dengan baik dan berlahan serta dipahami, tapi sebagian mahasiswa tidak serius. Konsep mahasiswa hanya datang, duduk, dengar,

---

<sup>344</sup> Hasil wawancara penelitian dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>345</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>346</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

sudah hadir selesai dan menganggap sudah lulus padahal bukan seperti itu.”<sup>347</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan yang dialami dosen adalah mahasiswa yang tidak serius dalam mengikuti mata kuliah agama yang berlangsung seperti mengajak diskusi tidak mau berperan aktif, dosen memberi pertanyaan selalu menjawab tidak tau dan senyum-senyum bahkan salah menjawab.<sup>348</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa masih terdapat mahasiswa yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran studi agama Islam seperti mahasiswa duduk di belakang ada yang main hp, berbicara, tidak berperan aktif baik berdiskusi maupun memberi komentar.<sup>349</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang di hadapi dosen saat berlangsung proses pembelajaran studi agama Islam mempunyai tantangan yang besar dan harus bersabar seperti mahasiswa tidak serius dalam mengikuti mata kuliah agama. Mereka tidak mau berperan aktif baik diskusi, berkomentar pada saat sesi tanya jawab. Mereka hanya datang, duduk, dengar, sudah hadir selesai. Dosen harus berjuang keras mengubah pola fikir mereka ke arah yang baik.

Kemudian ZI juga menyampaikan bahwa: “Hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam seperti praktik baca al-Quran setelah dosen menyuruh mahasiswa tidak mau baca alasannya lupa dan tidak mengerti terjemahan.”<sup>350</sup>

---

<sup>347</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>348</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>349</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>350</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, ZI tanggal 21 juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa mahasiswa tidak mau mengikuti apa yang di suruh oleh dosen misalnya membaca al-Quran dengan alasan lupa atau tidak mengerti terjemahannya.<sup>351</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa yang mempunyai sifat malas, kelupaan terhadap tugas yang di berikan oleh dosen, bahkan tidak mengerti apa yang telah diajarkan.<sup>352</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menghadapi hambatan pada mahasiswa yang tidak mau mengerjakan apa yang di suruh oleh dosen, bahkan lupa. Nah ini yang menjadi tantangan buat dosen untuk memberikan motivasi kepada mereka agar mau belajar.

Begitu juga yang disampaikan oleh RY bahwa: “hambatan praktik dalam pembelajaran studi agama Islam adalah masalah komitmen dengan waktu.”<sup>353</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan yang dialami dosen proses praktik dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu masalah dengan waktu .<sup>354</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa waktu yang menjadi tantangan dalam praktik pembelajaran studi agama Islam, karena itu harus sama-sama berkomunikasi dengan mahasiswa .<sup>355</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar-mengajar yang menjadi hambatan adalah waktu. Waktu harus disepakati antara dosen dan mahasiswa agar berjalan dengan baik ketika berlangsung belajar.

---

<sup>351</sup> Hasil observasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>352</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>353</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022

<sup>354</sup> Hasil observasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>355</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

Kemudian F juga menyampaikan bahwa: “Mahasiswa 18-20% pemahaman mereka, mungkin ada materi iqra misalnya susah nilainya. Pertemuan terlibat 1 kali harus belajar sendiri di rumah karena tidak cukup waktu.”<sup>356</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan terdapat pada mahasiswa yang masih tidak lulus praktik pembelajaran di UP3AI akibat kelalaian mereka dan sedikit sekali memahami materi yang disampaikan oleh dosen.<sup>357</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa masih terdapat pada mahasiswa yang belum memahami materi dari dosen sehingga praktik yang dilakukan minim sekali, bahkan tidak bisa sama sekali.<sup>358</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menghadapi hambatan pada mahasiswa yang masih kurang memahami materi praktik pembelajaran, sehingga ada yang tidak lulus nilainya dan tidak mencapai target. Selanjutnya IM juga menyampaikan bahwa:

“Hambatannya mahasiswa banyak sekali. Kita melibatkan orang lain, mahasiswa yang senior dan diantara mahasiswa ini kompetensinya tidak sama, ada yang tidak dan tentu saja masuk. Subjektivitas itu yang rumit kita pantau, tapi juga minimalisir dan tetap ada yang muncul.”<sup>359</sup>

---

<sup>356</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus 2022.

<sup>357</sup> Hasil observasi penulis tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>358</sup> Hasil dokumentasi penulis tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>359</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan yang di hadapi yaitu mahasiswa terlalu banyak di ruangan sehingga dalam proses pembelajaran tidak seoptimal dan efektif mungkin.<sup>360</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yaitu terlalu banyak mahasiswa di dalam ruangan sehingga tidak efektif dalam pembelajaran berlangsung, mahasiswa pun tidak fokus belajar serta panas.<sup>361</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh dosen adalah mahasiswa terlalu banyak di ruang, sehingga sulit untuk optimalkan dan kurang efektif dalam proses praktik pembelajaran studi agama Islam.

Kemudian informasi yang disampaikan oleh S mengatakan bahwa: “Hambatan di praktik shalat berjama’ah dan materi di berikan oleh dosen, itu tergantung kepada mereka mau menerima, mengerjakan atau tidak.”<sup>362</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan pada mahasiswa, tergantung pada mereka tinggal melakukan praktik atau tidak begitu juga dengan materi dari dosen.<sup>363</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan pada mahasiswa yaitu di praktiknya.<sup>364</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan dosen dalam proses pembelajaran studi agama Islam adalah pada mahasiswa di praktiknya, dosen tidak ada paksakan hanya saja mahasiswa memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk melakukan praktik.

---

<sup>360</sup> Hasil observasi penulis tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>361</sup> Hasil dokumentasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>362</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

<sup>363</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>364</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

Selanjutnya RW juga menambahkan bahwa “hambatan lebih kepada jumlah mahasiswa yang terlalu besar itu juga mempengaruhi kualitas pembelajaran studi agama Islam. Kemudian saya lebih senang dekat mahasiswa itu secara psikologi.”<sup>365</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa jumlah mahasiswa terlalu banyak, sehingga mempengaruhi kualitas terhadap proses pembelajaran studi agama Islam.<sup>366</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan pada mahasiswa terlalu banyak, sehingga tidak mencapai target dalam proses pembelajaran studi agama Islam, ruangan terasa panas dan mahasiswa tidak fokus untuk belajar.<sup>367</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan pada mahasiswa yang terlalu banyak di ruang sehingga tidak maksimal dan tidak efektif dalam proses pembelajaran studi agama Islam, ruang panas, mahasiswa tidak serius menanggapi materi apa yang disampaikan oleh dosen.

Begitu juga RS menambahkan informasi bahwa “a. Hambatan praktik banyak, praktik antara mahasiswa sudah lebih berperan. b. Masalah dari segi kompetensi juga harus melatih mereka. c. Pada saat pengumpulan nilai, walaupun kita sudah sediakan rubliknya.”<sup>368</sup>

---

<sup>365</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 Agustus 2022

<sup>366</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>367</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>368</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan pada praktik, kompetensi mahasiswa dan nilai.<sup>369</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa masih ada hambatan pada mahasiswa yaitu di praktik belum semuanya mahasiswa bisa dan berkuasa, kompetensi mahasiswa ada yang tinggi, menengah dan rendah dan nilai yang diberikan oleh dosen belum mencapai target KKM, karena dilihat dari kemampuan mereka dan sering terlambat memberikan.<sup>370</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hambatan yang di hadapi dosen adalah dipraktik antara mahasiswa yang mengakibatkan berkuasa, kompetensi mahasiswa harus ada dan disesuaikan kemampuan misal kemampuan menjadi dosen, harus menjadi mentor dulu dengan syarat ada sertifikat mentor dan nilai mahasiswa yang sering terlambat di kirimkan ke dosen, sehingga dosen kualahan menginput nilai serta terlambat mengirimkan di portal.

Hambatan penilaian praktik dalam pembelajaran studi agama Islam mahasiswa, sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa:

“Yang kita nilai praktik itu pertama adalah iqra (kemampuan membaca al-Quran. Kedua adalah penilaian dalam praktik ibadah seperti: wudhu dan shalat, dan lainnya. kemudian ketiga Subuh education ini dilaksanakan pada saat shalat subuh dan mahasiswa wajib ikut dalam 1 semester 2 kali, yang dinilai adalah kehadirannya dan setiap selesai kegiatan memberi laporan langsung seperti rangkuman, kemudian ceramah secara umum. Jadi totalnya yang diambil dari program UP3AI atau MKPK (Mata

---

<sup>369</sup> Hasil observasi penulis tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>370</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

kuliah Pembinaan Karakter 1 dan 2) 50%. Dari nilai agama totalnya 50% adalah nilai tatap muka oleh dosen.”<sup>371</sup>

Berdasarkan observasi penulis diperoleh bahwa hambatan penilaian praktik di UP3AI nya dan materi agama di dosen apakah bisa dinilai atau tidak itu tergantung pencapaian KKM nya, apabila KKM cukup bisa di ujikan dan apabila KKM kurang tidak bisa di ujikan.<sup>372</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis diperoleh bahwa masih ada hambatan penilaian baik dari penilaian dari UP3AI di praktiknya dan nilai dari dosen.<sup>373</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan penilaian ada dari UP3AI dan dosen. Hal ini sulit apalagi yang berkaitan dengan praktik, banyak mahasiswa waktu ujian tidak lulus UP3AI di praktiknya. Kemudian disampaikan juga oleh P bahwa:

“Nilai komponen perkuliahan 50%, sementara 50% lagi di ambil dari nilai MKPK 1 dan 2 ini sangat sulit karena mahasiswa sudah lulus mata kuliah MKPK 1 dan 2 di tahun yang lalu, sementara ambil mata kuliah agama sekarang. Apabila tidak ada bukti seperti sertifikat bahwa mahasiswa sudah pernah lulus, kita sulit mencari data mahasiswa sudah lulus. Sementara hambatan lain pengisian nilai selalu terlambat informasi yang diberikan oleh pengurus di MKPK ke dosen agamanya.”<sup>374</sup>

---

<sup>371</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>372</sup> Hasil observasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>373</sup> Hasil dokumentasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>374</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan dalam penilaian di MKPK. Apabila tidak lulus maka tidak bisa mengambil mata kuliah agama.<sup>375</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa masih terdapat hambatan penilaian pada MKPK yang sering terlambat informasi dari pengurus MKPK dan dosen memerlukan bukti sertifikat tidak ada atau hilang, sehingga sulit dosen menginput nilai.<sup>376</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen menghadapi hambatan dalam penilaian apalagi nilai dari UP3AI atau MKPK yang sering terlambat dan informasi dari pengurus, bukti sertifikat kelulusan sering hilang, sehingga dosen kesulitan dan menginput nilai. Karena nilai ada dua yaitu dari UP3AI atau MKPK, dari dosen masing-masing sudah di persenkan 50, jadi total semua 100%. Sebagaimana penambahan informasi oleh ZI bahwa:

“Hambatan penilaian, karena kita harus mengenal mahasiswa ketika memberi nilai. Penilaian itu harus objektif dan subjektifnya dari segi agama, karena kita harus mengenal mahasiswa dengan akhlak, kejujuran dan kita juga harus memperhatikan dengan teliti nilai mereka baik di UP3AI maupun di agamanya.”<sup>377</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan dosen memberikan nilai yaitu dosen harus mengenal mahasiswa, akhlak dan praktiknya di UP3AI.<sup>378</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa penilaian praktik ada hambatan baik di UP3AI maupun dosen apalagi dari segi kejujuran.<sup>379</sup> Berdasarkan

---

<sup>375</sup> Hasil observasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>376</sup> Hasil dokumentasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>377</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, ZI tanggal 21 juli 2022

<sup>378</sup> Hasil observasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>379</sup> Hasil dokumentasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam penilaian yang dosen lakukan harus mengenal mahasiswa, akhlak, kejujuran serta praktiknya di UP3AI. Sehingga lebih mudah menginput nilai mereka.

Kemudian RY juga menyampaikan bahwa: “Kita melihat ada mahasiswa tingkah laku baik, sopan santun, setiap hari kita lihat, tapi dari segi sisi kognitifnya dia sangat kurang, nilai apa adanya antara kognitif dan afektif, psikomotorik. Kita harus dipertimbangkan subjektif nilainya, tapi kita buat ujian ulang.”<sup>380</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dalam penilaian kita harus pertimbangkan nilai baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Misalnya dalam kelas melakukan presentasi dan tanya jawab, dosen memberikan nilai harus pertimbangkan lagi antara nilai tersebut setiap hari kita lihat.<sup>381</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen menilai mahasiswa di dalam kelas secara acak antara presentasi makalah dan tanya jawab itu dari segi kognitif, afektif dari sikap, akhlak dan karakter mereka, kemudian dari segi psikomotor dosen bisa menilai keterampilan mahasiswa itu sendiri dari praktik sudah dilakukan oleh UP3AI.<sup>382</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan dosen dalam memberikan penilaian praktik harus di pertimbangkan kembali baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan kemampuan mereka. Selanjutnya juga disampaikan oleh F bahwa:

---

<sup>380</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 Juli 2022

<sup>381</sup> Hasil observasi tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>382</sup> Hasil dokumentasi tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

”Hambatan masalah menuntun mahasiswa, karena kehadiran mahasiswa selesai 16 kali pertemuan, mahasiswa tidak komitmen akhirnya keluar di DO, tidak dapat teori tidak paham. Pada awalnya saya lihat kemampuan di bawah iqra 6 itu kita wajib kemudian kalau al-Quran itu tidak ikut lagi, cuma hadir saja. Mahasiswa yang kemampuan rendah, tapi kehadiran kurang dan waktu ikut ujian akhirnya tidak paham.”<sup>383</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penilaian praktik terletak pada mahasiswa yang tidak peduli dalam hal ini, sehingga sudah terburu mau sidang atau di DO baru mengejar untuk mengambil mata kuliah agama dan UP3AI.<sup>384</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa masih terdapat mahasiswa yang tidak peduli, sehingga sampai waktunya di DO baru keburu temui pengurus UP3AI dan mengambil mata kuliah agama pada dosen di RKU.<sup>385</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dosen hadapi adalah mahasiswa yang tidak memperdulikan mata kuliah agama, sehingga sudah mau di DO( di penghujung di keluarkan) baru mengambil mata kuliah dan UP3AI. Di sisi lain terlihat mahasiswa kehadiran kurang dan kemampuan kurang ketika ikut ujian tidak paham menjawab soal sama saja tidak bisa di luluskan. Kemudian IM juga menyampaikan bahwa:

“Menilai tidak berhak agama seseorang, kita menilai hal-hal yang terlihat dan selalu tidak benar misalnya kita buat ujian kognitif, mereka bisa menjawab belum tentu menjawab yang benar. Jadi pada dasar sebenarnya agama

---

<sup>383</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus 2022.

<sup>384</sup> Hasil observasi tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>385</sup> Hasil dokumentasi tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

tidak pantas di ujikan secara kognitif. Kalau ujian kognitif itu ujian pengetahuan, jadi ilmu agama disini kita bicarakan bukan sekedar ilmu agama, karena kita bukan fakultas syari'ah.”<sup>386</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa sebenarnya tidak ada hambatan dalam penilaian praktik, agama tidak pantas di ujikan. Kalau di ujikan itu dilihat dari segi pengetahuan.<sup>387</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan dalam penilaian praktik tidak ada.<sup>388</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh dosen tidak ada. Sebenarnya agama tidak pantas di ujikan secara kognitif, kalau ujian kognitif itu ujian pengetahuan. Jadi ilmu agama disini kita bicarakan bukan sekedar ilmu agama.

Selanjutnya RW juga menyampaikan bahwa: “ada hambatan di mahasiswa, menerima tipe dari gurunya. Apalagi yang tamat SMA, tapi ada sekolah-sekolah yang memang dari sekolah sudah belajar terjun lapangan. Kemudian memberi tugas-tugas praktik dan mereka antusias, tapi mereka tidak mengambil foto hasil tugas di lapangan itu kendala yang mungkin tidak bisa control secara detil. Memang ada bisa di kontrol yang mungkin di kelas Itu juga jadi kendala, tidak sesuai dengan target sampai 50%.”<sup>389</sup>

---

<sup>386</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>387</sup> Hasil observasi tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>388</sup> Hasil dokumentasi tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>389</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 agustus

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan yaitu pada mahasiswa, dosen memberikan tugas praktik di luar kelas, misalnya membantu orang yang membutuhkan bantuan. Apakah ini dilakukan atau tidak oleh mahasiswa, karena di luar kontrol dosen walau di kelas bisa di kontrol tugas yang di beri oleh dosen ini yang menjadi hambatan dalam penilaian praktik.<sup>390</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan penilaian praktik tidak mencapai target, karena tidak terkontrol oleh dosen terhadap tugas yang di berikan di luar kelas.<sup>391</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang di hadapi oleh dosen adalah mahasiswa atas tugas yang di berikan tidak terkontrolkan dengan sepenuhnya, ini perlu pengawasan lebih lanjut oleh dosen. Sebagaimana yang disampaikan oleh RS bahwa:

“Penilaian sulit karena dinilai orang banyak, jadi harus rapi *rubrik planning* dan *deadline* jelas. Dan juga dapat dilihat realitas antara satu orang ke orang lain. Ada yang kasih 80,90, waktu kita tes mahasiswanya tidak bisa.”<sup>392</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan dalam penilaian praktik sulit, karena dilihat orang banyak dan terlambat memberikan nilai ke pusat UP3AI sehingga terhambat juga memberikan nilai ke dosen. Akhirnya waktu menginput nilai terlambat sesuai jadwal waktu yang ditentukan.<sup>393</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan penilaian praktik masih sering terjadi antara nilai UP3AI yang terlambat memberikan

---

<sup>390</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>391</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>392</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus

<sup>393</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

nilai ke dosen.<sup>394</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen sering menjadi kesulitan dalam memberikan penilaian, karena penilaian praktik dilakukan oleh UP3AI. Hambatannya yang sering terlambat memberikan nilai ke dosen, sehingga dosen kesulitan dalam menginput nilai di portal.

Hambatan dirasakan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah pembelajaran studi agama Islam. Sebagaimana yang di sampaikan oleh D bahwa:

“Hambatan dirasakan dalam mengikuti mata kuliah pembelajaran studi agama Islam yaitu belum mendalami sekali di baca al-Quran di tajwidnya, hukum bacaan, fasih.”<sup>395</sup> Kemudian yang disampaikan oleh Y bahwa “hambatan ada di UP3AI, kita ambil mata kuliah MKU agama, tidak lulus UP3AI tidak lulus juga mata kuliah agama, sampai mengulang lagi.”<sup>396</sup> Selanjutnya R juga mengatakan bahwa “hambatan dirasakan dalam mengikuti mata kuliah pembelajaran studi agama Islam yaitu datang telat.”<sup>397</sup> Selanjutnya K juga mengatakan bahwa “hambatan dirasakan dalam mengikuti mata kuliah pembelajaran studi agama Islam yaitu tidak ada biaya dalam praktik.”<sup>398</sup> Kemudian SP juga mengatakan bahwa “hambatan dirasakan

---

<sup>394</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>395</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, D tanggal 22 Juli 2022.

<sup>396</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, Y tanggal 25 Juli 2022

<sup>397</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, R tanggal 27 Juli 2022

<sup>398</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, K tanggal 25 Juli 2022

dalam mengikuti mata kuliah pembelajaran studi agama Islam yaitu lalai, tidak ingat belajar.”<sup>399</sup>

Begitu juga NS mengatakan bahwa “hambatan di rasakan dalam mengikuti mata kuliah pembelajaran studi agama Islam yaitu tidak datang.”<sup>400</sup> Selanjutnya SI mengatakan bahwa “hambatan di rasakan dalam mengikuti mata kuliah pembelajaran studi agama Islam yaitu kurang belajar ilmu agama.”<sup>401</sup> Selanjutnya BU mengatakan bahwa “hambatan di rasakan dalam mengikuti mata kuliah pembelajaran studi agama Islam yaitu waktu macet.”<sup>402</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa hambatan di rasakan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah pembelajaran studi agama Islam seperti waktu macet, kurang belajar ilmu agama, tidak datang, lalai, tidak ingat belajar, tidak ada biaya dalam praktik, datang telat, hambatan ada di UP3AI, kita ambil mata kuliah MKU agama tidak lulus UP3AI tidak lulus juga mata kuliah agama sampai mengulang lagi, belum mendalami sekali jadi hambatannya di baca al-Quran di tajwidnya, hukum bacaan, fasih. Hambatan ini harus kita atasi bersama agar proses pembelajaran akan berjalan baik dan lancar.<sup>403</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa hambatan yang di hadapi mahasiswa berbagai macam, kita harus mencari solusi agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik dan nyaman.<sup>404</sup> Berdasarkan hasil

---

<sup>399</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SP tanggal 25 Juli 2022

<sup>400</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, NS tanggal 26 Juli 2022.

<sup>401</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SI tanggal 27 Juli 2022

<sup>402</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, BU tanggal 27 Juli 2022

<sup>403</sup> Hasil observasi tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>404</sup> Hasil dokumentasi tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa kita harus mencari solusi supaya mereka termotivasi, semangat belajar agama Islam.

8. Upaya dalam mengatasi hambatan praktik pembelajaran studi agama Islam.

Upaya merupakan suatu ide yang menjadi solusi dalam memecahkan suatu masalah, agar kedepannya akan lebih baik. Solusi tersebut dapat dilihat dari perencanaan dan praktik pembelajaran studi agama Islam yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

Upaya mengatasi hambatan dalam perencanaan program pembelajaran studi agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa:

“Dari praktiknya hambatan bisa saling minta bantu dosen, jadi kita tidak bisa masuk tidak boleh sembarangan kita batalkan. Karena membuat perencanaan susah lagi. Maka kita minta dosen lain yang bisa percaya dan sama-sama dosen agama untuk minta menggantikan jam mengajar dan harus mengajarkan apa yang kita inginkan, mahasiswa tidak datang, kita menghubungi orangtua mereka.”<sup>405</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dalam upaya untuk mengatasi hambatan pembelajaran studi agama Islam yaitu

---

<sup>405</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

apabila dosen mata kuliah agama tidak bisa hadir akan digantikan sesuai yang di tunjukkan oleh koordinator agama Islam, menghubungi orangtua mahasiswa kenapa tidak hadir dalam kuliah dan kemudian memberikan nasihat agar masuk, kedisiplinan mahasiswa harus di tingkatkan, sarana dan prasarana akan di usahakan dilengkapi seperti infokus, kipas angin, AC dan lain-lain yang di butuhkan, akhlak mahasiswa lebih di perhatikan seperti kejujuran, pemberian nilai, kurikulum juga di evaluasi kembali, sehingga akan terarah menjadi lebih baik.<sup>406</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa upaya untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam dan implikasinya sudah dilakukan secara baik dan berkelanjutan terus-menerus untuk melengkapi serta evaluasi kembali.<sup>407</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu apabila dosen tidak masuk mengajar di gantikan dosen yang dapat dipercaya dan apabila mahasiswa tidak datang, kita menghubungi orangtua mereka, agar lebih serius untuk belajar studi agama Islam. Apabila tidak datang 3 kali, maka mengulang kembali semester depan, kita beri semangat dan motivasi kepada mahasiswa agar mereka terbantu. Kita juga tekankan di sikapnya melatih kejujuran mereka sampai di mana sehingga mereka terbiasa dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kita terus memperbaiki pembelajaran studi agama Islam di USK ke arah yang baik, terutama berkaitan dengan dosen, mahasiswa, RPS, kurikulum, jadwal tepat waktu, akhlak mahasiswa, penilaian di USK.

---

<sup>406</sup> Hasil observasi tanggal 22 Juli 2022 s.s 23 Juli 2023

<sup>407</sup> Hasil dokumentasi tanggal 22 Juli 2022 s.s 23 Juli 2023

Sebagaimana tambahan yang disampaikan oleh P bahwa: “Cari solusi memastikan setiap selesai program MKPK nilai dari fakultas harus diserahkan segera ke tingkat Universitas supaya tidak tercecer, sehingga dosen minta nilai ada datanya.”<sup>408</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen sudah mencari solusi yang terbaik dalam proses pembelajaran studi agama Islam.<sup>409</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen mengupayakan agar semua berkaitan dengan proses pembelajaran studi agama Islam dan nilai tersusun dengan rapi, dari perencanaan yang sudah di buat.<sup>410</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi pembelajaran studi agama Islam di USK yaitu harus berkoordinasikan terus dengan koordinator agama seperti RPS, penempatan kelas, jadwal masuk kelas, sarana dan prasarana, nilai mahasiswa, agar kedepannya lebih terarah dengan baik. Selanjutnya di sampaikan oleh RY bahwa: “a. Punya komitmen dan ikut peraturan. b. Terkait dengan waktu, ada waktu yang sama-sama disepakati. Mungkin bisa dilaksanakan antara dosen dan mahasiswa. Bisa bertemu, berarti bisa saling membantu.”<sup>411</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen berkomitmen dengan waktu. Dan ikuti aturan di MKU USK<sup>412</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dalam perencanaan proses pembelajaran yaitu masalah waktu. Dosen harus membuat rencana dan sepakati waktu bersama mahasiswa

---

<sup>408</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>409</sup> Hasil observasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>410</sup> Hasil dokumentasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>411</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022

<sup>412</sup> Hasil observasi tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

agar tidak beradu kegiatan dosen dan mahasiswa, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.<sup>413</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu harus berkomitmen dengan peraturan yang telah disepakati bersama di USK, masalah waktu harus disepakati, masalah sikap antara dosen dan mahasiswa, penilaian (baik nilai kognitif, afektif dan psikomotor) di perhatikan. Selanjutnya disampaikan juga oleh F bahwa:

“Kita memberi kepastian di awal semester masuk secara online, supaya sama informasi tentang pembinaan karakter termasuk akhlak mahasiswa, membantu mahasiswa yang hampir di DO dan mengajak masuk di semester pendek pertemuan 2 sampai 5 kali, tapi tidak lulus.”<sup>414</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa buat kesepakatan bersama antara dosen dan mahasiswa secara bertatap muka atau daring, sehingga saat proses pembelajaran berjalan sesuai kesepakatan bersama, membantu mahasiswa yang hampir di keluarkan dari kampus dan mahasiswa tidak lulus di karenakan tidak mencukupi kehadiran.<sup>415</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran sudah sama-sama mengetahui kontrak perkuliahan dan di laksanakan dengan sebaik-baiknya. Kemudian dosen membantu mahasiswa yang hampir di keluarkan dari kampus dan kehadiran mahasiswa hanya 2 kali sampai 5 kali, akhirnya tidak lulus.<sup>416</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang

---

<sup>413</sup> Hasil dokumentasi tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>414</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus 2022.

<sup>415</sup> Hasil observasi tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>416</sup> Hasil dokumentasi tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya hambatan dalam mengatasi pembelajaran studi agama Islam yaitu dari awal kita masuk sudah harus punya komitmen masalah dengan waktu, materi, RPS, kontrak kuliah, nilai mahasiswa kita bantu yang sudah ampir akhir semester tidak lulus karena tidak mencukupi kehadiran, tapi mencoba terus-menerus, beri motivasi dan semangat kepada mereka untuk belajar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh IM bahwa: “Caranya kita evaluasi, memperbaiki kekurangan untuk masa depan. Kita buat angket dan survei bersama mahasiswa di dalam kelas dan kita perbaiki.”<sup>417</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen melakukan evaluasi, apabila ada kekurangan kita perbaiki bersama untuk kedepannya.<sup>418</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen melakukan evaluasi bersama dan mencari solusi supaya kedepannya lebih baik lagi.<sup>419</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi hambatan pembelajaran studi agama Islam yaitu mengevaluasi kekurangan baik dari segi RPS, waktu, proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa, kedisiplina, penilaian, praktik dan sikap, agar kedepannya akan lebih baik.

Selanjutnya disampaikan juga oleh S bahwa: “Kita buka wacana saja, karena dunia itu mengembangkan. Agama itu dibaringi dengan al-Quran dan setiap studi Islam kita perhatikan perkembangan Islam disampaikan tempat kita

---

<sup>417</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>418</sup> Hasil observasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>419</sup> Hasil dokumentasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

mengajar. Jadi, hal-hal yang *update* dalam Islam kita laporkan kepada mereka.”<sup>420</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen menginformasikan ke mahasiswa hal-hal terbaru dalam perkembangan Islam, apabila ada kekurangan dari kita, kita evaluasi bersama-sama.<sup>421</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen mengupayakan membuka wacana terbaru seputar perkembangan Islam kepada mahasiswa. Apabila ada kekurangan atau kesalahan yang kita tidak tau kita evaluasi bersama.<sup>422</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kita mengajak untuk ikut wacana tentang studi agama Islam terhadap peningkatan praktik keberagaman dan *mengupdate* perkembangan kedepannya, memotivasi mereka untuk belajar memahami agama Islam dan memperhatikan akhlak mereka, serta evaluasi apabila terdapat kurang, supaya kedepannya lebih baik. Kemudian RW juga menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya kalau sisi penilaian yang ada dikelas itu tidak terkendala, tapi terkadang:: buat kendala nilai UP3AI terlambat masuk kemudian ada kendala dengan mentor-mentor, jadi ketika kita keluar nilai harus revisi dan memakan waktu - lama. Harus melakukan evaluasi, kemudian konsultasi juga dengan dosen senior, tanya sama koordinator agama dan dosen agama lain, sharing di grup dan diberi tips juga sama ketua UP3AI.”<sup>423</sup>

---

<sup>420</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

<sup>421</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>422</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>423</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 Agustus 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen mengupayakan evaluasi yang mana ada kekurangan dan lebih banyak berdiskusi dengan dosen lain, ketua MKU serta koordinator agama lebih baik kedepannya.<sup>424</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa segala kekurangan terus melakukan evaluasi bersama baik di koordinator agama, ketua MKU, dosen, mahasiswa, RPS, kurikulum, nilai.<sup>425</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa upayakan dalam mengatasi hambatan pembelajaran studi agama Islam yaitu kita evaluasikan bersama dalam forum rapat secara rutin yang telah di jadwalkan, agar kedepannya solusinya ada. Begitu juga yang disampaikan oleh RS bahwa:

“Saya mau memberi ke khususan setiap kelas, tergantung latar belakang mereka di fakultas mana. Biasanya saya telepon dosen di bidang misal saya mengajar di MIPA USK dan dosen lain mengajar di FK (jadi kita tukaran) baik bahan atau mengajar dan waktunya sesuaikan biar lebih mantap.”<sup>426</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen memberi ke khususan setiap kelas dan latar belakang mahasiswa, maksud di sini adalah dosen mengajar sesuai jurusan dan bakat mahasiswa ke arah mana, sehingga dosen bisa mengarahkan tujuan kemana. Misal mahasiswa jurusan bahasa Inggris harus masuk dosen yang jurusan bahasa Inggris walaupun di selipkan mata kuliah agama, waktu juga harus disepakati bersama sehingga dalam

---

<sup>424</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>425</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>426</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus

proses pembelajaran berjalan dengan baik.<sup>427</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen sudah melakukan solusi yang terbaik dalam proses pembelajaran studi agama Islam.<sup>428</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi pembelajaran studi agama Islam adalah mengevaluasi terus mana yang menjadi kekurangan, duduk bersama pihak ketua MKU, staf, dosen agama, agar untuk kedepannya lebih baik lagi dalam pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan praktik keberagaman.

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pembelajaran studi agama Islam mahasiswa di Universitas Syiah Kuala. Sebagaimana yang disampaikan oleh MM bahwa:

“Iya tentu kembali ke awal saya sampaikan bahwa kita selalu mengevaluasi (kurikulum, pembelajaran, mahasiswa), ada evaluasi semesteran mahasiswa yang diterapkan sebelumnya termasuk evaluasi dosen. Jadi dosen mengevaluasi mahasiswa, mengevaluasi dosen. Jadi 2 evaluasi ini tentu akan jadi masukan kita mengambil kebijakan untuk merumuskan usaha yang kira-kira jadi hambatan untuk kita perbaiki. Maka salah satu yang konkrit adalah dari masalah tersebut. Kita evaluasikan ke dalam mata kuliah karakter, mewujudkan mata kuliah karakter ini tidak mudah, pertama harus kita yakinkan apa pentingnya mata kuliah tersebut, kedua harus kita yakinkan sebuah kurikulum karena sebagian juga pendapat mengatakan tidak mungkin, tapi bagi kita evaluasi kedepan kita sudah lancar akan melakukan pemetaan karakter mahasiswa ke USK dari

---

<sup>427</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>428</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

awal sampai akhir dan membuat pemetaan dari khazanah. Inilah beberapa hambatan kita tindak lanjut pemetaan karakter kita rencanakan itu outputnya akan muncul kebijakan berupa kebijakan SK Rektor. Ada peraturan Rektor nomor 3 tahun 2021. Etika mahasiswa ada di dalamnya, bagaimana di dalam kelas seperti itu kita wujudkan, semua ini dari hal-hal memberikan solusi terhadap mahasiswa dan kebijakan ini kita implementasikan kembali kedalam akademik.”<sup>429</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kita terus mengevaluasi antara dosen dan mahasiswa, RPS, kurikulum. Apa yang menjadi kekurangan kita melakukan pemetaan dengan ini kedepannya akan lebih baik, kemudian pemetaan karakter kita rencanakan itu outputnya akan muncul kebijakan berupa kebijakan SK Rektor yaitu peraturan Rektor nomor 3 tahun 2021. Etika mahasiswa ada di dalamnya, bagaimana di dalam kelas seperti itu kita wujudkan. Semua ini dari hal-hal memberikan solusinya mahasiswa dan kebijakan ini kita implementasikan kembali kedalam akademik.

Upaya mengatasi hambatan dalam praktik program pembelajaran studi agama Islam mahasiswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa:

“Dalam praktik ini hambatan yang dilakukan oleh UP3AI. Apabila mahasiswanya tidak datang dalam proses belajar-mengajar, maka mereka hubungi orangtuanya. Kita sampaikan ke orangtuanya bahwa anak ibu atau bapak tidak mengikuti peraturan, hambatan lain kekurangan, tentor kekurangan sarana dan prasarana. Tapi kita coba tingkatkan

---

<sup>429</sup> Hasil wawancara dengan ketua MKU USK, MM tanggal 21 juli 2022.

berlahan, kekurangan sistem (berusaha sistem terkoneksi dengan fusi), sehingga secara perlahan terus berubah dan terus mempermudah pekerjaan, kemudian hambatan kejujuran. Hambatan kejujuran ada yang menduplikatkan atau plagiatkan ijazah, surat UP3AI, maka ini kita telusuri dan diselesaikan. Ada sampai harus ujian ulang kalau sampai sidang dan seterusnya.”<sup>430</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen terus mengevaluasi mahasiswa, apabila tidak mengikuti mata kuliah agama dan UP3AI, dosen mengambil tindakan yang tegas dengan menghubungi orangtua mereka bahwa mereka harus serius mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan di MKU USK. Kita beri motivasi ke mereka, begitu juga para dosen serta mentor kita beri semangat untuk mengajar secara ikhlas dan membantu mahasiswa belajar di luar jam dan kemudian kejujuran juga di perhatikan.<sup>431</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen terus memberikan motivasi dan mengevaluasi mahasiswa agar lebih semangat lagi untuk belajar.<sup>432</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kita akan terus mengevaluasi agar tujuan yang kita capai berjalan dengan baik. Memberi motivasi dan semangat kepada mahasiswa untuk lebih giat lagi belajar. Kemudian para dosen agama dan mentor UP3AI kita dorong untuk membantu mahasiswa yang mau belajar, agar mereka lebih paham dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian disampaikan juga oleh P bahwa:

---

<sup>430</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>431</sup> Hasil observasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>432</sup> Hasil dokumentasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

“Saya melakukan kalau semua mau taati peraturan itu tidak ada hambatan di temukan, karena mahasiswa sudah tau konsekuensinya, maka saya mensiasati dengan ketika di awal pertemuan kuliah kita buat kontrak kuliah, membuat kesepakatan misal kehadiran dari sisi keterlambatan tidak boleh dari 10 menit apabila telat 10 menit tidak bisa masuk lagi, karena mengganggu sistem perkuliahan. Begitu juga saya selalu mengatakan bahwa saya sebagai dosen juga terlambat 10 menit, mahasiswa boleh pulang jadi adil di situ supaya mahasiswa juga tidak merasa terzalimi. Kemudian menyepakati tentang jumlah kehadiran hanya di bolehkan 4 kali absen, di luar dari itu maka nilainya tidak dibenarkan untuk mengikuti ujian akhir. Jadi harus betul-betul mempunyai tanggung jawab supaya bagaimana tidak ada absen jangan sampai tidak hadir di perkuliahan. Kemudian juga mengenai poin-poin penilaian persentase misalnya untuk kehadiran kita mengambil 100%, UTS 20%, UAS 35%, tugas 10%. Sudah ada poin-poin sesi penilaian ketika nilai di keluarkan, kita menghindari komplain dari mahasiswa kita bisa meluruskan ini kontrak kuliah kemaren, nilai persentase seperti ini.”<sup>433</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen pertama kali masuk kelas bersama mahasiswa dan melakukan kontrak perkuliahan, memberikan RPS, silabus, kurikulum, kesepakatan jam masuk dan keluar, selanjutnya menyepakati tentang jumlah kehadiran hanya di bolehkan 4 kali absen, di luar dari itu maka nilainya tidak dibenarkan untuk mengikuti ujian akhir. Jadi harus betul-betul mempunyai tanggung jawab. Kemudian juga mengenai poin-poin penilaian persentase misalnya untuk kehadiran kita

---

<sup>433</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

mengambil 100%, UTS 20%, UAS 35%, tugas 10%.<sup>434</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen melakukan kesepakatan bersama mahasiswa yang sudah di jelaskan dalam kontrak perkuliahan. Supaya sistem perkuliahan berjalan dengan lancar.<sup>435</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen mengupayakan terus untuk mengevaluasi apa yang menjadi masalah di ruang kelas saat berlangsung proses pembelajaran yang sesuai dengan RPS, kontrak perkuliahan dengan terlaksananya semua ini tujuan akan tercapai dengan lebih baik.

Selanjutnya ZI juga menyampaikan bahwa: “Saya berusaha *mengapdate* kurikulumnya, konsul bersama ketua MKU, koordinator agama, dosen-dosen agama lainnya, fasilitas ruang, praktik mahasiswa terus di evaluasi secara rutin.”<sup>436</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen akan mengevaluasi apa yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran berlangsung baik di mahasiswa maupun fasilitas,ruang<sup>437</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen di dalam kelas mengevaluasi apa yang menjadi masalah yang di hadapi mahasiswa, baik dari segi menerima materi, praktik, nilai serta fasilitas ruang belum lengkap.<sup>438</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen mengupayakan evaluasi terus-menerus untuk lebih baik kedepannya dalam proses pembelajaran, baik dari segi mahasiswa, RPS, nilai terutama akhlak pada mahasiswa dan di lengkapi. Selanjutnya RY juga mengatakan

---

<sup>434</sup> Hasil observasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>435</sup> Hasil dokumentasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>436</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, ZI tanggal 21 juli 2022

<sup>437</sup> Hasil observasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>438</sup> Hasil dokumentasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

bahwa: “Upaya mengatasi hambatan dalam praktik program pembelajaran studi agama Islam yaitu tinggal cari waktu yang di sepakati saja.”<sup>439</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen mengupayakan untuk evaluasi terus agar proses pembelajaran studi agama Islam dapat berjalan dengan lancar dan kesepakatan waktu bersama mahasiswa itu yang terpenting.<sup>440</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen telah melakukan evaluasi setiap kali pertemuan dalam mata kuliah agama.<sup>441</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen terus melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran studi agama Islam, apalagi berkaitan dengan waktu itu harus disepakati bersama agar proses pembelajaran studi agama Islam dapat berjalan dengan baik dan memberikan semangat serta motivasi pada mahasiswa. Begitu juga yang disampaikan oleh F bahwa:

”Kita berikan teori dan *share* juga materi-materi dengan membuat video selanjutnya di *share youtube* ke mahasiswa, ada pertemuan pakai zoom, jadi kalau mereka kekurangan teori (siapkan materi) dan videonya dan siapkan kelompoknya ada mentor langsung zoom mentor.”<sup>442</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen di dalam kelas saat memberi teori dan *share* juga materi-materi dengan membuat video dan kemudian juga di *share youtube* ke mahasiswa. Dan ada juga bertatap muka (ketika sudah bisa

---

<sup>439</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022.

<sup>440</sup> Hasil observasi tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>441</sup> Hasil dokumentasi tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>442</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus

melakukan luring oleh pihak kampus).<sup>443</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen sudah melakukan proses pembelajaran baik, melalui *zoom*, *youtube*. Agar mempermudah mahasiswa belajar dan dapat mengulang kembali materi-materi yang sudah disampaikan oleh dosen.<sup>444</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen terus mengupayakan melakukan evaluasi yang terbaik untuk mahasiswa, agar mereka bisa termotivasi, semangat dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui materi-materi dari video, *zoom* dan *youtube*. Kemudian IM juga mengatakan bahwa:

“Dalam pembinaan karakter yang kita sebutkan tadi secara terbaik mencari orang-orang yang lebih pantas untuk menjadi mentor mahasiswa saat praktik. Kita kurang sumber daya, mahasiswa yang terlibat tidak semuanya mahasiswa yang memiliki kemauan sementara ada kemampuan tapi tidak mau terlibat. Jadi itu yang kita upayakan, karena tahun-ketahun tidak bisa dijadikan rujukkan. Jika tahun ini bisa jadi 5 tahun, selanjutnya bukan 5 tahun tapi 10 tahun. Evaluasi tahun ini tidak bisa pakai evaluasi tahun depan, karena kasusnya unik.”<sup>445</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen mengupayakan untuk terbaik bagi mahasiswa dengan memberikan motivasi, semangat dan kemampuan untuk belajar, Apalagi yang berkaitan dengan akhlak mereka yang berbeda-beda. Dalam pembinaan karakter yang kita sebutkan secara terbaik mencari orang-orang yang lebih pantas untuk menjadi mentor mahasiswa saat praktik tapi kita kekurangan sumber daya, mahasiswa yang

---

<sup>443</sup> Hasil observasi tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>444</sup> Hasil dokumentasi tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>445</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

terlibat tidak semuanya mahasiswa yang memiliki kemauan.<sup>446</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen sudah melakukan yang terbaik, agar mahasiswa lebih ditingkatkan belajar, walau ada hambatan tertentu yang harus diupayakan lebih baik.<sup>447</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberi semangat kepada mahasiswa, terutama dari segi akhlak mereka. Kemudian dari pembinaan karakter mereka bisa dijadikan mentor bagi mahasiswa yang lain, karena keterbatasan sumber daya dan kemampuan mereka masih kurang, maka dari sinilah kita beri dorongan kepada mereka untuk lebih memahami agama Islam. Selanjutnya S juga menyampaikan bahwa:

“Hambatan dalam praktik pembelajaran studi Islam yaitu mereka tidak memperlakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam, maka ini kewajiban kita meluruskan, memberi pencerahan, berdiskusi, evaluasi kepada mereka walaupun kemajuan agama Islam akan berubah dari masa ke masa.”<sup>448</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen mengupayakan mencari solusi dari hambatan di mahasiswa, agar mereka mempunyai kesadaran dan tanggung jawab mempelajari dan memahami studi agama Islam.<sup>449</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa banyak hambatan yang di hadapi para dosen, buat pertemuan dan sharing apa yang menjadi kekurangan,

---

<sup>446</sup> Hasil observasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>447</sup> Hasil dokumentasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>448</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

<sup>449</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

selanjutnya diskusi dan evaluasi.<sup>450</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang ada kita evaluasi bersama, agar hambatan tersebut akan menjadi tolak ukur setelah kita melakukan evaluasi, sehingga kita menemukan solusi yang terbaik. Sebagaimana yang disampaikan oleh RW bahwa:

“Masih error, saya katakan sudah sukses juga belum, saya akan terus memperbaiki diri di setiap semester. Misalnya ada kendala, ada mahasiswa yang tidak tau melakukan tugas, malas-malasan, tapi saya harus lihat lagi dimana caranya praktik yang dibuat mereka itu tertarik, beri semangat lagi kedepan. Apakah di selipkan nonton video sehingga mereka termotivasi dengan tontonan video tersebut dan mempraktikkan apa yang saya tugaskan.”<sup>451</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa upaya dosen melakukan evaluasi terus-menerus agar dalam proses pembelajaran studi agama Islam berjalan baik dengan lancar. Dosen mencoba cari solusi agar mereka termotivasi belajar, apabila mereka tidak mau mengerjakan, dan malas.<sup>452</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa upaya yang terbaik untuk mahasiswa agar mereka termotivasi belajar dengan menggunakan media teknologi seperti nonton video, *youtube* dengan di selipkan materi-materi yang akan di ajarkan. Dengan cara seperti ini mahasiswa tidak bosan, malas, tidur dalam ruangan.<sup>453</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen mengupayakan untuk terbaik mahasiswa dalam

---

<sup>450</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>451</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 agustus 2022

<sup>452</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>453</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

proses pembelajaran dengan menggunakan media yang membuat motivasi mereka untuk belajar dan tidak bosan. Lebihutamakan adalah lebih memperhatikan akhlak mereka.

Selanjutnya RS juga menyampaikan bahwa: “Hambatan realibilitas biasanya saya buat pertemuan rutin. Tiap sebelum iqra membuat pertemuan sama mentor biar seragam, saya memberi materi kepada mereka dan motivasi serta *reward* dari MKU.”<sup>454</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen terus memperbaiki dan tidak bosan membantu mahasiswa dalam hal proses pembelajaran studi agama Islam agar mereka termotivasi belajar.<sup>455</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dalam pertemuan belajar mahasiswa termotivasi untuk belajar, apalagi dosen menggunakan metode drama dengan menggunakan bahasa *Inggris* sehingga mahasiswa tidak bosan dan antusias dan lebih banyak bertanya dalam berdiskusi.<sup>456</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen berusaha memberikan terbaik untuk mahasiswa, agar mereka termotivasi, semangat, dan tidak bosan mempelajari materi agama dengan menggunakan media bahasa asing.

---

<sup>454</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus 2022

<sup>455</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>456</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

Upaya mengatasi hambatan dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa:

“Dalam penilaian pendidikan agama bukan praktik saja, jadi dalam penilaian ini kalau kita katakan nilai UP3AI sudah 50%, maka ada nilai di tugas 10%, UTS 15%. Jadi kita melihat kekurangan dimana, maka kekurangan ini usahakan tutup apabila memang bisa di bantu nilainya 76 untuk bisa menjadi nilai 78 biar nilainya lebih bagus. Tetap ada upaya-upaya seperti itu, karena dosen agama ini tidak hanya mentransferkan kognolog (pengetahuan), tapi mendidik mahasiswa dan menjadi pengaruh nilai agama.”<sup>457</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen berusaha agar nilai mahasiswa mencapai KKM dan baik, apabila ada yang kurang dari nilai tersebut akan mengadakan ujian ulang. Dengan upaya ini mahasiswa terbantu nilainya dan tidak dengan nilai saja, tapi mendidik mereka ke arah yang lebih baik.<sup>458</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen membantu nilai mahasiswa supaya dia lulus dari ujian, tidak hanya nilai saja tapi dosen membimbing, dan mengarahkan mahasiswa ke arah lebih baik.<sup>459</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen memberikan nilai terbaik untuk mahasiswa, apabila terdapat nilai yang kurang pada mahasiswa, adakan ujian ulang kembali agar termotivasi belajar. Selanjutnya P menyampaikan bahwa:

---

<sup>457</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>458</sup> Hasil observasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>459</sup> Hasil dokumentasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

“Dari awal mahasiswa kontrak kuliah tidak ada hambatan, hanya saja kebanyakan mahasiswa di pertemuan pertama jarang dan pertemuan kedua tidak tau apa-apa terhadap kontrak kuliah yang disepakati dan anehnya ketika tidak datang di pertemuan pertama, datang dipertemuan kedua tidak ada tanggung jawab terhadap diri sendiri untuk bertanya pada temannya saat pertemuan pertama itu tentang apa. Ini menjadi hambatan kepedulian dan tanggung jawab diri sendiri, tidak peduli mahasiswa kuliah datang, duduk, diam, dengar sudah selesai.”<sup>460</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen berusaha menjelaskan nilai-nilai sudah ada di kontrak kuliah. Hanya saja mahasiswa masih kurang memahami, inilah menjadi hambatan dalam penilaian. Kebiasaan pertemuan pertama dan kedua mahasiswa belum masuk kuliah, akibatnya ketinggalan informasi apalagi tidak bertanggung jawab menanyakan kepada teman lain.<sup>461</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa masalah penilaian dosen berusaha memberi penjelasan tentang penilaian kepada mahasiswa, agar mahasiswa dapat memahami dan melihat kembali poin-poin penilaian di kontrak perkuliahan.<sup>462</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen mengupayakan yang terbaik masalah nilai untuk mahasiswa dengan catatan mereka harus konsisten dengan waktu masuk, materi yang disampaikan oleh dosen, kehadiran, keaktifan dalam berdiskusi dalam presentasi makalah. Apabila mereka memenuhi semua ini, dosen akan memberi nilai terbaik apalagi nilai akhlak, sopan santun.

---

<sup>460</sup> Hasil wawancara peulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>461</sup> Hasil observasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>462</sup> Hasil dokumentasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

Selanjutnya ZI juga menyampaikan bahwa: "Saya sendiri berusaha mencari solusi apa saja yang menjadi hambatan, terutama mengenal mahasiswa."<sup>463</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen dalam mengajar di kelas, juga mencari solusi apabila ada hambatan yang muncul dengan mengevaluasi baik dari pribadi diri, mahasiswa.<sup>464</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen terus melakukan evaluasi setiap masuk di kelas.<sup>465</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen akan mengevaluasikan setiap pertemuan pada mahasiswa khusus akhlak mahasiswa dan apa yang menjadi kekurangan dan penghambat dalam proses pembelajaran studi agama Islam sehingga kedepannya akan tercapai lebih baik.

Begitu juga RY mengatakan bahwa: "Upaya untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pembelajaran studi agama Islam melalui nilai teori 60, nilai total 60, tapi aspek psikomotor, perlakuan baik, ada nilai tambah."<sup>466</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa bahwa dosen terus mengevaluasi dan melihat akhlak mahasiswa secara simbolik di setiap pertemuan, bahkan di luar kelas dosen pun melihat kegiatan mahasiswa.<sup>467</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dalam proses pembelajaran studi agama Islam yang berlangsung, dosen melihat dan berusaha menilai baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor terutama pada akhlak mahasiswa, sehingga terbantu mahasiswa memberikan motivasi untuk belajar

---

<sup>463</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, ZI tanggal 21 juli 2022

<sup>464</sup> Hasil observasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>465</sup> Hasil dokumentasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>466</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022.

<sup>467</sup> Hasil observasi tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

dan terkontrol perubahan akhlak yang terus membaik.<sup>468</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen akan terus memberikan dorongan kepada mahasiswa lebih terfokus dalam belajar dan juga menilai dari segi kognitif, afektif dan psikomotor terutama akhlak mereka. Sebagaimana yang disampaikan F bahwa:

“Mahasiswa Angkatan lama dan baru, karena banyak masalah, jadi berulang kali untuk mengikuti mata kuliah agama tersebut. Nilai akhir tidak melihat potensi mahasiswa secara detil kecuali dengan jujur nilai harian langsung dan tugas laporan mahasiswa. Begitu juga dengan absen rajin ikut standar penilaian, kita memberikan semangat ke mereka.”<sup>469</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen mengupayakan membantu mahasiswa terutama mahasiswa yang hampir kena lampu merah di fakultas agar nilai bisa ikut terbantu. Kita sebagai dosen juga harus memperhatikan mereka, potensi mereka, disinilah mereka melihat ada kepedulian antara dosen dan mahasiswa.<sup>470</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen sudah memberikan terbaik kepada mahasiswa, walau masih ada mahasiswa yang masih kurang kepedulian untuk belajar sehingga tidak ada semangat belajar. Hal ini mulai dari kita mengajak, mendidik dan membimbing mereka, karena mereka mempunyai potens tinggi yang bisa mereka galih dan membuka pemikiran lebih detil mengenai perkembangan agama Islam sekarang ini.<sup>471</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan

---

<sup>468</sup> Hasil dokumentasi tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>469</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus 2022.

<sup>470</sup> Hasil observasi tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>471</sup> Hasil dokumentasi tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen berusaha membantu mahasiswa semaksimal mungkin, agar nilai mereka ikut terbantu dan ada rasa kepedulian kita terhadap mereka, contohnya sering peduli terhadap kegiatan mereka baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Kemudian mereka mempunyai potensi yang tinggi untuk meraih ilmu pengetahuan terutama mengenai agama Islam, dengan potensi ini mereka bisa membuka pemikiran yang lebih dalam. Kemudian IM juga mengatakan bahwa:

“Penilaian tidak pantas dilakukan kita hanya berdasarkan pada kognitif. Bagaimanapun kognitif itu yang paling mungkin itu kita bisa lihat. Kemudian dipraktik ada penilaiannya misal kehadiran salah satu tolak ukur bagi mahasiswa dan tidak cukup dengan nilai saja, karena kehadiran itu menunjukkan komitmen, respek keinginan untuk belajar agama.”<sup>472</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen beranggapan penilaian pada kognitif tidak pantas terhadap agama, hanya sekedar pertanyaan-pertanyaan dasar bisa kita nilai yaitu penilaian dari praktik bisa dilihat dari kehadirannya. Dengan kehadiran mahasiswa di dalam kelas akan timbul rasa kepedulian dan komitmen, respek keinginan untuk belajar agama.<sup>473</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen lebih melihat penilaian pada praktik daripada penilaian kognitif. Penilaian dari praktik bisa kita lihat dari kehadiran, dengan kehadiran akan ada rasa kepedulian, berkomitmen untuk lebih belajar agama. Kemudian dari segi penilaian kognitif tidak bisa kita lihat, hanya sebatas menjawab pertanyaan saja.<sup>474</sup> Berdasarkan hasil

---

<sup>472</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>473</sup> Hasil observasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>474</sup> Hasil dokumentasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen melihat penilaian pada praktik kehadiran ketimbang dengan penilaian kognitif, karena penilaian praktik dapat membantu mahasiswa untuk dapat belajar agama lebih mendalam. Sedangkan dari penilaian kognitif hanya sebatas menjawab dari pertanyaan. Selanjutnya S menyampaikan bahwa:

“Kita berupaya semaksimal mungkin, karena intinya jangan biarkan mereka ini larut dalam kesibukkan yang tidak penting, maka kita sebagai dosen bisa memotivasi mahasiswa. Supaya nilai mereka itu ada, kita mulai mencatat nilai di hati mereka (akhlak mereka seperti apa).”<sup>475</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa berupaya semaksimal mungkin untuk membantu nilai mereka dengan syarat harus lebih fokus untuk belajar agama.<sup>476</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen akan menilai mahasiswa semua mulai dari masuk sampai akhir pertemuan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, agar mereka termotivasi untuk belajar agama.<sup>477</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen berusaha menilai mahasiswa dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mereka dapat termotivasi dalam mendalami agama Islam. Penilaian lebih ditekankan dari segi sikap mereka.

---

<sup>475</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

<sup>476</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>477</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

Selanjutnya RW juga mengatakan bahwa: “Koordinasi langsung dengan mentor-mentor yang jadi penunjang nilai agama mahasiswa, jadi 50% dari saya. Kalau dari saya memang dari awal UTS direkap langsung dan mengirim ke mereka apabila mau kesempatan untuk remedial tinggal tatap muka dapat dikejar, begitu juga dengan tugas-tugas. Nilai 50% nya lagi dari UP3AI.”<sup>478</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen langsung mengambil nilai dari awal masuk sampai akhir perkuliahan. Nilai ada 2 yaitu dari dosen 50% dan dari UP3AI 50%. Apabila ada mahasiswa yang tidak keluar nilai (apakah dia lulus atau tidak) cari solusi menghubungi langsung pihak pengurus UP3AI agar nilai mereka bisa tau langsung.<sup>479</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen menilai mahasiswa langsung dari pertama masuk sampai akhir, agar dosen bisa merekap terus nilai mereka. Begitu juga nilai UP3AI apabila sudah di kirim langsung menginput nilai di portal.<sup>480</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen mengupayakan membantu nilai mahasiswa seoptimal mungkin, karena dosen menilai mahasiswa meliputi dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dan kemudian digabungkan dengan nilai mereka dari UP3AI. Begitu juga RS mengatakan bahwa:

“Kalau memang ada yang protes, di masa sanggah misalnya penilaian kita kurang, waktu mereka bisa sanggah. Pilihan tidak setara, diterminasi kurang dan sebagainya. Saya bercermin pada masalah dalam hal

---

<sup>478</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 Agustus 2022

<sup>479</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>480</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

penilaian misal pada waktu zoom saya memanggil nama mahasiswa tidak merespon ataupun bisa jadi gangguan jaringannya rusak, saya betul-betul mencatat dengan rapi dan memberi formatif penilaian.”<sup>481</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa dosen berusaha memberikan nilai terbaik sesuai kemampuan mereka. Sebelum menginput ke portal, di usahakan mengirimkan ke mereka dulu biar mereka ada yang merasa komplin (ada masa sanggahan untuk memperbaiki).<sup>482</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen semaksimal mungkin memberikan nilai kepada mahasiswa sesuai kemampuan dan juga di bantu nilai dari UP3AI mereka.<sup>483</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen mengupayakan memberikan nilai terbaik untuk mereka sesuai kemampuan dan ada masa sanggahan untuk memperbaiki apabila mereka merasa tidak puas.

Upaya untuk mengatasi semua hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam mahasiswa di Universitas Syiah Kuala. Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa:

“Upayanya memperbaiki dari masalah kurikulum, apabila masalah di dosen kita evaluasi dosen, masalahnya di tentor kita evaluasi tentor. Evaluasi itu bisa macam-macam mengurangi jam, mengeluarkan, menegur, karena menghadapi manusia bukan robot. Kemudian juga bagaimana mendekati pimpinan untuk meningkatkan sarana dan prasarana, karena saya katakan di kelas dengan adanya

---

<sup>481</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus 2022

<sup>482</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>483</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

CCTV kita sehingga lebih mudah kita kontrol dosennya mengajar atau tidak. Beda sistem daring, tapi sistem luring memang harus jelas.”<sup>484</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa kita bersama melakukan evaluasi terus-menerus baik dari dosen, mahasiswa, mentor UP3AI, kurikulum, dan sarana prasarana, agar kedepannya lebih baik dan membawa pembaharuan.<sup>485</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa upaya dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam terus mengadakan pembenahan sehingga kedepannya bisa di dimanfaatkan oleh orang banyak.<sup>486</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya untuk evaluasi semua hambatan sangat penting dan butuh waktu, kerjasama dan pengorbanan yang besar untuk mewujudkan, karena memberikan manfaat untuk orang banyak, kemudian dapat kita jadikan sebagai indikator, aspek dan perlu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian sebagaimana yang disampaikan oleh P bahwa:

“(a). Pasti saya harus koordinasi koordinator mata kuliah mulai dari penempatan kelas supaya masuk kelas, jumlah kelas dan sebagainya. (b). Selalu menyampaikan kepada mahasiswa kontrak kuliah di pertemuan pertama agar kendala-kendala dilapangan kita bisa minimalkan termasuk juga penggunaan hp, makan dan minum di dalam kelas itu sudah diatur.. (c). Berkordinasi dengan MKPK bagaimana nilai-nilai itu jangan sampai tercecer, karena pernah mengalami mahasiswa nilainya tidak ada, ketika kita

---

<sup>484</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>485</sup> Hasil observasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>486</sup> Hasil dokumentasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

keluarkan nilainya E, mahasiswa komplin ternyata nilainya ada. Kita harus memperbaiki lagi di portal dan kita memahami petugas MKPK itu menanggapi mahasiswa 7000 dan bisa saja terselip atau bagaimana jadi memang harus pandai-pandai kita sebelum di umumkan di portal.”<sup>487</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa kita bersama berusaha terus untuk memperbaiki segala kekurangan dan selalu mengingatkan kembali ke mahasiswa di kontrak perkuliahan, agar dalam proses pembelajaran studi agama Islam akan terus berjalan dengan baik.<sup>488</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa dosen dan tim MKU sudah berusaha untuk memperbaiki dan terus di ingatkan ke mahasiswa dalam kontrak perkuliahan.<sup>489</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen dan tim MKU mengupayakan ke arah yang lebih baik lagi, yang sudah di tuangkan dalam kontrak kuliah meliputi RPS, kedisiplin waktu, nilai, dan peraturan lain agar mahasiswa termotivasi dan semangat belajar.

Selanjutnya ZI juga mengatakan bahwa: “Saya tetap akan berusaha mengevaluasi dikarena salahnya di kita, juga berusaha menanggapi sendiri. Apabila untuk lembaga harus evaluasi pada lembaga.”<sup>490</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa kita bersama di dalam kelas berusaha memperbaiki diri sehingga kedepannya bermanfaat untuk orang banyak.<sup>491</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa kita bersama sebagai dosen memang di

---

<sup>487</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>488</sup> Hasil observasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>489</sup> Hasil dokumentasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>490</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, ZI tanggal 21 juli 2022

<sup>491</sup> Hasil observasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

haruskan untuk memperbaiki diri sendiri sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan baik dan mahasiswa belajar dengan fokus, dosen harus memiliki kompetensi baik, melengkapi fasilitas yang kurang sesuai dengan kesepakatan pimpinan MKU dan bersama tim.<sup>492</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kita bersama terus membenah apa yang menjadi kekurangan kita berusaha melengkapi agar kedepannya bisa bermanfaat orang banyak. Kemudian RY juga mengatakan bahwa:

“Upaya untuk mengatasi semua hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu (a). Kembali komitmen aturan. (b). Dari dosen itu memang mesti siap menjadi orang kedua dari mahasiswa di kelas. Praktik dalam kelas dan perlu waktu. (c). Tidak perlu ada pertimbangan waktu untuk membantu membeap, membimbing mahasiswa.”<sup>493</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa kita bersama terus evaluasi sesuai yang telah ditetapkan mulai dari komitmen waktu, aturan, dosen, mahasiswa.<sup>494</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa kita terus melakukan evaluasi baik dari segi proses pembelajaran studi agama Islam, kompetensi dosen, sikap mahasiswa.<sup>495</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kita bersama sebagai dosen terus mengevaluasi diri, agar dalam proses pembelajaran mentransfer ilmu ke mahasiswa menjadi lebih baik lagi. Dan mahasiswa akan termotivasi terus

---

<sup>492</sup> Hasil dokumentasi tanggal 22 Juli 2022 s.d 23 Juli 2022

<sup>493</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022.

<sup>494</sup> Hasil observasi tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

<sup>495</sup> Hasil dokumentasi tanggal 27 Juli 2022 s.d 28 Juli 2022

untuk menuntut ilmu terutama ilmu agama Islam. Begitu juga F mengatakan bahwa:

“Saya berdiskusi di akademik, dengan MKU, PD I, koordinasi mahasiswa itu kita mainkan informasi. Karena untuk partisipasi ketua prodi I, artinya kegiatan jadah seluruh fakultas setiap jurusan, pengurus UP3AI setiap fakultas untuk motivasi mahasiswa, terutama mahasiswa yang ketinggalan hampir di DO, termasuk semua mentor. Di awal semester kita adakan informasi oleh zoom antara diakhir semester ada evaluasi motivasi.”<sup>496</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa terus membenah dengan berdiskusi di akademik dengan MKU masalah dosen dan kompetensi, perilaku mahasiswa dan mahasiswa yang hampir di DO serta fasilitas.<sup>497</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa kita terus berupaya dalam proses pembelajaran ada progress yang baik untuk mahasiswa baik dari segi kemampuan, akhlak dan praktik keseharian mereka belandaskan agama Islam begitu juga dengan fasilitas ruangan.<sup>498</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap dalam proses pembelajaran kita akan terus evaluasi baik dari diri kita sebagai dosen, kompetensi dosen, perilaku mahasiswa dan fasilitas ruang . Selanjutnya IM mengatakan bahwa:

“Secara umum, kita buat evaluasi setiap tahun duduk rapat, sharing sama lain ada keunikan kita dapat setiap tahun. Berbeda kejadian, berbeda orang yang datang. Apalagi anak

---

<sup>496</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus 2022.

<sup>497</sup> Hasil observasi tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

<sup>498</sup> Hasil dokumentasi tanggal 2 Agustus 2022 s.d 3 Agustus 2022

generasi sekarang yang cukup relatif abai, tidak peduli dengan banyak hal, tidak peduli dalam keadaan itu unik sekali artinya kita berusaha bekerja secara berbeda dengan orang yang datang untuk ingin belajar. Itu kekuatan kita pormulasikan berapa hal yang cocok untuk kelas kita masing-masing.”<sup>499</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa kita bersama melakukan evaluasi setiap tahun dan sharing bersama dosen lainnya.<sup>500</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa bersama berupaya terus membenah ke arah yang lebih baik dan proses pembelajaran berlangsung lancar.<sup>501</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan evaluasi setiap tahun dengan yang lain, masalah-masalah yang menjadi hambatan baik dari perencanaan, praktik, penilaian ada solusi yang baik dan bermanfaat untuk orang banyak. Terutama pada mahasiswa yang terdapat banyak keunikkan.

Kemudian S juga menyampaikan bahwa: “Di samping silabus yang dibuat di MKU. Relevan atau tidak, apabila tidak relevan jangan di hilangkan materi akan tetapi dikembangkan dan diperkaya referensi lainnya.”<sup>502</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa kita semua melakukan evaluasi terus dari proses pembelajaran dan bahan materi juga di kembangkan referensi.<sup>503</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa kita semua telah melakukan evaluasi mulai

---

<sup>499</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>500</sup> Hasil observasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>501</sup> Hasil dokumentasi tanggal 26 Juli 2022 s.d 27 Juli 2022

<sup>502</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

<sup>503</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

dari proses pembelajaran, dosen, mahasiswa (karakter, keaktifan, kehadiran), RPS, peralatan dalam pembelajaran dan lebih meningkatkan referensi-referensi baru, agar kita tau pengembangan studi agama selanjutnya.<sup>504</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kita semua telah melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran studi agama Islam, memperhatikan mahasiswa lebih dekat dengan akhlak, dan memperkaya referensi-referensi baru yang berkaitan materi. Selanjutnya RW mengatakan bahwa:

“Kalau ini tidak mungkin kita selesaikan sendiri, harus buat *worshop* bisa target bersama kita ada mata kuliah agama hanya 2 sks ini bisa optimal. Kita punya mahasiswa yang berakhlak apalagi pasca daring. Semua kedepan jadi perhatian dosen walaupun bukan dosen agama. Setidaknya akhlak itu terbawa di mata kuliah lain: disiplinnya, kejujurannya, pakaiannya, sikapnya, sopan santun, sehingga kita bangga sebagai dosen di USK.”<sup>505</sup>

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa kita bersama melakukan evaluasi, agar kekurangan yang kita dapati di lingkungan kampus akan lebih baik lagi kedepannya. Terutama pada akhlak mahasiswa itu menjadi perhatian besar pada kita semua sebagai dosen di lingkungan kampus, karena banyak generasi sekarang yang tidak ada kepedulian pada pembelajaran studi agama Islam, sikap, kejujuran, pakaian dan pergaulan, sopan santun.<sup>506</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa evaluasi di lakukan oleh para dosen dan MKU dalam proses

---

<sup>504</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>505</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 Agustus

<sup>506</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

pembelajaran dan terutama pada akhlak mahasiswa itu menjadi perhatian kita bersama, karena dengan adanya perhatian kita kepada mereka akan terlahir motivasi, semangat, simpati, suka menolong, berpartisipasi terhadap organisasi keberagamaan, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, sopan santun.<sup>507</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kita bersama mengevaluasi secara bersama agar kedepannya lebih baik dan bermanfaat untuk khalayak orang ramai. Terutama pada mahasiswa yang menjadi perhatian kita, dengan ini mahasiswa akan membawa dampak positif pada proses pembelajaran studi agama Islam seperti praktik yang sudah di ajarkan akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, motivasi, semangat, simpati, suka menolong, berpartisipasi terhadap organisasi keberagamaan, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, sopan santun. Begitu juga RS mengatakan bahwa:

“Hambatan beograsi kita harus berkodinasi sama koordinator agama dan masalah UP3AI belum jelas. Ada peluang mata kuliah karakter akhirnya kita dukung, apalagi dari teman-teman pengajar juga supaya kita bisa mengembangkan lebih lanjut kita berasosiasi dosen agama Islam. Jadi ya se Aceh punya organisasi itu, tingkat nasional kita bisa *apdate*. Mungkin ada yang lebih maju daripada kita dan belajar dari mereka apa yang bisa kita terapkan. Kita belajar sama orang yang sudah lebih inovasi tinggi.”<sup>508</sup>

---

<sup>507</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>508</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa bersama mengupayakan untuk terus melakukan evaluasi dan berkordinasi koordinator agama dan kita punya sosiasi dosen agama Islam.<sup>509</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa berusaha melakukan evaluasi secara simbolik agar tujuan yang kita capai berjalan lancar baik.<sup>510</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kita bersama terus mengevaluasi apa yang menjadi hambatan, kemudian kita tutupi dengan cara melengkapi dan memperdulikan secara khusus, terutama dengan perkembangan organisasi se Aceh Sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan.

Upaya untuk mengatasi hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran studi agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh D bahwa:

“Upaya untuk mengatasi hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran studi agama Islam dengan lebih melihat buku-buku tajwid belajar sendiri, walaupun nanti tanya juga nanti cara membacanya.”<sup>511</sup> Kemudian Y juga menyampaikan bahwa “upaya untuk mengatasi hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu mengulang MKU agama dan UP3AI, mengulang materi yang diberikan oleh dosen.”<sup>512</sup> Selanjutnya R juga mengatakan bahwa “upaya untuk mengatasi hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran studi agama Islam yaitu diusahakan datang

---

<sup>509</sup> Hasil observasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>510</sup> Hasil dokumentasi tanggal 6 Agustus 2022 s.d 7 Agustus 2022

<sup>511</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, D tanggal 22 Juli 2022.

<sup>512</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, Y tanggal 25 Juli 2022

yang lebih cepat.”<sup>513</sup> Selanjutnya K mengatakan bahwa “upaya untuk mengatasi hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran studi agama Islam solusi dengan pinjam orang lain, setelah kita ada uang bayar.”<sup>514</sup> Begitu juga SP menyampaikan bahwa “upaya untuk mengatasi hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran studi agama Islam terus upayakan tidak lalai dan selalu ingat.”<sup>515</sup> Kemudian NS juga menyampaikan bahwa “upaya untuk mengatasi hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran studi agama Islam dengan cara mencari informasi kepada teman.”<sup>516</sup> Selanjutnya SI mengatakan bahwa” upaya untuk mengatasi hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran studi agama Islam dengan cara lebih banyak lagi belajar agama.”<sup>517</sup> Kemudian BU juga mengatakan bahwa “upaya untuk mengatasi hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran studi agama Islam upayakan cepat datang.”<sup>518</sup>

---

<sup>513</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, R tanggal 27 Juli 2022

<sup>514</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, K tanggal 25 Juli 2022

<sup>515</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SP tanggal 25 Juli 2022

<sup>516</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, NS tanggal 26 Juli 2022.

<sup>517</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SI tanggal 27 Juli 2022

<sup>518</sup> Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, BU tanggal 27 Juli 2022

Berdasarkan observasi penulis peroleh bahwa penulis melihat kita bersama upaya untuk mengatasi hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran studi agama Islam harus ditingkatkan, agar mahasiswa untuk kedepannya lebih termotivasi dan semangat belajar terutama mengenai agama Islam.<sup>519</sup> Berdasarkan dokumentasi penulis peroleh bahwa penulis melihat kita bersama upaya-upaya dari hambatan yang dirasakan mahasiswa terus di evaluasi agar mereka nyaman berinteraksi baik sesama dosen dan mahasiswa lainnya.<sup>520</sup> Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kita bersama upaya mengatasi hambatan mahasiswa yang dirasakan selama perkuliahan terus di evaluasi secara simbolik, agar hambatan tersebut untuk kedepannya lebih baik.

#### **D. Implikasi Pembelajaran Studi Agama Islam Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.**

Implikasi merupakan melibatkan dengan suatu hal yang melibatkan psikologi kognitif, karakter mahasiswa yang berbeda, perilaku dalam pembelajaran studi agama Islam. Implikasinya dapat berpositif dan negatif yang kita temukan pada mahasiswa yang kita bimbing, mendidik, mengarahkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara adalah sebagai berikut:

Pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatkan praktik keberagamaan yang dilakukan para dosen agama MKU

---

<sup>519</sup> Hasil observasi tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

<sup>520</sup> Hasil dokumentasi tanggal 28 Juli 2022 s.d 29 Juli 2022

USK mempunyai implikasi pada mahasiswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh ET bahwa:

”Implikasi pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan praktik keberagaman mahasiswa yaitu mahasiswa ada serius mengikuti perkuliahan dan tidak, begitu juga peraturan yang telah di tetapkan oleh MKU.”<sup>521</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ada yang serius dan tidak mengikuti perkuliahan, sehingga mahasiswa yang serius belajar akan mendapatkan manfaatnya seperti rajin, pandai, di amalkan, tanggung jawab, disiplin, ada rasa kepedulian dan sebaliknya mahasiswa yang tidak serius menimbulkan kemalasan, bosan, tidak disiplin, tidak ada rasa kepedulian. Selanjutnya P juga mengatakan bahwa:

“Mahasiswa yang fokus mengikuti matakuliah akan merasa kenikmatan dan manfaat dari materi yang disampaikan oleh dosen misalnya lebih meningkatkan ibadah kepada Allah, dan sebaliknya akan menimbulkan kemalasan.”<sup>522</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ada fokus dan ada yang tidak mengikuti mata kuliah, para dosen sudah berusaha memberikan materi terbaik untuk mereka tapi masih ada yang abaikan. Begitu juga ZI mengatakan bahwa: “mahasiswa yang mengambil mata kuliah akan berhasil di kemudian hari, sering bertanya seputar agama Islam lebih dalam dan sebaliknya mereka tidak memperdulikan sekedar masuk mata kuliah.”<sup>523</sup> Berdasarkan

---

<sup>521</sup> Hasil wawancara penulis dengan Koordinator agama USK, ET tanggal 21 Juli 2022

<sup>522</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

<sup>523</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, ZI tanggal 21 juli 2022

hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ada yang serius dan tidak mengikuti mata kuliah. Mereka yang serius mengikuti mata kuliah materi yang disampaikan oleh dosen di amalkan, sedangkan yang tidak serius mengikuti mata kuliah mereka tidak memahami materi apa yang di sampaikan oleh dosen.

RY juga mengatakan bahwa: “Pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan praktik keberagamaan mahasiswa dapat dilihat implikasinya yaitu dengan waktu dan peraturan dari MKU.”<sup>524</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa implikasi pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan keberagamaan mahasiswa yaitu harus komitmen dengan waktu, agar proses pembelajaran dapat berjalan baik dan lancar.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh F bahwa: “Implikasi pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan keberagamaan mahasiswa dapat dilihat dari kedisiplinan, kerajinan mengikuti mata kuliah.”<sup>525</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa implikasi pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan keberagamaan mahasiswa akan mendatangkan positif seperti kedisiplinan, kerajinan mengikuti mata kuliah. Begitu juga IM menyampaikan bahwa:

“Implikasi yang di dapatkan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah salah satunya ilmu yang di berikan dapat

---

<sup>524</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 juli 2022.

<sup>525</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus

mereka pahami, kejujuran dalam membuat tugas. Sedangkan mahasiswa yang sering tidak masuk mata kuliah, mereka tidak memahami materi yang disampaikan dosen, sering bolos.”<sup>526</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami materi yang di sampaikan oleh dosen apabila sering masuk mata kuliah, sehingga muncul sifat kejujuran dalam membuat tugas dan sebaliknya yang sering tidak masuk mata kuliah mereka tidak memahami materi yang disampaikan, sering berbohong dan mengerjakan tugas hasil ceplakkan mahasiswa lainnya.

Selanjutnya S juga menyampaikan bahwa: “Mahasiswa kita berikan bimbingan yang khusus agar mereka dapat memahami pentingnya ilmu agama Islam.”<sup>527</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kita sebagai dosen harus membimbing mahasiswa selain mendidik, agar mereka dapat memahami materi yang disampaikan oleh dosen dan mau memperbaiki akhlak dengan baik.

RW juga menyampaikan bahwa: “Mahasiswa serius mengikuti mata kuliah karena ada dorongan dosen untuk belajar, maka mereka dapat termotivasi dalam mempelajari agama Islam dengan baik.”<sup>528</sup>

---

<sup>526</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

<sup>527</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

<sup>528</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 Agustus 2022

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa keseriusan mahasiswa mengikuti mata kuliah, agar mereka lebih memahami materi yang disampaikan oleh dosen dan menjadikan mereka termotivasi untuk belajar dan memperbaiki diri dengan baik. Begitu juga yang disampaikan oleh RS bahwa:

“Keaktifan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah ada dan tidak. Kita sebagai dosen harus bisa membuat suasana belajar yang menarik seperti membuat drama dengan materi sesuai dengan RPS. Terkadang mereka merasa tidak kooperatif dalam belajar, bosan dan jenuh.”<sup>529</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mau belajar agama Islam karena dengan adanya semangat dari dosen yang berusaha keras memberikan materi yang terbaik dengan menggunakan metode drama dalam *bahasa Asing (Inggris)*. Dengan demikian mereka dapat termotivasi belajar, disamping itu mereka dapat merasakan kejenuhan dalam belajar, bosan, tidak kreatif di karenakan oleh faktor yang tidak mendukung misal dengan ruang yang besar, AC tidak hidup dan sebagainya.

---

<sup>529</sup> Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus 2022

Table 6

**Implikasi Dalam Pembelajaran Studi Agama Islam dan Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa**

no	Jawaban alternatif	F	%
a	Positif	10	66,7
b	Negatif	5	33,3
Jumlah		15	100

Sumber Data: Hasil Angket

Dari hasil kesimpulan tabel di atas menunjukkan mahasiswa berimplikasi positif terhadap peningkatan praktik keberagamaan dengan 66,6% dan mahasiswa berimplikasi negatif dengan 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami dan diamalkan praktik pembelajaran studi agama Islam dengan baik.

#### **E. Novelty**

1. Perencanaan pembelajaran studi agama Islam sudah baik dilakukan oleh dosen, hanya saja perlu penekanan lebih lanjut dari segi akhlak, pakaian dan pergaulan mahasiswa terhadap lawan jenis, dosen harus lebih aktif dalam melihat pengembangan Islam saat ini.
2. Praktik sudah dilakukan oleh mahasiswa di UP3AI atau mata kuliah Pembinaan Karakter 1 dan 2. Setelah selesai program tersebut diharapkan mahasiswa lebih meningkatkan lagi dengan melakukan target ibadah sehingga terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Implikasi yang di peroleh dari mahasiswa ada yang berdampak positif dan negatif. Di sini lebih di tekankan perbaikan akhlak, Agar mereka memahami materi studi agama Islam tidak hanya di lingkungan kampus dari dosen,

mereka lebih di tekankan melihat kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dalam pengembangan Islam saat ini.

## **F. Pembahasan Khusus**

Perencanaan pembelajaran sudah di siapkan oleh tim MKU USK seperti kurikulum, RPS, silabus, modul, kontrak kuliah. Pengawasan pembelajaran juga menjadi bagian perencanaan yaitu pengawasan kurikulum dan pengajar. Pengawasan kurikulum di maksudkan yaitu kurikulum harus sesuai permendikti, berdasarkan kurikulum dari kementerian agama, kemudian pengajar harus mempunyai perhatian khusus tidak sembarangan mengajar atau memberikan materi yang menyimpang dari agama Islam kepada mahasiswa, pengajar itu harus berlandaskan agama Islama, tidak merokok di kelas, berpakaian rapi dan syar'I, disiplin, tegas, wibawa, dan mandiri. Makanya fungsi koordinator agama sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya pengawasan tersebut pembelajaran berlangsung dengan baik. Kebijakan Perencanaan pembelajaran studi agama Islam bertujuan membentuk akhlak mulia mahasiswa. Mata kuliah agama Islam di USK ada 2 yaitu mata kuliah studi agama Islam yang dilibatkan langsung oleh dosen agama USK dan pogram UP3AI dilibatkan oleh mentor UP3AI. Mata kuliah agama yang berisi materi sesuai dengan kurikulum, RPS dan UP3AI berisi praktik. Dengan ini mahasiswa dapat terbantu dalam belajar.

Praktik pembelajaran sudah dilakukan oleh mahasiswa di program UP3AI ini membantu mahasiswa yang tidak bisa menjadi bisa. Belajar, memahami kemudian mempraktikkan di kehidupan sehari-hari. praktik pembelajaran mahasiswa ada pengontrolan baik dari dosen, mentor, dan orang tua. Dengan adanya pengontrolan praktik ibadah yang dilakukan mahasiswa, maka terbentuklah akhlak seseorang menjadi baik. Praktik ibadah yang mereka

lakukan meliputi baca al-Quran, hafal al-Quran, shalat berjama'ah, shalat jenazah, doa sehari-hari, wudhu, tayammum, puasa sunnah, zikir Al-matsurat, hadist, tafsir,. Kemudian selain itu praktik lain yang dilakukan seperti menjaga kebersihan lingkungan, sopan santun, diskusi dan presentasi makalah, berpakaian syar'I, sopan santun, disiplin, membantu orang yang tidak mampu, berbakti kepada orang tua, keaktifan, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, kepedulian, percaya diri, tata krama, keseriusan, keteladanan, praktik ini juga menjadi indikator dan aspek dalam pembelajaran studi agama Islam. Pertemuan praktik yang dilakukan dalam pembelajaran studi agama Islam ada yang dilakukan 1 kali dalam 16 kali pertemuan, 2 kali dalam seminggu, 4x dalam seminggu, dan ada juga setiap 16 kali pertemuan. Kemudian praktik pembelajaran studi agama Islam dapat dilakukan secara individu dan berkelompok.

Implikasi pembelajaran studi agama Islam yang diperoleh mahasiswa itu ada yang mereka ambil manfaat dan tidak, itu tergantung pada mahasiswa untuk melakukan hal tersebut. Kita sebagai dosen agama USK sudah berusaha untuk mengajak, membimbing, mengarahkan ke arah yang lebih baik, agar mereka lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Mahasiswa yang telah merasakan manfaat dari mata kuliah studi agama Islam, mereka mempunyai kesadaran, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab yang besar terhadap Allah swt dalam melaksanakan praktik yang bertujuan untuk keberagamaan. Sebaliknya mahasiswa yang tidak merasakan manfaatnya, ruh mereka kosong, tidak ada kesadaran sedikit pun untuk beribadah kepada Allah, tidak ada tanggung jawab walaupun pandai dan dapat nilai itu tidak ada apa-apanya.

Program UP3AI melakukan praktik kepada mahasiswa yang dipandu oleh mentor UP3AI. Praktik dipisahkan antara mahasiswa putri dan putra. Praktik yang dilakukan adalah baca al-Quran, gerakan dan doa shalat, wudhu, tayammum, penyelenggaraan shalat jenazah, dan sebagainya. Pertemuan dalam program UP3AI sebanyak 16 kali pertemuan, ada materi dan melakukan praktik sesuai dengan RPS yang telah ditetapkan di UP3AI USK. Bagi mahasiswa yang telah mengambil dan lulus UP3AI atau MKPK 1 dan 2 (mata kuliah pembinaan karakter) semester 1 dan 2, maka mereka bisa mengambil mata kuliah agama di MKU USK (telah memenuhi syarat), hal ini terbantu mahasiswa untuk menyelesaikan administrasi akademisi kampus seperti dapat mengikuti sidang (ujian akhir penyelesaian kuliah). Di USK memakai sistem ini, karena sebagian mahasiswa belum dapat memahami agama Islam secara keseluruhan, apalagi memahami al-Quran dan sebagainya. Oleh karena itu program tersebut wajib mereka ambil.

### **G. Hasil**

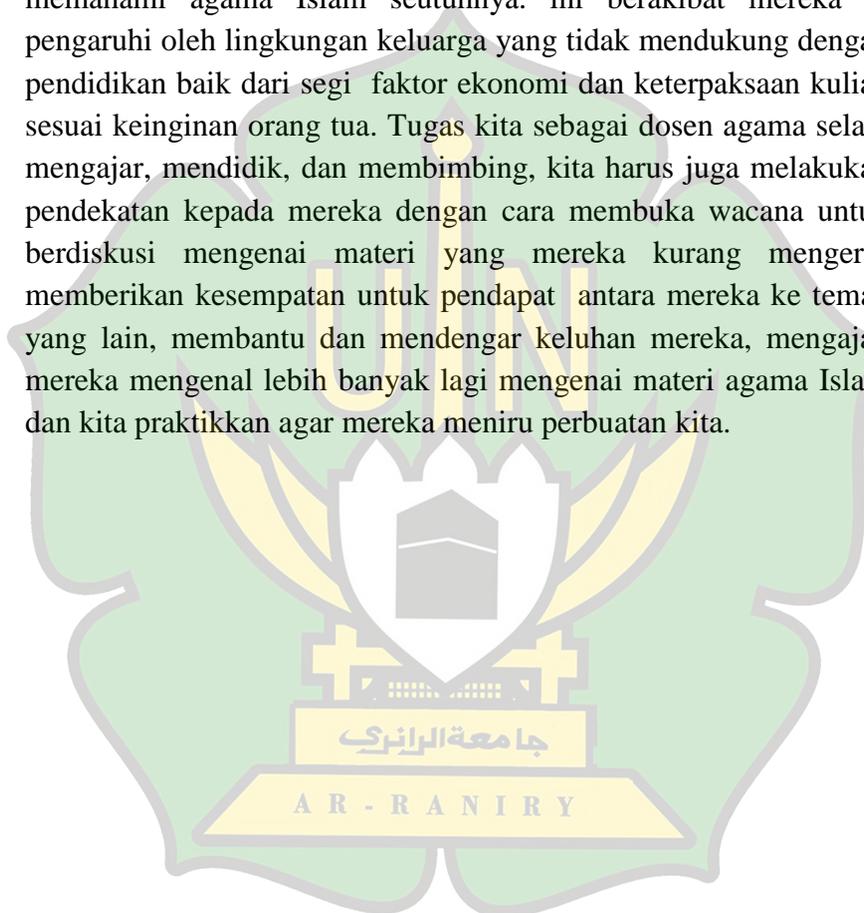
Proses pembelajaran studi agama Islam dalam peningkatan keberagaman di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (USK) yang sudah dilakukan oleh dosen agama. Dosen agama USK sebelum memulai proses pembelajaran harus mempersiapkan segala persiapan seperti kurikulum RPS, silabus, kontrak mengajar sebagai perencanaan dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode, media. Selain itu dosen mempersiapkan fisik dan mental untuk menghadapi, membimbing dan memahami mahasiswa berbagai karakter. Dosen juga harus mempunyai kompetensi yang baik dan berakhlak mulia sesuai aturan yang diatur oleh MKU USK. Apabila dosen tidak mengikuti aturan MKU USK, maka tidak dibenarkan untuk tidak mengajar, karena peraturan di USK sangat ketat dan tidak sembarangan dosen mengajar di USK, begitu juga terhadap mahasiswa. Dosen dan

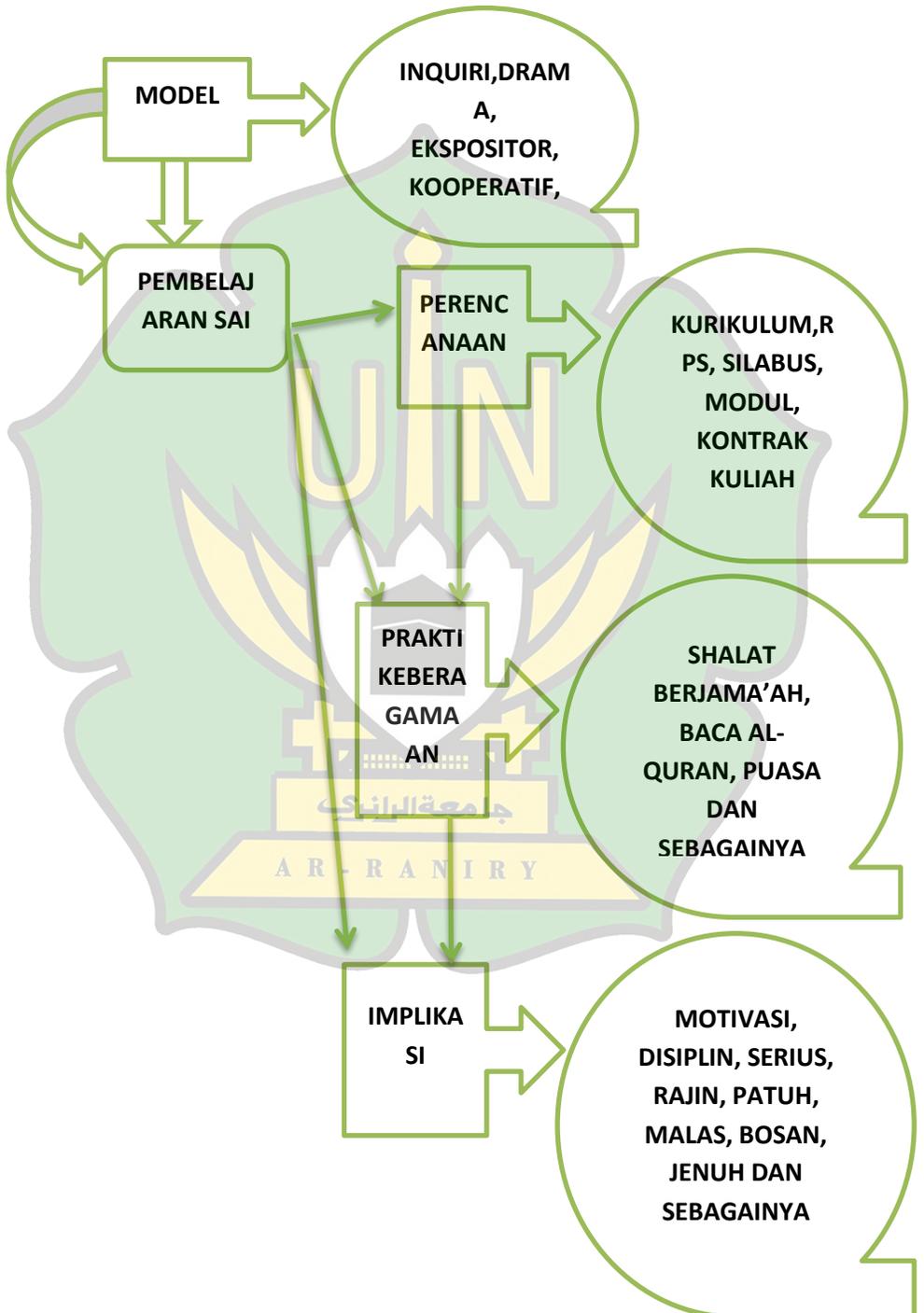
mahasiswa sama-sama harus mematuhi aturan berlaku di USK sehingga dalam proses pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan keberagamaan berjalan baik dan lancar.

Praktik pembelajaran studi agama Islam yang dilakukan oleh dosen agama dan mahasiswa di USK sudah terlaksana dengan baik. Praktik dilakukan oleh sebuah program UP3AI atau sekarang disebut mata kuliah pembinaan karakter 1 dan 2 (MKPK). Seluruh mahasiswa USK wajib mengambil, karena merupakan syarat lulus mata kuliah agama Islam. Praktik pembelajaran studi agama Islam materi yang di ajarkan meliputi: iqra, al-Quran, bacaan doa shalat, doa qunut, penyelenggaraan shalat jenazah, wudhu, tayammum dan sebagainya. Dengan adanya pembelajaran studi agama dapat membantu mahasiswa dalam mengaplikasikan dan meningkatkan praktik keberagamaan di sekitar lingkungan masyarakat.

Implikasi dalam proses pembelajaran setiap kita menginginkan sesuatu akan terwujud sesuai yang kita harapkan, tetapi dari kenyataan yang kita lihat di lapangan implikasi yang terjadi terhadap mahasiswa pada saat proses pembelajaran bermunculan positif dan negatif. Implikasi positif terhadap mahasiswa seperti kedisiplinan, kerajinan, keaktifan, kreatif, inovasi, motivasi, serius, bertanggung jawab, kerjasama, dan lain sebagainya. Mereka ini adalah orang yang ingin sukses di dunia dan akhirat, sehingga mereka bisa tercapai cita-cita yang sesuai tujuan, mereka sadar dan tau betapa pentingnya ilmu yaitu agama Islam dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan ada juga menghargai orang tua dan keinginan mereka, agar anaknya mendapatkan ilmu agama Islam yang lebih dari orangtua, memahaminya. Sedangkan implikasi negatif terhadap mahasiswa dapat kita lihat dari lemahnya daya fikir mereka dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen, hal ini dapat menimbulkan psikologi mereka seperti timbul kejenuhan, bosan, malas, tidak

aktif, tidak rajin, tidak disiplin dan lain sebagainya. Mereka hanya datang kuliah, masuk, duduk, diam, dan pulang dan tidak mendapatkan apa-apa, hanya nilai, kemudian ruh mereka tidak memahami agama Islam seutuhnya. ini berakibat mereka di pengaruhi oleh lingkungan keluarga yang tidak mendukung dengan pendidikan baik dari segi faktor ekonomi dan keterpaksaan kuliah sesuai keinginan orang tua. Tugas kita sebagai dosen agama selain mengajar, mendidik, dan membimbing, kita harus juga melakukan pendekatan kepada mereka dengan cara membuka wacana untuk berdiskusi mengenai materi yang mereka kurang mengerti, memberikan kesempatan untuk pendapat antara mereka ke teman yang lain, membantu dan mendengar keluhan mereka, mengajak mereka mengenal lebih banyak lagi mengenai materi agama Islam dan kita praktikkan agar mereka meniru perbuatan kita.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, tampilan data, hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran studi agama Islam telah dilaksanakan di MKU Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (USK) yang melibatkan ketua MKU, para dosen agama di berbagai kampus baik negeri maupun swasta, dan seluruh mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Perencanaan dalam proses pembelajaran studi agama Islam juga sudah disiapkan oleh tim MKU USK meliputi kurikulum, RPS, silabus, modul dan kontrak mengajar. Perencanaan yang utama dalam pembelajaran studi agama Islam membentuk akhlak mahasiswa ke arah yang lebih baik lagi, bukan saja menerima transfer ilmu saja melainkan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Praktik pembelajaran studi agama Islam yang dilakukan oleh dosen agama dan mahasiswa di USK sudah terlaksana dengan baik. Praktik dilakukan oleh sebuah program UP3AI atau sekarang disebut mata kuliah pembinaan karakter 1 dan 2. Seluruh mahasiswa USK wajib mengambil, karena merupakan syarat lulus mata kuliah agama Islam. Praktik pembelajaran studi agama Islam materi yang diajarkan meliputi: iqra, al-Quran, bacaan doa shalat, doa qunut, penyelenggaraan shalat jenazah, wudhu, tayammum. Dengan adanya pembelajaran studi agama dapat membantu mahasiswa dalam mengaplikasikan dan meningkatkan praktik keberagamaan di sekitar lingkungan masyarakat.
3. Implikasi pembelajaran studi agama Islam terhadap peningkatan praktik keberagamaan, mahasiswa memperoleh

ilmu yang bermanfaat dari dosen MKU USK, seperti lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, meningkatkan ingatan dan kecerdasan, disiplin, mempunyai tanggung jawab, percaya diri, semangat, keseriusan, dan termotivasi untuk belajar, kreatif, aktif, rajin dan sebagainya Sedangkan di sisi lain merasa kejenuhan, bosan, malas, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, hal ini disebabkan oleh faktor mahasiswa terlalu banyak, ruang kelas terlalu besar, infokus dan AC ada yang tidak berfungsi.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang “Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,” maka peneliti menyadari bahwa penelitian ini memang masih sangat jauh dalam kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan peneliti alami. Namun demikian berdasarkan apa yang telah peneliti teliti dan temukan di lapangan, peneliti juga ingin memberikan saran dan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran khususnya mengenai “Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.” Adapun saran-saran peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan Agama. Kehadiran disertasi ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan Model Pembelajaran Studi Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa.
- b. Bagi dosen agama di USK. Kehadiran disertasi ini menjadi masukkan yang bermanfaat, mengembangkan, lebih

professional dan memiliki kompetensi yang lebih baik dalam proses belajar-mengajar.

- c. Bagi mahasiswa. Kehadiran karya ilmiah ini dapat memberikan motivasi dalam belajar dan meningkatkan praktik keberagaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. P, Pradana, *Peran Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa. Solidaritas.* (Jakarta:Rosdakarya, 2019).
- Abdul Manaf, Mudjahid, *Sejarah Agama-Agama,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).
- Affiani, Khaerisa, *Pendekatan Pokok dalam Studi Budaya,* Sampurasun.
- Ahmad, Mahmud, *Model Pembelajaran,* (Makassar, Universitas Hasanuddin, 2011).
- Ahmad, Mahmud, *Model Pembelajaran,* (Makassar, Universitas Hasanuddin, 2011).
- Aisyah Chalik, Sitti, *Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), cet. I;
- Ajahari, *Memahami Islam Perspektif Metodologis*
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj, Bustami Abdul Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Al-Djamaly, Mohammad Fadhil, *at-Tarbiyah al-Insan L-jadid,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin,* (Bairut: Darul Al- Fikr, jilid 3.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- al-Nahdlawi, Abdurrahman Ushul al- Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama' diterjemahkan oleh Shibabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat" (Jakarta: Gema Insani Press, Cet II, 1995).

- Amin Abdullah, H.M, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996).
- Ananda Arfa, Faisal, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Cet. I
- Anas Sumayyah Bintu Muhammad Al-Ansyariyah, Ummu, *Mengapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia* (Bogor: Darul Ilmi, 2003).
- Ancok Djamaludindan, Suroso Fuad Nashori, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Aqib, Zainal. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. (Bandung: Yrama Widya. 2013).
- Arief, Armei, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Arifin, H. M, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet ke 1V 2000,)
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008).
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , (Jakarta: Rineka cipta, 2006).
- Armai Arief dan Busdahiar, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Wahana Kardofa, 2009).
- Atho Mudhar, H.m, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: pustaka pelajar,2004).

- Awaludin Pimay, Ilyas Supena, *Pendekatan Studi Islam*,
- B. Miles, Metthew, *Analisis Data Kualitaif* (Jakarta: UI-Press, 1992).
- Baharun, Hasan, dkk., *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet 1.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2000).
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013).
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Kumunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).
- Connolly, ed, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), cet 1.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001).
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995).
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Fiqih*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983).
- Daryanto, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

- Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Publisier,2009), cet. Ke- 1.
- Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran*,(Jakarta: Publisier,2009), cet. Ke- 14.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: mydyredzone, 2008).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Direktorat, Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Penilaian di Sekolah Dasar*.
- Djamaluddin, Ahdar, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Yogyakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2019).
- Drajat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2008), Cet. 4.
- E. Mills, Geoffrey, *Action Research a Guide for the Teacher Researcher*, (USA: Merrial Prentice Hall, 2003).
- E.D, Gagne, *The Cognitive Psychology of School Learning*, (Boston Toronto: Little, Brown and Company.1985).
- E.G, and Lincoln, YS, Guba, *Effective Evaluation*,(San Francisco: Jossey-Bass Pub 1985).
- Engkoswar, *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Malang: YA3, 1990).

- Fuad Nashori, Suroso, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- G, Sax, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, (Belmont California: Wads Worth Pub. Co, 1980).
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, Jakarta, 1997).
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedia Islam: Ringkasan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996).
- Grant Wiggins dan Jay Mc Tighe, *Understanding by Design*, (USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005).
- Hakim, Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*.(Bandung: Wacana Prima, 2008).
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : UMM Press, 2005).
- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1997).
- Hartono dkk, *PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008).
- Hasan Sulaiman, Fatiyah, *Sistem Pendidikan Persi Al-Ghazali, terj, Fathurrahman*, (Bandung: Al Ma'arif, 1986), cet. Ke -11.
- Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: FAMILIA, 2012).
- J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).

- J. Maleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- J. Adams, Charles, "*Islamic Religious Tradition*" dalam Leonard Binder[edt.], *The Study of The Middle East; Research and Scholarship in The Humanities and The Social Sciences* (New York; John Wiley dan Sons, 1976).
- Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), Cet 1.
- Jauhari Muchtar, Heri, *Fiqh Pendidikan*, (Surabaya: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Jaya, Farida, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UIN Sumatera 2019).
- Jaya, Indra, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017).
- Julian, *Belajar Kepribadian The Accelerated Learning for Personality*. (Yogyakarta : BACA, 2008).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021.
- Karim Zaidan, Abdul, *Al-Mustafad min Qasas al- Qur'an li al-Da'wah wa al-Du'a* (Cet: I; Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1998).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), cet 1.
- Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (Editor), *Taxonomy For Learning, Teaching and Assesing A. Revision of Bloom's Taxonomy for Educational Objectives*. (New York: David McKey, 2010).
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai Pengembangan Moral Keberagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

- Luthfi Muhammad, Miftahul, Filsafat manusia (upaya memanusiaikan manusia), (Surabaya: Duta Ikhwaana salama, 2004).
- M Nur, Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012) .
- M. Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- M. Yunus, Badruzzaman dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Madjid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. VI.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Malik, Imam, Al-Muwaththa` (no. 507); Al-Imam Ahmad dalam Musnad-nya (no. 8739); Al-Imam Al-Bukhari dalam Kitabul Jana`iz (no. 1358, 1359, 1385), Kitabut Tafsir (no. 4775), Kitabul Qadar (no. 6599); Al-Imam Muslim dalam Kitabul Qadar (no. 2658).
- Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Martinis, Yamin, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rooijakkes, 2013).
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), cetakan kedua.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press dan MSI, 2003).

- Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2013).
- Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2014).
- Muhaimin, Mujib dan Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, diedit oleh Marno (Jakarta: Kencana, 2005).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002).
- Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, trj, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*.
- Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual: Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2007).
- Nadjamuddin, Ramly, *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerahkan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005).
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Beberapa aspek*, (Jakarta: UI Press, 1985).
- Nata, Abuddin, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2014).

- Nata, Abudin, *Al-Quran dan Hadis, Dirosah Islamiyyah I* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994).
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009).
- Observasi dilakukan lingkungan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Ondeng, Syarifuddin, *Teori-Teori Pedekatan Metodologi Studi Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), Cet. I.
- Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta, 1995).
- Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).
- Putra Daulay, Haidar, *Studi Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014).
- Putra Dulay, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Rahman Shaleh, Abdul, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), cet. IV.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. 12.
- Razak, Nasrudin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1997).

- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc, 1998).
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan ( KDT ), 2008).
- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan, ....*
- Sadirman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*,(Jakarta: Rajawali, 1986).
- Sadirman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali, 2012).
- Sagala, Syaiful, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana: 2013).
- Saifudin Anshari, Endang, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983).
- Saleh, Gus Mus, *Ritual Saleh Sosial*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016).
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi.....*
- Saodih Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).

- Shoimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2014).
- Siddik, Dja'far, *Serba-Serbi Pendidikan Islam: Dimensi Teoritis dan Praktis*, (Medan: Perdana Publishing, 2018).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru 4*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), cet. XXII.
- Sonhaji, Ahmad, *Teknik Penulisan Kualitatif dan Penelitian Ilmu Sosial*, (Malang: Kaliama Sada Press, 1977).
- Subali, Bambang, *Prinsip Assessment dan Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012).
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2009).
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995).
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2012).
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Ed. 3, Cet, 1
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Suhana, Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Redika Aditama, 2014).
- Suharmi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005).
- Suharsimi Arikinto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek...*

- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Sukring, *Pendidik dan Peserta didik Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).
- Sunaryo Kuswana, Wowo, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Supiana, *Metodologi Studi Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Kementerian Agama, 2012). Tidak dalam terbitan
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014).
- Suwarno, Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), cet ke 2.
- Syaiful Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2000).
- Syukur Distar, Niko, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan*, (Semarang, 1996).
- Tim Penyusun *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994) , cet ke-3.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009).

- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014).
- Utsman Najati, Muhammad, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1997).
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).
- Uzer Utsman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2006).
- W. Creswell, John , *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Cetakan IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).
- W. Creswell, John, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Wahyuddin, et.all, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2009).
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Widyo Nugroho dan Achmad Munchi, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Gunadarma, 1994), cet 1.
- Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020).

- Abdullah, I., Hidayana, B., Kutaneegara, P. M., & Indiyanto, A. Beyond school reach: "Character education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia." *Journal of Educational and Social Research*, Vol 9 No 3, (2019).
- Ahmadi D, "Interaksi: Suatu Pengantar ", *Jurnal Mediator* , Vol. 9, No. 2.
- Alwi Bani Rakhman, "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagaman yang Islami Berbasis Kemanusiaan", *Jurnal Esensia* 14, no. 2 (Oktober 2013).
- Amin, A. R., & others. "Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum." *Jurnal Deepublish*. 2015.
- Aningsih. "How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School." *Journal of Educational and Social Research*, Vol 12 No 2, (2022).
- Annisa, Nur Laili dan Dhanan Abimanto, "Strategi Pengembangan Keberagaman Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung Melalui Praktik Tilawah," *Attractive: Innovative Education Journal*, Received February 1, 2020 Revised March 10, 2020 Accepted March 31, 2020, <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>, Vol. 2, No. 1, March 2020 ISSN : 2685-6085.
- Arif Khoiruddin, M. "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam", *Jurnal Tribakti* 25, no. 2 (September 2014).
- Devi Afriyuni Yonanda, "Peningkatan Pemahaman Peserta didik Mata Pelajaran Pkn Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode M2M (Mind Mapping) Kelas IV Mi Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang," *Jurnal Cakrawala Pendas* 03, no. 01 (Januari 2017).
- Dewi, Fitria Arifa. "Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri. " *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational*

*Research* (2023). Vol 1 No 1.  
<https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1>.

Efa Ida Amaliyah, "Makna Keberagaman Mahasiswa Penerima Beasiswa STAIN Kudus," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol 18, No3, 2020, Website:<http://jurnaledukasikemenag.org>.

Hanafi, M. "Islamuna": *Jurnal Studi Islam*.2019.

Hartono dkk, "PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)," (Pekanbaru: *Zanafa Publishing*, 2008).

Hery Agus Susanto, "Pemahaman Pemecahan Masalah Pembuktian Sebagai Sarana Berfikir Kreatif," dalam *Dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA*, (2011).

Ika Silviana, "Religiusitas Mahasiswa e-Preneur Prodi Sosiologi Agama di IAIN Kediri," *jurnal Sosiologi Reflektif*, vol 15, No 2, April 2021.

Imam Malik, *Al-Muwaththa`* (no. 507); Al-Imam Ahmad dalam *Musnad-nya* (no. 8739); Al-Imam Al-Bukhari dalam *Kitabul Jana`iz* (no. 1358, 1359, 1385), *Kitabul Tafsir* (no. 4775), *Kitabul Qadar* (no. 6599); Al-Imam Muslim dalam *Kitabul Qadar* (no. 2658). 

Indra Jaya, "Evaluasi Pembelajaran", (Medan: *Perdana Publishing*, 2017).

Ismail Suardi,dkk, "Keberagaman Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Wilayah Minoritas Muslim," *Jurnal Ulul Albab* , Vol 17, No 2, 2016.

Jamaluddin, A. "Exploration of the Indonesian Makassar-Buginese Siri' educational values: The foundation of character education." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, Vol 11 No 1, (2022).

- Marzuki, M., & Hapsari, L. “Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 6 No 2, (2015).
- Muh. Sain Hanafy, “Konsep Belajar dan Pembelajaran, Lentera Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79.
- Muhammad Amin, “Sosialisasi Nilai-Nilai Agama di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Uin Sunan Kalijaga”, Vol 10, No 2, Juli-Desember 2016/ ISSN: 1978-4457,(p)2548-477X(o).
- Muhammad Arief Nugroho dkk, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan,” *Jurnal QUALITY*, Volume 8, Nomor 2, 2020, 269-290.
- Mukhoyyaroh, “Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Keagamaan di Universitas Pamulang,” *jurnal kajian agama hukum dan Pendidikan Islam (KAPHI)*, Vol 2, No 2, Desember 2020, p-ISSN 2685-8401, e-ISSN 2685-7502.
- Neneng Sri Wulan, Hisny Fajrussalam, “Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD,” *jurnal Basicedu*, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022.
- Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, Puspo Nugroho, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Ilmu Islam Terapan,” *jurnal QUALITY*, Volume 8, Nomor 2, 2020.
- Otong Suhyanto dan Eva Musyrifah, “Pengaruh Strategi Heuristik Vee Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik,” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika 2*, no. 2 (2016).

- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Ardhan, T. "The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature." *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol 9 No 4, (2020).
- Ramdhani, M. A. "Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA*. 2017.
- Ramlah Hakim, "Paham dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kota Samarinda," *Jurnal Al-Qalam*, Vol 16, No 25, Januari-Juni 2010.
- Rosimanidar, "Pembelajaran Aljabar Berbasis Nilai Akhlak Untuk Membentuk Sikap Keberagaman Mahasiswa Semester 1 Unit 1 Prodi Tadris Matematika STAIN Malikul Saleh Lhokseumawe," *jurnal Itqan*, Vol VII, No 1, Januari-Juni 2016.
- Saidek, A. R., & Islami, R. "Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia." *Journal of Education and Practice*, Vol 7 No 17, (2016).
- Saifudin, Zaenal Abidin, Joko Suryanto, Dartim, "Kepuasan Mahasiswa dan Pimpinan Fakultas Dalam Pembelajaran Studi Agama Islam 1 dan 2 Model Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Surakarta," *Jurnal Tajdid*, Vol 13, No 2. Desember 2015.
- Samsul Susilawati, "Perbedaan Religiusitas dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Uin Maulana Malik Ibrahim Malang," *JPIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Tersedia secara online: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips>. Vol. 5, No. 1, Desember 2018.
- Santoso, T. (2020). Character Education Values in Revised Edition of the Indonesian Language Learning Curriculum for Year

10. Universal Journal of Educational Research, 8(2), 417-424.

Sanusi, I. "Program Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Di Sma Melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI Di Luar Kelas (Studi Kasus di SMAN 5 Bandung)." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*. 2019.

Sarbaini, Muhammad Ihsanul Arief, Noor Ainah, Gt. M. Irhamna Husin, "Dinamika Keberagamaan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat," *prosiding seminar nasional lingkungan lahan basah*, Vol 6, No 2, April 2021, p- ISSN 2623-1611, e-ISSN 2623-1980.

Sciences, H. "Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Pada Anak Di Tpq Fauziah Al Majid, Makasar, ILMA," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan* vol 4. Nomor 1, 2016.

Soeroyo, "Berbagai Persoalan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia, " *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya*, vol.1, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN SUKA. 1991.

Taufiq, "Pola Pembinaan Keagamaan dan Akhlak Mahasiswa," *Jurnal Progresiva*, vol 4, No 1, Agustus 2010.

Titi Kadi, "Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi, " *jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04 No. 01, Januari - Juni 2020, Available online at <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>, DOI: 10.33852/jurnalin.v4i1212.

Ulya, "Ritus Dalam Keberagamaan Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini", *Jurnal Fikrah*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juli 2013.

Wahyudi, "Asesmen Pembelajaran Berbasis Portofolio Di Sekolah," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, n.d., 288-97.

Yedi Purwanto, Shohib Khoiri Studi Agama, “Etika Islam dan Keberagaman Mahasiswa”Z”Generation: Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung, Walisongo,” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. 2, November 2016, 423-450.

### WEB

<http://digilib.uinsby.ac.id/9620/5/Bab%202.pdf>, diakses pada: Kamis, 01/03/2018, Pukul: 14:38.

<Http://kamusbahasaindonesia.org/didik>, diakses pada 22 Februari 2017.

<https://dki.kemenag.go.id>,

<http://indonesiakujayasekali.blogspot.com/2012/12/metode-pemecahan-masalah-problem-solving.html>, diakses 24 november 2013.

<http://kaffiani.blogspot.co.id/2013/02/pendekatan-pokok-dalam-studi-budaya.html>, (15 oktober 2016).

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-25.html>, di akses pada hari selasa 6 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.

Swearingen, R., A Primer: Diagnostik, Formative & Summative Assessment, <http://www.mmrwsjr.com/assessment.html>.

### UNDANG-UNDANG

Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 (Jakarta: Depdiknas, 2003).

Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2006).

### **TESIS**

Firli Hidayat, Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Uin Raden Intan Lampung, Tesis 2017.

Ida Mahmuddin, Strategi Pembinaan Kegiatan Keberagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukosewu Gendusari Blitar, Tesis, Malang: Fakultas Tarbiyah Uin Malang, 2008).

Ika Santia Irfani, Peran Mahasiswa IAIN Purwokerto Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Desa Banjarparakan Rawalo Banyumas”, Tesis, 2021.

### **DISERTASI**

Nuryadin, Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat( perspektif sosiologi dan antropologi. Disertasi, (Uin Antarsari, pascasarjana Banjarmasin, 2021), hlm.vii.

### **HASIL WAWANCARA**

Hasil wawancara penulis dengan ketua MKU USK, MM, tanggal 21 juli 2022.

Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, F tanggal 1 Agustus 2022

Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, IM tanggal 25 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, P tanggal 25 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RS tanggal 5 Agustus 2022

Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RW tanggal 5 Agustus 2022

Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, RY tanggal 26 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, S tanggal 5 Agustus 2022.

Hasil wawancara penulis dengan dosen USK, ZI tanggal 21 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan Koordinator Agama USK, ET pada tanggal 21 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, J, tanggal 22 Juli 2022.

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RN tanggal 30 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RY tanggal 30 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, AJ tanggal 25 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, AN tanggal 27 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, AT tanggal 28 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, BU tanggal 2 Agustus 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, CS tanggal 30 Juli 2022

- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, D tanggal 22 Juli 2022.
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, DF tanggal 29 Juli 2022
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, EA tanggal 25 Juli 2022
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, EA tanggal 25 Juli 2022
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, FH tanggal 25 Juli 2022
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, FL tanggal 29 Juli 2022.
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, HF tanggal 25 Juli 2022
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, HS tanggal 27 Juli 2022
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, I tanggal 26 Juli 2022
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, IC tanggal 29 Juli 2022
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, JA tanggal 23 Juli 2022
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, JI tanggal 27 Juli 2022.
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, K tanggal 25 Juli 2022
- Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, MT tanggal 26 Juli 2022.

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, MW tanggal 2 Agustus 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, NR tanggal 30 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, P tanggal 25 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, QN tanggal 26 Juli 2022.

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RA tanggal 30 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RD tanggal 26 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RF tanggal 29 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, RY tanggal 27 Juli 2022.

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SI tanggal 28 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SP tanggal 25 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, ST tanggal 27 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, SV tanggal 29 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, T tanggal 22 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, TO tanggal 25 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, Z tanggal 29 Juli 2022

Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa USK, ZK tanggal 25 Juli 2022



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: 750/Un.08/ Ps /12/2021

Tentang:

**PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, pada Hari Senin tanggal 01 November 2021.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa tanggal 14 Desember 2021.

**MEMUTUSKAN:**

Menetapkan  
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
2. Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

**N a m a** : Muchlinarwati  
**NIM** : 201002016  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam  
**J u d u l** : Pembelajaran Studi Agama Islam terhadap Peningkatan Praktik Keberagaman Mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
pada tanggal 14 Desember 2021

Direktur,

Mukhsin Nyak Umar



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS SYIAH KUALA  
UPT. MATA KULIAH UMUM  
DARUSSALAM, BANDA ACEH 23111

Telepon: (0651) 7553205, 7553248, 7554394, 7554395, 7554396, 7554398

Faksimile: (0651) 7554229, 7551241, 7552730, 7553408

Laman: [www.mku.unsyiah.ac.id](http://www.mku.unsyiah.ac.id), Surel: [mku@unsyiah.ac.id](mailto:mku@unsyiah.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 492/UN11.3.7/TA.00.03/2022

Yth. Wakil Direktur Pascasarjana  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dengan Hormat, sehubungan dengan surat saudara Nomor : 1449/Un.08/Ps.I/06/2022 tanggal 15 Juni 2022, perihal Pengantar Penelitian Disertasi di UPT-MKU Universitas Syiah Kuala maka bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh bahwa mahasiswa :

Nama : Muchlinarwati  
NIM : 201002016  
Judul Penelitian : Pembelajaran Studi Agama Islam terhadap Peningkatan Praktik Keberagamaan Mahasiswa di Uniersitas Syiah Kuala.

Telah Mengumpulkan Data Penelitian di UPT-MKU Universitas Syiah Kuala.

Demikian surat ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Darussalam, 31 Oktober 2022



Dipukul oleh Mottaqin Mansur, M.H.  
NIP. 197909052008121002

## LAMPIRAN I

### 1.2 PEDOMAN OBSERVASI

No	yang diamati	Ada	Tidak	Ket
1	Jadwal mengajar pendidik	V		
2	Kalender pendidikan	V		
3	silabus	V		
4	RPS	V		
5	Kriteria ketuntasan minimal ( KKM)	V		
6	Buku Jurnal Pendidik	V		
7	Absen pendidik	V		
8	Absen peserta didik	V		
9	kontrak mengajar	V		
10	Buku paket pendidik	V		
11	Bahan ajar	V		
12	Kisi-kisi soal	V		
13	Bank soal	V		
14	Kegiatan pendahuluan	V		
15	Mengkondisikan kelas	V		
16	Mengaitkan dengan materi sebelumnya ( apersepsi)	V		
17	Menyampaikan tujuan pembelajaran	V		
18	Menyampaikan cakupan materi ajar	V		
19	Kemampuan mengali potensi peserta didik terhadap materi	V		

	yang diajarkan				
20	Penguasaan materi ajar	V			
21	Penyajian materi berurutan	V			
22	Kesesuaian materi dengan materi	V			
23	Penggunaan alat peraga atau media	V			
24	Keaktifan peserta didik dalam belajar	V			
25	Teknik menanggapi pertanyaan	V			
26	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	V			
27	Kemampuan memfasilitas hasil kerja peserta didik	V			
28	Menghubungkan materi dengan lingkungan	V			
29	Kegiatan penutup	V			
30	Membuat simpulan	V			
31	Memberikan tugas	V			
32	Menyampaikan materi yang akan datang	V			
33	Mengakhiri pembelajaran dengan baik	V			

#### I.4. PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

No	yang diamati	Ada	Tidak	Ket
1	Jadwal mengajar pendidik	V		
2	Kalender pendidikan	V		
3	silabus	V		
4	RPS	V		
5	Alat tulis	V		
6	Buku Jurnal Pendidik	V		
7	Absen pendidik	V		
8	Absen peserta didik	V		
9	kontrak mengajar	V		
10	Buku paket pendidik	V		
11	Bahan ajar	V		
12	Kisi-kisi soal	V		
13	Bank soal	V		
14	infokus	V		
15	Foto-foto kegiatan pembelajaran	V		
16	Sk mengajar dari Rektor Unsyiah	V		
17	DPNA	V		
18	Ruang kelas	V		

## II.2 HASIL WAWANCARA

### Instrument kepada ketua MKU Unsyiah

No	Pertanyaan	Uraian
1	<b>Bagaimana kebijakan pembelajaran studi agama Islam di universitas syiah kuala?</b>	<p>Pertama kita punya visi mku yang mengelolah sejenis mata kuliah, ada 4 matakuliah wajib nasional sesuai undang-undang dikti no 12. Di undang-undang itu termasuk matakuliah agama. Ini nasional tidak hanya di tempat kita, jadi perlu seluruh dikti Indonesia itu wajib memiliki matakuliah Agama. Nah sebenarnya kalau, pertanyaan apakah mata kuliah agama Islam? Bukan, di syiah kuala itu mata kuliah agama yang di dalamnya tentu, karena mahasiswa banyak yang muslim. Sebagian besar yang diajarkan adalah materi-materi yang berkaitan dengan Islam. Kemudian berkaitan dengan Islam sendiri ini juga berkaitan up3ai sebagai jenis pendukung matakuliah agama dalam praktiknya sekarang, kita membagi penilaian untuk matakuliah agama ini yaitu 50% nilainya yang diberikan oleh dosen agama yang diajarkan pada matakuliah agama dan waktu tertentu yang diberikan oleh pengurus kuliah up3ai. Kumpulan 2 komponen itu menjadi total dari matakuliah agama. Sekurang kita kembangkan</p>

		<p>up3ai kedalam matakuliah mkpk 1 dan 2. Dan semester ini sudah berjalan dan efektif. Jadi mahasiswa yang mengambil matakuliah agama, mahasiswa yang sudah lulus matakuliah pembinaan karakter 1 dan 2 sebagai prasyarat. Kalau tidak bisa lulus maka secara otomatis, dia di blok stop tidak bisa mengambil matakuliah Pendidikan agama yang barangkali itu adalah agama Islam. Sekali lagi saya tegaskan bahwa di unsyiah kita tidak memiliki matakuliah agama Islam tanda kutip yang memiliki matakuliah agama yang didalamnya ada muatan Islamnya.</p>
<p>2</p>	<p><b>Apa target yang ingin dicapai dalam pembelajaran studi agama Islam di unsyiah?</b></p>	<p>Yaitu RPS mk, segi pembelajaran segi PAI di RPS. Rps nanti di berikan. Menurut saya tentu untuk menentukan tujuan. Kapan terbentuknya nilai-nilai akhlak dalam diri mereka dari mahasiswa jadi berubah sikap biasa menjadi sikap yang lebih baik, sisi amalan jariah maupun dari sisi pengetahuan. Di mku terutama fokus kepada mendidik mereka itu menjadi berakhlak. Perilakunya kita tekankan, jadi Ketika nanti keluar dari usk maka dia jadi mahasiswa yang tidak hanya mempunyai kompetensi pengetahuan, iptek dan</p>

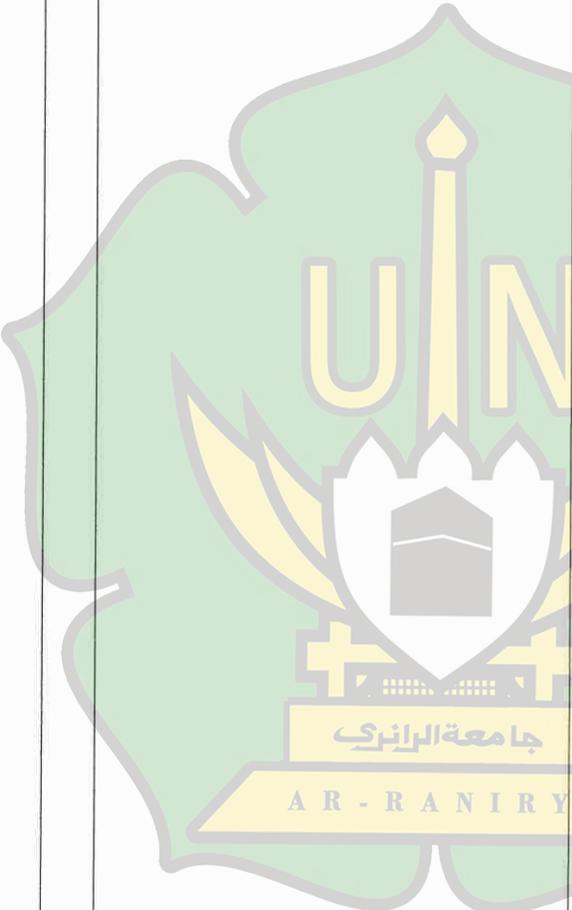
		<p>pengetahuan lain. Pada saat yang sama memiliki imtaknya di ruang ada di situ dan begitu juga tentu bisa kita kaitkan dengan misi dan visi usk, antaranya mencakup mengenai ketakwaan, karakter dan akhlak.</p>
3	<p><b>Bagaimana hasil yang telah dicapai selama 5 tahun yang lalu?</b></p>	<p>Saya fikir, ya tentu dengan perubahan-perubahan yang ada, yang saya sampaikan bahwa evaluasi yang kita lakukan, kita ubah dengan sistem dan disampaikan ke up3ai . ada unit mkpk 1 dan 2. Nah di sisi kuantitatif kita tidak bisa di ukur, tapi dari sisi apa yang kita lihat, ya tentu kita bandingkan dan tidak punya sama sekali mata kuliah, maka tidak lebih kita katakanlah istilah perilaku misalnya mungkin pelakunya lebih lewat. Tapi dengan mku tidak terhindar. Apalagi yang kita ajarkan dari up3ai yang berkaitan dengan itu. Kalau dulu survey mahasiswa kita awal sudah lulus baca iqra misalnya setelah matakuliah ini sudah ada kewajiban di up3ai yang sekarang dia ikut mata kuliah sudah transfer sudah mampu baca iqra.</p>
4	<p><b>Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran studi agama Islam?</b></p>	<p>Semua tentu matakuliah apapun kita kerjakan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor penghambat saya kira dari sisi mereka datang dari berbagai macam background dari asrama, dari bording</p>

		<p>school, sekolah biasa. Jadi mahasiswa Ketika di bawa dalam sistem kita akan bervariasi seperti contohnya saya sampaikan adalah tidak tahu mahasiswa kita di terdeski misalnya tidak mampu membaca iqra sekian %. Sekarang lebih bagus dan itu jadi hambatan dalam pelaksanaannya, makanya kita target semuanya mahasiswa mampu baca Al-Quran dan penilaian di hubungkan dengan imtaknya muncul dari mereka termasuk kepekaan. Semuanya kepekaan dari sisi mengingatkan teman belum shalat kita ajarkan juga.</p>
<p>5</p>	<p><b>Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pembelajaran studi agama Islam di universitas syiah kuala?</b></p>	<p>Iya tentu Kembali ke awal saya sampaikan bahwa kita selalu mengevaluasi ( kurikulum, pembelajaran, mahasiswa), ada evaluasi semesteran mahasiswa yang diterapkan sebelumnya termasuk evaluasi dosen. Jadi dosen mengevaluasi mahasiswa, mengevaluasi dosen. Jadi 2 evaluasi ini tentu akan jadi masukan kita mengambil kebijakan untuk merumuskan usaha yang kira-kira jadi hambatan untuk kita perbaiki. Maka salah satu yang konkrit adalah dari masalah itu, ini untuk membentuk wujud dari apa tadi hambatan-hambatan yang kita alami sekarang. Kita evaluasikan ke dalam</p>

	<p>matakuliah karakter, mewujudkan mk karakter ini tidak mudah, pertama adalah harus kita yakinkan apa pentingnya matakuliah itu, kedua harus kita yakinkan sebuah kurikulum, karena Sebagian juga pendapat mengatakan tidak mungkin, tapi bagi kita evaluasi kedepan kita sudah lancer akan melakukan pemetaan karakter mahasiswa ke unsyiah dari awal sampai akhir, buat pemetaannya khazanah. Inilah beberapa hambatan kita tindak lanjut, jadi ada tindak lanjut. Pemetaan karakter kita rencanakan itu outputnya akan muncul kebijakan-kebijakan berupa kebijakan sk rektor. Ada peraturan rector nomor 3 tahun 2021. Etika mahasiswa ada di dalamnya, bagaimana di dalam kelas macam itu kita wujudkan. Itu asalnya dari hal-hal memberikan solusinya mahasiswa. Kebijakan ini kita implementasikan Kembali kedalam akademik.</p>
---	---

### Instrumen kepada koordinator agama Islam di unsyiah

No	Pertanyaan	Uraian
1	Bagaimana teknik dalam mengawasi pembelajaran studi agama Islam?	<p>1. Mengawasi banyak hal:</p> <p>a. Mengawasi kurikulum</p> <p>Bagaimana mengawasi dan mengevaluasi kurikulum kita sampaikan dan kita berikan kurikulum terupdate terus dengan mempertimbangkan bermacam kepentingan ini. Kurikulum ini ada sesuai oleh diktis departemen agama, ada juga oleh dikti departemen Pendidikan. Kemudian ada kurikulum konvensional misalnya tentang sumber ajaran Islam sampai 5 atau 6 kali, kemudian kerangka ajaran Islam sampai 6 kali. Kalau ini aja habis waktu, tapi sebaliknya kurikulum diktis tidak ada sumber ajaran Islam, karena dianggap mahasiswa sudah tahu ajaran Islam. Nah, tapi kenyataan di lapangan kita temukan mereka tidak tahu, oleh karena itu kita perlu menyesuaikan. Alhamdulillah di unsyiah sudah ada pembinaan karakter, maka Sebagian sumber sudah di bahas dalam pembinaan karakter 1 dan 2. Kemudian kurikulum di sesuaikan dengan kepentingan pasar ( publik). Apalagi di Aceh syari'at Islam. Bagaimana mahasiswa memahami ini, kemudian dengan peran pasar ( publik) yang disesuaikan Islam dengan disiplin ilmu, seperti anak kedokteran bersentuhan dengan donor darah dan organ. Anak ekonomi berhubungan dengan</p>

	<p>bank syariah ( ekonomi syariah), demikian juga anak-anak Fkip Pendidikan berhubungan dengan guru dan segala macam termasuk seluruhnya. Jadi ada sentuhan disiplin disisi kurikulum.</p> <p>b. Sentuhan di sisi pengajar</p> <p>Jadi betul-betul mengajar di unsyah ini tidak semata-mata kita lihat bahwa harus memiliki gelar keagamaan, tapi kita juga mempertimbangkan yang bersangkutan memiliki ahlakul karimah yang baik. Dosen yang mengajar itu adalah dosen yang menjaga pakaian, menjaga ahlak, tidak merokok di kelas kemudian tidak orang-orang yang bermasalah di lapangan, tidak orang-orang yang rasis, tidak orang-orang yang menyepelkan masalah ahlak dan segala macam Ini menjadi fokus kita. Kemudian dari segi sisi yang lain adalah untuk mengetahui hal-hal seperti itu bagaimana kita harus melihat apa yang mereka tulis di buku catatan harian. Kita juga akan melihat bahwa apa yang mereka lakukan di lapangan kemudian melakukan survei terhadap mahasiswa, baik survei yang dilakukan secara resmi oleh mku maupun survei yang dilakukan oleh saya secara pribadi. Saya berusaha mengenal mahasiswa yang ada di kelas dalam menempatkan dosen kemudian pengawasan yang lain adalah bahwa kita melihat output-output yang ada di lapangan, karena apa Ketika ada masalah pasti dosen agama</p>
--	--

		<p>mana? Padahal itu bukan tanggung jawab dosen semata, karena itu demikian secara sederhana kita katakan kalau ada masalah kesalahan pasti larinya gitu.</p>
2	<p>Apa hambatan dalam mengawasi pembelajaran studi agama Islam?</p>	<p>Hambatan dalam pengawasan mengamati karena keterbatasan-keterbatasan yaitu:</p> <p>Keterbatasan sarana. Telah tentu kita pasang cctv setiap ruangan, tapi akan menuju kesana nanti insyaallah kalau ada cctv kita sudah tahu dosen itu sudah benar-benar masuk atau belum, berada di kelas atau tidak. Bahkan lebih jauh dosen itu termasuk yang duduk di atas meja Ketika kuliah kita bisa awasi, Mekokok di kelas segala macam. Hambatan lain lagi yaitu budaya, budaya kit aitu bahwa tidak enak bongkar aib orang lain, jadi sehingga antar dosen sendiri gak enak muka nanti seperti ini dan itu, antara mahasiswa tidak enak membicarakan buruk. Padahal kita perlu pencegahan kalau ada hal-hal tidak sesuai denga napa yang telah disepakati.</p>
3	<p>Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan sebagai koordinator agama Islam?</p>	<p>Solusi yang pertama untuk sarana seperti cctv tadi, seperti sarana yang lain yang menunjang proses belajar-mengajar kita sampaikan ke koordinator mku akan menyampaikan pimpinan secara berlahan di penuhi. Untuk persoalan -persoalan berhubungan dengan akhlak misalnya maka kita akan evaluasi dosen tersebut untuk kita, iya memberi sangsi atau baik tidak mengajar sama</p>

		<p>sekali atau kita kurangi jam mengajarnya jumlah kelas yang beliau ampu atau asuh. Kemudian terhadap output apabila ada masalah di mahasiswa walaupun secara variable tidak semata-mata kesalahan dosen agama , maka kita juga perlu melakukan pencerahan ceramah secara umum supaya proses belajar-mengajar dan output menjadi bagus.</p>
4	<p>Apa dampak koordinator agama Islam terhadap pembelajaran studi agama Islam?</p>	<p>Pasti ada koordinator pekerjaan lebih koordinir misalnya tugas saya adalah membantu ketua mku, karena ketua mku tidak mungkin mengerjakan semua maka di bantu koordinator( Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, PPKN, Agama, IBD, IAD, dan seterusnya) dengan adanya koordinator maka masalah lebih mudah terselesaikan, karena tugas koordinator menjadi misi dan visi.</p>
5	<p>Apa pentingnya koordinator agama Islam terhadap studi agama Islam?</p>	<p>Kepentingan koordinator ini dipahami bahwa memang di seluruh Indonesia ini ada mku, nama yang berbeda-beda ada mku misalnya unipra, uniyaya itu binaan karakter mahasiswa. Mereka mengolah mata kuliah di sana ada koordinator( Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Agama dan seterusnya), seperti itu dan di tinjau fakultas lain seperti Upi segala macam sama, jadi yang struktur yang di susun oleh diktis, proses belajar-mengajar output menjadi bagus. Jadi dengan adanya koordinator lebih tercermati dan hasilnya lebih bagus.</p>

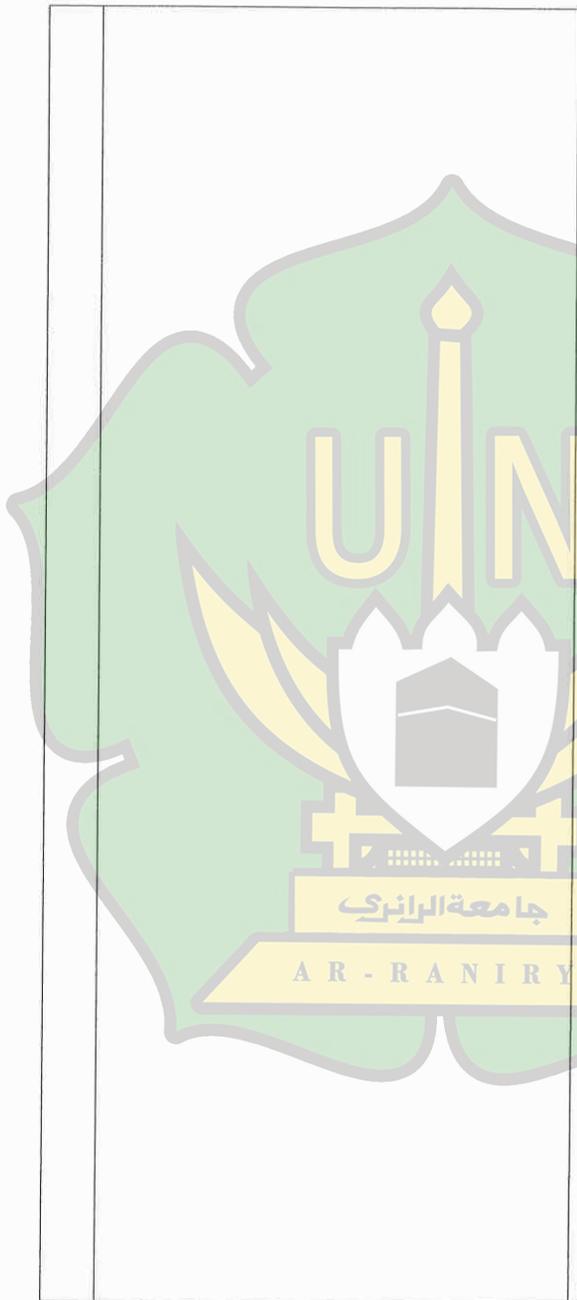
**Instrumen untuk dosen PAI di unsyiah ( ET)**

N0	Pertanyaan	jawaban
1	Apakah bapak ibu ada membuat perencanaan program pembelajaran studi agama Islam?	Ada
2	Kapan bapak ibu membuat perencanaan program pembelajaran studi agama Islam?	Program pembelajaran sebagai dosen, saya harus sesuaikan dengan koordinator. koordinator mengeluarkan rps, semacam agak ditaktor disini, jadi kreativitas dosen tidak sampai ke kurikulum, tidak boleh berubah kurikulum, dosen hanya sampai bagaimana cara belajar-mengajar lebih menarik, menambah bahan segala macam.
3	Apakah bapak ibu membuat perencanaan program pembelajaran studi agama Islam sesuai dengan kurikulum?	Iya
4	Apa saja rencana kegiatan perencanaan program pembelajaran studi agama Islam?	Rencananya tentu yang pertama memang sudah ada rps, Cuma kemudian secara berlahan kita secara pribadi rencana kita masuk dan itu kita selesaikan di kontrak mengajar kita, masuk jam berapa, keluar jam berapa kita sampaikan materinya apa, ujiannya bagaimana, cara memeriksa soal, bagaimana kemudian apa saja kita nilai, kita rencanakan dari awal sehingga Ketika idealnya memberikan nilai kita bisa menjadi lebih objektif, kemudian prosesnya menjadi cepat.
5	Apakah bapak ibu ada melakukan praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	5. Ada. Seperti shalat kita coba karena di usk sudah ada praktik ibadah. Maka ini sudah tertampung semua ini di praktik ibadah walaupun demikian kadang-kadang di

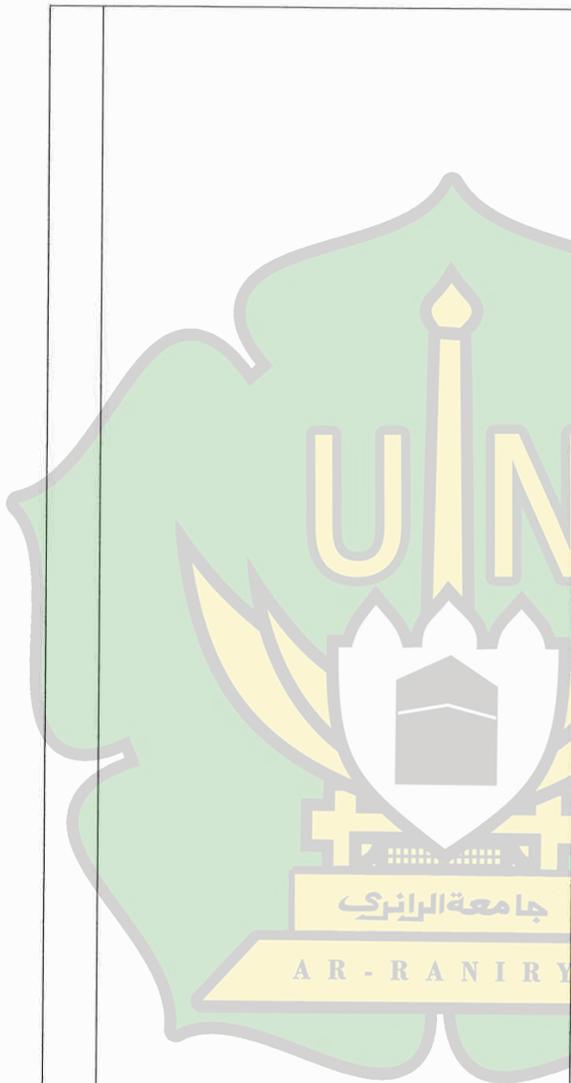
		awal kuliah ada yang di mulai dengan ngaji, bagi saya menyuruh secara acak saja untuk menghabiskan waktu 3 menit.
6	Bagaimana cara bapak ibu menerapkan praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Praktik itu yang pertama. Praktik terhadap ibadah maddah disampaikan sudah di selesaikan di up3ai dalam pembinaan karakter 1 dan 2 terhadap ibadah-ibadah. Sosial memang ini kita lihat. Misal saya sendiri memilih sampah biasa di fakultas hukum dengan tujuan saya memang untuk dilihat mahasiswa, kemudian kita contohkan. Ada lagi contoh lain misal saya tidak menerobos lampu merah terutama di lingkungan kampus, kenapa? Untuk contoh bagi mereka walaupun tidak ada kendaraan lain. Memang secara pribadi saya mengela lampu merah disimpang lima, saya tidak menerobos lampu merah. Saya ambil cara supaya cepat. Itu sudah bab lain lagi, tapi di lingkungan kampus ini memang saya jaga supaya mahasiswa ini mengambil kita sebagai contoh. Dan praktik lain lagi Ketika sudah waktu shalat, saya ke masjid, jadi seperti itu praktiknya untuk ibadah-ibadah ghairul maddah.
7	Apa saja yang menjadi indikator penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Praktik itu indikatornya pertama shalat, menyelenggarakan tamyit jenazah, membaca Al-Quran adalah praktik memang ada ukuran bisa di nilai.
8	Apa saja aspek yang dinilai dalam praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Aspeknya shalat (dari wudhu, azan) itu tentang up3ai itu apa saja yang dinilai.

9	Berapa kali bapak ibu melakukan penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Seperti saya katakan tadi sudah dilaksanakan oleh up3ai, maka dalam 2 atau 3 pertemuan praktiknya menyuruh ngaji 2 atau 3 pertemuan, praktiknya secara spontan saja misalnya menyuruh shalat. Dan itu kita sudah memfokuskan up3ai. Nilai up3ai masuk kedalam agama.
10	Bagaimana cara bapak ibu melakukan penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Lagi-lagi diserahkan ke up3ai
11	Apa saja hambatan dalam perencanaan program pembelajaran studi agama Islam?	Hambatan dalam program pembelajaran. Hambatan di bagi dua yaitu hambatan Pendidikan agama sendiri dan hambatan di praktik ibadah (up3ai), tapi karena up3ainya sudah masuk mata kuliah, hambatannya sudah menjadi lebih ringan. Kita usahakan tidak ada hambatan lagi mata kuliah, kalau dia tidak ambil matakuliah 1 dan 2 (pembinaan karakter), tidak bisa ambil agama. Jadi dari sisi itu tidak ada hambatan, tapi lagi-lagi Sebagian mahasiswa masih tergodanya pengaruh dengan apa yang disampaikan senior. Agama ini tidak penting, tidak ngaji, tapi lulus juga. Padahal setiap mata kuliah sama saja tidak lulus mata kuliah tidak bisa sidang, yudisium dan wisuda ambil ijazah dan seterusnya, tapi Masih ada kita temukan di lapangan mahasiswa seperti itu atau mahasiswa merasa bisa sehingga menganggap sepele

		mata kuliah agama, yang Namanya mata kuliah yang dia bisa apa tidak bisa, tetapi ada ukuran dia bisa atau tidak.
12	Apa saja hambatan dalam pelaksanaan program pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Perencanaan tadi, kita buat rencana sudah bagus, tapi ternyata di lapangan kita temukan mahasiswa-mahasiswa yang tidak konsisten dan juga hambatan kita dari sisi kurikulum. Terkadang beradu jadwal dengan jadwal di fakultas, sehingga ini mengganggu perencanaan kita. Dan kita dosen juga melakukan penelitian ini yang mengganggu proses. Hambatan dalam pelaksanaan tidak seperti itu. Dalam pelaksanaan ada kegiatan lain di luar kegiatan kita, kemudian dalam pelaksanaan kita temukan ada hal-hal yang harus dibahas, padahal jadwal kita bukan itu sebenarnya, ini ragu-ragu seolah kita tidak melakukan perencanaan.
13	Apa saja hambatan dalam praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Hambatan praktik yang dialami up3ai bahwa kemampuan mahasiswatidak sama bahkan ada di bawah rata-rata sekali, doa shalat tidak bisa, ngaji tidak bisa, tidak praktik shalat, ini tentu sangat merusak perencanaan. Kita merencanakan materi lebih tinggi ternyata tidak sama sekali.
14	Apa saja hambatan dalam penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Yang kita nilai praktik itu adalah iqra( kemampuan membaca Al-Quran. Ketika membaca Al-Quran itu dia lakukan penjajakan dan posisi mana. Kita masih menggunakan metode iqra

	<p>yaitu terlihat familiar bagi tentor dan mahasiswa walaupun metode lain kita coba juga secara personal( professional), kemudian fisik apa dinilai apabila dia posisi iqra 6, maka dia sudah bisa ikut ujian dengan jumlah rata-rata yang cukup kali, nanti lulusnya gimana? Kita menghitung salah kecil dan salah besar. Salah besar itu adalah salah huruf, salah baris. Setiap salah besar kurang nilai 2 dari 100, jadi 1 salah besar menjadi 0,8 dia salah kecil misalnya salah tahajud 1 salah ghunnah dan segala macam, qalqallah kecuali mad asli la yamuminun di baca laya'uminun itu berbeda sekali, kita anggap salah besar. Dari penggunaan itu capai kkm kita 75, apabila dia mendapat 75 pasti lulus satu penilaian dan kedua adalah penilaian dalam praktik ibadah. Ibadah ini dari wudhu dan shalat, dan lainnya nanti dibuat nilai misalnya doa wudhu 0-5, apabila nilai bagus dapat nilai lima, apabila nilai tidak bagus kurang langsung 4 tidak sama sekali dapat nilai 0, doa qunut 0-5 dan Gerakan shalat 0-15, bacaan shalat 0-15, praktik jenazah keilmuan sehari-hari. Jadi di ambil 15%, iqra 15%, pembinaan keislaman ini kakak dan abang senior membuat mahasiswa semacam pembinaan 2 hari 2 malam dengan nama yang berbeda-beda di setiap fakultas. Di fakultas pertanian Namanya wase, di fakultas kedokteran oka, di fakultas hukum</p>
--	---

		<p>Namanya peka( berbeda nama program sama),materi sama, tesnya sama, kemudian di unsyiah ada subuh education. Subuh education ini dilaksanakan pada saat shalat subuh dan mahasiswa wajib ikut dalam 1 semester 2 kali, nanti setiap ikut dapat nilaidia 0,5, jadi kalau dia ada ikut 4 kali dapat nilai 2, yang dinilai adalah kehadirannya dan setiap selesai kegiatan memberi laporan langsung seperti rangkuman, sehingga tidak tidur, kemudian pembukaan ada penceramah, Ceramah secara umum.jadi totalnya yang diambil dari program up3ai atau mkpk( matakuliah pembinaan karakter 1dan 2) 50%. Dari nilai agama totalnya 50% lagi adalah nilai tatap muka oleh dosen.</p>
15	<p>Bagaimana upaya bapak ibu mengatasi hambatan dalam perencanaan program pembelajaran studi agama Islam?</p>	<p>Dari praktiknya hambatan tadi, ya bisa saling minta bantu dosen, jadi kita tidak bisa masuk tidak boleh sembarangan kita batalkan. Karena buat perencanaan susah lagi. Maka kita minta kawan lain dosen yang bisa percaya dan sama-sama dosen agama untuk minta mengantikan jam mengajar dan harus mengajarkan apa yang kita inginkan.</p>
16	<p>Bagaimana upaya bapak ibu mengatasi hambatan dalam praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?</p>	<p>Dalam praktik ini hambatan yang dilakukan oleh up3ai. Apabila mahasiswanya tidak datang dalam proses belajar-mengajar, maka mereka hubungi orang tuanya. Kita sampaikan ke orang tuanya bahwa anak ibu atau bapak tidak begini( ikuti peraturan),</p>

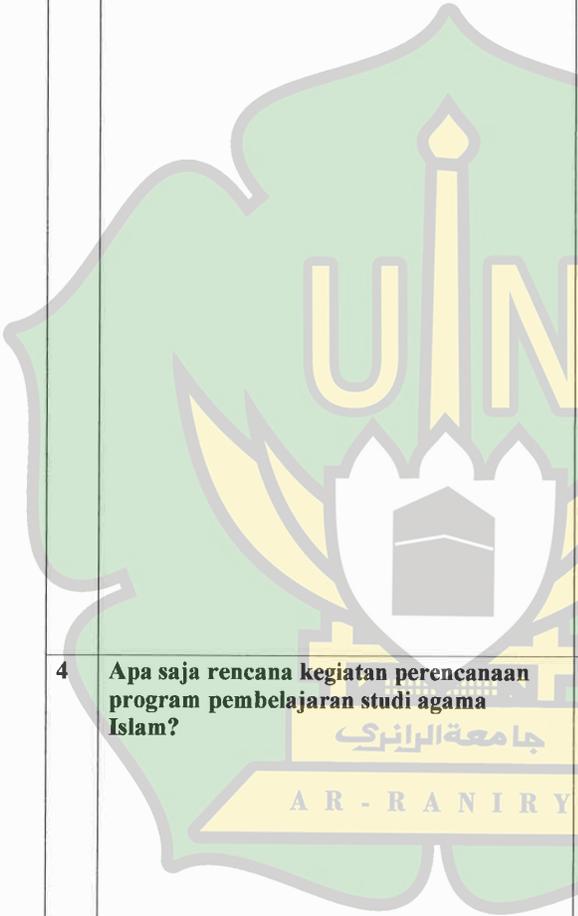


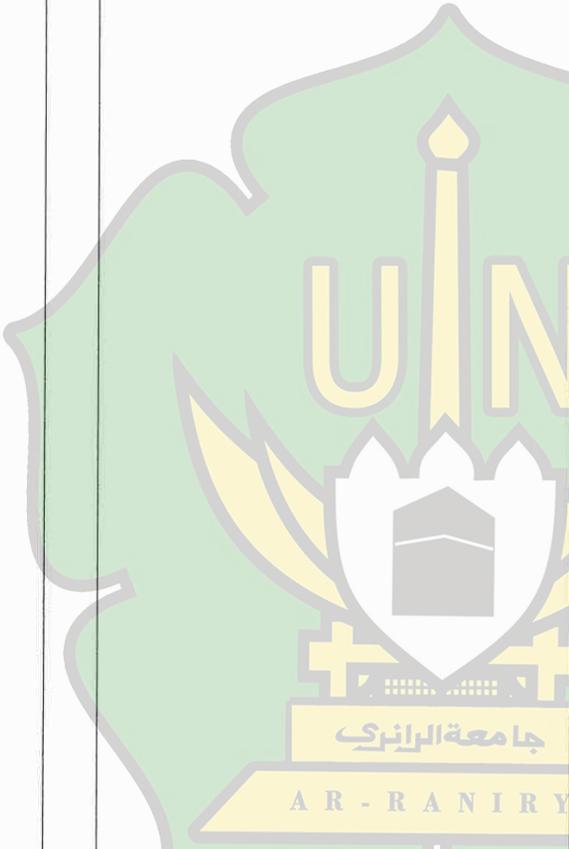
akan begini siapa yang menghubungi dalam praktik. Nanti ada dosen di sana menghubungi orang tuanya atau walinya untuk supaya anaknya serius, karena 3 kali tidak datang materi yang kita buat jalan terus tidak mungkin mengulang belakang, maka di atasi menghubungi kemudian hubungi penilaian maka kita asingkan dia, sehingga ada ujian ulang bukan ujian ulang sampai dia lulus, tapi supaya mereka terbantu. Man tau tidak bisa ujian hari itu, karena ada halangan atau sakit musibah atau kita coba ini sampai iqra 6. Kita pacu sehingga tentor-tentor dan para dosen bersedekahlah waktu akan mengajar anak ini di luar jadwal. Tentunya hambatan-hambatan lain tentu karena ini berhubungan dengan manusia ada hambatan-hambatan teknis, misalnya kekurangan tentor kekurangan sarana dan prasarana. Itu datang antar up3ai bagaimana? Tapi kita coba tingkatkan berlahan, kekurangan sistem ( berusaha sistem terkoneksi dengan fusi), sehingga secara berlahan dan terus berubah dan terus mempermudah pekerjaan, hambatan lain adalah hambatan kejujuran. Hambatan kejujuran ada yang menduplikatkan atau plagiatkan ijazah, surat up3ai, maka ini kita telusuri dan diselesaikan. Ada sampai misalnya harus ujian ulang kalau sampai sidang ( harus sidang juga= tidak sah), harus ujian ulang lagi dan seterusnya.

17	<p>Bagaimana upaya bapak ibu mengatasi hambatan dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?</p>	<p>Dalam peniaian dalam Pendidikan agama bukan praktik, jadi dalam penilaian ini kalau kita katakana nilai up3ai sudah 50% tadi, maka ada nilai di tugas 10%, uts 15%. Jadi kita melihat kekurangan dimana, maka kekurangan ini usahakan tutup apabila memang bisa di bantu nilainya 76 untuk bisa menjadi nilai 78 biar nilainya lebih bagus. Tetap ada upaya-upaya seperti itu, karena dosen agama ini tidak hanya mentransferkan kognolog( pengetahuan), bukan hanya dia bisa untuk mendidik dia. Mendidik ini juga pengaruh nilai agama.” Saya B, sedih dia atau kita buat AB kenapa tidak”, dengan prosedur yang benar.</p>
18	<p>Apa upaya bapak ibu untuk mengatasi semua hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam di universitas syiah kuala?</p>	<p>Upayanya memperbaiki dari masalah kurikulum, kalau masalah di dosen kita evaluasi dosen. Masalahnya di tentor kita evaluasi tentor. Evaluasi itu bisa macam-macam mengurangi jam, mengeluarkan, menegur. Karena menghadapi manusia bukan robot. Kemudian juga bagaimana mendekati pimpinan untuk meningkatkan sarana dan prasarana, karena saya katakan di kelas dengan adanya cctv kita. Lebih mudah kita control dosennya mengajar atau tidak. Beda sistem daring, tapi sistem luring memang harus jelas.</p>

**Instrumen untuk dosen PAI di unsyiah (RS)**

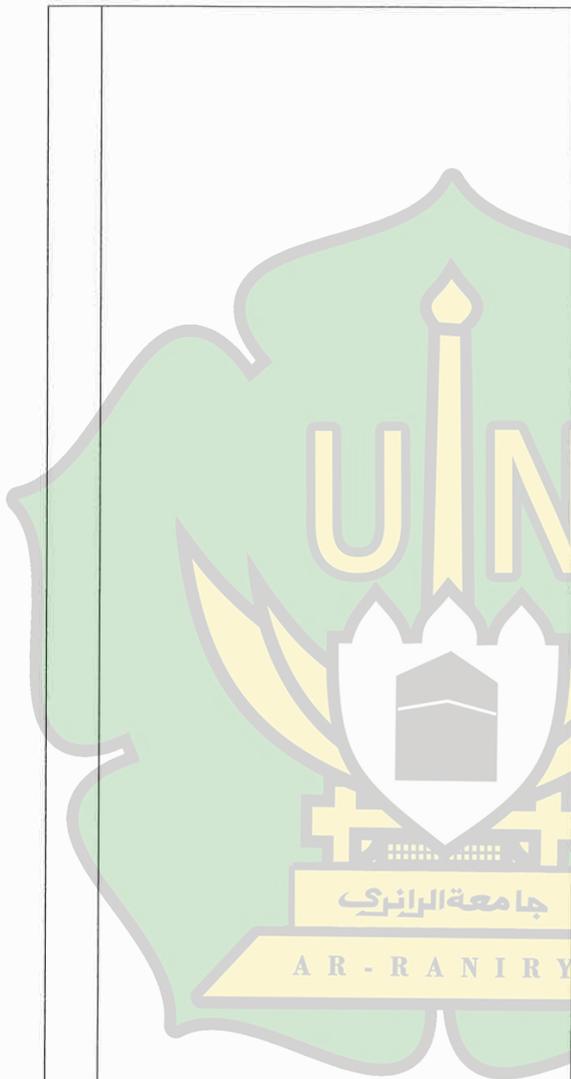
N0	Pertanyaan	jawaban
1	Apakah bapak ibu ada membuat perencanaan program pembelajaran studi agama Islam?	Iya. Pasti sebelumnya mengajar. Jadi Ketika selaiom rps dari mku, pastinya ada perencanaan sendiri. Terutama kalau memang. Kita mengajar di bidang studi kelasnya spesifik. Semuanya Ekonomi, Mipa, Kedokteran. Maka say acari topik-topik terkait dengan itu. biasanya 2 atau 3 pertemuan itu di kontribusikan khusus materi khusus. Makanya kita perlu persiapan kadang-kadang saya tidak mengajar Cuma bidang kedokteran saja.
2	Kapan bapak ibu membuat perencanaan program pembelajaran studi agama Islam?	Biasanya kan pembagian kelas itu terjadi 2 atau 3 minggunya sebelumnya. Kita lihat di semester ini saya sudah direncanakan untuk FKIP Bahasa Inggris, berarti cocok, tidak terlalu sulit, tapi mungkin untuk 3 pertemuan itu agak blank sedikit. Karena mereka jadi guru Bahasa Inggris cost nya di tambah beberapa hal spesifik.
3	Apakah bapak ibu membuat perencanaan program pembelajaran studi agama Islam sesuai dengan kurikulum?	Kurikulumnya di tetapkan oleh mku, tapi saya juga bas making beberapa pusat ( center yang lain), misalnya tanya uji apa kira-kira yang apdate tentang pembelajaran agama di tempat mereka. Oh ada kedokteran. Terkait dengan natasia, komunikasi, bagaimana cara dakwah. Sebagai seorang dokter. Nah

		<p>ini topik-topik yang menarik juga. Bagaimana pembelajaran gangguan jiwa terkait dengan Islam. Akhirnya saya juga belajar-belajar dari tempat lain. Jadi, kadang-kadang perlu dan berubah juga dengan kondisi kelas. Kadang-kadang kelas itu kita sudah siapin lain terus sudah berubah. Tidak antusias gitu. Mungkin ada kebutuhan lain dari mereka. Jadi kadang-kadang tiga cost agak berubah dari di rencanakan. Tapi dari mku nya dari awal memang sudah ada, misalnya ada 14 kuliah maka saya ikuti itu untuk 2 dan 12 kali yang sisanya itu kayaknya kapita selekta. Istilahnya yaitu sesuai dengan jurusan mereka, baik kaitannya dengan Islam, karena kita tidak ingin teori. Kita kepingin mereka bisa mengaplikasikan nilai-nilai Islam itu dengan baik.</p>
4	<p>Apa saja rencana kegiatan perencanaan program pembelajaran studi agama Islam?</p>	<p>Jadi, kadang-kadang kita pingin method itu learning method. Sof onlinenya ada CPL abis tu kan. Ada learning method. Method itu sebenarnya yang menarik misalkan kalau di perawatan dan kedokteran. Saya biasanya pakai drama, jadi ada beberapa kasus itu kita kasih seleksi beberapa kasus ( di siapin 9 atau 10 kasus). Saya suruh bentuk 4 atau 5 kelompok. Nanti saya kasih kasusnya. ( coba kamu kasih drama gimana permasalahannya, nanti ada</p>

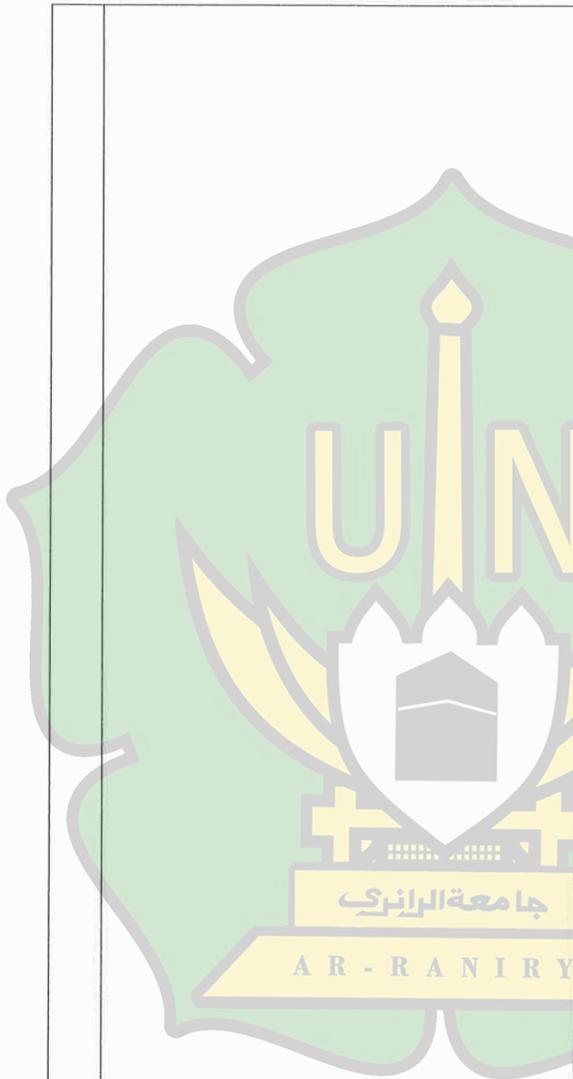
		<p>kelompok pemanding), kadang-kadang saya kasih tugas refleksi selama Ramadhan. (Apa yang membuat kamu memaknai Ramadhan ini lebih tahun sebelumnya). Dia akan cerita Cuma 500 kata. Karena saya tidak sanggup baca juga kalau lebih. Ada beberapa kelas tidak sanggup saya baca. Cuma satu kelas saya kasih agak Panjang. Tergantung kemampuan kita mengakses juga tapi kalau drama saya lihat. Saya buat evaluasi ternyata mereka suka. Tidak fasif mendengarkan. Mereka lebih aktif. Pas tampil bagus sekali, walaupun pada saat pandemik pakai zoom. Tapi mereka buat latar bragrond tuh misalnya cerita orang tua yang ingin punya anak tapi semua Rahim, bagaimana hukum dalam islam), dari si kedokteran mereka buat tuh picture brangrond kayak kamar praktik, ada kamar bersalin), mereka sangat kreatif dari question tuh mereka tertarik dari metode pembelajarannya ( berbeda, tidak Cuma tugas, quis, dan sebagainya).</p>
5	<p>Apakah bapak ibu ada melakukan praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?</p>	<p>Praktik sudah di up3ai, jadi saya juga koordinator untuk up3ai jadi memang full praktik. Sekarang, mata kuliah karakter non sks, tapi wajib. Disitulah praktiknya kalau di kelas praktiknya ya, terbatas pada presentase kelompok, tidak terlalu praktik. Memang kelas besar</p>

		jadi susah. 40 sampai 50 orang. Sulit untuk praktik. Paling ya baca Al-Quran( walau dia kurang bisa), jadi tidak full saja fokuskan ke up3ai.
6	Bagaimana cara bapak ibu menerapkan praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Praktik pembelajaran di no 4 dan 5
7	Apa saja yang menjadi indikator penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Praktiknya pasti ada 3 komponen itu, jadi ada Al-Quran, praktik ibadah ( wudhu, tayamum), tamyit mayit, pemahamannya ( menthoring). Bagaimana tauhid. Jadi lebih ke diskusi tapi banyak asisten saya yang mengerjainnya. Jadi, tidak mungkin kita ajarin gimana wudhu dan lain-lain untuk 40 orang itu memang nilai up3ai. Kalau saya dikelas praktiknya saya cek ulang. Beberapa pertemuan dibuka dengan beberapa ayat pembacaan ( random) kita minta dan kurang materi ( coba bacakan ayat Al-Quran ayat sekian).
8	Apa saja aspek yang dinilai dalam praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Aspek yang dinilai biasanya sikap, ada pengetahuan. Dari ujian uts, final, kemudian ada tugas, presentase kelompok kalau dari drama. ( baik sebagai penyaji atau pembanding), sisi keaktifan dia juga dengan kelas.
9	Berapa kali bapak ibu melakukan penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Setiap hari, karena setiap hari ada quis, 2x ujiab besar-besar ( uts dan uas), tugas, presentase kelompok. Jadi hampir setiap pertemuan ada buku catatan( manual), karena saya menulis. Saya

		percaya dengan tulisan sendiri, kalau computer tuh kurang marem. Biasanya saya tulis sendiri Nama mereka, hobi, tempat tinggal, asal dimana di situ Saya buat kolom-kolom di mana di situ ada tanggal, ada kehadiran dan keaktifan.
10	Bagaimana cara bapak ibu melakukan penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Praktik ada, ujian praktik di up3ai setiap 6 minggu itu ada ujian lagi. jadi lain komposisinya. Ujian praktik masuk, ujian pembinaan karakter, sedangkan ujian teorinya. Pada matakuliah agama Islam. Kita nilai separuhnya, kalau dulu separuhnya, kalau sekarang mungkin memang dia sudah punya setahun berakhir ini ada posisi tersendiri. Kalau dulu mataluliah agama tuh bagi dua yaitu 50% praktik, 50% teori.
11	Apa saja hambatan dalam perencanaan program pembelajaran studi agama Islam?	Banyak sekali. Tadinya di kedokteran itu mahasiswa kurang partisipatif di dalam kelas, cenderung fasif. Sekedar mendapat nilai. Mereka belum bisa sampai taraf menjelaskan. Jadi pada saat itu, tahun 2006 sampai 2013 waktu saya pergi ke Australia, selama tahun-tahun kebanggaan kita karena mku agama di kelolah sendiri oleh kedokteran. Tapi kita mengundang dosen dari luar. Caranya adalah tetorial 1 kelas ( 12 sampai 13 orang), ada 20 kelas waktu itu. pernah 22 kelas juga, di situ kita kasih cast best. Dosennya dari uin banyak dari fakultas-fakultas lain



kita undang untuk jadi dosen di fakultas kedokteran. Waktu itu sistem pembayarannya lebih mudah dikelolah sendiri oleh fakultas kedokteran. Mereka harus membahas itu, jadi tidak mendengar kuliah tapi ada juga kuliahnya seminggu 2 kali. Prof. Zainal Abidin yang kasih ustad-ustad yang dari uin banyak. Ketika misalnya topik zakat. ada orang dari rumah zakat kita undang ( gimana sih pengolahan zakat, perhitungan). Kemudian juga memang spesialisnya di Al-Quran kita undang untuk membahas kasus pembakaran Al-Quran( bagaimana sikap kita sebagai muslim, ada kartun Muhammad), jadi kita membahas aplikatif itu. mereka tidak peduli sama peristiwa terpaksa membaca. sekarang kita lah apa tidak masuk kuliah. Ini aplikasi kita bicara kasusnya( anda harus belajar).kalau tentang Allah kita kasih terapi dulu, dukun online hanya mahar 800 ribu semua penyakit kanker anda hilang dalam waktu 3x24 jam. Kita kasih iklan rilnya sebagai bahan simulasi orang untuk berdiskusi. Itu sangat menarik, tapi setelah saya pergi itu tidak ada yang lanjutin. Jadi kembalilah dengan kelas besar dikelolah mku. kelas besar orang-orang yang gitu kadang-kadang bukan kita kasih tapi



orang lain. Orang lain Cuma bicara biasa dan kurang inovasinya. Ya besar juga bagi anak-anak memang sih halangan kita lebih banyak kepada pembayaran. Kalau menemukan dosen tidak susah. Masalahnya di pembayaran gimana? Apakah unsyiah mau membayar dosen dengan tutorial banyak. Itu dia jadi masalah, kalau dulu tuh gak masalah bisa atur sendiri. Jadi kebanyakan membuat metode baru. Kemudian kalau dari daya injemen mahasiswa kurang. Mahasiswa juga tidak punya keterlibatan secara emosi, aplikasi, mentor sulit di cari. Mereka tidak ada rasa gairah dengan agama Islam ini seakan-akan matakuliah biasa gitu, padahal kita menuntut mereka aplikasi, shalatnya, ibadahnya, dakwahnya juga secara profesi itu susah sekali. Ketika kita mengharap bukan tahu Islam dan juga paham mengaplikasikan. Tapi kalau kita Cuma, memang bunga-bunganya bagus, akhlakul karimah, akhlak itu buah dari iman, jadi kalau imannya belum tumbuh gimana mau berakhlak. Paling akhlak di depan kita karena masih dikelas aja. Kita kasih nilai. Dia tidak berakhlak lagi. tantangan di situ dan bentuk kuliah itu sangat bosan. Saya sendiri bosan cara begitu cumin mau kita ubah

		<p>konsekuensinya besar, kalau tidak dikelas itu tidak bisa panggildosen-dosen sembarangan. Kadang dosen berkompten. Istilahnya dia punya keahlian di bidang itu kita tidak bisa bayar.</p>
12	<p><b>Apa saja hambatan dalam pelaksanaan program pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?</b></p>	<p>Perencanaan, saya merencanakan sesuatu tapi terbentur kebijakan. Apalagi dalam pelaksanaan. Ketika pelaksanaannya kita sendiri di kelas itu, sedangkan mahasiswa banyak. Kita butuh mereka (terlalu banyak energi yang dibutuhkan). Kelasnya kecil kan enak. Ini kelas besar, disitu kita bebas ( kelas panas, AC tidak jalan, tidak ada projector( ada, tapi harus pinjam, ada projector barangnya tidak bagus), mahasiswa juga tidak siap), apalagi misalnya FKIP Penjaskes: sisa-sisa, capek sekali ngajar, sudah tidak minat, apa sih ibu ini bicara, mahasiswa sudah ngeh gitu), kalau 2 arah agak susah memang, kita sudah berusaha. Kadang-kadang ada tertarik, tapi tidak semua. Kita mengajar di fakultas kedokteran, fakultas Kesehatan, sosial, ekonomi, anaknya paling aktif gitu, akutansi, management tuh cepat. Pernah saya ngajar tamyit mayit harus sampai mandiin, terus mengafani, cepat. Kalau tugas itu sudah lemas di gerak-gerak kita seperti satpam. Mahasiswa sendiri kurang antusias. Jadi kita sesuaikan saja</p>

		<p>pertanyaan hidayah Allah dari situ.</p>
<p>13</p>	<p><b>Apa saja hambatan dalam praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?</b></p>	<p>a. Kalau praktek banyak. Praktek mahasiswa dan mahasiswa, kakak dan kelas tentu saja hubungan mereka ada fower relation ( hubungan kuasanya) sudah lebih berperan. Karena selevel mudah saja membatalin ( maaf kak tidak bisa datang) dan bang ada tugas. Ngak datang( sama-sama mahasiswa) jadi mudah saja dia tidak datang. Dari sisi mahasiswa kita tidak kerasin ( kamu harus ngajar, iya dek, saya ada ujian, dan lain-lain) beberapa kali pertemuan.</p> <p>b. masalah dari segi kompetensi juga harus melatih mereka ( sebelum jadi mentor harus di latih dulu), kalau tidak ada sertifikat tidak boleh mengajar. Kemauan mereka rendah susah sekali mencari mentor, apalagi yang Ikhwan itu payah sekali di suruh jadi mentor.jadi bayaran sekarang agak lumayanlah 40 ribu sekali pertemuan. Mereka yang masuk kedokteran anak-anak, orang kaya ( apalagi 40 ribu ) tidak merasa butuh sekali. Jadi agak sulit mengrekrut. Kalau mengkrekrut mereka melatih dan mengadakan pelatihan. Menjaga dan memelihara komitmen susah. Pada saat pengumpulan nilai ribet lagi, belum sempat ujian ( praktik dan iqra), agak sulit gitu. Walaupun kita sudah</p>

		<p>sediakan rubliknya. Rublik kalau segini iqra 6, iqra 5. Banyaklah masalah alat-alat kalau misalnya pengadaan alat sering tidak dibayar, kalau masalah keuangan misalnya tamyit mayit, perlu peralatan beli ini dan itu( kain, ember, kapur baru) kadang tidak tercover, berusaha di irit-irit dari tahun ke tahun, kafan sudah lecet, kuning-kuning, kena tanah cuci lagi sampai bersih di londry, tahun depan bisa dipakai lagi. paling kita beli dikit-dikit lagi, menyiapkan pedoman buku, modul, supaya seragam pembelajaran semua mentor. Tantangan kita sendiri untuk kita atasi, tapi makin lama makin mudah.</p>
14	<p>Apa saja hambatan dalam penilaian praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?</p>	<p>Penilaian susah karena dinilai orang banyak. Jadi harus rapi rublik planning dan deadline harus jelas. Kalau tidak mentor sibuk yang lain tidak terkumpul nilai akhirnya mepet-mepet sekali baru ada. Dan juga dilihat realitas antara satu orang ke orang lain. Ada yang kasih 80,90. Pas kita tes anaknya tidak bisa sebenarnya . power relation antara mereka itu tidak enak( abang ini dengan adiknya): abang ini kasih sekian gitu. Mungkin dia anaknya dosen sini, kalau fakultas kedokteran anggota keluarga. Banyak anak dokter di sini dan bisa menawarkan nilai ( istilah pembantu), adil lebih</p>

		ditekankan. Nambah harus adil ( baik dari segi tugas dan nilai).
15	Bagaimana upaya bapak ibu mengatasi hambatan dalam perencanaan program pembelajaran studi agama Islam?	Saya mau memberi ke khususan setiap kelas, tergantung latar belakang mereka di fakultas mana. Maka biasanya saya telepon dosen di bidang itu misal saya mengajar di Mipa. Di mipa apa saja tambah 2 atau 3 pertemuan. Dosen lain mengajar di fk ( jadi kita tukaran) baik bahan atau mengajar boleh. Kalau waktunya pas biar lebih mantap.
16	Bagaimana upaya bapak ibu mengatasi hambatan dalam praktik pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?	Itu akhirnya kalau karena hambatan realibitas. Biasanya saya buat pertemuan rutin. Tiap sebelum iqra buat pertemuan sama mentor-mentor biar seragam, saya lebih dulu( ini Namanya ifha hakiki, aba'at, ikfa hakiki ausat, ikfa hakiki akrab, ikfa safawi sudah selesai) baru lepas ngajar. Kalau tidak lainnya dianggap yang ini sudah bagus, padahal tidak. Kita kasih motivasi ke mereka juga reward dari mku ada uangnya ( tidak dicairkan nilai dikumpulkan. ( kita harus wora-wora juga sama mereka. Ini Amanah dari universitas, jadi sebagai mentor harus mengumpulkan nilai tanggal sekian, itulah belajar jadi dosen). Tidak bisa kasih suka-suka, mereka perlu khs. Apalagi punya beasiswa. Semua hancur abangnya ini tidak muncul tidak dapat

		<p>beasiswa. Kamu yang zalim, hubungannya harus erat dengan asisten.</p>
17	<p>Bagaimana upaya bapak ibu mengatasi hambatan dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam terhadap mahasiswa?</p>	<p>Kalau memang ada yang protes, di masa sanggah ada. Di bagus ini ada masa sanggah, tidak semua kemauan kita seperti itu. jadi ya kita misalnya penilaian kita kurang pas mungkin mereka bisa sanggah ( bu saya kok bisa dapat sekian), lebih sering saya sudah benar Cuma jelaskan. Kadang ada pernah saya salah. ( bu, saya segini nilainya, oya, coba saya lihat lagi. oya benar) kamu dapat nilai sekian, maaf ya. Saya perbaiki ya. Jadi, terobati lah ada masalah sanggah, tapia da penilaian kok jelek semuanya ya. Pasti ambil kesimpulan kalau jelek semua. Pasti saya yang salah ( mungkin saya kurang ajarin, mungkin kurang penjelasan, mungkin soalnya tuh tidak mencerminkan malah binggung. Pilihan tidak setara, diterminasinya kurang dan sebagainya. Saya jadinya bercermin pada masalah dalam hal penilaian itu. kadang waktu zoom saya panggil-panggil tidak respon, berarti bukan tidak respon mungkin jaringannya rusak, saya betul-betul mencatat dengan rapi dan memberi formatif, penilaian( harus kuat), udah ujung baru kita bilang. Berarti formatif di awal itu penting sepanjang pembelajaran. Kadang kita video penilaian tidak bosan.</p>

		<p>Walau mahasiswa banyak memberi alasan.</p>
<p>18</p>	<p>Apa upaya bapak ibu untuk mengatasi semua hambatan dalam pembelajaran studi agama Islam di universitas syiah kuala?</p>	<p>Hambatannya beograsi kita harus berkodinasi sama koordinator. masalah up3ai belum jelas. Ada peluang matakuliah karakter ya akhirnya kita dukung, apalagi dari teman-teman pengajar juga supaya kita bisa mengembangkan. Lebih lanjut kita punya asosiasi dosen agama Islam. Jadi ya se Aceh punya organisasi itu, tingkat nasional jadi kita bisa apdate. Mungkin ada yang lebih maju daripada kita dan kita belajar dari mereka/ apa yang bisa kita terapkan, kita terapkan. Hambatan-hambatan yang kita hadapi cenderung sama-sama saja. Kita belajar sama orang yang sudah lebih inovasi tinggi. Lucu-lucu juga model yang diambil kadang-kadang aplikatif, kadang-kadang tidak. Jadi saya kira dengan belajar dengan orang-orang lebih pengalaman karena dia penelitian juga agama Islam. Saya punya tulisan ini bagaimana membuat model replai( drama) untuk keperawatan, saya publish juga. Itu menarik, kita jadi tau tidak selamanya kita kuliah-kuliah ada banyak cara pembelajaran yang lain contoh. Supaya tantangan instrument bisa teratasi. Ini modul apa yang bagus, pokoknya jalan teruslah walaupun kondisi tidak tertata ideal.</p>

**Instrument untuk mahasiswa ( ND)**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu ada ikut MKU Agama Islam?	Ada
2	Apakah dosen membuat perencanaan dalam pembelajaran studi agama Islam?	Ada
3	berapa kali bertatap muka dalam seminggu MK pembelajaran studi agama Islam?	1x seminggu
4	Apakah dosen memberikan silabus pembelajaran studi agama Islam?	Ada
5	Apakah dosen ada melakukan praktik pembelajaran studi agama Islam?	Ada
6	Aspek apa saja yang dilakukan praktik pembelajaran studi agama Islam?	Shalat, wudhu doa
7	Berapa kali dalam satu semester dilakukan praktik pembelajaran studi agama Islam?	3x
8	Apakah praktik pembelajaran dilakukan secara individu atau kelompok?	Individu ( shalat, wudhu, hafal doa-doa)
9	Aspek apa saja yang dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam?	Kehadiran, ujian
10	Apa yang menjadi Indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam?	Akhlak, pengetahuan
11	Apa hambatan yang kamu rasakan dalam mengikuti MK studi agama Islam?	Tidak ada
12	Bagaimana upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi hambatan yang kamu rasakan dalam pembelajaran studi agama Islam?	Tidak ada

**Instrument untuk mahasiswa ( MT)**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu ada ikut MKU Agama Islam?	Ada
2	Apakah dosen membuat perencanaan dalam pembelajaran studi agama Islam?	Ada
3	berapa kali bertatap muka dalam seminggu MK pembelajaran studi agama Islam?	1x seminggu
4	Apakah dosen memberikan silabus pembelajaran studi agama Islam?	Ada
5	Apakah dosen ada melakukan praktik pembelajaran studi agama Islam?	Ada
6	Aspek apa saja yang dilakukan praktik pembelajaran studi agama Islam?	Kedisiplinan, kejujuran, sopan santun
7	Berapa kali dalam satu semester dilakukan praktik pembelajaran studi agama Islam?	2x
8	Apakah praktik pembelajaran dilakukan secara individu atau kelompok?	Individu ( tata cara shalat jenazah, wudhu)
9	Aspek apa saja yang dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam?	Kejujuran, adab
10	Apa yang menjadi Indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam?	Kejujuran dan kedisiplinan
11	Apa hambatan yang kamu rasakan dalam mengikuti MK studi agama Islam?	Tidak ada
12	Bagaimana upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi hambatan yang kamu rasakan dalam pembelajaran studi agama Islam?	Tidak ada

### Instrument untuk mahasiswa (MW)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu ada ikut MKU Agama Islam?	Ada
2	Apakah dosen membuat perencanaan dalam pembelajaran studi agama Islam?	Ada
3	berapa kali bertatap muka dalam seminggu MK pembelajaran studi agama Islam?	1x minggu
4	Apakah dosen memberikan silabus pembelajaran studi agama Islam?	Ada
5	Apakah dosen ada melakukan praktik pembelajaran studi agama Islam?	Ada
6	Aspek apa saja yang dilakukan praktik pembelajaran studi agama Islam?	Ada, praktek shalat jenazah, shalat 5 waktu
7	Berapa kali dalam satu semester dilakukan praktik pembelajaran studi agama Islam?	1x
8	Apakah praktik pembelajaran dilakukan secara individu atau kelompok?	Kelompok ( memandikan jenazah, shalat jenazah
9	Aspek apa saja yang dinilai dalam pembelajaran studi agama Islam?	Bacaan, hafalan doa, rukun
10	Apa yang menjadi Indikator dalam penilaian pembelajaran studi agama Islam?	Kelancaran hafalan doa, memperhatikan shalatnya
11	Apa hambatan yang kamu rasakan dalam mengikuti MK studi agama Islam?	Tidak ada
12	Bagaimana upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi hambatan yang kamu rasakan dalam pembelajaran studi agama Islam?	Tidak ada

## MISI DAN VISI

Misi dan visi Universitas Syiah Kuala (USK)

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi berkualitas unggul berbasis kompetensi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai religious, mandiri, sosial, beretika, berakhlak mulia, berkarakter, bernalar kritis, kreatif, berjiwa gotong royong, dan mengedepankan nilai-nilai Universitas Syiah Kuala (USK), serta berdaya saing tinggi pada level nasional dan global.
2. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas tinggi, unggul, inovatif, dan berkelanjutan untuk mendukung pembangunan daerah, nasional dan global.
3. Memperkuat dan memperluas jaringan kerjasama institusional di tingkat nasional maupun global dalam mengembangkan dan melestarikan temuan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, humaniora, olahraga, bahasa, seni, dan sastra.
4. Menerapkan manajemen mutu terpadu di bidang pendidikan melalui penerapan prinsip transparansi, partisipatif, produktif, efektif dan efisien serta menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan tata kelola yang baik dan mandiri melalui pengembangan kelembagaan yang mengacu kepada mutu sehingga mampu bersaing pada level global.
5. Menjadi Universitas yang inovatif, mandiri dan terkemuka dalam bidang tridarma Perguruan Tinggi untuk mewujudkan masyarakat akademik yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkarakter menuju socio-technopreneur University di tingkat global.

جامعة الرانيري

AR - R A N I R Y

## Misi dan visi MKU USK

1. Menjadikan tempat ladang menstransfer ilmu ke mahasiswa.
2. Menjadikan tempat untuk mendakwah.
3. Menjadikan tempat motivasi dan semangat dalam proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa.

### **Misi dan visi Unit Pengembangan Program Pendamping Matakuliah agama Islam UP3AI adalah:**

4. Mengajak mahasiswa untuk mengikuti program UP3AI. Dengan terlaksananya program tersebut, agar mahasiswa bisa membaca al-Quran dengan baik.
5. Untuk mengetahui dan memahami mengenai ilmu baca al-Quran seperti pengenalan huruf hijaiyah, ilmu tajwid, makharijul huruf, hukum nun dan mim sukun, hukum-hukum mad, tafkhim tarqiq, waqaf, beberapa istilah dalam Al-Quran, hamzah washal, kaidah-kaidah dalam Rasm Ustmani dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam tilawah.
6. Terlaksananya program UP3AI di USK, banyak mahasiswa yang telah mengikuti program tersebut mempunyai akhlak atau moral yang baik, mempunyai kesadaran bahwa pentingnya mempelajari al-Quran dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Dengan terlaksananya program UP3AI dapat membentuk generasi Muslim yang berjiwa dan berakhlak Qurani.
8. Memaksimalkan peran Program Pendamping matakuliah Agama Islam (PPAI) dalam pembentukan karakter mahasiswa.
9. Mengoptimalkan pengelolaan PPAI sebagai pendamping matakuliah PAI.
10. Sosialisasi dan pemantapan uergensi PPAI kepada pihak-pihak yang memiliki kebijakan, khususnya direktoriat.

11. Menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait, khususnya rektorat dinas syari'ah Islam, MPU dan lain-lain.
12. Menjalin silaturahmi antar pengurus UP3AI dengan pihak rektorat, dekanan, dan dosen-dosen agama USK dan mahasiswa USK.



## STRUKTUR MKU DAN UP3AI USK

Struktur, pengurus MKU USK dan koordinator

Ketua: Dr. Muttaqin Mansur, M. H

Sekretaris: Subhayni, S. Pd., M.Pd

Pengadministrasi

Keuangan: Darmawati, S.P

Eri Munandar, SE., MM

Akademik: Iqbalul Hadi, S. Kel., M.Si

Eri Munan, SE., MM

Umum : Susanna Devi, SE

Mudasir, S. Si

Mahasiswa dan alumni: Ida Rosita, SE

Koordinator

Mk ilmu alam dan dasar: Prof. Dr. Nurdin, M. Si

Mk Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan: Dr. Sulaiman,  
S.H., M. H

Mk ilmu sosial dan budaya dasar: Hasbi Ali, S.Pd, M. Si

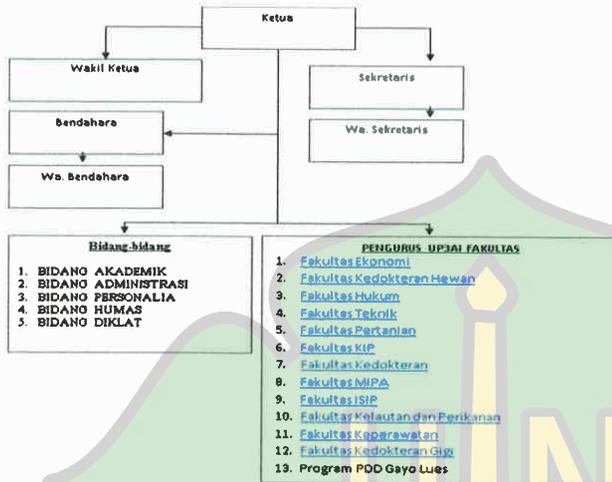
Mk pengetahuan kebencanaan lingkungan: Dr. Rina Suryani  
Oktari, S. Kep., M.Si

Mk Pendidikan Agama: Enzus Tinianus, SH, MH

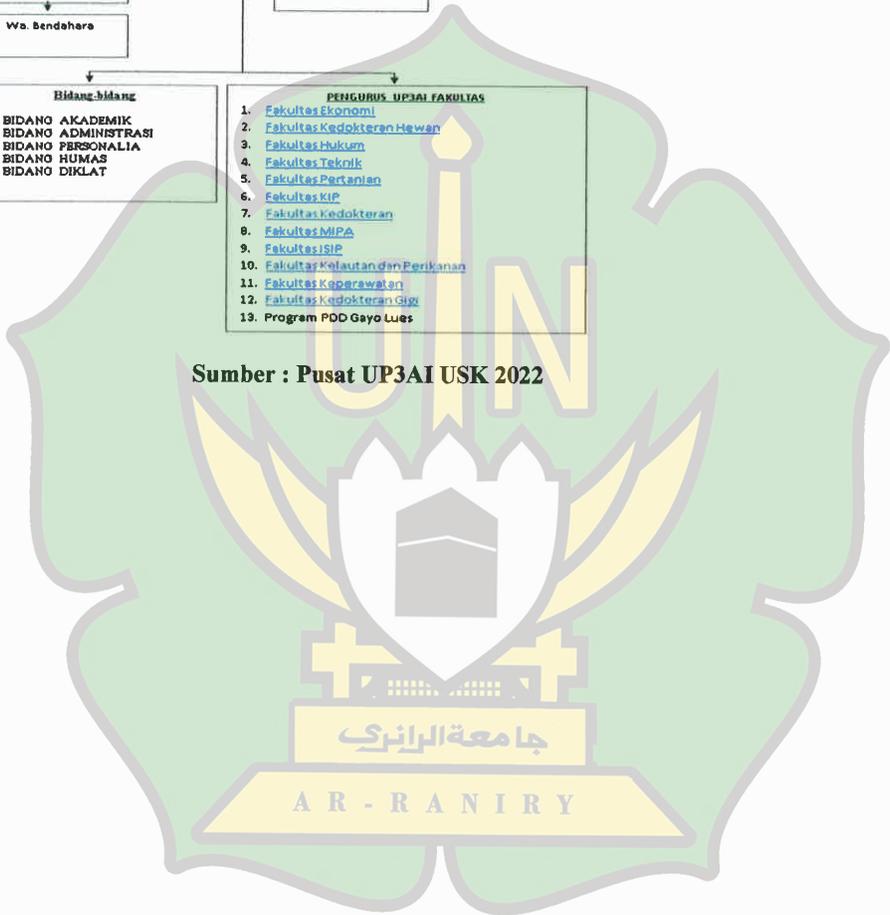
MK Bahasa Inggris: Nira Erdiana, S.Pd., M.Pd.

Mk Bahasa Indonesia: Dr. Drs. Razali, M. Pd. A N I R Y

## STRUKTUR UP3AI USK



Sumber : Pusat UP3AI USK 2022



## PENGURUS UP3AI USK

1. Prof. Dr. Ir. Marwan, IPU : Pembina.
2. Dr. Hajjul Kamil, S. Kp, M. Kep : pengawas.
3. Fathurrahmi, S.Si., M. Si : ketua.
4. Enzus Tinianus, S. H, M. H : Sekretaris.
5. Muhammad Dekar, S. Pd., M.Pd : bidang keuangan.
6. Yumna Mardhiyah, S. T : wakil bidang keuangan.
7. Wendi Septian, S. Pd : kesekretariatan.
8. drg. Army Amanda Daulay : bidang Akademik.
9. Ridha Khalid, S. Kom : bidang media.
10. Jafar Abdul Ghoffar : bidang humas.
11. Dr. Ridwan Nurdin, S. E., MA. : ketua UP3AI FEB.
12. Evi Mutia, S. E., M.Si, Ak. CA : sekretaris.
13. Dr. Safrida, S.Pd, M. Si : ketua UP3AI FKIP.
14. Habibati, S. Pd., M.Sc : sekretaris UP3AI FKIP.
15. Dr. Ir. Mohd. Iqbal., M. T : ketua UP3AI FT.  
Dr. Laina Hilma Sari, ST., M. Sc : sekretaris UP3AI FT.
16. Dr. Ir. Husni, M. Agr. Sc : ketua UP3AI FP.
17. Dr. Nur Pramayudi, SP, M.Si : sekretaris UP3AI FP.
18. Dr. rer. Nat. Ilham Maulana, S.Si : ketua UP3AI FMIPA.
19. Irma Sari, M. Si, Apt : sekretaris UP3AI FMIPA.
20. dr. Ichsan., M.Sc., SpKKLP : ketua UP3AI FK.
21. dr. Novi Maulina, M.MSc : sekretaris UP3AI FK.
22. Dr. Zahratul Idami, S. H., M. Hum : ketua UP3AI FH.
23. Dr. Muazzin, S. H., M. H : sekretaris UP3AI FH.
24. drh. Fakhurrazi., MP: ketua UP3AI FKH.
25. Dr. drh. Faisal Jamin, M.Si: sekretaris UP3AI FKH.
26. Drs. Zulfan., M. Hum: ketua UP3AI FISIP.
27. Rizanna Rosemary, S. Sos., M. Si, MHC., PhD: Sekretaris UP3AI FISIP.
28. Prof. Dr. Muchlisin, Z.A.,S.Pi, M.Sc: ketua UP3AI kelautan dan perikanan.



## RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Mata Kuliah : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)  
Kode : MKS 108  
Jurusan : Seluruh Fakultas di Universitas Syiah Kuala (USK)

Semester : Genap  
Kredit SKS : 2 SKS  
Tahun Akademik : 2022/2023

Mata Kuliah : Pendidikan Agama Islam	Semester: Ganjil; Kode: MKS 108 sks: 2 (2-0)
Program Studi : Mata Kuliah Dasar Umum	Dosen Koordinator : Enzus Tinianus, SH, MH
	<b>Capaian Pembelajaran Mata Kuliah ( CLO):</b> 1) Mahasiswa dapat menganalisa, memahami dan menjelaskan manusia menurut perspektif Sains, Sosial budaya dan Islam, serta peranan manusia di alam semesta baik sebagai Hamba Allah maupun sebagai Khalifah, 2) Mahasiswa dapat menganalisa, memahami dan menjelaskan sumber ajaran Islam dan ruang lingkup agama Islam, 3) Mahasiswa dapat memahami, menjelaskan dan berperan dalam hal sejarah peradaban Islam sesuai dengan disiplin ilmu, 4) Mahasiswa dapat menganalisa, memahami, menjelaskan, mengantisipasi terhadap persoalan kontemporer hari ini seperti, Proxy War, Radikalisme kampus, LGBT, Aliran sesat, pacaran, pakaian dan persoalan lainnya. 5) Mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami Revolusi mental dan tanggung jawabnya.
	<b>Deskripsi Mata Kuliah:</b> Mata kuliah ini diberikan untuk memberikan penguatan pemahaman konsep Mahasiswa terhadap manusia dalam berbagai perspektif, Agama Islam, Sumber Ajaran Islam, Islam dalam disiplin Ilmu, masalah kontemporer, dan Revolusi mental. Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah ini apabila beragama Islam harus sudah lulus program Iqra' dan secara bersamaan dengan kuliah Agama juga wajib mengikuti program Praktek Ibadah dan Mentoring UP3AI
	<b>Kriteria Penilaian :</b> Penilaian Acuan Patokan Kompetensi Sedang: <b>Item Penilaian:</b> PPA: 50%, Tugas: 10%, UTS: 15%, UAS: 25%

Minggu Ke-	Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Bahan Kajian (Materi Pelajaran)	Strategi Pembelajaran	Waktu Belajar (menit)		Kreteria Penilaian (Indikator)	Bobot Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Memahami Pendahuluan Perkuliahan Memahami ruang lingkup perkuliahan Manusia Dan Alam Semesta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kontrak belajar</li> <li>- Pengantar MK Pendidikan Agama Islam</li> <li>- Ruang lingkup dan sasarannya</li> <li>- Defenisi manusia dan alam semesta</li> <li>- Penciptaan Manusia Menurut persfektif Islam dan Sains, Sosial Budaya</li> <li>- Penciptaan alam semesta Menurut persfektif Islam dan Sains, Sosial Budaya</li> </ul>	<p><b>Model:</b> Pembelajaran langsung, dan persentasi kelompok</p> <p><b>Metode:</b> Cooperative Learning, Problem Based Learning, Contextual Learning ceramah, Tanya jawab, penugasan</p> <p><b>pendekatan:</b>Indiktif</p>	100		<b>Tes tertulis:</b> sikap, kerjasama, disiplin, dan partisipasi, tugas, Tes tertulis, tugas	7%
2	Memahami dan menjelaskan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terminologi Agama dan Ad-Din,</li> <li>- Hakikat Islam</li> <li>- Ruang lingkup Islam</li> <li>- Islam agama yang sempurna</li> <li>- Fungsi agama Islam</li> </ul>	<p><b>Model:</b> Pembelajaran langsung, dan persentasi kelompok</p> <p><b>Metode:</b> Quantum Learning, Problem Based Learning, ceramah, Tanya jawab, penugasan</p> <p><b>Pendekatan:</b> induktif</p>	100		<b>Tes tertulis:</b> sikap, kerjasama, disiplin, dan partisipasi, tugas, Tes tertulis,lisan, dan tugas	6%
3	Memahami dan menjelaskan Sumber Ajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Qur'an</li> <li>- Hadist</li> <li>- Ijtihad</li> </ul>	<p><b>Model:</b> Pembelajaran langsung, dan persentasi kelompok</p>	100		<b>Tes tertulis:</b> sikap, kerjasama, disiplin, dan partisipasi,	7%

		- Qiyas	<b>Metode:</b> Problem Based Learning, Cooperative Learning, ceramah, Tanya jawab, penugasan <b>Pendekatan:</b> induktif dan deduktif			tugas, Tes tertulis, tugas	
4	Memahami dan menjelaskan Aqidah Islamiyah	- Pengertian aqidah - Dasar sumber dalil aqidah Islamiyah - Aqidah Ahlusunnah Waljama'ah, - Tauhid dan ma'rifatullah, - Syarat sah dan membatalkan syahadat.	<b>Model:</b> Pembelajaran langsung, dan persentasi kelompok <b>Metode:</b> Contextual Learning ,ceramah, Tanya jawab, penugasan <b>Pendekatan:</b> induktif	100		<b>Tes tertulis:</b> sikap, kerjasama, disiplin, dan partisipasi, tugas, Tes tertulis, lisan tugas	6%
5	Memahami dan menjelaskan Ibadah	- Pengertian ibadah - Kaedah Ushul dalam Ibadah - Menyikapi perbedaan mazhab - Syarat di terima Ibadah	<b>Model:</b> Pembelajaran langsung, dan persentasi kelompok <b>Metode:</b> Cooperative Learning, Problem Based Learning, ceramah, Tanya jawab, penugasan <b>Pendekatan:</b> induktif	100		<b>Tes tertulis:</b> sikap, kerjasama, disiplin, dan partisipasi, tugas, Tes tertulis, tugas	6%
6	Memahami dan menjelaskan Muamalah	- Kaedah ushul dalam muamalah - Pembagian Muamalah - Hal-hal yang dilarang dalam bermuamalah	<b>Model:</b> Pembelajaran online, dan persentasi kelompok <b>Metode:</b> Cooperative Learning, Problem Based	100		<b>Tes tertulis:</b> sikap, kerjasama, disiplin, dan partisipasi, tugas Tes tertulis, tugas	5%

			Learning, Contextual Learning ceramah, Tanya jawab, penugasan <b>Pendekatan:</b> induktif				
7	Memahami dan menjelaskan akhlak Dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akhlak terhadap Allah,</li> <li>- Akhlak terhadap Rasul</li> <li>- Akhlak terhadap Orang tua</li> <li>- Adab kepada Guru, orang Islam dan lingkungan</li> </ul>	<b>Model:</b> Pembelajaran online, dan persentasi kelompok <b>Metode:</b> Problem Based Learning, Cooperative Learning, ceramah, Tanya jawab, penugasan <b>Pendekatan:</b> induktif	100		<b>Tes tertulis:</b> sikap, kerjasama, disiplin, dan partisipasi, tugas, Tes tertulis, tugas	5%
8	Ujian Tengah Semester						
9-11	Islam Disiplin Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejarah peradaban Islam</li> <li>- Sejarah pengembangan bidang keilmuan ( menurut bidang) dalam peradaban Islam</li> <li>- Peran intelektual muslim dalam pengembangan bidang ilmu ( menurut bidang)</li> </ul>	<b>Model:</b> Pembelajaran langsung, dan persentasi kelompok <b>Metode:</b> ceramah, diskusi presentasi, penugasan, simulasi <b>Pendekatan:</b> induktif	300		<b>Tes tertulis:</b> sikap, kerjasama, disiplin, dan partisipasi, tugas	20%
12-13	Proxy war	Teori konspirasi Perbandingan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengertian Proxy War dan teori Konspirasi dan sejarahnya</li> <li>- Perbandingan Confention War dan Proxy War</li> </ul>	<b>Model:</b> Pembelajaran langsung, dan persentasi kelompok <b>Metode:</b> Cooperative Learning, Problem Based Learning, Contextual Learning,	200		<b>Tes tertulis:</b> sikap, kerjasama, disiplin, dan partisipasi, tugas	15%

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terorisme, zionisme dan radikalisme</li> <li>- Strategi menghadapi proxy war</li> </ul>	<p>ceramah, diskusi presentasi, penugasan, simulasi</p> <p><b>Pendekatan:</b> induktif</p>				
14	Pakaian serta Menutup Aurat dan Batas-batasnya. dan Adab pergaulan lawan jenis dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengertian makna, hakikat dan hukum menutup aurat,</li> <li>- Dalil al-Qur'an dan as-Sunnah tentang menutup aurat,</li> <li>- Hukuman bagi yang tidak menutup aurat</li> <li>- Pandangan umum pergaulan lawan jenis dalam Islam,</li> <li>- Cara bergaul dalam Konsep Pergaulan Islam,</li> <li>- Dampak dan beserta survey yang ditimbulkan oleh praktek pergaulan bebas, Bahaya Free Seks dan LGBT,</li> <li>- Tips Merencanakan Keluarga Islami</li> </ul>	<p><b>Model:</b> Pembelajaran langsung, dan persentasi kelompok,</p> <p><b>Metode:</b> Cooperative Learning, Problem Based Learning, Contextual Learning, ceramah, Tanya jawab, penugasan</p> <p><b>Pendekatan:</b> induktif</p>			<p><b>Tes tertulis:</b> sikap, kerjasama, disiplin, dan partisipasi, tugas</p>	13%
15	Revolusi Mental	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengertian revolusi mental dan argumentasi para pakar,</li> <li>- Gambaran umum revolusi mental,</li> <li>- Latar belakang penyebab harus revolusi mental,</li> </ul>	<p><b>Model:</b> Pembelajaran langsung, dan persentasi kelompok</p> <p><b>Metode:</b> Cooperative Learning, Problem Based Learning, Contextual</p>	100		<p>Tes tertulis, sikap : kerjasama, disiplin, dan partisipasi, tugas</p>	12%

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran pemuda dan mahasiswa terhadap revolusi mental,</li> <li>- Cara-cara Islam dan Undang-undang hukum positif Indonesia untuk Revolusi mental,</li> <li>- Taubat langkah revolusi mental.</li> </ul>	<p>Learning, ceramah, diskusi presentasi, penugasan, simulasi</p> <p><b>Pendekatan:</b> induktif dan deduktif</p>				
16	Ujian Akhir Semester			100			

### Daftar Bacaan

- Abdul Somad, *Umat Bertanya Ustdz Somad Menjawab; Mengupas Masalah Akidah, Ibadah, Muamalah, Adab, dan Tazkiyatun Nafs*, (Penerbit: Hikam Media Utama, 2020)
- Ahmad Sotari, dkk, *Islam Moderat; Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Ikadi, 2007)
- Al-Imam syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Utsman adz-Dzahabi, *Dosa-dosa Besar*, terj. Abdurrahman Nuryaman, (Penerbit: Yayasan Syeikh Eid Mohammad Al-Thani, tt)
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh; Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004)
- Dinas Syari'at Islam Aceh, *Himpunan Undang-undang Keputusan Presiden, Peraturan Daerah/Qanun, Instruksi Gubernur, Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syari'at Islam*, Ed. 7, 2009
- Enzus Tinianus, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021
- El Hafidy, *Aliran Kepercayaan dan Kebatilan di Indonesia*, ( Jakarta, Ghalia Indonesia, 1982)

George Politzer, *Principes Fondamentaux de Pizilosophie* ( Paris, Editions Sociales, 1954)  
Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, ( Surabaya, Karunia, 1983)  
Harun Yahya, *Runtuhnya Teori Evolusi Dalam 20 Pertanyaan*,( Surabaya: Risalah Gusti, 2003)  
Hugh Ross, *The Finger ring of God*,( Orange, CA, Promise Publishing Co, 1991)  
M. F. Fachruddin, *Filsafat dan Hikmah Syariat Islam*, ( Jakarta, Bulan Bintang 1966)  
M. Hatta, *Alam Pikiran Yunani II*,( Jakarta, Timtamas, 1957)  
M. Hatta, *Alam Pikiran Yunani I*,( Jakarta, Timtamas, 1957)  
Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana, 2017)  
Mauce Bucaille, *Asal-Usul Manusia M,enurut Bibel, Al-Qur'an Dan Sains* ( Bandung, Mizan, 1989)  
Muhammad Abdurrahman, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, (Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2014  
Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta, Rajawali Pers, 2011)  
Nasaruddin Razak, *Dienu Islam* ( Bandung, Alma'rif, 1993)  
Siti Zalikha H. Ibrahim, dkk, *Menuju Islam Kaffah; Pikiran dan Pengalaman Santri Aceh dalam Menuntut Ilmu dan Hubungannya dengan Perbuatan Nyata*, (Banda Aceh: Lapena, 2008  
Syeikh Abdul Shamad Falambani, *Siirussalikiin juzu' 1 dan 2*, (Haramain, Jeddah, tt)  
Tim Dosen PAI UNIBRAW, *Pendidikan Agama Islam*,( Malang, PPA Unibraw, 2007), M, Idris, dkk, *Pendidikan Agama Islam II*,( Malang, Leppa IKIP Malang, 1980)

Mengetahui

Ketua UPT. MKU Universitas Syiah Kuala



Dr. Teuku Muttacin Mansur, M.H

NIP. 197909052008121002

Darussalam, 12 Januari 2023

Koordinator Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Enzus Tinianus, S.H., M.H

NIP. 197407212000031001

**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)**

**(PENDIDIKAN KARAKTER I)**

( Nama Dosen )



**PROGRAM STUDI MATA KULIAH UMUM  
UNIVERSITAS SYIAH KUALA  
(2021)**

## RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter I  
Program Studi : MKU

Semester : Ganjil Kode :  
Dosen : 1) Nama Dosen

SKS : 0

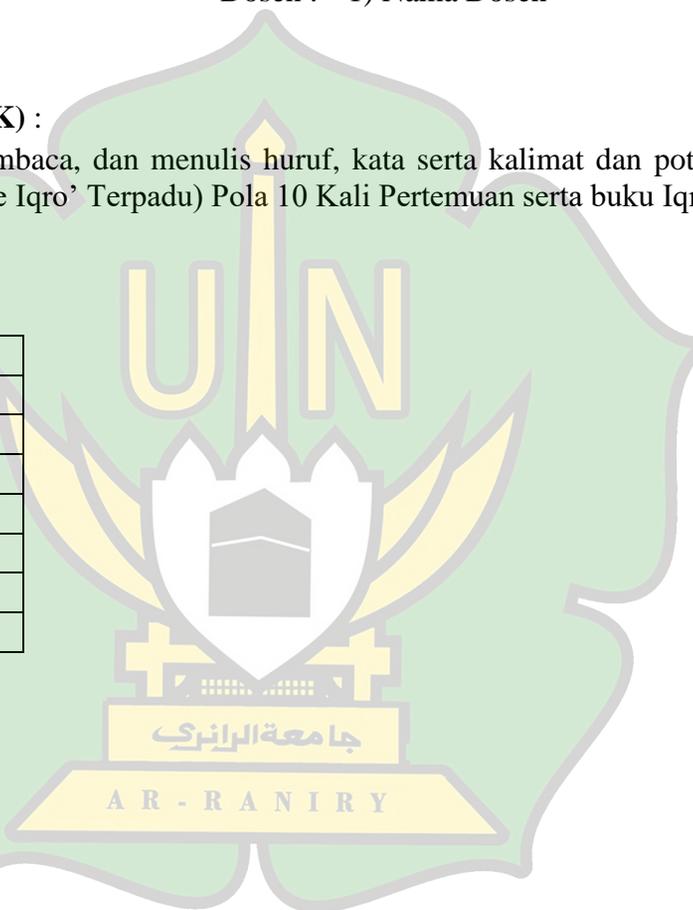
### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CP-MK) :

Mahasiswa diharapkan mampu mengenal, membaca, dan menulis huruf, kata serta kalimat dan potongan-potongan ayat Al-Qur'an melalui Panduan Baca Tulis Al-Qur'an (Metode Iqro' Terpadu) Pola 10 Kali Pertemuan serta buku Iqro' dari jilid ke jilid dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid

### Kriteria Penilaian :

Nomor	Nilai Angka	Nilai Huruf
1	$\geq 87$	A
2	78 - <87	AB
3	69 - <78	B
4	60 - <69	BC
5	51 - <60	C
6	41 - <51	D
7	<41	E

<b>Item Penilaian :</b>	Sikap	20%
	Keterampilan	20%
	Kuis	15%
	UTS	22,5%
	UAS	22,5%
	<b>Total</b>	<b>100%</b>



**JADWAL, URAIAN MATERI DAN KEGIATAN PERKULIAHAN.**

<b>Minggu Ke-</b>	<b>Kemampuan Akhir Yang Diharapkan</b>	<b>Bahan Kajian (Materi Pelajaran)</b>	<b>Strategi Pembelajaran/Metode Pembelajaran</b>	<b>Waktu Belajar</b>	<b>Pengalaman Belajar Mahasiswa</b>	<b>Kriteria Penilaian (Indikator)</b>	<b>Bobot Nilai</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>	<b>(7)</b>	<b>(8)</b>
1	Mahasiswa dapat mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an melalui tes penjajakan Iqro' sehingga dengan demikian akan didapati kelompok klasifikasi mahasiswa	Pendahuluan  Penjajakan bacaan Al-Qur'an melalui metode Iqro'	<b>Metode</b> : Penjajakan (test) dan diskusi	2 x 50	Mahasiswa mengetahui rencana pengelompokan belajar Iqro' melalui test penjajakan	<b>Sikap</b> : Siap mengikuti perkuliahan dan menerima materi yang akan diberikan selama satu semester berdasarkan kelompok Iqro'	5%
2	Mahasiswa mengetahui topik yang akan dibicarakan pada Mata Kuliah Pendidikan Karakter Islami I selama satu semester. Mahasiswa mengetahui tata tertib selama masa perkuliahan serta menandatangani kontrak	Pendahuluan  Penjelasan mengenai RPS dan kontrak kuliah kepada mahasiswa	<b>Metode</b> : ceramah dan diskusi	2 x 50	Mahasiswa mengetahui rencana pembelajaran mata kuliah yang diambilnya. Membuat kesepakatan dengan dosen dan berusaha mematuhi kesepakatan tsb.	<b>Sikap</b> : Siap mengikuti perkuliahan dan menerima materi yang akan diberikan selama satu semester	5%

	perkuliahan sebagai bukti kesepakatan						
3	Mahasiswa mengenal Huruf Hijaiyah Tunggal	Pengenalan Bacaan “A” sampai “KHA”	<b>Metode</b> : diskusi kelompok dan presentasi	2 x 50	Mahasiswa membaca huruf hijaiyah tunggal dan melakukan presentasi di depan kelompok	<b>Keterampilan</b> : presentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%
4	Mahasiswa mengenal Huruf Hijaiyah Tunggal	Pengenalan Bacaan “DA” sampai “DHA”	<b>Metode</b> : diskusi kelompok dan presentasi	2 x 50	Mahasiswa membaca huruf hijaiyah tunggal dan melakukan presentasi di depan kelompok	<b>Keterampilan</b> : presentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%
5	Mahasiswa mengenal Huruf Hijaiyah Tunggal	Pengenalan Bacaan “THA” sampai “KA”	<b>Metode</b> : diskusi kelompok dan presentasi	2 x 50	Mahasiswa membaca huruf hijaiyah tunggal dan melakukan presentasi di depan kelompok	<b>Keterampilan</b> : presentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%
6	Mahasiswa mengenal Huruf Hijaiyah Tunggal	Pengenalan Bacaan “LA” sampai “YA”	<b>Metode</b> : diskusi dan presentasi	2 x 50	Mahasiswa membaca huruf hijaiyah tunggal dan melakukan presentasi di	<b>Keterampilan</b> : presentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%

					depan kelompok		
7	Mahasiswa mampu membaca Huruf Hijaiyah Tunggal dan mampu membaca huruf sambung ssesuai urutan	Pendalaman Mahroj (Perbedaan bunyi huruf)	<b>Metode</b> : diskusi dan presentasi	2 x 50	Mahasiswa membaca huruf hijaiyah tunggal dan melakukan presentasi di depan kelompok	<b>Keterampilan</b> : presentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%
8	UTS	Materi pertemuan 1-7	<b>Metode</b> : tes tulis	2 x 50	Menjawab persoalan yang berkenaan dengan materi yang telah disampaikan secara tertulis	<b>Sikap</b> : jujur	15%
9	Mahasiswa mengetahui dan memahami keislaman dengan baik dan benar	Pembinaan Keislaman (PEKA)	<b>Metode</b> : Ceramah, diskusi. <b>Model</b> : PBL	2 x 50	Mahasiswa melakukan kerja kelompok dan melakukan presentasi di depan kelompok lainnya	<b>Keterampilan</b> : Pribadi yang shalih dan shaleha	5%
10	Mahasiswa mengetahui dan memahami keislaman dengan baik dan benar	Shubuh Education	<b>Metode</b> : Ceramah, diskusi. <b>Model</b> : PBL	2 x 50	Mahasiswa berdiskusi kelompok dan melakukan simulasi dengan kelompok lain	<b>Keterampilan</b> : presentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%
11	Mengenal Harokat	Mengenal tanda baca	<b>Metode</b> : diskusi	2 x 50	Mahasiswa	<b>Keterampilan</b> :	5%

	(tanda baca) Kasroh dan Ddommah serta Tanda Panjang (Mad)	Kasroh dan Dommah, Mengenal tanda panjang dua harokat dengan huruf dan mengenal tanda panjang dengan harokat	kelompok dan presentasi		membaca huruf hijaiyah tunggal dan melakukan presentasi di depan kelompok	presentasi <b>Sikap:</b> Kerjasama	
12	Mengenal Harokat Tanwin (baris Ganda)	Fathatain (2 Fathah) Kasrotain (2 Kasroh) Dommatain(2 Dommah)	<b>Metode:</b> diskusi, presentasi	2 x 50	Mahasiswa membaca huruf hijaiyah tunggal dan melakukan presentasi di depan kelompok	<b>Keterampilan :</b> prsentasi <b>Sikap:</b> Kerjasama	5%
13	Mengenal Tanda Sukun (mati) dan Alif Lam Qomariyah	Huruf Sukun (mati) Huruf Qalqolah (Huruf Ba, Jim, Dal, Tha dan Qaf)	<b>Metode:</b> diskusi, presentasi	2 x 50	Mahasiswa membaca huruf hijaiyah tunggal dan melakukan presentasi di depan kelompok	<b>Keterampilan :</b> prsentasi <b>Sikap:</b> Kerjasama	5%
14	Mengenal Bacaan Tasydid (bunyi huruf ganda) dan Alif Lam Syamsiah	Setiap bertemu tasydid cara membacanya tekan dan tahan suara. Bacaan mad bertemu huruf yang bertasydid dibaca panjang 6 harokat	<b>Metode:</b> diskusi, presentasi	2 x 50	Mahasiswa membaca huruf hijaiyah tunggal dan melakukan presentasi di depan kelompok	<b>Keterampilan :</b> prsentasi <b>Sikap:</b> Kerjasama	5%
15	Mengenal Hukum Bacaan Nun	Huruf Nun Sukun dan Tanwin.	<b>Metode:</b> diskusi, presentasi	2 x 50	Mendapat gambaran	<b>Keterampilan :</b> presentasi	5%

	Sukun dan Tanwin, Huruf Hijaiyah diawal Surah, Cara Waqof dan Tanda Waqof	Huruf diawal surah dibaca hurufnya. Cara dan tanda berhenti (waqof) yang harus diketahui.			tentang persoalan yang akan dihadapi di saat ujian akhir	<b>Sikap:</b> Kerjasama	
16	UAS	Soal ujian berkenaan dengan materi yang telah diberikan dari pertemuan 9-15	<b>Metode :</b> ujian tulis	2 x 50	Menjawab persoalan yang berkenaan dengan materi yang telah disampaikan secara tertulis	<b>Sikap :</b> jujur	15%
<b>TOTAL</b>							<b>100%</b>

**Sumber Belajar/ Referensi**

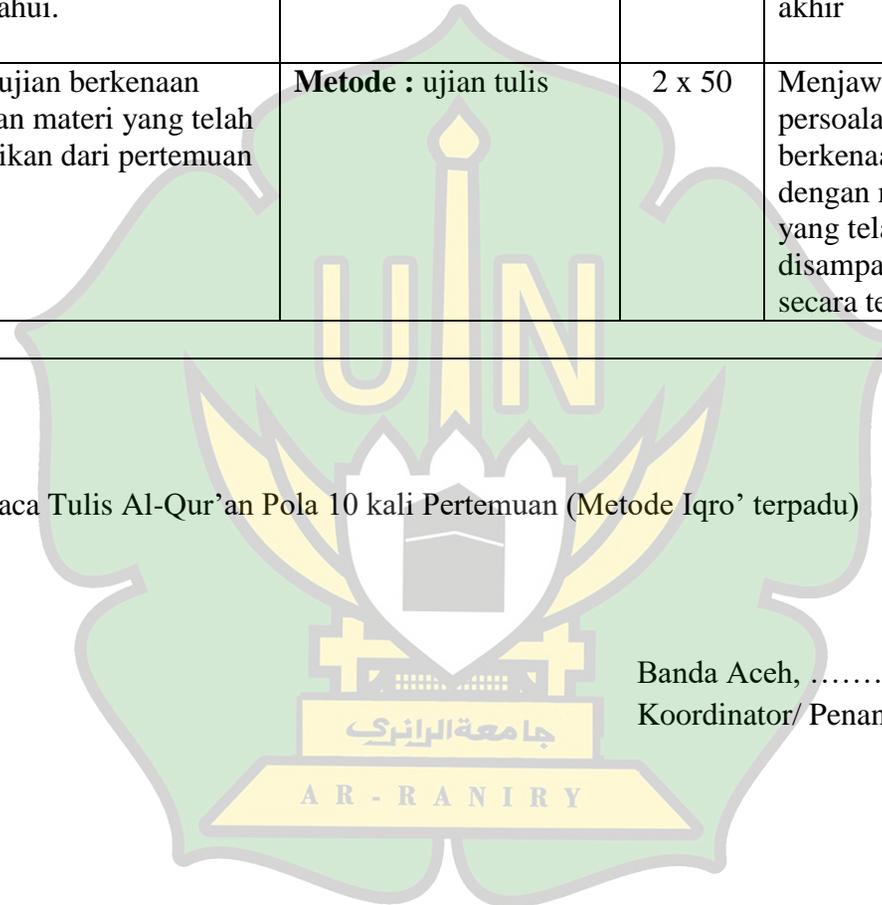
1. Buku Panduan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Pola 10 kali Pertemuan (Metode Iqro' terpadu)
2. Buku Iqro' 1 sampai 6

**Mengetahui,**  
Ketua Program Studi,

(Nama Lengkap)  
NIP.

Banda Aceh, .....  
Koordinator/ Penanggungjawab,

(Nama Lengkap)  
NIP.



**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)**

**(PENDIDIKAN KARAKTER II)**

( Nama Dosen )



**PROGRAM STUDI MATA KULIAH UMUM  
UNIVERSITAS SYIAH KUALA  
(2021)**

## RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter II  
Program Studi : MKU

Semester : Ganjil Kode :  
Dosen : 1) Nama Dosen

SKS : 0

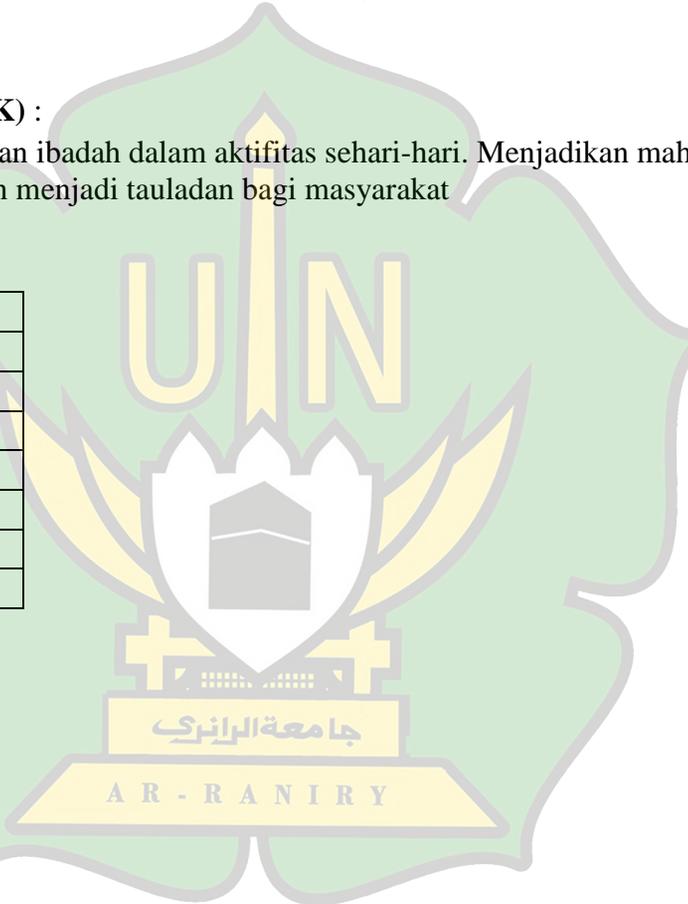
### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CP-MK) :

Mahasiswa dapat mempraktekkan amalan-amalan ibadah dalam aktifitas sehari-hari. Menjadikan mahasiswa yang berkarakter, memiliki pemahaman keislaman yang benar dan menjadi tauladan bagi masyarakat

### Kriteria Penilaian :

Nomor	Nilai Angka	Nilai Huruf
1	$\geq 87$	A
2	78 - <87	AB
3	69 - <78	B
4	60 - <69	BC
5	51 - <60	C
6	41 - <51	D
7	<41	E

<b>Item Penilaian :</b>	Sikap	20%
	Keterampilan	20%
	Kuis	15%
	UTS	22,5%
	UAS	22,5%
	<b>Total</b>	<b>100%</b>



**JADWAL, URAIAN MATERI, DAN KEGIATAN PERKULIAHAN.**

Minggu Ke-	Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Bahan Kajian (Materi Pelajaran)	Strategi Pembelajaran/Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Mahasiswa mengetahui topik yang akan dibicarakan pada Mata Kuliah Pendidikan Karakter Islami II selama satu semester. Mahasiswa mengetahui tata tertib selama masa perkuliahan serta menandatangani kontrak perkuliahan sebagai bukti kesepakatan	Pendahuluan  Penjelasan mengenai RPS dan kontrak kuliah kepada mahasiswa	<b>Metode</b> : ceramah dan diskusi	2 x 50	Mahasiswa mengetahui rencana pembelajaran mata kuliah yang diambilnya. Membuat kesepakatan dengan dosen dan berusaha mematuhi kesepakatan tsb.	<b>Sikap</b> : Siap mengikuti perkuliahan dan menerima materi yang akan diberikan selama satu semester	5%
2	Mahasiswa hafal niat dan do'a setelah wudhu', niat mandi wajib dan niat tayamum. Mahasiswa mampu mempraktekkan	Praktek Taharah	<b>Metode</b> : ceramah, diskusi dan praktek	2 x 50	Mahasiswa berdiskusi kelompok dan melakukan simulasi/praktek taharah	<b>Keterampilan</b> : mempraktekkan taharah <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%

	wudhu', mandi wajib dan tayamum						
3	Mahasiswa hafal lafaz dan do'a azan dan iqomah. Mahasiswa hafal dan mampu mempraktekkan sholat fardhu dan berjama'ah	Praktek Sholat	<b>Metode</b> : ceramah, diskusi kelompok dan praktek	2 x 50	Mahasiswa berdiskusi kelompok dan melakukan simulasi/praktek azan dan sholat	<b>Keterampilan</b> : mempraktekkan azan dan sholat <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%
4	Mahasiswa mampu melaksanakan amalan ibadah sholat dhuha, tilawah Al-Qur'an, Tahajjud, Shaum sunnah dan sholat berjama'ah	Amalan Ibadah	<b>Metode</b> : ceramah, diskusi kelompok dan praktek	2 x 50	Mahasiswa berdiskusi kelompok dan melakukan simulasi/praktek amalan ibadah sehari-hari	<b>Keterampilan</b> : presentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%
5	Mahasiswa mampu memandikan, mengkafankan, menyolatkan dan menguburkan jenazah	Tajhiz Mayyit	<b>Metode</b> : ceramah, diskusi kelompok dan praktek	2 x 50	Mahasiswa berdiskusi kelompok dan melakukan simulasi/praktek tajhiz mayyit	<b>Keterampilan</b> : presentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%
6	Mahasiswa mengetahui dan memahami	Kuliah Umum	<b>Metode</b> : Ceramah, diskusi. <b>Model</b> : PBL	2 x 50	Mahasiswa melakukan kerja kelompok	<b>Keterampilan</b> : Pribadi yang shalih dan	5%

	keislaman dengan baik dan benar				dan melakukan presentasi di depan kelompok lainnya	shaleha	
7	Mahasiswa mengetahui dan memahami keislaman dengan baik dan benar	Shubuh Education	<b>Metode</b> : Ceramah, diskusi kelompok <b>Model</b> : PBL	2 x 50	Mahasiswa berdiskusi kelompok dan melakukan simulasi dengan kelompok lain	<b>Keterampilan</b> : presentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%
8	UTS	Materi pertemuan 1-7	<b>Metode</b> : tes tulis	2 x 50	Menjawab persoalan yang berkenaan dengan materi yang telah disampaikan secara tertulis	<b>Sikap</b> : jujur	15%
9	Mahasiswa mengetahui dan memahami urgensi mengenal Allah. Mahasiswa dapat termotivasi untuk mengtauhidkan Allah	Allah Ghayatuna (Allah Tujuan Kami)	<b>Metode</b> : ceramah dan diskusi kelompok	2 x 50	Mahasiswa melakukan kerja kelompok dan melakukan presentasi di depan kelompok lainnya	<b>Keterampilan</b> : Pribadi yang shalih dan shaleha	5%
10	Mahasiswa mengetahui, meyakini dan memahami keteladanan Rasulullah.	Rasulullah Qudwatuna (Rasulullah Tauladan Kami)	<b>Metode</b> : ceramah dan diskusi kelompok	2 x 50	Mahasiswa berdiskusi kelompok dan melakukan simulasi dengan kelompok lain	<b>Keterampilan</b> : presentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%

11	Mahasiswa mengetahui urgensi ber-Islam dengan baik dan benar, memiliki rasa kebanggaan yang besar terhadap agama Islam secara kaffah	Islam Way of Life	<b>Metode</b> : ceramah dan diskusi kelompok	2 x 50	Mahasiswa berdiskusi kelompok dan melakukan simulasi dengan kelompok lain	<b>Keterampilan</b> : presentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%
12	Mahasiswa mengetahui definisi, nama-nama dan karakteristik Al-Qur'an. Mahasiswa termotivasi untuk membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an	Back to Al-Qur'an	<b>Metode</b> : ceramah dan diskusi kelompok	2 x 50	Mahasiswa berdiskusi kelompok dan melakukan simulasi dengan kelompok lain	<b>Keterampilan</b> : prsentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%
13	Mahasiswa memahami makna dan pentingnya akhlak Islami serta termotivasi untuk merubah akhlak ke arah yang lebih baik	Pergaulan Muda-Mudi dalam Islam	<b>Metode</b> : ceramah dan diskusi kelompok	2 x 50	Mahasiswa berdiskusi kelompok dan melakukan simulasi dengan kelompok lain	<b>Keterampilan</b> : prsentasi <b>Sikap</b> : Kerjasama	5%
14	Mahasiswa memahami makna, hakikat, sarana,	Ghazawul Fikri	<b>Metode</b> : diskusi, presentasi	2 x 50	Mahasiswa berdiskusi kelompok dan	<b>Keterampilan</b> : prsentasi <b>Sikap</b> :	5%

	metode dan hasil-hasil dari Ghazawul Fikri				melakukan simulasi dengan kelompok lain	Kerjasama	
15	Mahasiswa memahami makna, hakikat, dan sebab-sebab pentingnya pendidikan Islam. Mahasiswa termotivasi untuk mengikuti pendidikan Islam	Tarbiyah Islamiyah	<b>Metode:</b> diskusi, presentasi	2 x 50	Mahasiswa berdiskusi kelompok dan melakukan simulasi dengan kelompok lain	<b>Keterampilan :</b> presentasi <b>Sikap:</b> Kerjasama	5%
16	UAS	Soal ujian berkenaan dengan materi yang telah diberikan dari pertemuan 9-15	<b>Metode :</b> ujian tulis	2 x 50	Menjawab persoalan yang berkenaan dengan materi yang telah disampaikan secara tertulis	<b>Sikap :</b> jujur	15%
<b>TOTAL</b>							<b>100%</b>

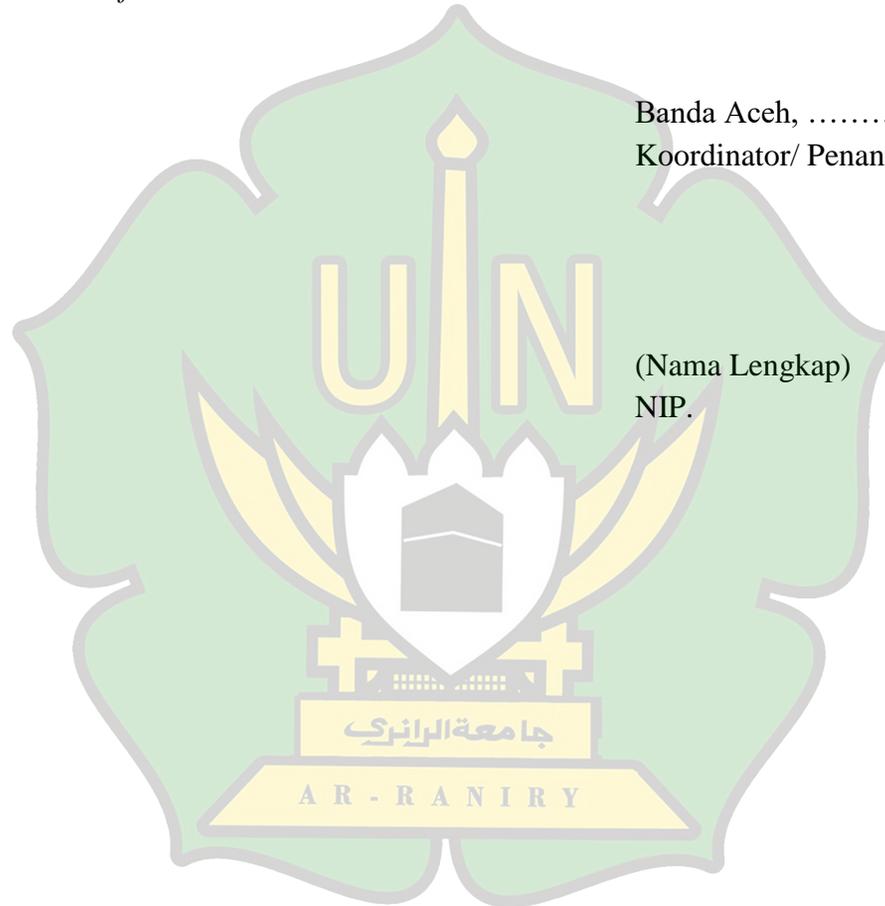
#### Sumber Belajar/ Referensi

1. Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*
2. Ari Atmiyanto, *Buku Panduan Ibadah Sunnah Praktis*
3. Abdullah bin Jarullah bun Ibrahim Al-Jarullah, *Tata Cara Mengurus Jenazah*
4. Kelompok Studi Al-Ummah , *Aqidah Seorang Muslim I*
5. Al-Asyqor, Dr. Limar sulaiman, *Para Rasul dan Risalahnya*, Pustaka Mantiq
6. Didin Hafidhuddin, *Diktat Agama IPB*.
7. Ibnu Qoyim, *Mahabbatullah*
8. Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*

- 9. Marzuki, *Pergaulan Muda-Mudi*
- 10. Daud Rasyid, *Al-Ghazawul Fikri dalam Sorotan Islam*
- 11. Abdul Rahman H, *Metode Merusak Akhlaq dari Barat*
- 12. Pustaka Al-Ummah, *Panduan Aktifis Harokah*

**Mengetahui,**  
Ketua Program Studi,

(Nama Lengkap)  
NIP.



Banda Aceh, .....  
Koordinator/ Penanggungjawab,

(Nama Lengkap)  
NIP.



**WAWANCARA BERSAMA KETUA MKU USK**



**WAWANCARA BERSAMA KOORDINATOR AGAMA USK**

AR - RANIRY



**WAWANCARA BERSAMA KETUA UP3AI USK**



**WAWANCARA BERSAMA DOSEN USK**



AR - RANIRY



WAWANCARA BERSAMA MAHASISWA USK



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**ADAPUN KEGIATAN RKU USK, UP3AI DAN PROSES PEMBELAJARAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA DAPAT KITA LIHAT DI BAWAH INI:**

**KANTOR PUSAT UP3AI DI BAWAH MESJID JAMIK KAMPUS USK**



**INVESTARIS UP3AI USK**



**RUANG KERJA PUSAT UP3AI USK**

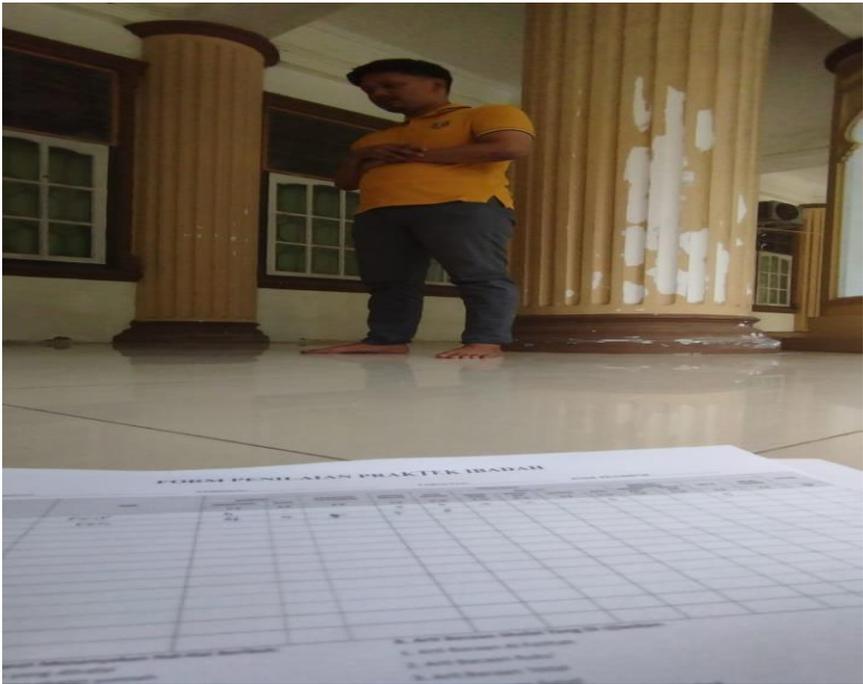




**KEGIATAN UP3AI LANGSUNG DI KOORDINASIKAN OLEH KORDINATOR AGAMA  
USK**









**KEGIATAN UP3AI DI PANDU OLEH MENTOR USK**





**PROSES PEMBELAJARAN STUDI AGAMA ISLAM DIPANDU LANGSUNG BERSAMA  
DOSEN AGAMA USK**







## RUANG KERJA TIM MKU USK





**RUANG MKU TEMPAT PROSES PEMBELAJARAN**

## Curriculum Vitae



Nama : Muchlinarwati, SE., MA  
Tmpt./Tgl.Lahir : Banda Aceh, 21 February 1982  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Dosen Tetap Yayasan  
Agama : Islam  
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh  
Hand Phone : 085318465818  
Email : ibuw50466@gmail.com  
Status Perkawinan : Belum Kawin  
Ayah : Alm. H. Muchtar Jambi  
Ibu : Hj. Syamsinar Yunus  
adik :  
: Murlianti  
: Minarti Agus Triana  
: Muhammad Munaldi Novriansyah  
Alamat sekarang : Jln.Utama No 24 Punge Blang Cut, Banda Aceh

## Pendidikan

- a. SD Negeri 20 Banda Aceh tahun 1991-1996
- b. SMP Negeri 9 Banda Aceh tahun 1996-1999
- c. SMU 1 Banda Aceh tahun 2000-2002
- d. S1 PT Ekonomi Unsyiah Banda Aceh tahun 2003-2008
- e. S2 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2010-2013
- f. Akta 4 Muhammadiyah Banda Aceh tahun 2010, 6 bulan
- g. S3 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2020-2023

## Pengalaman organisasi

1. Pengurus Rohis SMU 1 Banda Aceh tahun 2001-2002, sebagai anggota
2. Badan kemakmuran mesjid (BKM) Al-Mizan Fakultas Ekonomi Unsyiah tahun 2002-2003, sebagai anggota
3. LSO Pustaka Al-Mizan Fakultas Ekonomi Unsyiah tahun 2003-2004, sebagai sekretaris

## PENGALAMAN PEKERJAAN DAN JABATAN

1. 2014- sekarang : Dosen MKU Agama USK Banda Aceh, sebagai dosen luar biasa
2. 2016-sekarang : Dosen STAI Nusantara Banda Aceh, sebagai dosen tetap
3. 2015-2016 SMA Plus al-Athiyah Beurawe Banda Aceh , tafidz al-Qur'an
4. 2003-2013 Mentor UP3AI, Al-Mizan Fakultas Ekonomi Unsyiah Banda Aceh

AR - RANIRY

## **Seminar dan PELATIHAN YANG PERNAH DIKUTI**

1. Pelatihan Workshop peningkatan kualitas proposal dan Disertasi S3 pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh sebagai peserta, 2020
2. Seminar Internasional Iconic ( Internasional Conference On islamic, pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh, sebagai presenter, 2021
3. Seminar praktis menembus jurnal terakreditasi dan berindeks scopus, online di buat oleh sekolah tinggi agama Islam Negeri Madailing Natal ( STAIN MADINA), sebagai peserta.
4. Seminar Nasional : menulis artikel untuk publikasi jurnal internasional (asosiasi Dosen pendidikan agama Islam Indonesia ( ADPISI) Provinsi Aceh, sebagai peserta. Tgl 3 juni 2020.
5. Seminar pengelolaan Jurnal Terindeks web of Science ( WOS), sebagai peserta. Tgl 21 November 2021. DKLPT.
6. Seminar international conference on research and community service, institute pesantren KH Abdul Chalim, Mojokerto, sebagai presenter. Tgl 25-26 Juni 2022
7. seminar international conference on innovation in science, education, health, and teknologi ( ICISEHT), sebagai presenter. DKLPT 26 September 2022
8. Moderator Conference ICONIC AND ICAIOS di pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh. 22-24 Agustus 2023
9. Participant Conference ICONIC AND ICAIOS di pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh. 22-24 Agustus 2023
10. Seminar strategi beban kerja dosen ( BKD ) , kamis 4 mei 2023, SEVIMA, sebagai peserta.
11. Seminar : tantangan guru PAI di era teknologi digital, 13 september 2023 sebagai peserta.
12. Seminar: kupas tuntas best practice raih akreditasi unggul, nasional dan international, sebagai peserta. Kamis, 5 Oktober 2023. sevima
13. Seminar: strategi sukses pengisian dan pelaporan tracer study untuk meningkatkan IKU, sebagai peserta. Kamis 27 Juli 2023. SEVIMA.
14. Seminar : strategi menyusun kurikulum dan RPS berbasis outcome based education ( OBE), sebagai peserta. Jumat, 1 September 2023
15. Seminar : Strategi sukses mengamankan data sistem akademik dan website kampus, sebagai peserta. Selasa. 4 April 2023
16. Pada kegiatan workshop dengan tema ” kiat jitu tembus scopus Q1, sebagai peserta. 14 maret 2023. Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh
17. Seminar at international conference on islamic and Muhammadiyah studies ( ICIMS), surakarta, sebagai presenter. Tgl 11-12 januari 2023
18. Seminar mendeley next level secara pembelajaran daring jarak jauh ( PJJ), 14 januari 2023, sebagai peserta.
19. Seminar : meningkatkan kompetensi guru sebagai manifestasi semangat pahlawan di Era Society 5.0, sebagai peserta. 2022
20. Seminar Iconic 2022, sebagai presenter. Di pascasarjana Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
21. Workshop strategi percepatan kenaikan jabatan fungsional dosen dari asisten ahli, lektor kepala , menuju guru besar, diselenggarakan oleh DKLPT.sebagai pserta. Tgl 19-21 November 2022.
22. Seminar literasi nasional ” komunikasi efektif dan pencegahan hoax, perspektif Al-Quran, senin 18 September 2023. Sebagai peserta. Pascasarjana Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
23. Seminar Muslim society, challenges and opportunities: towards a transmodern transformation of the global world (ARICIS( IV, 25-26 Oktober 2022, sebagai presenter.
24. Seminar at dirundeng international conference on islamic studies 2022 (Dicis), di

- rundeng. Meulaboh, sebagai presenter. Tgl 28 September 2022.
25. Seminar learner centered instructional strategies” strategi siswa aktif dalam pembelajaran online”, sebagai peserta, greenleaf 31 Oktober 2020.
  26. Webinar : akreditasi jurnal di shinta, sebagai peserta di biologi fakultas USK. 3 Oktober 2020
  27. Workshop systematic literature review ( SLR), SADA Consultant, Jakarta. 31 Oktober- 1 November 2020 ( sabtu dan minggu).
  28. Webinar kiat mempersiapkan dan menyelesaikan disertasi, sebagai peserta. Tgl 31 Oktober 2020.
  29. Seminar nasional Berjuang menjadi Guru Besar, dari tidak mungkin menjadi mungkin”, sebagai peserta. Tgl 21 Oktober 2020.
  30. Webinar cara mudah menulis buku ajar dan referensi( upaya meningkatkan produktivitas karya ilmiah di Era New Normal), sebagai peserta. 15 November 2020
  31. Webinar memperingati hari guru nasional 2020 dengan tema ” peran guru dalam pembentukan karakter siswa di masa new normal,” sebagai peserta. 25 November 2020.
  32. Seminar ” pengembangan riset pendidikan Islam dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner, sebagai peserta. Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga jogyakarta, 2 November 2020
  33. Webinar : diskusi ilmiah extraday the Drundeng International conference on Islamic Studies 2022, sebagai peserta. 29 September 2022. Meulaboh.
  34. Seminar strategi menuju akreditasi unggul, di fakultas biologi USK, tgl 10 Oktober 2020. Sebagai peserta.
  35. Seminar Daring sabtu bersama Guru Besar” Linguistik Mutakhir dan Penerapannya bagi pembelajaran Bahasa. Sebagai peserta. Tgl 31 Oktober 2020.
  36. Seminar: Kuliah virtual Antropologi Linguistik” Pembelajaran bahasa: perspektif Antropologi Linguistik”, sebagai peserta. Tgl 26 September 2020.
  37. Seminar: menuju PTKI sebagai destinasi pendidikan Islam International. 11 November 2020. Sebagai peserta
  38. Seminar : mengaplikasikan mendeley, upaya meminimalisir plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah. Sebagai peserta. Tgl 18 November 2020. UPT . Perpustakaan STAIN Teungku Dirundeng meulaboh.
  39. Workshop online bibliometrik, sebagai peserta. Tgl 21 Oktober 2021. SADA Consultant. Sebagai peserta
  40. Seminar: pemanfaatan teknologi. Diselenggarakan oleh yayasan lingkaran pendidikan madani. Sabtu 4 September 2021. Sebagai peserta
  41. Seminar: riset kualitatif 1,” No Time to Die to be a Qualitative Research”. 20-21 November 2021. E-Bizmark. Sebagai peserta.
  42. Workshop: pelatihan penulisan artikel ilmiah internasional bereputasi serta dasar pemilihan jurnal internasional bereputasi agar terhindar dari jurnal. uncovrage/discontinue scopus, jurnal predator dan jurnal palsu/tiruan ( HIJACKED JOURNAL). UPT Publikasi dan pengolahan jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin. Tgl 22 Februari 2022. Sebagai peserta
  43. Workshop nasional dengan tema ” festival canva for Education. Diselenggarakan seluruh Indonesia bersama narasumber Trainer Canva JSDI. Tgl 5 Maret 2022. Sebagai peserta.
  44. Webinar : mempersiapkan karir siswa Gen Z dan Lulusan Generasi Covid. Tgl 16 Maret 2022. Sebagai peserta.
  45. Webinar pemberdayaan pandu digital bertema ” parade canva nusantara”.tgl 16-22 maret 2022. Sebagai peserta
  46. Webinar sarasehan bidang hukum dan advokasi OTT KPK masa depan pendidikan korupsi. ( ADPAKI). Tgl 31 januari 2022. Sebagai peserta
  47. Webinar membangun Fondasi kuliah nyata moderasi beragama ( KKN MB) di tahun toleransi”. Tadarus litapdimas. 18 april 2022. Sebagai peserta
  48. Webinar: sosialisasi lembaga akreditasi mandiri kependidikan ( LAMDIK). Tgl 20

- Januari 2022. Sebagai peserta.
48. Webinar ” konsep pendidikan Islam modern. Diselenggarakan guruinovatif tgl 16 april 2022. Sebagai peserta
  49. Pelatihan penulisan artikel ilmiah jurnal bagi mahasiswa KOPRS HmI WATI Cabang Kab. Bandung bekerjasama dengan lembaga publikasi karya ilmiah GoAcademica CRP. Tgl 13 april 2022. Sebagai peserta.
  50. Kegiatan Bedah Buku & Diskusi Ilmiah "DiskusiBuku dan Kiat Mempublikasikan Tesis dan Disertasi ke Jurnal". Tgl 17 Februari 2022 Pascasarjana UIN Ar- Raniry Banda Aceh. Sebagai peserta
  51. Webinar nasional guru inovatif Indonesia dengan tema” mengubah laporan PTK menjadi buku ber ISBN.Tgl 4 april 2022. Sebagai peserta.
  52. Webinar Kepemimpinan Perempuan Dalam Rangka Hari Kartini.Bogor, 23 April 2022. Sebagai peserta.
  53. Seminar perpustakaan nasional menuju transformasi digital untuk membentuk ekosistem digital nasional. 16 april 2022. Sebagai peserta
  54. Seminar nasional” implementasi kurikulum merdeka, arah baru menuju perubahan pendidikan nasional.” tgl 26 Februari 2022. Palembang. Sebagai peserta
  55. Workshop peningkatan kualitas proposal dan disertasi. Pascasarjana UIN AR-RANIRY. Tgl 16-23 juli 2021. Sebagai peserta.
  56. Webinar Profesor bicara pendidikan Islam: QUO VADIS PENDIDIKAN INDONESIA. Tgl 27 juni 2021. Sebagai peserta.
  57. Webinar sosialisasi KIP Kuliah Merdeka bersama kemendikbud. Diselenggarakan oleh forum BU Jogja. 13 juni 2021. Sebagai peserta.
  58. Webinar bedah materi isersi pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi Indonesia. Tgl 19 Februari 2022. Sebagai peserta.
  59. Webinar nasional optimalisasi PAI pada era masyarakat 5.0. FITK UIN SUNAN KALIJAGA. Tgl 9 November 2021. Sebagai peserta
  60. Webinarfor successful completion of the webinar SDM Cendekia, IPB Press, & PT Amanah Ventura Syariah: Culture 5.0: Building The Great Character. Tgl 22 januari 2022. Sebagai peserta
  61. Webinar inspiring professional series 23: semangat kebhinekaan pariwisata. Diselenggarakan perkumpulan teacherpreneur Indonesia cerdas ( PTIC). Tgl 19 Februari 2022. Sebagai peserta.
  62. Webinar menulis makalah best practices ( konsep, inspirasi dan tema). Tgl 17 Februari 2022. Sebagai peserta.
  63. Webinar the roles of private and state-owned enterprises in achieving inclusive and quality education as the path to strong and resilient economic recovery. Tgl 11 Februari 2022. Sebagai peserta.
  64. Webinar menyosong masa depan hadirkan cendekiawan Muslim. Surabaya tgl 23 april 2021. Sebagai peserta
  65. Webinar Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi dengan Teknologi Masa Kini.yang diselenggarakan secara online oleh School Of Teachers kerjasama dengan IGI Jakarta Timur pada tanggal 04 Juli 2021. Sebagai peserta.
  66. Webinar penulisan artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan international. Diselenggarakan UIN Sunan Kalijaga yogyakarta. Tgl 25 april 2021. Sebagai peserta
  67. Talk PSI Anxiety and overthinking: islamic psychology perfective oleh departemen keagamaan DEMA F. Psychology UIN Jakarta. Sabtu, 3 juli 2021. Sebagai peserta.
  68. Pelatihan: bedah kurikulum prptotipe sebagai pilihan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Diselenggarakan oleh e-Guru.id. tgl 21-24 januari 2022. Sebagai peserta.
  69. Diklat nasional menguatkan kompetensi guru menyongsong kurikulum paragdima baru. Diselenggarakan oleh e-Guru.id. tgl 26-29 januari 2022. Sebagai peserta.
  70. Pelatihan menjadi editor dan reviewer jurnal nasional terakreditasi bagi dosen. Yang diadakan oleh lenterah publisher. Tgl 22 Desember 2021. Sebagai peserta

71. Webinar : menjadi reviewer pada jurnal terakreditasi shinta. Tgl 11 Februari 2022. diselenggarakan oleh FKPT bekerjasama dengan Universitas Budi Darma. Sebagai peserta.
72. Webinar Pendidikan Keterampilan Abad-21 dalam Kurikulum Merdeka. Diselenggarakan oleh perempuan inovatif. Kamis, tgl 17 Februari 2022. Sebagai peserta.
73. In the talkshow activity “rebuild the science sense through science project” sma kesatuan bangsa was held on 29 january 2022. Yogyakarta. Sebagai peserta.
74. Seminar nasional ” Model-model pembelajaran yang mendukung kurikulum prototipe.” diselenggarakan oleh e-Guru.id. tgl 7 Februari 2022. Sebagai peserta
75. Webinar nasional Guru inovatif Indonesia dengan tema” managemen peserta didik berbasis sekolah”. Tgl 4 maret 2022. Sebagai peserta
76. Talkshow safari literasi duta baca Indonesia”membumikan literasi. Jakarta 18 januari 2022. Sebagai peserta.
77. Webinar nasional guru inovatif Indonesia dengan tema” metode pembelajaran kooperatif”. Dilaksanakan oleh pusat pengembangan pendidikan dan penelitian Indonesia ( P4I). Tgl 1 maret 2022. Sebagai peserta.
78. Seminar nasional memaknai capaian dan alur pembelajaran pada kurikulum merdeka. Diselenggarakan oleh e-Guru.id. tgl 16 maret 2022. Sebagai peserta.
79. for successful completion of the webinar SDM Cendekia, IPB Press, & Forum Doktor Bisnis Indonesia (Fordobi): Digital Leadership. Tgl 26 maret 2022. Sebagai peserta
80. Webinar Nasional Series VI dengan tema "Supervisi sebagai Penjaminan Mutu Pendidikan" yang diselenggarakan oleh Prodi Administrasi Pendidikan SPs UPI. pada Rabu, tgl 29 September 2021. Sebagai peserta.
81. Webinar Nasional Series V dengan Tema “Professional Learning Community (PLC) Guru dan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan dan Kinerja” yang diselenggarakan oleh Prodi Administrasi Pendidikan SPs UPI Pada 28 Agustus 2021 secara daring. Sebagai peserta.
82. Webinar Nasional Series VII dengan tema “Isu dan Tantangan Pengelolaan Perguruan Tinggi” yang diselenggarakan oleh Prodi Administrasi Pendidikan SPs UPI pada Rabu, 23 Oktober 2021 secara daring (Online) melalui aplikasi Zoom Meeting Conference. Sebagai peserta.
83. International webinar study program MPAI Pascasarjana IAIN Palangka Raya. Tema: chalenges and opportunities of Islamic education in the global world. Tgl 28 Sempember 2021. Sebagai peserta.
84. Webinar on mixed method research ” international distinguished scholar series- World class university. 5 november 2021. Sebagai peserta.
85. Workshop penelitian dan publikasi ilmiah tahun 2021 yang diadakan oleh lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat ( LPPM) institut agama Islam Negeri ( IAIN) Kediri. Tgl 20-21 September 2021. Sebagai peserta
86. Webinar pahlawan inovasi” Young Generation Leading Digital Innovation”. Jakarta 30 November 2021. Sebagai peserta.
87. Distance learning webinar ” the potential for the sustainability of distance learning in the end of the pandemi, yang diselenggarakan oleh Fakultas agama Islam Universitas Nurul Jadid di Paiton probolinggo. Sabtu tgl 06 November 2021. Sebagai peserta.
88. Seminar dan conference nasional keolahragaan dengan tema ” strategi publikasi artikel di jurnal International terindeks scopus. Tgl 25 september 2021. Sebagai peserta.
89. Webinar ” teknik coaching untuk mengatasi permasalahan siswa”. Diselenggarakan oleh GuruJuara.com. semarang, 18 Oktober 2021. Sebagai peserta.
90. Webinar pengelolaan jurnal terindeks ”web of science ( WOS). Tgl 23 Oktober 2021. Sebagai peserta.
91. Webinar dan workshop ”Let Out Your Emotion With Emotional Freedom Technique ( EFT), Jakarta 7 November 2021. Sebagai peserta.

92. Webinar nasional guru inovatif Indonesia dengan tema "strategi produktif menulis buku ajar.dilaksanakan oleh pusat pengembangan pendidikan dan penelitian Indonesia (P4I), bekerjasama dengan fakultas ilmu pendidikan Universitas Hamzanwadi dan MKKS SMP Negeri Kabupaten Lombok Timur. Tgl 6 November 2021. Sebagai peserta.
93. Webinar pembuatan E-Modul Pembelajaran menggunakan powerpoint" yang diselenggarakan oleh grurupintar.web.id. tgl 30 Oktober 2021. Sebagai peserta.
94. Webinar " merdeka belajar, merdeka untuk siapa? Diselenggarakan tgl 28 november 2021 oleh mahasiswa program pendidikan vokasi administrasi rumah sakit Universitas Indonesia. Sebagai peserta.
95. Webinar adaptasi pembelajaran masa pandemi dengan teknologi masa kini, yang diselenggarakan secara online oleh school of teachers kerjasama dengan IGI Jakarta timur 4 juli 2021. Sebagai peserta.
96. Webinar " the role of religious education in the pursuit of tolerance and non-discrimination. Diselenggarakan oleh program studi pendidikan agama Islam, FTK, IAIN Manado, senin 11 Oktober 2021. Sebagai peserta.
97. Webinar Islam moderat sebagai Distingsi program Doktor ( S3) pendidikan agama Islam iain Palangka Raya: teori dan praktik". pada tgl 8 Desember 2021. Sebagai peserta.
98. Seminar nasional agama Islam dengan tema " tantangan dan respon pendidikan Islam di Era Society 5,0 yang diselenggarakan oleh lembaga pengembangan pendidikan dan pembelajaran ( LP3). Universitas Negeri malang ( UM) tgl 28 Oktober 2021. Sebagai peserta.
99. Webinar nasional dengan tema " peningkatan kualitas PAI berbasis moderasi agama era masyarakat 5.0. Diselenggarakan oleh program studi Doktor pendidikan agama Islam FITK UIN Sunan kalijaga pada tgl 2 November 2021. Sebagai peserta.
100. Webinar " sosialisasi penguatan literasi digital madrasah jenjang madrasah ibtidaiyah ( MI). Selasa,Tgl 2 Oktober 2021. Sebagai peserta.
101. Webinar " sosialisasi penguatan literasi digital madrasah jenjang madrasah tsanawiyah ( MTs). Rabu tgl 13 oktober 2021. Sebagai peserta.
102. 102. Webinar " sosialisasi penguatan literasi digital madrasah jenjang madrasah aliyah ( MA). Kamis, 14 oktober 2021. Sebagai peserta.
103. Webinar "Peningkatan Kualitas Literasi Digital Pada Pendidikan Dan Pembelajaran Teknik Elektro". Pada tanggal 30 agustus 2021. Sebagai peserta.
104. Webinar nasional pendidikan " konsep dan model pendidikan karakter di masa pandemi ( tantangan dan solusi) diselenggarakan oleh pimpinan wilayah persatuan guru nahlatul ulama ( PW Pergunu) Aceh. Tgl 7 September 2021. Sebagai peserta.
105. Seminar " berkarya melalui tinta di masa pandemi". Minggu 26 September 2021. Diselenggarakan oleh diaspora muda lamongan. Sebagai peserta.
106. Webinar international ICONIC . 27-28 Oktober 2022. Sebagai presenter.
107. Diskusi online Hardiknas 2020 dengan tema " kajian ilmiah: COVID-19 dan pengaruhnya terhadap pola pembelajaran di Indonesia ", yang diselenggarakan oleh HMJ Biologi" nanas merah " FMIPA UNESA Tgl 2 mei 2020. Sebagai peserta.
108. Webinar : " langkah praktis menuju jurnal terakreditasi dan berindek scopus."STAI maidaling natal. Sebagai Peserta, tgl 12 mei 2022. Sebagai peserta
109. Webinar "sehari lebih dekat dengan Indonesia" dan materi pendidikan ideal di Bumi pertiwi. Tgl 18 mai 2020. Sebagai peserta
110. Webinar pendidikan karakter para pemuda di zaman rasulullah dan pendidikan karakter para pemuda di zaman millennial. Diselenggarakan oleh generasi Emas Aceh. Tgl 16 mei 2020. Sebagai peserta.
111. Seminar online peringatan hari besar nasional himpunan jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah " virtual learning.". institut agama Islam negeri batusangkar. 7 mei 2020. Sebagai peserta
112. Diskusi online ( diskon) nasional yang diselenggarakan oleh youth literacy education tema " how to be a good student...?. tgl 10 mei 2020. Sebagai peserta

113. Webinar "menata ulang sistem pendidikan nasional di Indonesia." diselenggarakan oleh program doktor dan magister fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rabu, 17 maret 2021. Sebagai peserta.
114. Webinar "cara penulisan artikel untuk jurnal internasional terindeks scopus," Kamis tgl 25 februari 2021. Sebagai peserta.
115. Webinar "pemanfaatan aplikasi mendeley untuk sitasi dan daftar pustaka", diselenggarakan oleh himpunan mahasiswa sistem informasi Universitas Nusa Putra. Tgl 20 februari 2021. Sebagai peserta.
116. Seminar online dengan tema "kiat menerbitkan buku teks di penerbit nasional". Tgl 20 januari 2021. Sebagai peserta.
117. Webinar "meningkatkan kompetensi guru untuk pembelajaran jarak jauh". Jumat, Tgl 15 januari 2021. Sebagai peserta.
118. Webinar "peran pustaka perguruan tinggi sebagai pilar literasi informasi kebangsaan". Kerjasama perpustakaan nasional republik Indonesia dengan forum perpustakaan perguruan tinggi Indonesia. Tgl 10 Februari 2021. Sebagai peserta
119. Seminar internasional "the collaboration of parents and teachers in educating children". 29 oktober 2019. Sebagai peserta.
120. Seminar "strategi menembus jurnal internasional bereputasi." diselenggarakan fakultas perguruan tinggi dan ilmu pendidikan jurusan pendidikan biologi USK. 22 September 2019. Sebagai peserta.
121. Pelatihan penulisan proposal penelitian kompetitif di Fakultas kedokteran hewan (FKH) USK. Tgl 5 oktober 2019. Sebagai peserta. DPW ADPISI Aceh.
122. Pelatihan kompetensi dosen pendidikan agama Islam. Dilaksanakan tgl 2 agustus 2019 USK. Sebagai peserta.
123. Webinar dengan tema "kompleksitas pembelajaran biologi dan inovasi selama pandemi covid-19. Surabaya tgl 8-9 mei 2020. Sebagai peserta.
124. Webinar "membangun di tengah pandemi covid-19. Tgl 18 mei 2020. Sebagai peserta.
125. Seminar "pendidikan ideal di bumi pertiwi" green generation. Tgl 18 mei 2020. Sebagai peserta.
126. Seminar "kompleksitas pembelajaran biologi inovasinya selama pandemi covid-19. Tgl 9 mei 2020. Sebagai peserta.
127. Seminar Al-Qur'an Nasional Online Dilaksanakan Oleh Muda Mudi Islam Kisaran-Asahan. Tgl 8 mei 2020. Sebagai peserta.
128. Seminar Crash course scopus article publications. Tgl 25 februari 2021. Sebagai peserta.
129. Kelas online digital interactive learning 10 Hari Membuat Media Pembelajaran Interaktif. Greenleaf belajar. Tgl 8-17 Desember 2020. Sebagai peserta.
130. Seminar peran pustakawan perguruan tinggi sebagai pilar literasi kebangsaan. Sebagai peserta.
131. Seminar "menemukan dan mengisi reseach gap". Tgl 13 januari 2021. Sebagai peserta.
132. Seminar "penguatan budaya literasi melalui inovasi layanan perpustakaan berbasis digital untuk mewujudkan SDM unggul. Jakarta 4 april 2021. Sebagai peserta.
133. Seminar "peran guru dalam pembentukan karakter siswa dimasa new normal. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan USM. Tgl 25 november 2020. Sebagai peserta.
134. Seminar "paper writing strategi until published in an national or an international reputable journal. Diselenggarakan oleh keluarga mahasiswa pascasarjana (KMP) Universitas negeri yogyakarta. Tgl 28 november 2020. Sebagai peserta.
135. Webinar "peningkatan profesionalisme guru sebagai banteng ketahanan negara di era pandemi covid-19. Tgl 26 november 2020. Sebagai peserta.
136. Webinar "Pendekatan Konseling Islam Untuk Mencegah Dampak
137. Psikologis Pandemi Covid 19 (Upaya Memutus Mata Rantai Virus, Ibadah Tenang di

- Bulan. Tgl 14 Mei 2020. Sebagai peserta.
138. Seminar Nasional Online dengan tema: “Membangkitkan Jiwa Nasionalisme Melalui Pendidikan Yang Berkarakter Islami” Oleh HMJ Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin bersama HPMS Psikologi Islam IAIN Salatiga pada 08 Juni 2020. Sebagai peserta.
  139. Dalam Seminar Online Bukittiggi Counseling National Conference yang di Selenggarakan pada Kamis, 14 Mei 2020. Dengan Tema “Pendekatan Konseling Islam Untuk Mencegah Dampak Psikologis Pandemi Covid 19 (Upaya Memutus Mata Rantai Virus,Ibadah Tenang di Bulan Suci)”. Sebagai peserta.
  140. Seminar for completing A short course” tips jitu mengelola kecerdasan emosional” at the online group A hafidzsolusion. Tgl 23 mei 2020. Sebagai peserta.
  141. Louncing buku ” sang guru sosok seribu cerita. FKIP USK. Tgl 17 juni 2020. Sebagai peserta.
  142. Webinar ” kiat mempersiapkan dan menyelesaikan disertasi. Research dan publication spectra. Tgl 10 juli 2021. Sebagai peserta.
  143. Webinar ”strategi meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia Timur. Jumat tgl 3 November 2023. Sebagai peserta. Di seleggarakan oleh SEVIMA.
  144. Workshop penulisan buku ajar di lingkungan UPT mata kuliah umum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh yang dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2023, hari selasa.
  145. Webinar sukses pelaporan dan pendataan rekognisi pembelajaran lampau ( RPL) di SIERRA dan PDDIKTI. Selasa 12 Desember 2023. SEVIMA.
  146. Webinar strategi sukses peningkatan efektifitas tata kelola keuangan perguruan tinggi, rabu 20 Desember 2023. SEVIMA.

#### **Pengabdian Kepada Masyarakat**

1. Memberikan Materi dalam bidang program pengajian ibu-ibu TP PKK Gampong Punge Blang Cut kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh.
2. Memberikan pelatihan guru dalam pembelajaran PAI di Yayasan Bustanul Ma’arif gampong Nueheun kecamatan kecamatan Mesjid Raya kabupaten Aceh Besar.
3. Memberikan materi dalam bidang program TPQ ( taman pendidikan al-Qur’an) pada anak-anak di yayasan Bustanul Ma’rif kompleks Cinta Kasih Dusun 3 Nueheun Aceh Besar.
4. Memberikan materi Iqra terhadap anak-anak TPQ di Bustanul Ma’rif.
5. Memberikan materi pembelajaran PAUD tema cinta Allah, Rasul, orang tua dan kebersihan lingkungan pada anak-anak di PAUD Bustaunul Ma’rif.

#### **Karya Ilmiah, artikel/tulisan yang dipublikasi media cetak dan online**

1. Muchlinarwati, SE., MA, dengan judul jurnal” Metode pembelajaran dalam khazanah pedidikan agama Islam”, yang diterbitkan dalam jurnal pendidikan Nusantara, volume 4 no 1 Jnuari tahun 2019.
2. Muchlinarwati, Se., MA dengan judul jurnal “Korelasi pembelajaran ilmu tasawuf dengan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pendidikan agama Islam “, ISSN: 2085-2581. Vol 10, no 2 Desember 2019. Jurnal Bidayah.
3. Muchlinarwati, SE., MA dengan judul jurnal “ Pendidikan karakter dalam wacana intelektual Muslim dan khazanah dunia pendidikan Islam”, diterbitkan jurnal pendidikan nusantara, vol 4, no 2 Mei 2019.
4. Muchlinarwati, SE., MA dengan judul jurnal “Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa terhadap peserta didik”, ISSN: 2085-2541, Vol 11, no 2 Juni 2020, jurnal Bidayah.
5. Muchlinarwati, SE., MA dengan judul jurnal”Psikologi pendidikan persfektif Ibnu Qaldun”, vol 5, no 3 September 2020, jurnal pendidikan Nusantara.
6. Muchlinarwati, SE., MA dengan jurnal pengelolaan profesional guru dalam penggunaan teknologi informasi di SMA 1 Banda Aceh, vol 7, no 2 Mei 2022, ISSN:

- 2502-4272, jurnal pendidikan Nusantara.
7. Muchlinarwati, SE., MA, dengan judul jurnal Rutinitas Shalat Tahajud dengan Kecerdasan Spiritual. Vol 7, No 1 Januari 2022, ISSN: 2502-4272, Jurnal pendidikan Nusantara.
  8. Muchlinarwati, SE., MA dengan judul jurnal pembelajaran Aktif Learning Starts With A Question (LSQ) Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan dalam proses pembelajaran, vol 12, No 2 Desember 2021, jurnal Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah>.
  9. Buku Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Solusi Perbaikan Moral. Penerbit SPASI BOOK, CV CANTRIK PUSTAKA. ISBN 9786236063590.
  10. Muchlinarwati, SE., MA dan kawan-kawan dengan judul jurnal ulasan buku tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup Kyai. P-ISSN: 2828-49X, E-ISSN:2721-4796. Jurnal cahaya mandalika, ( JCM). Shinta 5. 2023
  11. Muchlinarwati , SE., MA et al. Proceeding internasional ICIMS dengan judul The Existence of Islamic Religious Education in Religious Practice at Syiah Kuala University Banda Aceh, The Author(s) 2024. T. Ali Mustofa et al. (Eds.): ICIMS 2023, ASSEHR 773, pp. 689–707, 2024. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9\\_61](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_61).
  12. Muchlinarwati, SE., MA dan kawan-kawan dengan judul jurnal Pengembangan Karakter Peserta Didik Berbasis Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Athiyah Banda Aceh. jurnal ikhtibar nusantara e-issn: 2964-5255. Received: 28-02-2023| Accepted: 27-03-2023| Published: 15-04-2023.
  13. Muchlinarwati, SE., MA dan kawan-kawan dengan judul jurnal Analisis Hubungan Pelatihan Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Keterampilan Dosen Pada Masa Pandemic Covid- 19 di RKU Unsyiah Banda Aceh. Chalim Journal of Teaching and Learning e-ISSN: 2798-1533 Volume 2, Issue. 1, 2022, pp. 28-34.
  14. Muchlinarwati, SE., MA dan kawan-kawan dengan judul proceeding international the effectiveness of google classroom learning is reviewed from the learning outcomes of program students studying in islamic religious education at rku unsyiah banda aceh. 1st International Conference on Innovation in Science, Education, Health and Technology( ICISERH) Vol. 1 (2022) hal. 287-300.
  15. Muchlinarwati, SE., MA dan kawan-kawan dengan judul proceeding international efektivitas praktik beragama terhadap pendidikan agama islam terhadap mahasiswa fkip unsyiah pada masa pademi covid 19. Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies (DICIS 2022).
  16. Muchlinarwati, SE., MA dengan judul proceeding international conference on Islamic civilization ( ICONIC) correlation of student science learning with spiritual intelligens of student in Islamic religious education. E-ISSN 25497162.

**Banda Aceh, 26 Juli 2022**  
**Tertanda**



**Muchlinarwati, SE., MA**